mimpi-mimpi lintang

Maryamah Karpov

sebuah novel

buku keempat dari tetralogi **laskar pelangi**

andrea hirata

Daftar Isi

Mozaik 1

Dibungkus Tilam, di Atas Nampan Pualam

SEBAGAIMANA Kawan telah tahu. Aku ini, paling tidak menurutku sendiri, adalah lelaki yang berikhtiar untuk berbuat baik, patuh pada petuah orangtua, sejak dulu. Rupanya, begitu pula ayahku yang sederhana itu. Katanya, ia selalu menempatkan setiap kata ayah-bundanya di atas nampan pualam, membungkusnya dengan tilam.

Dan ternyata, Tuhan menerapkan dalil yang tetap untuk lelaki sepertiku dan ayahku, yakni: lelaki seperti kami umumnya jarang diganjar dengan ujian yang oleh orang Melayu Dalam sering disebut sebagai cobaan nan tak tertanggungkan.

Oleh karena itu, seumpama di koran-koran tersiar berita tentang seorang pria yang sedang bersepeda santai pada Minggu pagi yang cerah ceria, tra la la, tri li li, sekonyong-konyong, tak tahu kenapa, sepedanya oleng dan ia tertungging ke dalam sumur angker gelap gulita, tak dipakai lagi, dalamnya dua belas meter, perigi sarang jin, bekas tentara Jepang mencemplungkan pribumi. Lelaki periang itu pun berteriak-teriak panik minta tolong. Tak ada yang mendengar jeritnya, selama empat hari empat malam. Habis suaranya. Akhirnya ia minta tolong lewat kliningan sepedanya. Kring, kring, lemah menyedihkan. Naudzubillah, tragedi semacam itu biasanya menimpa orang lain, bukan menimpa pria sepertiku dan ayahku.

Atau, seandainya hujan lebat, petir menyambar tiang listrik, tiang listrik roboh menimpa pohon sempret, pohon sempret tumbang menimpa pohon mengkudu, pohon mengkudu terjungkal menabrak atap rumah, atap rumah ambrol menimpa belandar, belandar ambruk menghantam televisi, televisi meledak dan seorang lelaki yang tengah duduk manis menonton acara TVRI 'Aneka Ria Safari" kena sambar listrik televisi, televisi hitam putih lagi. Rambut, kumis, dan alisnya

hangus sehingga ia seperti pendekar Shaolin. Dapat dipastikan, lelaki sial itu bukanlah aku, bukan pula ayahku.

Atau lagi, misalnya merebak berita soal seorang pria keriting yang dilarikan ke rumah sakit, ambulans meraung-raung, tergopoh-gopoh menuju ruang tanggap darurat, sebab pria itu ketika makan buah duku, tak tahu kenapa, biji duku melenceng masuk ke lubang hidungnya, hingga ia tersengal-sengal sampai nyaris lunas nyawanya. Pria itu bisa saja absurd dm keriting, tapi ia bukan aku.

Satu-satunya berita yang pernah melanda ayahku hanyalah soal naik pangkat. Aku kelas tiga SD waktu itu.

Bukan main senangnya Ayah waktu menerima surat dari Pak Nga Djuasin bin Djamalludin Ansori, mandor kawat Meskapai' Timah, bahwa akan ada promosi bagi kaum kuli tukang cedok pasir di wasrai. Wasrai dimelayu-kan dari kata Belanda wasserijk, yang artinya 'bengkel pencucian timah'. Kuli yang akan naik pangkat salah satunya Ayah. Surat itu, pagi tadi dibaca ibuku, sebab Kawan juga tentu sudah mafhum betapa mengharukannya pengetahuan ayahku soal huruf-huruf Latin.

Begitu mendengarnya, Ayah yang amat pendiam, seperti biasa, tak berucap sepatah pun. Kutatap wajahnya yang melempar senyum ke luar jendela dan membuang pandang ke pucuk pohon kenanga, dan kubaca dengan terang di sana: syahdu seperti aktor India baru menyatakan cinta, dan bangga.

Selebihnya, tak dapat disembunyikan kesan raut wajah Ayah: tak percayai !

Tak percaya, bahwa akhirnya setelah membanting tulang-belulang tiga puluh satu tahun, ada juga orang yang membicarakan soal kedudukannya. Selama tiga puluh satu tahun itu Ayah tak pernah naik pangkat, tak pernah, sejak ia menjadi kuli meskapai dari usia belasan.

Tak percaya, bahwa kata pangkat bisa disangkutpaut-kan dengan pekerjaannya yang tak ada hal lain berhubungan dengannya selain mandi keringat.

Tak percaya, bahwa ada orang lain, selain anak-anaknya yang berkirim surat padanya. Dengan amplop cokelat Maskapai. berkilat dan kaku seperti kopiah, plus kop surat berlambang meskapai yang gagah: sebuah gerigi besar dan palu lambang kerja keras pagi sampai petang.

Tak percaya, surat di tangan ibuku benar diteken oleh Mandor Kawat Djuasin yang puluhan tahun menindasnya. Berkali-kali Ayah menerawang tanda tangan itu, benar basah tinta pena biru, dari tangan yang dipertuan mandor sendiri, adanya.

Tak percaya, lantaran Ayah merasa dirinya biasa naik pohon nira untuk meniti/r air legen, biasa naik pohon medang untuk menyarap madu angin, biasa naik pohon kelapa untuk membantu tugas beruk, tapi naik pangkat? Naik pangkat tak masuk dalam perbendaharaan kata

Ayah yang tak punya selembar pun ijazah. Kata-kata itu asing dan ganjil di telinganya. Bagi Ayah, naik pangkat adalah kata-kata ajaib milik orang Jakarta. Ayah memalingkan senyumnya dari bingkai jendela padaku. Amboi! Inilah yang kutunggu-tunggu dari tadi! Surat itu mengatakan bahwa beserta surat keputusan pengangkatan yang akan diserahkan secara massal Sabtu esok, akan dilampirkan pula amplop rapel gaji karena naik pangkat itu harusnya telah terjadi enam bulan silam. Aku tahu persis, senyum Ayah untukku hanya bermakna satu hal: kue hok lo pan di atas loyang yang berasap-asap! Karya agung orang Khek yang congkak itu: Lao Mi.

Senyum Ayah yang bernuansa amplop rapel enam bulan itu pun lalu terurai-urai menjadi buku tulis indah bergaris tiga sampulnya gambar artis-artis cilik dari Ibu Kota Jakarta pensil warna-warni seperti sering kulihat dibawa anak-anak sekolah Meskapai Timah,

penggaris segi tiga, jangka, papan halma, dan tas sekolah yang seumur-umur tak pernah kupunya.

Ibu pun berdeham-deham sambil membetulkan peniti kebayanya. Kirakira maksudnya: sudah tiga kali Lebaran kebaya encimnya itu-itu saja. Ayah membalas semuanya dengan senyum nan menawan: beres, demikian arti senyum terakhir yang mengesankan itu. Aku melonjak girang.

Ayah melangkah meninggalkan dapur. Aku mengikuti setiap langkah bangganya. Aku tahu persis, rapel buruh itu hanyalah segepok uang receh. Namun ayahku, Ayah juara satu seluruh dunia, arsitek kasih sayang yang tak pernah bicara, selalu mampu menggubah hal-hal sederhana menjadi begitu memesona.

Mozaik 2

Asap Hok Lo Pan Menguap

RITUAL rutin Ayah: sesudah shalat subuh dan mengaji, ia duduk di kursi goyang sambil mendengar siaran radio Malaysia. Timbul-tenggelam lagu-lagu semenanjung, keme-rosok. Sejak aku bisa mengingat, seingatku sudah begitu.

Kadang kala tombol tuning radio Philips kecil itu diputar Ayah menuju Hilversum, Holland, atau menuju London. BBC samar-samar, sayup-sayup sampai, naik-turun serupa gelombang sinus, mengabarkan berita dari tempattempat asing yang tak kukenal. Aku tertegun di balik tirai, mengintip Ayah dan terbuai musik-musik dari negeri yang jauh. Maka, meski aku orang kampung dan kampungan, dari kecil telah kukenal Engelbert Humperdinck, Paul Anka, Louis Armstrong, dan vokalis legendaris Nat King Cole. Suara mereka, saban subuh, sahut-menyahut dari satu bubungan rumah panggung ke bubungan laini Orang Melayu Dalam, gemar betul mendengar radio. Radio adalah elemen penting budaya mereka.

Enam puluh menit, tak pernah lebih ritual Ayah bersama radio transistor Philips. Lalu dibukanya tutup belakang radio itu, dikeluarkannya dua batu baterai bergambar kucing hitam. Baterai itu diletakkannya di sebuah bangku kecil khusus di pekarangan untuk dijemur cahaya matahari agar bertenaga lagi. Pemandangan ini tampak di depan rumah orang Melayu, saban hari. Tapi pagi ini Ayah agak cepat sedikit. Sebab beliau sibuk berdandan dengan pakaian terbaiknya sepanjang masa: baju safari empat saku. Demi satu acara penting: naik pangkat!

Aku pun mandi lebih pagi, lalu dinaikkan Ayah ke atas boncengan sepeda. Diikatnya kakiku dengan saputangan biar tak celaka kena jari-jari ban. Ayah akan naik pangkat, sungguh istimewa. Ayah akan mengambil amplop rapel gajinya! Lalu pulangnya kami

akan singgah di Pasar Jenggo. Ayah akan membelikanku hok lo pan, tas sekolah yang tak pernah kupunya, dan kebaya encim baru untuk Bou. Begitulah skenarionya. Naik pangkat, ternyata indah bukan buatan.

Tersenyum. Aku, Ibu, dan Ayah tak berhenti tersenyum sejak subuh, sejak semalam.

Sepeda meluncur deras melewati Pasar Jenggo, pagi dan ramai. Gerobak hok lo pan si sombong Lao Mi sudah dikerumuni pembeli. Aromanya hanyut sampai ke hulu Sungai Linggang.

Lao Mi, sudah kondang galaknya. Ia pembuat kue hok lo pan terbaik di dunia. Tak ada duanya. Ia mewari-si ilmu kue loyang itu sepanjang empat generasi. Seperti kebanyakan orang yang telah mencapai tingkat maestro, wajahnya tak peduli. Seakan para pelanggan menyusahkan saja. Pembeli yang rewel minta ini-itu dihardiknya. Dalam hati aku berdoa, mudah-mudahan jika kami kembali nanti, hok lo pan lezat itu belum habis, dan mudah-mudahan aku tak dimarahi Lao Mi.

****

Sampai di halaman luas gudang beras, ratusan kuli pencuci timah sudah berbaris panjang, antre berdasarkan urut abjad nama. Semua riang gembira karena akan naik pangkat dan terima rapel. Ayah bergegas memarkir sepeda dan menyelinap di antara kuli-kuli yang bernama depan huruf S. Agak di belakang tentunya.

Aku dan para keluarga kuli yang turut bersukacita, beratus-ratus pula jumlahnya, duduk di semacam anjungan menyaksikan ayah, suami, mertua, kekasih, sepupu, ipar, cucu, anak, atau menantu naik pangkat. Mereka bersoraksorai setiap nama keluarganya dipanggil Mandor Djuasin. Ribut sekali sampai panitia susah payah menertibkan lewat megafon.

Kuli yang dipanggil bergegas setengah berlari untuk mengambil surat keputusan. Setelah menerimanya, sambil menyalami Mandor Djuasin seperti menyalami presiden, ada yang melompat-lompat girang, ada yang membekap surat itu di dadanya dan berlalu dengan kesan betapa baik hati Meskapai Timah padanya dan keluarganya, ada yang menyembah, dan ada yang menangis haru, sampai sesenggukan.

Akhirnya, sampailah panggilan ke urutan nama S. Aku berdiri dan melambai-lambai pada Ayah seperti menyemangati kontingen PON. Satu per satu nama berawalan S dikumandangkan lewat megafon. Para kuli yang berawalan nama S berlarian sampai pada seseorang di depan Ayah, namanya Serahi bin Mahmuddin Arsyad. Serahi berteriak sembari mengepalkan tinjunya tinggi-tinggi karena gembira tak terkira.

Setelah Serahi, Ayah bersiap-siap seperti pelari mengambil ancangancang. Namun, Ayah terkejut karena nama berikutnya yang dipanggil bukan nama Ayah, melainkan nama seseorang persis di belakang Ayah. Ayah tertegun dan kebingungan. Orang di belakang Ayah itu bersorak girang, menyaKp Ayah dari samping dan berlari menuju podium. Lalu aku dan Ayah terkesiap karena nama berikutnya yang dipanggil juga bukan nama Ayah, demikian pula berikutnya. Ayah terpana menyaksikan satu per satu kawan-kawannya melewatinya. Nama-nama terus dipanggil, sambung-menyambung, masih tak terdengar nama ayah. Jika ada nama yang sama, unit kerjanya bukan unit ayah. Ayah tertunduk. Sampai nama terakhir berawalan Z, tak seorang pun memanggil Ayah.

Akhirnya, tinggallah ayahku berdiri sendirian di halaman gudang beras yang luas. Ayah menoleh ke kiri dan kanan, menoleh gekeHling, tak ada siapasiapa selain orang-orang yang berbisik-bisik di sudut-sudut lapangan sambil Asap Hok Lo Pan Menguap -11 memandanginya. Ayah yang lugu masih berdiri menunggu

kalau-kalau panitia terlewat memanggil namanya. Namun, pengeras suara telah dipadamkan. Ayah berjalan menunduk sambil membetul-betulkan kerah baju safari empat sakunya. Aku tahu perasaannya telah hancur, dan aku luruh karena kasihan melihat ayahku. Dadaku sesak, jemariku bergetargetar menahan air mata. Sungguh malang nasib Ayah, tak tertanggungkan rasanya kejadian ini. Namun, Ayah tiba-tiba menegakkan tubuhnya. Sejurus kemudian ia berjalan menuju kawan-kawannya. Ayah menyalami mereka satu per satu untuk mengucapkan selamat. Begitu besar jiwanya. Mereka menepuknepuk pundak Ayah, dan aku membeku di tempatku berdiri, jemariku dingin.

Malamnya, Mandor Djuasin datang ke rumah untuk minta maaf bahwa telah terjadi kekeliruan administrasi. Karena begitu banyak kuli yang harus diurus, belum termasuk begitu banyak Said sebagai nama belakang orang Melayu. Sekaligus Mandor mengabarkan peraturan Meskapai yang menyebut bahwa kuli yang tak berijazah memang tak kan pernah naik pangkat. Perlakuan untuk Ayah, katanya, sama seperti perlakuan pada para kuli dari suku Sawang yang bekerja sebagai buruh yuka atau penjahit karung timah. Buruh-buruh paling kasar itu juga tak satu pun berijazah.

Ayah, dengan penuh takzim menerima penjelasan itu. Beliau bahkan menyampaikan simpatinya akan betapa berat tugas Mandor Djuasin mengelola ribuan kuli, dan betapa Ayah berterima kasih pada Mandor karena telah 12 -Mayamah Kaipoo mengiriminya surat yang bagus berlambang meskapai nan terhormat pula, serta menandatangani sendiri surat itu meski surat ku salah alamat. Aku tak dapat menahan perasaanku. Air mataku beriinang-linang saat mengintip Ayah mengucapkan semua itu, karena dari balik pintu aku tahu makna ketulusan wajah ayahku. Sungguh bening hati lelaki pendiam itu, dan detik itu aku berjanji pada cUriku sendiri, untuk menempatkan setiap kata ayahku di atas nampan pualam, dan aku bersumpah, aku bersumpah akan sekolah setinggi-tingginya, ke

negeri mana pun, apa pun rintangannya, apa pun yang terjadi, demi ayahku.

Mozaik 3

Ruang Pucat Jilid 1

SETELAH kejadian naik pangkat itu, hidup keluarga kami damai-damai saja. Dalil Tuhan untuk pria-pria sepertiku dan Ayah tetap berlaku. Tak ada lagi cobaan nan tak tertanggungkan menempeleng kami. Hidup beriak-riak kecil, berombak sesekali karena karma-karma adalah lumrah. Ayah kembali membanting tulang sebagai kuli di wasrai, sering kulihat bahu-membahu dengan buruh dari suku Sawang. Mereka bersekutu secara tidak resmi dalam sebuah perkumpulan persaudaraan senasib bagi warga Republik tak berijazah.

Lao Mi, makin dibutuhkan, makin jadi lagaknya, tapi siapa sih yang kuasa menolak hok lo pannya yang rasanya dapat membuat lupa akan mertua itu? Ibu, dengan wajah sedikit menerawang, menisik robek-robek kecil kemejaen-cimnya. Maka fashion beliau lebaran tahun ini kupastikan tak kan begitu mengikuti trend di Jakarta untuk suasana hari raya. Menunduk, tekun, tak banyak cincong. Aku melipat buku untuk dikantongi atau menyisip-nyisipkannya di celah celana di bawah punggung. Sampai di kelas, buku-buku itu basah seperti kangkung karena keringat sebab Ayah tak jadi dapat rapel, aku batal punya tas sekolah.

Kegiatan Ayah berikutnya ditandai lima hal saja: shalat, mengaji, mendengarkan radio, mencukur rambut ke Pasar Jenggo, dan diam, diam tak bersuara. Mandor Djuasin masih seperti Mandor Djuasin. Sementara orang-orang Melayu lain, bermain catur di warung kopi sambil membualkan rusa sebesar kerbau bunting yang memutuskan jaring kawat berduri mereka semalam di rimba Mem-balong Konon rusa asli Pulau Belitong tinggal lima ekor. Makin langka jumlahnya, makin bernafsu mereka memburunya. Mandor Djuasin adalah salah seorang dari sangat sedikit lelaki Melayu yang tak senang bertandang

ke warung kopi, dan satu dari yang jauh lebih sedikit yang tak suka membual.

Alam pegang kuasa, hari pun berganti-ganti. Sebentar-sebentar sudah Jumat lagi. Siang ditelan malam, malam ditelan siang Mandor Djuasin tetaplah mandor meski presiden sudah berupa-rupa. Begitu juga kami, orang Melayu Pedalaman, masih saja miskin. Keluarga kami belajar melupakan harapan bahwa Ayah akan naik pangkat. Impian itu mesti dipendam dalam-dalam seperti mengubur tembunek, sebutan orang Melayu untuk tali pusar orok. Lalu kami belajar untuk mencari-cari kebahagiaan kami sendi-ri. Sebab di negeri ini, mengharapkan pemerintah memberi kita kebahagiaan agak sedikit riskan. Pemerintah sibuk dengan kebahagiaannya sendiri.

Di tengah kisah, malang pun tak dapat ditolak sebab dalam kemiskinan yang mapan itu, Tuhan mengujiku. Apa yang dialami Ayah, cobaan nan tak tertanggungkan itu, akhirnya menimpaku juga.

Tak pernah kusangka aku akan jadi korban kejahatan yang mengerikan. Pun tak pernah kuduga, otak kejahatan itu, dan begundal-begundal suruhannya, adalah kawan-kawanku sendiri. Di ruang pucat ini, teori bahwa kekejaman sering dilakukan orang-orang terdekat, terbukti.

Darah bersimbah-simbah dari mulutku. Ia panik. Aku menangkisnangkis. 'Pegangi dia! Pegangi kuat-kuat!"

Lenganku direngkuh dua lelaki kasar. Aku terbelalak kesakitan, menggeUnjang-gelinjang.

"Kamu! Ya, kamu, masuk! Tangkap kakinya!"

Seorang pria sangar menghambur. Ia memeluk kakiku. Kukais-kaiskan tumit untuk menerjang. Seorang pria lain, tanpa diperintah, meloncat. Ia menindihkan tubuh gempalnya di atas lututku, liat bermmyak-minyak. Aku tak berkutik. Ngilu memuncak ke ubun-ubunku.

Ia memaksaku dengan metode yang tak dapat disebut terhormat. Hampir dua jam aku teraniaya. Maka terbongkarlah siapa dia sebenarnya: perempuan yang mampu menggerakkan orang untuk menuruti niatnya meski niat itu mengerikan, fokus pada tujuan, sistematis, dan keras seperti kawat. Namun, sekuat apa pun berusaha, ia belum mendapatkan secuil pun maunya.

Aku tersengal. Kutantang matanya, ia mengadu tatapku, berapi. Aku telah mengalami banyak hal menyakitkan. Sejak kecil, sedap segi dalam hidupku mesti diperjuangkan seperti perang. Menyerah adalah pilihan yang menghinakan bagiku. Tak pernah aku takluk pada apa pun tanpa lebih dulu berjibaku. Tapi aku juga kenal benar perempuan ini. Ia hanya mau berhenti beraksi jika merasa menang Ego adalah gunung dalam dirinya, dan kini egonya itu longsor. Tak ada opsi lain baginya selain membekukku. Karena apa yang terjadi di sini adalah timbangan martabatnya, taruhan harga dirinya. Ia harus membayar setiap sen ragu orang atas kuasa yang ditumpukan padanya, karena pilihan nekat hidupnya. Maka semua ini pasti akan berakhir dengan buruk, berantakan, berdarah-darah. Nanti akan kuceritakan kepadamu, Kawan, tentang perempuan yang membuatku menanggung cobaan nan tak tertanggungkan itu.

Mozaik 4

Calon Grend Master Catur Itu Merah Mukanya

BAGAIMANA aku sampai terperangkap dalam ruang pucat yang menggiriskan itu adalah rangkaian cerita kelu yang kualami setelah hidup berlinang-linang madu pada akhir masa studiku.

Semuanya berawal dari Ramadhan.

Tak ada yang lebih berat bagi umat Muhammad yang gemulai imannya selain puasa di Eropa pada bulan September. Matahari sekejap menyulap gelap lalu sekonyong-konyong memuntahkan siang.

Dan siang, Kawan, betah sekali berlama-lama. Tak kurang dari delapan belas jam ia bercokol di langit Eastern Hemisphere. Pukul sepuluh malam masih terang benderang.

Setelah sembilan jam puasa, aku mendongak keluar jendela, dan di sana sinar kuning matahari masih terpantul riang di bangku-bangku batu taman. Empat jam ku longok lagi, tak seberkas pun pudar. Para imam rupa-rupa mazhab, para ketua Dewan Syuro, bolehlah bertengkar soal berapa jam seorang muslim layaknya puasa. Ayahku sendiri mengajariku agar berbuka jika matahari sudah sembunyi. Kupegang saja ajaran lama itu sambil keroncongan dan mengutuki diri mengapa tak sahur semalam.

Ini gara-gara ketololanku sendiri. Setelah berbuka se-adanya dan tarawih, aku belajar sampai larut lalu tertidur karena pening dan lelah. Aku terbangun melangkahi subuh. Hangus sudah sahur yang penting itu. Sekarang aku mendapati perutku seperti diaduk puting beliung. Pukul delapan malam, kepalaku rasanya sebesar labu. Demikian implikasi hipotensi4 akutku jika enam belas jam tak bertatap muka dengan nasi. Sementara puasa telah menginjak minggu terakhir. Daya tahanku kian rontok dan ketika ia terjun ke titik

terendah, hari ini, pukul sembilan malam nanti, aku harus mengikuti sidang akhir tesisku. Suasana masih terang benderang, waktu buka puasa baru hinggap di Skandinavia, masih sangat jauh dari Prancis.

Sengsara sedikit sirna waktu aku mematut-matut dandananku. Baiklah, mari kumulai dari dasi Hedva cokelat muda bergaris-garis, jas dengan bantalan busa di bahu-bahunya, dan kardigan yang juga cokelat muda. Famke Somers, tentu kawan masih ingat sobat lamaku itu, mengutarakan pandangannya:

"Percayalah nasihatku, warna cokelat muda itu akan membuatmu tampak sedikit lebih pintar."

Aku tak ragu, seorang model Dolce and Gabbana tentu punya wewenang ilmiah menakar busana. Tak ada alasan mendebatnya. Faktanya, ketika setelan serbacokelat muda itu tersemat di tubuhku, tak pernah aku merasa lebih kalis daripada itu, madu.

****

Ruang ujian sidang tesis itu sendiri terletak di ujung selasar dalam bangunan yang terpisah semacam paviliun, tapi atapnya menjulang mancung mirip atap gereja-gereja Ang-likan. Lumut tumbuh di tepi-tepi atap akibat air hujan yang tergenang karena tersumbat daun busuk cecille oak yang tak rimbun tapi tua dan tinggi. Lantainya, mozaik eksotis yang akan mengingatkan siapa saja pada tempat-tempat seperti Iskandaria, Granada, atau Casablanca, atau kisah-kisah tentang para pengembara di bawah langit Sahara, tentang perjuangan hamba sahaya, dan asmara terlarang. Motif lantai atau kaca warna bernada serupa selalu kutemui di lembaga-lembaga intelek Prancis, sebagai refleksi rasa hormat mereka pada para cendekiawan masa lampau dari jazirah.

Lantai yang baru saja kusebut itu mengilap, memantulkan matahari yang mencuri-curi masuk lewat celah jeruji berulir keparsi-parsian. Pantulan itu ditangkap oleh lukisan wajah

berewokan fisikawan gaek Prancis penemu radioaktivitas Antoine Henri Becquerel pas di bawah dagunya yang tegas sehingga ia tampak seperti seorang penyamun.

Selain Antoine, tak ada siapa-siapa sepanjang selasar yang lebih mirip terowongan itu. Bangku kayu rasuk diletakkan menghadap frontal ke pintu tinggi ruang sidang. Pintu itu dari kayu Ubmts glabra yang konon ratusan tahun dijarah tentara Napoleon dari hutan-hutan Finlandia, hitam berwibawa dan besar gerendelnya. Benda-benda itu selalu membuatku rajin belajar. Karena mereka mengembuskan aroma bahwa tempatku akan disidang nanti bukanlah tempat bersenda gurau seperti yang kulakukan dalam kebanyakan waktu hidupku. Ini soal benar-benar, tidak main-main.

Jika dilihat dari satu sudut melalui sebuah beranda di bawah pohon cecille oak tadi, dan jika dibayangkan apa yang akan terjadi dalam ruangan di balik pintu hitam itu, jarak lima belas meter antara kursi r as tik dan sang pintu itu bolehlah diumpamakan seperti green mile, yakni ruang bagi langkahlangkah terakhir antara bui dan kursi listrik bagi seorang narapidana hukum mati. Sebab dalam ruang sidang itulah para akademisi menarung nasib.

Aku duduk di bangku itu. Gugup dan lapar. Ninochka Stronovsky masih di dalam. Samar kudengar calon grand master dari Georgia ku agak kurang yakin dengan jawabannya. Seseorang memaki, "Is that the best you can do as a master student?! Tell me more! Elaborated' Aku terperanjat. Itu tak lain lolongan LaPlagia, petinggi jurusan Economics Science yang kondang karena temperamental.

Namun, aku tak gentar. Sama sekali bukan karena aku mahasiswa yang pandai, melainkan aku telah menghabiskan seluruh musim gugur tiga bulan penuh mempersiapkan sidang ini dengan belajar sampai mataku rasanya juling Kuantisipasi bermacam kemungkinan akan kena gulung Aku ingin membuat para profesor

gaek itu manggut-mang-gut, kehabisan kata-kata cerdas untuk menindasku.

Aku berjerih payah karena tak ingin mengecewakan Dr. Michaella Woodward yang memberiku beasiswa Uni Eropa dulu, dan terutama karena tak mau meraupkan abu ke muka profesor sepuh Hopkins Turnbull, supervisor tesisku, yang kepada para koleganya sering menyebutku sebagai mahasiswa terakhirnya.

Soal mahasiswa terakhir pernah kutanyakan kepada salah seorang koleganya itu, seseorang yang kukenal dengan baik: Raina Chauduri Paksi.

"Ibu, dapatkah digambarkan padaku bagaimana wajah Prof Turnbull waktu menceritakan kepada orang-orang itu bahwa aku mahasiswa bimbingan terakhirnya?"

Maksud hatiku sesungguhnya: apakah Turnbull tampak sedikit senang? Raina, dosen ekonometrik separuh baya, menatapku kosong dan lama, lalu ia melengos dengan gerakan seperti nelayan paceklik buang sauh. Saat itulah aku mafhum bahwa Turnbull tak terlalu bangga padaku.

Namun, aku tetap ingin Turnbull pensiun dengan satu kenangan yang elok tentangku. Satu kenangan pamungkas nan manis untuk menutup empat puluh satu tahun abdinya sebagai dosen, delapan belas tahun di antaranya sebagai guru besar. Di balik pintu glabra menunggu Nochka selesai dibantai— sudah hampir dua jam—aku merasa yakin,, tepatnya meyalun-yakinkan diri.

Lantas, lewat kalimat yang dapat diartikan sebagai mengusir, LaPlagia mendepak Nochka. Ia belum puas.

"Rupanya kau hanya pintar main catur, ya? Lihatlah tesismu itu, tak lebih dari hasil kerja asal-asalan!"

Waktu pintu terbuka, hardik wanita besi itu terlempar keluar.

"Disgrace! Totally disgrace!"

Tapi ia kembali untuk menvalamiku.

"Good luck," ucapnya lirih, bibirnya bergetar, mukanya merah.

Sebelumnya muka Bobby Cash, MVRC Manooj, dan Naomi Stansfield juga telah dibuat LaPlagia seperti buah rukam ujung musim. Lebih dari setengah teman sekelasku diperintahnya merevisi tesis, bahkan Arian Gonzales harus mengulang seluruh risetnya.

****

"NextT Pekik LaPlagia.

Kutekan dadaku dengan telapak tangan agar reda gemuruh di dalamnya. Kulafal dalam hati, tiga kali, doa tolak bala yang pernah diajarkan ayahku. Aku bangkit, melangkah di atas green mile.

Aku nervous.

Kuketuk pintu sehalus mungkin. Aku masuk dan menghampiri kursi. Belum sampai aku ke kursi itu, LaPlagia meletup, "Woodward, pernahkah kaubayangkan bidang kita ini akan dimasuki makhluk keriting model begini?"

Dalam keadaan lapar tak tertanggungkan, kalimat itu langsung menohok ulu hatiku.

Dr. Antonia LaPlagia, empat puluh delapan tahun, berambut sikat keriting hitam seperti palsu, beralis lebat, bermata gelap—tipikal perempuan keras Sisilia—mengmtimi-dasiku persis di depan hidungnya. Aku tak tahu lelaki mana yang pernah menelikungnya, tapi jelas ia benci pria keriting.

Tahun lalu aku membuktikan bisik-bisik mahasiswa senior bahwa LaPlagia tak berperasaan. Saat itu Paris di puncak musim salju.

LaPlagia mengingatkan mahasiswa yang terlambat menyerahkan tugas.

"Pasti dapat E," ancamnya.

"Dan jangan harap bisa mengulang.

"Ia menempelkan nota di pintu ruangnya: deadline pukul sebelas malam ini, serahkan di rumahku!

Semua orang tahu, saat itu tak mudah mendatangi rumah La Plagia nun jauh di Poitiers di luar Paris. Sebagai mahasiswa Indonesia, yang umumnya bertabiat menyerahkan tugas ketika deadline tinggal beberapa detik lagi, aku termasuk yang harus ke rumah LaPlagia malam itu.

Aku termangu di bibir halaman rumah LaPlagia yang luas hampir seperti lapangan bola. Halaman itu telah ditumpuki salju setinggi lutut. Dingin begitu hebat sampai memecahkan botol soft drink di atas dashboard mobil. Satu-satunya cara mendekati pintu rumah itu hanya dengan mengarungi salju setinggi lutut tadi. Aku melangkah sambil menggigil. Jemariku kisut dan perih. Jika tak teringat akan senyum ayah-ku pada Mandor Kawat Djuasin waktu itu, aku tak kan sanggup melintasi padang salju itu. Sampai di pintu, perempuan Sisilia itu menyambutku tanpa bersimpati sedikit pun pada penderitaanku. Barangkali ketika aku tiba tadi ia tengah merendam kakinya dalam baskom air hangat. Ia bangkit, menyambar tugas di tanganku lalu membanting pintu.

****

Sekarang, aku duduk mengantisipasi.

Woodward dan LaPlagia membolak-balik halaman tesisku. Belum apaapa aku sudah demam panggung. Energi ofensif LaPlagia melunturkan tiga bulan ilmu yang susah payah kulekat-lekatkan di kepalaku. LaPlagia mengangkat wajahnya. Seringainya memancar

sinyal: Anak muda, kau tak tahu apa pun yang kaubicarakan dalam tesismu ini?

Gawat, nasibku akan tragis seperti Ninoch. Dua tahun belingsatan belajar bisa binasa lewat satu dua kalimat saja dari wanita cerdas yang congkak ini. Aku melonggar-long-garkan bajuku yang kini rasanya melilitku. LaPlagia membaca situasiku. Ia tersenyum remeh. Sebelum membongkar model pricing telekomunikasi yang kudesain sampai hampir senewen itu, ia merasa telah menggenggamku. Tiba-tiba terdengar ketukan dan seseorang memutar gagang pintu. Lalu ajaib, semuanya berubah. Air muka LaPlagia kendur. Profesor Hopkins Turnbull masuk.

Mozaik 5

Fine By Me, Kins

PROFESOR Turnbull melangkah lambat, terantuk-antuk dengan tongkatnya. Ia mengenakan sweter kashmir biru lembut, tipikal ilmuwan klasik Eropa. Rambutnya putih berkilau dan wajahnya seteguh Sean Connery. Satu wajah yang menyisakan garis tampan masa lampau. Pria Skotlandia ini adalah ekonom yang amat dihormati. Kemudian silih berganti, LaPlagia dan Woodward menanyakan kabar ia dan keluarganya.

Perbincangan pun dimulai, misalnya soal Patricia Turnbull, putri sulung keluarga Turnbull, seorang wolf biologist yang akan menikah dengan seorang pria Irlandia. Woodward bercerita tentang putra tunggalnya yang ber-keras ingin kursus Jtim editing di Bristol padahal ia ingin agar anaknya ke Eton untuk belajar psikologi. Sementara LaPlagia, yang tak pernah berkeluarga, mengabarkan rencananya ke Tibet untuk belajar meditasi. Menenangkan diri? Keputusannya yang bagus, dalam hatiku. Obrolan makin asik. Aku duduk tegak di tengah pusaran kisah-kisah rumah tangga, hewan-hewan peliharaan, musim, sakit pinggang, kebun di pekarangan, obat-obat encok dan asuransi.

Hampir saru jam aku diabaikan. Tak ada yang peduli pada beruntaiuntai rumus dalam kepalaku. Tak seorang pun mengacuhkan setelanku yang mendebarkan. Namun, aku paham apa yang terjadi. Di Yale aku pernah melihat seorang profesor menerima pulpen kesayangan dari kolega-koleganya sebagai pengakuan temuan ilmiahnya. Demikian ritual respek akademik sesama mereka. Di ruang sidang ini, baik LaPlagia maupun Woodward, tak kan berinisiatif menanyaiku sebelum Profesor Turnbull—senior mereka dan supervisor tesisku—memulainya. Barangkali begini tradisi di universitas yang telah berumur delapan ratus tahun ini.

akhirnya, di sela-sela keluhnya tentang sakit punggung, Turnbull mengalihkan pandang padaku.

"Ehm ...young man, coba kaujelaskan dalam struktur industri telekomunikasi macam apa panel-panel dalam modelmu ini valid? Jika. tidak, jelaskan pada kami, mengapa? Harap jangan macam-macam, terangkan singkat dengan grafik saja."

Aku berdiri, mengangguk hormat sedikit, mengancingkan dua biji kancing jasku, ambil langkah menuju white board. Aku menjelaskan seperti berkicau dan mereka hanya melirikku sekali-sekali karena LaPlagia sibuk menyarankan pada Turnbull agar berobat pada seorang sinse kenalannya di Amsterdam. Penjelasanku selesai. Turnbull berpaling malas pada grafikku, lalu pada Woodward, ia mendesah, "Bagaimana pendapatmu, Michaella?"

Woodward memiring-miringkan mukanya mengikuti garis-garis grafik, berpikir sejenak, "Makes sense, well... bagiku cukup meyakinkan."

"Kalau kululuskan anak ini, adakah keberatan darimu, Mich?"

"Fine by me, Kins." Madu.

"Dan kau, Antonia?"

LaPlagia menatapku tajam, dasi Hedva itu mencekikku.

"Dangkal, terutama definisinya tentang dimensi waktu."

Aku tercekat.

"Teknologi informasi bergerak sangat cepat, revolusioner, artinya, waktu seharusnya makin tidak relevan dalam analisis."

Kucoba mengelak sedikit, "Tapi menurut Don Tapscott….."

"Siapa kau hilang?! Tapscott? Tapscott Harvard itu?!"

"Iya, menurut….."

"Network economy, bukan?! Itu kan, maksudmu?! Yang dibualkan Tapscot itu?!"

Punggungku dingin.

"Itulah masalah kalian! Meriset berdasarkan teori yang masih spekulatif! Maka seluruh tesismu tak lebih dari pemikiran eksperimental! Amatir!"

Aku stres. Turnbull dan Woodward mengangguk takzim. LaPlagia, dalam waktu beberapa menit saja, dengan melirik scpintas-pintas sambil mengisahkan sinar sialan itu, langsung tahu kelemahan modelku, dan argu. mennya amat pintar. Aku bisa saja berdalih dengan alasan ini-ita, tapi di muka majelis tinggi ini kata mesti dipelihara dengan teliti. Jika hanya berpendapat sembarang tanpa pernah menguji, hanya akan menikam diri sendiri.

“Turunkan algoritmanya!"

Pada tahap ini aku hampir ambruk. Aku telah berpuasa selama delapan belas jam. Asam menggerus dinding lambungku yang kosong, perih dan mual. Aku diam seribu bahasa, mengutuki kesembronoanku. Nah, Kawan, lihatlah, siapa yang kehabisan kata-kata cerdas sekarang. Riset dua tahun akan sia-sia kena bantai perempuan Sisilia ini. Aku duduk tafakur. Bayang kegagalan terkekeh-kekeh di depanku. Aku teringat akan susah payah sekolah, terkenang akan ayahku, akan kampungku. Betapa meyedihkan. Namun, menurunkan algoritma berarti memberiku peluang berargumentasi. Kuraih keyboard desktop di dekatku yang tersambung pada proyektor. Kuderas berangkai-rangkai operasi aritmatika. Aku demikian lapar sampai jemariku gemetar. Berkali-kali aku meleset memencet tuts-tuts angka. Pandanganku berpendar-pendar. Simbol theta dan barisan lambang integral kulihat

seperti geliat cacing-cacing, lalu aku terduduk pasrah. Diam dan kritis.

"Setujukah engkau, Antoniar tanya Turnbull.

LaPlagia tercenung menimbang Aku menunduk selayaknya seseorang yang merasa dirinya akademisi berbakat, padahal tak lebih dari seorang mahasiswa amatir.

"Deskripsi yang buruk, Kins. Tak lengkap. Anak mi masih harus banyak belajar. Namun, secara umum, kupikir…… aku bisa menerima logika kalimatkalimat matematika itu."

Aku melonjak, tak kupercaya apa yang baru saja kudengar!

"Begitukah, Antonia?"

"Dan asal ia tak tampak lagi di depanku dengan dandanan noraknya itu."

Turnbull tergelak kemudian bersabda dengan aksen kental Skotlandianya, "Oraik, young man, kamu lulus, keluar sana….."

Nah, begitu saja, ya, semudah itu saja nasibku ber-balik. Tuhan menolong orang yang berpuasa! Aku lulus! Ah, madu, Kawan. Manis sekali seperti madu.

Mozaik 6

Puisi Tahun Lalu

USAI ujian sidang, aku pulang sendirian ke apartemenku di La Rue Hector Mallot. Tak naik kereta underground metro seperti biasa. Aku sengaja jalan kaki, memutar.

Musim salju di pelupuk mata. Tanaman meranggas, mengalah pada dingin yang keji. Aku melewati Boulevard de la Bastille. Anak-anak merpati yang baru belajar terbang labuh, hinggap di bangunan satu-satunya yang tersisa dari penjara ternama Bastille, yakni menaranya, yang tegak jadi muara di ujung pertemuan paling tidak delapan boulevard.

Cepat nian waktu berlalu. Rasanya baru kemarin aku tiba di terminal bus Gallieni bersama sepupuku Arai, terbata-bata membaca nama stasiun metro, ke sana kemari membawa Pocket Reference French Dictionary, mencocok-cocokkan beberapa kata Inggris padanan Prancis dengan penjual kebab imigran Turki. Belajar tersendat-sendat menyengau-nyengaukan suara agar orang Prancis paham. Ternganga di bawah kangkangan nyonya besar Menara Eiffel, dan tahu-tahu sekarang, aku telah menyelesaikan studiku.

Di bawah Menara Bastille, aku melamun, lalu menarik garis perjalanan dari titik mula aku beranjak, di sekolah dasar Laskar Pelangi yang sembarang waktu bisa roboh di pinggir hutan di Pulau Belitong sana. Jauh tak terkira, terpencil. Dari situlah asal muasalku, dari satu kaum terbelakang yang tak percaya pada sekolah, yang kelaparan di lumbung harta gemah ripah timah. Menggerus pohon karet, menjerang kopra, menyarai madu, menangguk ikan, memunguti kerang mengais untuk makan. Dan di sini kini aku tertegun, terkesima akan misteri kebesaran Babi. Sebab tak kutemukan satu pun penjelasan bagaimana detik ini aku bisa berada

di pusat peradaban Eropa: Paris, dan meraih ijazah dari universitasnya.

Jika dulu aku tak pernah berani bermimpi sekolah ke Prancis, jika dulu aku tak menegakkan sumpah untuk sekolah setinggi-tingginya demi martabat ayahku, aku dapat melihat diriku dengan terang sore ini: sedang berdiri dengan tubuh hitam kumal, yang kelihatan hanya mataku, memegang sekop menghadapi gunungan timah, mengumpulkan napas, menghela tenaga, mencedokinya dari pukul delapan pagi sampai magrib, menggantikan tugas ayahku, yang dulu menggantikan tugas ayahnya, turun-temurun menjadi kuli kasta terendah. Aku menolak semua itu! Aku menolak perlakuan buruk nasib pada ayahku dan pada kaumku. Kini Tuhan telah memeluk mimpiku. Detik ini di jantung Paris, di hadapan tonggak penjara Bastile, perlambang kebebasan ak telah merdeka, tak goyah, tak pernah sedetik pun menyerah. Di sini, atas nama harkat kaumku, martabat ayahku, kurasakan dalam aliran darahku saat nasib membuktikan sifatnya yang hakiki bahwa ia akan memihak para pemberani.

Aku dilanda takjub. Telah kualami begitu banyak kejadian yang tak terbayangkan sebelumnya. Lalu takjub itu terurai menjadi rindu. Aku rindu pada Bu Muslimah, guruku yang pertama, rindu akan sahabatku para Laskar Pelangi: Lintang, Mahar, Trapani, Harun, Syahdan, Flo, Samson, Kucai, A Kiong, Sahara. Bagaimanakah nasib mereka sekarang? Bagaimanakah kabar sekolah Laskar Pelangi itu? Orang-orang yang kucintai itu mengalir di depanku, mengalir pelan menuju tempat yang mengenangkanku akan keindahan tak terperi: Edensor. Aku ingin mengunjunginya lagi, sebelum pulang kampung.

Seminggu kemudian aku berangkat dari terminal bus Gallieni menuju pesisir utara Prancis: Calais. Dari sana kuseberangi kanal Inggris naik feri ke Dover. Dari Dover naik bus lagi menuju terminal "Victoria di London. Sore itu hanya ada satu bus menuju Midland, yaitu National Express. Bus itu akan berangkat ke Leeds, singgah di

Nottingham dan Sheffield. Tiga jam kemudian aku tiba di terminal bus Sheffield.

Sheffield, kota dengan lima puluh taman, dingin perti selalu. Esok paginya, aku naik bus lagi menuju Edensor. Satu per satu penumpang naik bus jurusan desa itu dan terbalaslah kerinduan lamaku akan para Midlander. Orang-orang saling bertukar senyum, dan akrab menyapa: alright, mate? Jika. ia perempuan, tak sungkan ia mengucap: Hi, Lof. Midland memang dingin tapi orang-orangnya lebih hangat daripada para Londoness. Sering aku berpikir, jangan-jangan Midlander adalah orang Inggris yang paling Inggris. Nama-nama mereka pun unik, selalu praktis: Tom Green, Peter Meyer, Nick Cowan.

Shelter demi shelter kulalui dan aku terpesona akan kekuatan ajaib yang membawaku kembali ke pedalaman Inggris ini Semuanya hanya untuk melintasi kembali segaris jejak rindu dalam kepalaku. Edensor, sejak kecil telah kukenal melalui buku yang diberikan A Ling untukku. Sungguh ganjil, perjalanan hidupku akhirnya membawaku dengan sendirinya ke sini. Aku seperti terbimbing invisible hand, tangan yang tak tampak. Bagiku, Edensor adalah bukti tentang sifat nasib yang melingkar, dan Edensor, dengan cara yang aneh, telah membuat rindu yang menyiksa menjadi indah. Atau mungkin aku telah mengidap sakit gila nomor enam belas, yang banyak memusingkan para ahli di fakultas-fakultas yang mempelajari soal orang tak waras: yakni penyakit manusia yang membuat dunia sendiri dalam kepalanya, mencintakan masalahmasalahnya sendiri, terpuruk di dalamnya, lalu menyelesaikan masalah-masalah ku, sambil tertawa-tawa, juga sendirian.

"Oh, Dear, long time no see."

Sapa ramah Lucy Booth, perempuan hampir tua pemilik Forgiven not Forgotten, Bed and Breakfast, satu-satunya akomodasi di Edensor. Tak ada tamu lain selain aku. Ia terkekeh di bawah kepala

seekor bison berambu-rambu yang dilekatkan di dinding. Ia gembira aku datang karena akan mendapatkan sahabat untuk saling bertukar kisah. Perempuan itu—seperti kebanyakan orang menjelang tua—senang ngobrol.

Dari kunjunganku dulu aku telah mengenal Lucy, tapi baru sekarang kuceritakan padanya dari mana aku berasal, bagaimana aku mengenal Edensor, dan mengapa aku kembali lagi. Lucy terpana.

"Amazing, Lof! Kupikir seseorang harus mementaskan ceritamu itu ke dalam sebuah teater, bagaimana pendapat-mu?"

Edensor masih kutemukan seperti kutemukan desa ini dalam buku If Only They Could Talk, yang diberikan A Ling padaku dulu. Sama, tak ada yang berubah. Jauh sebelum aku mengunjungi Edensor tahun lalu, lewat kalimahkalimah Herriot pengarangnya, aku telah melihat gereja Anglikan yang hitam itu dalam kepalaku. Akulah yang melukis pohon-pohon pinus di pekarangan gereja itu. Aku yang menghamparkan padang rumput hijau di belakang gudanggudang jerami kosong itu. Aku yang menegakkan gerbang desa berhiaskan ukiran logam ayam-ayam jantan itu. Aku pula yang mengembuskan angin yang membelai pucuk-pucuk astuaria itu, semuanya dengan tenaga magis imajinasi.

Edensor adalah Taj Mahalku. Rasanya baru kemarin aku disuruh Bu Muslimah membeli kapur di toko kelontong Sinar Harapan, lalu aku tersihir oleh paras-paras kuku yang cantik, dan tiba-tiba aku terlempar di negeri asing yang amat jauh ini.

Kini kusadari yang ada hanya aku, duduk sendiri di bangku uzur yang tersandar pada jerejak kebun anggur. Aku menekan perasaan sehampa lembah Yorkshire dan ladang-ladang Darrowby yang telantar, meredakan jerit hati senyaring gemuang kumbang, meredam gemuruh rindu, membujuk diri, karena siang mengatakan A Ling telah pergi dibawa malam, tak kan pernah kembali. Ketika kumbang-kumbang itu diam, waktu lumpuh. Kusibakkan gulma

yang menutupi pagar batu penyekat ladang, masih jelas baris-baris puisi yang kuukir di situ tahun lalu.

Tak tahu engkau di mana

Tapi, kulihat dirimu, di antara bayang pohon willow

Kudengar suaramu, dalam riak Sungai Darrow

Dan kucium dirimu, dalam angin yang berembus dari utara

Mozaik 7

Sinting Tapi Pinter

MENJELANG pulang ke tanah air, madu itu masih berlinang-linang.

Farewel party!

Undangan bertubi-tubi. Dan aku mulai berpikir, mungkin adat satu bangsa dapat dinilai wataknya melalui farewel party.

Orang-orang dari daratan China memang sangat menghargai tamu, dan persahabatan sungguh mulia bagi mereka. Acara perpisahan bagi yang telah menyelesaikan studi tahun ini dipersiapkan dengan saksama. Panitia dibentuk. Tak kurang tiga orang bertugas melulu hanya mengurusi undangan. Merekalah Eugene Wong, Heidy Ling, dan Hawking Kong. Undangan dicetak dan diantar secara pribadi.

"Andrea sahabatku, kami akan senang sekali jika kau bersedia datang, datang ya, pasti menyenangkan," begitu kata Heidy Ling dengan kalimat selembut terigu sembari menyerahkan undangan yang mewah itu.

Aku datang. Deborah, Oh, dan beberapa gadis muda dari universitas lain yang tak kukenal—kuduga dari Shanghai sebab semlohai bukan maui— rupanya telah bertindak selaku penerima tamu. Sangat anggun dan tampak betul telah berdandan dengan serius sejak sore tadi. Pakaian mereka bergaya putri China dalam film Dinasti H an, rapat membalut dari mata kaki sampai leher.

Hidangan juga tak sembarang, berupa-rupa resep aneh. Berhari-hari mereka menyiapkannya. Acara berlangsung khidmat Setiap orang berdiri untuk bercerita. Maka acara perpisahan mereka mirip dengan acara perkenalan waktu kami baru berjumpa dulu, dan semuanya tertib, syahdu, sentimental. Mereka bersyukur karena telah

menyelesaikan sekolah. Semuanya menyatakan betapa berartinya pengalaman persahabatan kami selama di Paris, sungguh berat akan berpisah, dan semoga kita bisa bersaudara sampai ajal menjemput. Namun, tak tampak mahasiswa Taiwan. Mereka punya farewel party sendiri. Selain sangat menghargai tamu, orang-orang ini rupanya juga menghargai sejarah.

Berbeda dengan undangan The Yankees-, mahasiswa negeri Paman Sara. Ditempel sekenanya di dinding pengumuman: Party! Party! Party! Townsend's place, 10 PM till drop! Virginia Sue Town send menyambutku di pintu apartemennya dan nyaris tak berpakaian. Acara berlangsung cepat dan tak ada bersedih-sedih. Tak ada yang membicarakan soal berharganya persahabatan atau soal ajal menjemput. Dalam farewel mereka, semua orang menjadi pragmatis. Yang banyak terlompat hanya kata-kata girang sebab akan segera minggat dari Paris.

"Aku bisa mati bosan di sini!" jerit Townsend.

Bobby Cash malah terang-terangan memaki Sorbon-ne karena profesorprofesor di sana telah menindasnya habis-habisan. Lalu mereka sibuk membicarakan rencana backpacking, bersukacita sejadi-jadinya sebelum nanti terjerat lagi rutinitas dunia kerja.

Mahasiswa Jerman lebih sistematis. Undangan dikirim lewat e-mail dan SMS. Sesuai nature-nya., mereka selalu efektif dan fokus pada tujuan, dan tujuanfarewel party mereka hanya satu: mabuk. Acara belum mulai, beberapa orang sudah mabuk. Christian Diedrich dan Marcus Holdvessel bahkan datang sudah dalam keadaan sepertiga tak sadar. Rupanya mereka telah melakukan semacam pemanasan sejak dari apartemen masing-masing.

The Brits, orang-orang Ingris itu, dan mahasiswa Belanda serupa. Tak ada sendu-sendu. Musik berdentum-dentum. Jika orang-orang China menekankan pada farewel maka The Brits dan Belanda menekankan pada party.

Acara perpisahan orang Indonesia, Amerika Latin, dan India serupa dan amat dramatis. Acara belum dimulai, MVRC Manooj sudah meratap-ratap seperti orang mati bini. Beberapa mahasiswa Indonesia berpisah dengan mengadakan pengajian. Para senior pun tampil. Acara dimulai dengan ceramah oleh para senior itu—biasanya ada orang tua yang didatangkan dari kantor kedutaan—ngaji, lalu petuah, khotbah, nasihat, membaca deklamasi sambil tersedak-sedak. ngaji lagi, dan ditutup dengan ceramah lagi, oleh senior lagi. Tak jarang penceramah diterbangkan khusus dari Tanah Air. Tak lupa kencleng5 untuk dana konsumsi pengajian bulan depan. Dalam farewel Indonesia, setiap orang riba-riba menjadi filosofis. Sementara farewel party mahasiswa Yahudi, dengan organisasi, sistem familia, dan fraternity mereka yang sangat rapi itu, tak mengundang siapa pun selain orang Yahudi.

Usai berbagai farewel party, aku kembali mengunjungi karya arsitektur yang paling kukagumi di Eropa: karya-karya An-thoni GaudL Hebat bukan buatan pria itu, meski sinting tapi pintar. Dari Barcelona aku melenggang ke Alhambra di selatan SpanyoL Aku kembali terpesona oleh bangunan-bangunan Masjid bernuansa Parsi dengan selera Eropa. Kaligrafi dan relief nan indah. Bahkan gereja-gereja kental dengan nuansa arsitektur Islam. Hari di Alhambra kuakhiri dengan sebuah candle light dinner dengan beberapa sahabat: orang Spanyol.

Dari Barcelona aku naik bus Eurolines ke Holland. Ini adalah perjalanan naik bus paling jauh yang pernah kutempuh. Hampir 23 jam karena melintasi dua negara, Prancis dan Belgia. Di Rotterdam aku hinggap di sebuah

kafe dan mencicipi kue terigu berbedak-bedak gula halus. Kue kaum menak Poppertjes, disuguhkan bersama teh Ouan Tim Special Edition berbau daun salam—yang pada bungkusnya tertulis propaganda the delicate aroma will linger gently in your tongue. Ritual teh yang amat civilized itu kunikmati pada satu sore nan

syahdu di kafe yang menghadap langsung ke Laut Utara. Burung-burung camar hinggap di tali-temali layar, menjerit-jerit manja diteriaki nelayan sahabat mereka. Yacht berbaris rapi, terantuk-antuk malas menciumi bibir kanal karena ditingkah ombak-ombak jinak. Warna bianglala memantul di atas permukaan laut yang diuapkan matahari sore: marun, biru, dan Jingga. Angin semilir, tak terperikan rasanya. Inilah hidup, Kawan, lembut sampai ke ujungujung lidah, dan bukan main teh Quan Yim Special Edition, encok di persendian sirna, perasaan jadi bahagia. Mereka yang selalu mengumpat life sucks, pastilah belum pernah merasakan kue terigu Poppertjes dan teh Ouan Tim Special Edition beraroma daun salam.

Dari Rotterdam aku ke Amsterdam, ingin melihat satu pemandangan terakhir sebelum minggat dari Eropa, yaitu lukisan Mghtwatch karya Rembrandt di Rijksmuscum. Beberapa kali aku telah berencana ke Rijksmuseum, tapi baru kali ini terlaksana. Di depan Nightwatch yang sebesar dinding sekolah, aku terpana. Lukisan itu mengisap dan melemparkanku ke masa medieval. Begitu dahsyat manusia dapat mencapai kreativitas seni. Maka pada momen itu, di haribaan Mghtwatch, setelah malang melintang di negeri orang, setelah semua yang kualami dalam hidup ini, kudefinisikan kembali tiga orang seniman kesayanganku: Anthoni Gaudi, Rembrandt, dan Rhoma Irama.

Dengan kereta yang serbanyaman, dilayani lembaga yang menjunjung tinggi martabat manusia, dari Rijksmu-seum aku berangkat ke Bandara Schiphol. Melalui jendela kereta aku melihat rumah-rumah tipikal warga urban Belanda: rapi, teratur, berbentuk kotak dengan jendela kaca bening besar di muka sehingga orang dari luar rumah dapat melihat seluruh tiving room—dan apa yang terjadi dalamnya: orang bergurau, membuka pintu kulkas, atau duduk nonton televisi. Ornamen-ornamen lucu didesakkan di antara pot-pot bunga yang umumnya berwarna semarak di halaman yang sempit Lalu ada anjing, beranda yang juga sempit, dan windchvne (kliningan angin). Aku teringat, pemandangan inilah yang kali pertama

terhunjam dalam benakku waktu kali pertama kuinjakkan kaki di Eropa tiga tahun lalu. Waktu itu Famke Somers yang menjemputku dan sepupuku Arai, rajin menjelaskan suasana kiri kanan kereta. Sepintas saja melihat rumah-rumah itu, aku mafhum bahwa Eropa, bagi orang kampung sepertiku, akan sangat menyenangkan, jika ditinggali tidak terlalu lama.

Namun tak dapat dipungkiri, dari lingkungan sosial semacam itu, aku telah belajar banyak sekali, antara lain belajar toleransi. Di Eropa, untuk kali pertama aku mendapati diriku terpojok di sudut peradaban sebagai minoritas dan sungguh pahit keadaan ini. Sepanjang hidup di Tanah Air, demografiku adalah representasi mayoritas. Aku seorang Islam, maka aku mayoritas. Keluargaku keluarga miskin, karena itu aku juga mayoritas. Aku mayoritas karena begitu banyak hal, misalnya aku orang Indonesia asli, berbadan pendek, hetero, sering ditipu politisi, menyenangi lagu dangdut, dan berwajah orang kebanyakan. Dengan mentalitas semacam itulah aku dibesarkan. Namun di Eropa, aku terkejut melihat cara orang melihatku, dan yang pertama mereka lihat adalah warna kulitku, lalu mereka memandangku, dan yang mereka pandang adalah asal muasalku, caraku berbicara, apa yang kumakan, apa yang kusembah, dan apa yang seolah akan kuambil dari mereka. Seluruh pandangan padaku untuk satu tujuan: menilaiku.

Kereta meluncur deras. Sebagian kehidupan di Eropa akan kurindukan, sebagian ingin kulupakan. Jika ada hal yang pahit tak ingin kubicarakan. Kereta sampai. Aku mendongakkan kepala dari stasiun underground Schiphol, lalu langsung check in untuk terbang.

Senin. Setelah hampir tujuh belas jam terbang dan transit di Changi, Singapura, untuk kali kelima belas sejak pukul tujuh semalam, dengan wajah sesegar kembang sepatu yang baru disiram, meski waktu itu pukul empat pagi buta, pramugari nan bohai Anke Molenaar kembali menawariku.

"Some more coffee, Sir?"

Ia lalu meraih cangkirku lewat satu gerakan yang terpuji Teko ia tunggingkan secara amat berwibawa dan terpuji pula. Ia membungkuk dalam batas yang diizinkan oleh rok mininya, sekian sentimeternya, telah ia perhitungkan dengan teliti. Aku menatap Anke lembut dan dengan sekuat tenaga berusaha mengesankan diri sebagai orang berperadaban tinggi yang sudah terbiasa menumpang pesawat ke luar negeri. Jambul kurapikan, air muka kuatur. Kami pun beradu pandang, dan aku bertanya kepada Yang Mahatinggi: berapa banyakkah Ia telah menurunkan perempuan peraga pelampung yang berdaya kejut listrik voltase tinggi macam ini di muka bumi ini? Gadis Belanda itu berialu meninggalkan senyum yang telah ia latih tiga bulan di Meskapai KLM, senyum yang bermakna: dasar orang udik!

Saat pesawat hampir mendarat, aku melirik ke luar jendela pesawat. Nun di bawah sana terhamparlah Jakarta: centang-perenang kelabu karena asap polusi, tercecer-ce-cerke sana kemari, kalang kabut. Aku tersedak dan tersentak sadar, kopi yang dituangkan Nona Molenaar nan bohai tadi adalah linangan madu terakhir hidupku.

Mozaik 8

Sumbu Kompor dari Jakarta, Tahu!

KELUAR dari anjungan internasional Bandara Soekarno Hatta, aku ke terminal pemberangkatan dalam negeri dan di sana beberapa pria sangar menyongsongku dengan sikap ingin merebut tas-tasku. Beringas, bermata liar. Sungguh berbeda dari tingkah laku Anke Molenaar. Manusia melimpah ruah. Peak season, warga Tionghoa sibuk mudik untuk ritual tahunan sembahyang kubur.

Aku gugup sewaktu didekati seorang pria yang tersenyum baik, bajunya bersih, rapi, gaya rambut belah samping, dan lebih mirip guru Pendidikan Moral Pancasila di sebuah SD Inpres—tapi aku tahu bahwa dia itu bajingan. Ia menawariku tiket dengan harga empat kali lipat lebih mahal. Itu pun tinggal satu tiket. Aku pasrah saja karena aku rindu ingin bertemu ibuku, Arai, dan terutama, ayahku. Tapi ternyata aku harus mengalah pada Kim Lian, orang Hokian. Katanya ia sudah tak sembahyang kubur dua tahun, karena itu, menurutnya, usaha bekledingnya di Indramayu megap-megap. Aku tak sampai hati.

"Terima kasih, Ikal," ujarnya terharu sembari ingin menyembahku.

“Jangan cemas, besok ada kapal berangkat."

****

Pulang kampung dari Jawa bagi orang Melayu dari Pulau Belitung, bisa berarti menjebak diri dalam satu situasi semacam fat accompli—yakni dipaksa memilih pilihan yang runyam, pilihan yang sesungguhnya tak rela. Aku membayangkan sengsara perjalanan, belasan jam terombang-ambing di kapal yang sesak. Tapi aku harus segera pulang karena aku rindu pada ayahku.

Di Tanjung Priok kulihat manusia bergelombang-gelombang di depan loket Seorang calo berpidato di depanku bahwa jika tak membeli tiket darinya—dengan harga hampir delapan kali lipat lebih mahal—maka mustahil dapat tiket dari loket resmi.

“Lihatlah antrean itu, tak kan berkurang sampai malam nanti."

Ia bersungut tak acuh dengan nada yang amat terlatih. Pria ini meramu bujukan, simpati, sikap bersahabat, desakan, ancaman, sedikit tak butuh, dan fait accompli menjadi satu komposisi yang membuatku terkagum-kagum. Manusia yang dididik lingkungan keras untuk mengepulkan asap dapur akan menjadi kawakan tiada banding Dipenuhi perasaan muak, aku bertransaksi dengannya, kelu.

Setelah ditunggu sejak pagi, tengah hari, melalui corong megafon, penumpang diminta naik ke kapal. Kapal itu adalah kapal besar Lawit yang berlayar ke Kalimantan tapi akan mampir di Pulau kecil Belitong. Di bawah terik matahari ribuan manusia antre menaiki tangga kapal. Para petugas susah payah mengatur antrean seperti menertibkan ternak. Kadang melengking makian tak pantas dari petugas yang lelah.

Orang Melayu, luar biasa, jika bepergian, tradisi mereka adalah membawa barang dalam jumlah tak kira-kira. Sehingga muncul istilah di antara mereka sendiri: seberat bangkit. Akibatnya antrean makin repot. Setiap anggota badan dipakai untuk menenteng, memikul, memanggul, menjunjung, atau merengkuh sebanyak mungkin bawaan. Maka tak jarang seseorang ditambati sampai lima kardus besar tak tahu berisi apa. Meskipun isi kardus itu hanya sumbu kompor dan dengan mudah didapat di Belitong, kalau Kawan berani memberi gambaran logis, mereka tak terima.

"Jangan sembarang bicara, ya, ini sumbu kompor dari Jakarta, tahu!"

Lepas dari pemeriksaan terakhir di pintu kapal, ratusan orang semburat mencari tempat-tempat kosong. Sayangnya, para penumpang yang lebih dulu masuk telah menjelma menjadi makhluk teritorial, mirip kawanan hyena di Padang Masa Mara. Mereka mengklaim areanya sendiri. Dengan seringai tak bersahabat, mereka menghalau siapa pun yang mendekat. Sebagian menyekat zonanya dengan tumpukan kardus dan berupa-rupa penghalang Tikar digelar di lokasi yang tak seharusnya untuk penumpang: di atas palka, seantero geladak, di haluan, di dek-dek di jalur menuju sekoci, dan di bawah-bawah tangga.

Kursi-kursi panjang telah dikuasai sebagai tempat tidur atau tempat menumpuk tas-tas besar. Ibu-ibu yang harus melindungi anak-anaknya dari angin, bergelamparan di lorong-lorong pengap. Kaum ibu ini tak berdaya sebab kurang cepat ketika tadi ribuan manusia dengan garang mencari tempat yang nyaman. Mereka, ibu-ibu dan anak-anak kecil itu, telentang berjejer di depan WC, seperti jemuran pedak, kusut masai bermandi keringat.

Pria-pria muda yang lebih dulu naik ke dipan-dipan barak asyik main gaple, menghirup mi instan dari gelas plastik, dan main gitar. Jakarta telah merabunkan nurani orang-orang kampung itu yang tahun lalu ketika baru tiba dari udik masih sangat lugu. Cukup setahun, cukup setahun saja, Jakarta bisa saja membuat orang jadi durjana. Mereka tak mengacuhkan ibu-ibu dan anakanaknya yang menghirup bau pesing WC sampai seluruh isi perut mau melompat, demi, semuanya demi, dua puluh empat jam kemudahan di atas Kapal Lawit Sungguh dahsyat pengaruh ibu kota. Ibu-ibu dan anak-anaknya itu lalu dilangkahi oleh para pedagang nasi bungkus hampir basi yang berteriakteriak tak keruan melawan suara mesin diesel raksasa kapal, mengalahkan lagu Teluk Bayur dari pengeras suara di sudut-sudut ruang, dan menyaingi lolong tangis bayi-bayi yang tak berhenti dikipasi.

Aku mengurungkan niat mencari tempat kosong di dalam barak karena memang tak ada celah lagi. Aku ber-susah payah melewati gerombolan orang, akhirnya kulihat sedikit ruang dekat cerobong asap. Di atas lantai baja yang panas aku duduk. Mataku berair menahan bau solar, bau asap pekat yang bercampur dengan aroma parfum murah-an, dan aroma baju-baru norak yang dibeli di kaki lima Cililitan yang dipakai gadis-gadis Melayu dan Tionghoa di sekelilingku. Kepalaku berputar. Air liurku asin menahan muntah. Kapal belum berangkat, aku sudah mabuk, kelu, kelu bukan buatan.

Mozaik 9

Shiet Lu, Rahan dan Gajah Menari-nari

SORE, Kapal Lawit merayap pergi. Aku menoleh ke bawah buritan. Turbin menggerakkan bahng-baling raksasa, meluapkan ribuan kubik air, membuncah menjadi gelembung-gelembung besar yang menggelinjang dari dasar laut. Kapal menjauhi Tanjung Priok, gelembung-gelembung raksasa tadi berpendar lalu menjelmalah buih: buih farewel party, buih Nightwatch Rembrandt, buih candle light dinner di Alhambra, buih teh Quan Tim Special Edition beraroma daun salam, dan buih Anke Molenaar. Buih kian lama kian kecil, lalu menjadi riak-riak, lalu menguap. Seakan membalik tangan, demikian dramatis perubahan hidupku. Sehari semalam lalu aku masih diliputi kemegahan Eropa, kini kudapati diriku dikelilingi orang-orang Melayu berbaju norak berparfum memeningkan kepala, di atas kapal besi besar bau minyak bak rongsokan hanyut. Kawan, inilah aku, berpeluh-peluh di bawah cerobong asap, baru saja ditinggalkan masa-masa jaya. Kelu.

Menit demi menit menjelang malam, penderitaan jenis baru ambil bagian, yakni, gadis-gadis Melayu berbaju norak itu mulai muntah-muntah karena alunan kapal mengocok perut mereka. Bau muntah, bau berbagai jenis balsem dan ramuan tolak angin membuat ruang pangkal cerobong menjadi ruang teror mental. Gadis-gadis semenanjung itu menahan rasa dengan memejam mata. Kupikir inilah puncak derita perjalanan ini, tapi rupanya belum, tanpa kusadari, kelu yang sebenarnya menungguku di depan sana, subuh nanti.

****

Aku mencoba mengalihkan mual dengan membuka tasku dan membaca lagi surat Arai yang ia kirimkan beberapa waktu sebelum aku pulang Surat yang aneh, karena ada kalimat:

Cepatlah pulang, Tonto,

Kau diperlukan sekarang. Genting, kepala kampung sibuk bikin acara sambutan....

Acara sambutan? Apa pula ini? Apa istimewanya aku ini hingga akan disambut begitu rupa? Pastilah ini ulah Arai yang kepalanya selalu didesaki ideide sinting. Tak kupedu-likan surat itu, tapi kubaca lagi satu-satunya surat yang pernah dikirim ayahku ketika aku baru tiba di Prancis. Surat yang menyarankan agar aku jadi ahli madya pupuk dan Arai jadi asisten apoteker itu.

Surat Ayah itu telah kubaca berulang-ulang, sampai tak terhitung, sampai hafal. Setiap kali membacanya inilah yang kulakukan: kuhidupkan radio saku dan sengaja kucari frekuensi bersuara kemerosok, siaran timbul-tenggelam. Sayup sampai bunyi distorsi radio. Terdengar jauh dan sepi dari pelosok-pelosok dunia diseling bahasa-bahasa asing antah-berantah dan musikmusik yang unik. Lalu melayanglah pikiranku, terlempar ke satu masa saat aku belum sekolah, aku mengintip Ayah sedang duduk di kursi goyangnya, pada satu subuh yang senyap, termangu-mangu mendengarkan kemerosok radio dan tembang-tembang Semenanjung. Kemudian perlahan, tak tertahankan air mataku mengalir. Betapa aku merindukan lelaki pendiam itu. Bagaimana jika nanti ia melihatku? Akankah ia bangga? Ayahku yang tak pernah sekolah, tak paham segala teorema, segala algoritma, segala Sorbonne. Tapi aku tersenyum sebab kutahu persis apa yang membuat Ayah bangga: baju seragam!

Seperti dulu pernah kuceritakan kepadamu, Kawan, Ayah selalu terpesona pada orang-orang berbaju seragam. Baginya, orang-orang berbaju seragam lebih pintar daripada orang kebanyakan. Bahkan para pelatih beruk pemetik kepala di kampungku, yang berseragam, dikagumi Ayah. Maka jauhjauh hari telah kusiapkan pertemuan dengan ayahku nanti dengan membawa seragam door man, seragam yang dulu kupakai waktu kerja part time jadi tukang buka laut put

kan pintu restoran di Goncourt, Paris. Tentu istimewa pertemuan kami nanti.

Menjelang dani hari sebuah pengumuman membahana, mengabarkan agar penumpang yang akan turun di Pulau Belitong bersiap diri. Aku bangkit bersusah payah, terhuyung-huyung menuju kamar mandi untuk mengganti pakaianku dengan seragam door man itu. Seragam yang hebat, karena ia berupa setelan jas hitam panjang sampai ke lutut dan rompi berlidah, jadi seperti tukang sulap. Warnanya pun hebat: biru laut. Kutatap kaca, dan aku sumringah di tengah kepungan bau pesing. Kan kubuat ayahku bangga sampai mau meledak dadanya. Tak sabar rasanya ingin melihat reaksi wajahnya nanti. Waktu aku kembali ke bawah cerobong asap lagi, gadis-gadis muda yang tadi memejamkan mata menahan mual jadi terbelalak, melihatku mereka seperti hendak muntah-muntah lagi.

Pengertian bahwa Kapal Lawit berangkat ke Kalimantan dan akan mampir di Pulau Belitong, adalah harfiah. Sebab kapal itu amat besar hingga diperlukan perairan pelabuhan yang dalam untuk merapat, sedang ia sampai di Belitong dini hari saat laut surut, lagi pula Pantai Belitong terkenal dangkal. Pilihan satu-satunya, kapal itu berhenti di tengah laut dan penumpang yang akan singgah di Belitong dijemput belasan perahu kecil nelayan.

Inilah yang kumaksud sebagai kelu yang sebenarnya, karena penumpang diturunkan melalui tangga tali yang li-cin dan curam setinggi tiga puluh meter dari kapal menuju ke perahu-perahu kecil yang menyambutnya nun di bawah sana. Perahu-perahu itu terombang-ambing hebat karena angin kencang dan gelombang besar sampai dua meter, bergemuruh menghajar dinding kapal. Buih putih mem-buncah, terhambur pecah mengerikan. Tangga tali bergoyang-goyang, sangat mencemaskan.

Satu per satu penumpang: laki-laki, perempuan, tua, muda, dan anakanak, merambati anak-anak tangga tali sambil bergandengan dan

menenteng sandal. Mereka terpaksa menuruni tangga maut itu dalam kondisi tubuh terlemah: pukul tiga pagi dan setelah semalaman mabuk di dalam kapal. Penumpang wanita dan anak-anak menjerit-jerit ketakutan. Tak jarang tas, kardus, dan sandalnya terjatuh lalu ditelan gelombang laut yang ganas, tak mungkin bisa diselamatkan. Para petugas berteriak-teriak lewat megafon menyuruh penumpang agar jangan menunduk melihat deburan ombak yang menggila karena jika tak kuat mental tak kan bernyali melalui tangga tali itu. Ada kalanya satu gelombang besar begitu dahsyat menampar dinding kapal hingga seluruh penumpang yang berjuntai-juntai lemah di tangga tali basah kuyub kena tampias air laut, dingin dan menggigil, sementara angin malam Laut China Selatan mendesis-desis. Mencekam. Aku menggenggam tali sekuat tenaga sambil menggeser-geser telapak kakiku pada setiap anak tangga yang licin. Kedua sepatuku kukalungkan di leher. Bahu kanan menyandang tali koper butut, bahu kiri digelayuti plastik-plastik kresek. Kemegahan seragam door man menguap. Aku ciut melihat air laut yang gelap menakutkan, bergulung-gulung dahsyat ingin menyambarku. Jika terjatuh, pusaran arus bawah laut pasti akan menyusupkan tubuh ke bawah lambung kapal. Pasti tewas. Aku gugup dan berkali-kali memejamkan mata karena ngeri membayangkan jika terpeleset. Dalam keadaan kalut, bayangbayang aneh bermunculan pada layar mataku selayaknya orang menjelang ajal. Petugas menghardikku agar jangan memejamkan mata. Aku tersentak tapi kembali terpejam karena takut dan bayang-bayang itu muncul lagi, bergantian cepat: mayat terapung, orang memikul usungan jenazah, kain kafan, orang-orang menangis, seorang lelaki memukul-mukul dadanya sendiri—mungkin itu ayahku—wajah adikku yang lugu itu, orang-orang tahlilan, Anke Molenaar, wajah Ibu, batu nisan, Anke Molenaar lagi.

Akhirnya sampai juga aku ke perahu. Seorang nelayan menjulurkan ujung tambang sebagai pegangan. Tambang ku melingkar-lingkar di atas perahu kecil yang disesaki penumpang,

setiap orang merengkuhnya dan tak seorang pun bicara karena shock. Sesekali mereka melongok-longok, menghitung anggota keluarga, takut ada yang tertinggal atau celaka.

Di tengah tambang pegangan kulihat Kalimut, lelaki dari suku Sawang Amat pilu melihat pemuda kekar yang polos itu. Dulu ia kepala regu buruh yuka di gudang beras Meskapai Timah. Ia kena PHK lalu merantau ke Jakarta. Tasnya hanya satu, itulah tas yang ia bawa ke Jakarta dulu.Tas itu diapitnya kuat-kuat. Sandalnya sudah tak tahu ke mana. Wajah legamnya makin kelam, bibirnya bergetar. Jakarta pasti telah menghancurkan hatinya. Aku melungsurkan minyak kayu putih pada Kalimut. Ia tak tersenyum, tak pula berterima kasih, tapi menatapku dalam, seakan berusaha membenamkan wajahku dalam ingatannya.

Di belakang Kalimut, tampak Asnawi bin Ba'i, mantan kuli timah beserta istri dan tiga anaknya. Sejak timah gulung tikar, keluarga ini hijrah pula ke Jakarta.' Asnawi bekerja serabutan di Kali Deres, mengumpulkan rupiah demi rupiah agar dapat mudik ke Belitong dua tahun sekali naik kapal bertangga maut itu. Anak bungsunya, Rahan, sepuluh tahun, pucat pasi ketakutan. Ia memeluk erat pinggang ibunya. Di sebelah Keluarga Pak Long Asnawi, beruntai-untai keluarga tetanggaku: Chung Fa, istrinya, dan empat orang putrinya. Chung Fa membuka bengkel gulung sepul dinamo di Cileungsi, pulang juga dua tahun sekali membawa sedikit uang untuk ibu-bapaknya di Belitong. Keluarga Khek yang miskin ini terpojok di lantai palka. Putri terkecilnya, Shiet Lu, seusia Rahan, pias mukanya. Tangan kanannya teguh mencengkeram tambang, tangan kirinya gemetar memegang erat sandal kelincinya yang tinggal sebelah. Pipinya basah, ia menangis ketakutan, tak berbunyi.

Sungguh tak sampai hati aku memandang Rahan dan Shiet Lu. Kutatap mata mereka dalam-dalam, tapi aneh, aku tak melihat mereka karena yang kulihat adalah wajah bangsa ini, wajah-wajah para wakil rakyat dan pemimpin negeri ini, wajah para koruptor yang

tertawa-tawa di layar televisi. Ke manakah orang-orang itu? Pagi ini pasti mereka tengah mengibas-ngibaskan koran pagi sambil menyeruput teh hangat. Sayang mereka tak berada di sini untuk melihat sebuah pertunjukan sirkus. Manusia turun tiga pmull meter melalui tangga tab" titian serambut dibelah tujuh, di bawahnya menganga samudra ganas bergelora seperti api neraka, dan anak-anak kecil menangis tak berbunyi. Jika mereka berada di aras perahu ini, mereka akan menyaksikan Rahan dan Shiet Lu menjelma menjadi gajah yang menari-nari di pelupuk mata mereka.

Mozaik 10

Gersang : Sedikit Sengau Tentu saja

PULAU Belitong cerah, pesisir Pelabuhan Pegantongan merekah, menyambut perahu-perahu kecil nelayan yang membawa penumpang dari Kapal La wit. Aku gembira melihat dermaga meski tahu tas-tasku akan ditarik-tarik lagi oleh sopir bus reot yang berebut penumpang. Rahan dan Shiet Lu tertidur di pangkuan ibunya masing-masing, lelah, setelah semalaman didera kejamnya transportasi negeri ini. Kasihan, anak-anak sekecil itu.

Peristiwa tangga tali adalah puncak kelu yang terus menimpaku sejak Anke Molenaar menuangkan kopinya yang terakhir ke dalam cangkirku, sejak hari pertama kuinjakkan kaki di Tanah Air. Setelah ini, di Belitong, tentu hidupku akan kembali berlinang madu. Perasaan sukacita meruap dalam dadaku mengalahkan keluh kesah karena aku akan segera berjumpa dengan Ayah. Tak dinyana, kelu yang paling ngilu, yang paling menusuk kalbu, rupanya telah pula menungguku di dalam bus reot itu. Perahu merapat.

"Boi"

Ain, rindunya aku dengan panggilan khas untuk anak muda Melayu di kampung kami itu. Beberapa tahun belakang ini selalu kudengar land lord-ka di Paris sering memanggilku gargon, dibunyikan garsong. Sengau ujungnya jangan lupa. Artinya, seperti Boi-lah kurang lebih.

"Naiklah bus Abang langsung ke kampung, pul musik!"

Masya Allah, suara siapakah yang memanggilku? Rasanya kukenal, aku berbalik dan terperanjat.

"Bang Zaitun!"

Nah, Ingatkah dirimu, Kawan? Bukankah dia sobat lama kita. Bang Zaitun, musisi kampung nan tenar, womanizer kelas wahid, guru cinta bagi Arai, pimpinan orkes Melayu Pasar Ikan Belok Kiri, tak lain tak bukan!

Tanpa banyak cincong, Bang Zaitun membantuku mengangkat tas. Aku terpana. Bagaimana pria flamboyan ini bisa menjadi seperti ini? Berakhir sebagai sopir bus kampung?

Bang Zaitun membaca pikiranku. Sambil menunggu penumpang lain, tanpa aku bertanya, ia langsung pidato. Sejak dulu, ramahnya tak luntur.

Ia berkisah bahwa orkesnya telah gulung tikar dan empat istrinya satu per satu telah desersi padanya. Sebuah cerita yang memilukan.

"Beginilah permainan nasib, Boi," desahnya.

"Bukan main dangdut India

Biduan bergoyang, hatiku bimbang Kemarin sore masih berjaya

Hari ini sehelai sepinggang"

Sehelai sepinggang, ungkapan orang Melayu untuk melarat, maksudnya tinggal punya harta pakaian yang melekat di badan.

Bang Zaitun, orang Melayu tulen, meski hatinya remuk redam, masih sempat-sempatnya ia melantun. Aku pun tercenung, rupanya segenggam cinta yang setia tak kan habis untuk seorang kekasih sepanjang hidup, tapi segantang cinta, tak kan pernah cukup dibagi-bagi. Namun, meski nelangsa....

"Hi... hi... hi Bang Zaitun tertawa renyah. Nah, Kawan tentu pula tak lupa bahwa tawa Bang Zaitun tak ada hubungannya dengan suasana hatinya. Itu adalah tawa spesialnya demi memamerkan dua bilah gigi palsu emas putih kebanggaannya.

Bang Zaitun hilir mudik di depanku mengangkat tas-tas penumpang lain. Aku memandanginya. Ia tak sedikit pun berubah. Dandanannya masih norak seakan dirinya masih artis kampung. Hak sepatunya tinggi, celananya ketat, kemejanya ungu terong berlengan panjang, juga ketat Kancing kemeja dibuka sampai dekat pusar, dan kalungnya, ampun, tiga runtun bulir-bulir sembarang kerang laut. Gelangnya kuningan. Jam tangannya Rado kodian, palsu sepalsu-palsunya. Dibelinya jam itu di kaki lima depan kantor syah bandar Tanjong Pandan. Jika penjualnya frustrasi karena tak laku, arloji-arloji seperti punya Bang Zaitun itu pernah kulihat dijual per kilo. Jarum penunjuknya berputar-putar sekehendaknya sendiri. Meski selalu memakai arloji, jangan sekali-kali menanyakan waktu parja Bang Zaitun. Ia sendiri sering bingung melihat ariojinya Namun, jambul Bang Zaitun tak lagi kalis seperti dulu Langkahnya renta, wajahnya merana. Tak ada lagi yang dapat dibanggakan dari dirinya kecuali dua bilah gigi palsunya itu. Bang Zaitun, adalah bukti nyata akibat buruk poligami.

Mozaik 11

Denang Gembira Suka-suka

BUS Bang Zaitun adalah GMG6 besar serupa roti. Tempat duduk depan amat panjang, jika didesak-desakkan bisa muat lima orang termasuk sopir. Kisahnya, setelah melikuidasi alat-alat musik orkes Pasar Ikan Belok Kiri ditambah dengan pinjam uang kiri-kanan, ikutlah Bang Zaitun dalam lelang mobil eks Meskapai Timah yang telah tamat riwayatnya itu. Mobil itu dulu dipakai untuk antar-jemput siswa-siswa sekolah Meskapai Timah.

Karena barang afkir, bus itu reotnya minta ampun. Kaca jendela depannya tak ada dan kaca jendela satunya harus ditambat dengan tali rafia agar berhenti gemeretak. Jika diibaratkan lampu depan mobil sebagai orang tua dan lampu-lampu sein sebagai anak-anaknya. Maka anak-anak General Motori Corporation, sebuah perusahaan otomotif Anwika itu telah yatim piatu sebab kedua sangkar lampu utama sudah pecah dan tak tampak lagi bola lampunya. Berarti mobil ini sama sekali tak bisa dipakai jika malam.

Wiper kaca depan tinggal sebatang kara dan yang tersisa satu-satunya itu macet di tengah, tertegun, enggan ke mana-mana. Apabila ditarik ke bawah agar tak menghalangi pandangan, wiper itu melawan dan kembali ke tempatnya semula, semau-maunya sendiri.

Pintu, jangan dibilang, susah dibuka, tak bisa dikunci, dan jika ceroboh membukanya, bisa-bisa menghantam jidat Lantai bus beriubang-lubang hingga kelihatan jalan aspal Hidung bus pesek, dindingnya ringsek, buntutnya peyot, dan bunyinya seperti mesin parut. Bangkunya sudah tak seragam. Sisa-sisa bangku lama dilas sana sini karena patah, selebihnya adalah kursi-kursi plastik, bangku panjang warung kopi, dan sofa murahan. Namun, gorden bus ku istimewa. Satin mengilat berenda-renda. Pastilah gorden ku prakarya istri keempat Bang Zaitun, perempuan bak buah mempelam mentah

yang bergelora itu. Seharusnya Bang Zaitun tak melepaskannya/ Dan aku melamun, lelaki manakah yang beruntung sekarang?

Melihat sepintas saja, orang segera mafhum bahwa sang sopir pastilah penggila musik, dan ia memakai musik untuk menarik penumpang Dua buah speaker yang biasa dipakai untuk kampanye dipancang di belakang bus.

Meski bus itu serupa kaleng rombeng diberi roda, semangat Bang Zaitun untuk membahagiakan penumpangnya berlimpah ruah. Ia menyebut bagian depan bus, tempat duduk penumpang di bangku paling depan, sebagai ruang tamu. Di badan bus, Bang Zaitun melukis nama busnya, melengkung dekoratif di antara dua batang pohon kelapa: Dendang Gembira Suka-Suka.

Aku duduk di ruang tamu, paling pinggir dekat jendela, terjepit. Di sampingku berjajar tiga pria penumpang lain, setelah itu Bang Zaitun sebagai sopir. Di bawah, dekat tuas persneling tampak keranjang yang dirancang khusus untuk menyimpan kaset dan di dalam wadah itu, astaga, bertumpuk-tumpuk ratusan kaset.

"Masih ada lagi," ujar Bang Zaitun pamer sambil membuka dua laci dashboard, dan di dalam laci itu, masya Allah, tersusun ratusan kaset lagi, berdebu-debu.

"Yang di dalam ini agak jarang diputar, Pak Cik," jelasnya pada bapakbapak di sampingnya.

"Hanya untuk tamu-tamu khusus saja."

Tamu? Aku mulai curiga.

Tanpa ditanya, Bang Zaitun bercerita kepada bapak-bapak itu yang tampak jelas dari bersih wajahnya bahwa mereka bukan orang Belitong.

"Saya dulu pemimpin Orkes, Pak Cik, tapi sekarang orkes kami perai dulu karena kalah sama organ tunggal. Organ tunggal hebat sekali, Pak Cik, made in Jepang, tinggal pencet-pencet tombol saja, semua orkes ada di sana, suara tamborin pun ada. Habislah nasib musik kampung."

Kasihan Bang Zaitun, ditinggalkan istri-istri, dikhianati teknologi musik.

Seluruh penumpang sudah naik, penuh sesak. Bus Dendang Gembira Suka-Suka meluncur meninggalkan Pelabuhan Pegantongan, bergerak ke kampungku, seratus dua puluh kilometer menuju tepi paling timur Pulau Belitong. Sering kupelaj ari peta buatan mana pun. Tak pernah kulihat nama kampungku. Tak ada yang mau membicarakan kampung tak penting ku. Bus berderak-derak melewati jalanan batu. Debu mengepul tapi musik belum juga melantun.

"Bang, mana musiknya? Tadi Abang bilang pul musik."

Penumpang Bang Zaitun, yang sebagian besar ia kenal, menggodanya.

"Putar Heli guk guk guk, Bang, Ghicha Koeswoyo," request penumpang dari bangku belakang.

"Hei, orang udik, apa kaupikir musik sembarang saja?! Maaf ya, mana bisa kuli tambang macam kalian menghargai musik, apresiasi!. Begitu kata orang Jakarta, pahamkah kau artinya ku? Apresiasi"

Tawa berderai-derai di dalam bus.

"Kalau begitu, Mainkan Boney M, Bang, Bahama Mama, musik Amerika, disko-disko siku-hh, setuju, Kawan?"

“Aiiihh... Mustahaq Davidson-kah itu yang angkat bicara? Haq, jaga kahmahmu baik-baik, ya. Baru pulang dari Jakarta sudah kaupakai disko-disko. Kauurus saja pelanduk peliharaanmu itu."

Mengapa namanya sampai antik begitu Mustahaq Davidson nanti kukisahkan padamu, Kawan. Sementara dengarlah ku tawa berderai-derai di dalam Bus Dendang Gembira Suka-Suka. Reda setelah Bang Zaitun mengabarkan, "Harap maklum, Kawan, hari ini musik ku persembahkan hanya untuk sahabatku di ruang tamu."

Kemudian, kembali tanpa ditanya, Bang Zaitun mengambil sebuah kaset dari keranjang.

"Kaset ini kupesan khusus dari Palembang," tukasnya bangga.

Judul kaset itu Bambu Runcing. Rupanya Bang Zaitun sengaja memesan kaset itu waktu ia dapat order mengantar rombongan pelancong anggota Legiun Veteran yang ingin melihat pantai-pantai indah Belitong. Bang Zaitun senang bukan main akan pilihan pas untuk tamunya.

"Para veteran bertepuk tangan dan berteriak merdeka\ Sepanjang jalan," kenangnya bangga. Lalu Bang Zaitun memperlihatkan sebuah kaset dari penyanyi legendaris yang sering menyumpahi koruptor. Ia sengaja berlayar ke Pulau Bangka, tujuh jam, demi membeli kaset itu di Pangkal Pinang. Minggu depan Bang Zaitun akan mengantar rombongan pejabat dari Jakarta.

Begitulah Bang Zaitun. Musik, baginya, mulia, segala-galanya, seperti darah dalam dirinya, barangkali lebih penting daripada istri-istrinya dulu. Musik dalam pandangannya, lebih dari sekadar hiburan.

Mozaik 12

Seni Menikmati Seni

MAKA aku mafhum maksud Bang Zaitun waktu ia mulai ngobrol dengan pria muda Tionghoa yang duduk persis di sampingnya. Ia pasti menggali informasi untuk menaksir lagu yang representatif untuknya. Laki-laki itu berkaca mata minus model segi empat kecil bergagang tipis warna perak, rambutnya pendek, lurus rapi. Rautnya santun dan agak pendiam, bicaranya pelan, penuh sikap hormat. Ini tipe gentleman yang selalu mendengar nasihat orang tua.

"Indra Gunawan, S.E., A.K.," begitu ia mengenalkan diri, baru lulus dari jurusan akuntansi sebuah sekolah tinggi di Jakarta, lalu diterima bekerja sebagai kepala pembukuan sebuah perkebunan kelapa sawit di Belitong.

"Mohon maaf, Pak Cik, apakah sudah pernah ke Belitong sebelum ini?"

Lelaki itu menggeleng sambil melongok-longokkan kepalanya keluar. Ia takjub karena seumur hidupnya baru kak pertama melihat pantai berbatu granit sebesar rumah. Ia terpana melihat dahan pohon melingkupi jalan raya hingga jalan seperti gua. Wajahnya heran melihat rumah-rumah panggung berdinding kulit kayu, padang ilalang seluas pandang, dan musang sesekali melintasi jalan. Bang Zaitun mengangguk-angguk halus seperti berusaha memahami sesuatu, lalu tersenyum penuh arti.

"Aku punya lagu untuk Pak Cik……"

Bang Zaitun mengambil sebuah kaset dalam keranjang, memasukkannya ke dalam tape, pencet rewind dan fast forward sedikit, lalu memencet play. Detik selanjurnya kami terperanjat

karena dari tape itu melantun lagu merdu yang sangat elite, Englishman in New YorkX Karya Sting!

Sarjana Ekonomi Akuntansi itu tergelak hampir tak bisa menguasai dirinya. Pasti ia amat jarang tergelak seperti itu. Englishman in New York, pilihan ajaib di tengah hutan belantara ini Aku melirik kotak kaset itu, asli S ting dari albumnya Nothing Like the Sun, 1987, sama sekali bukan cover version atau hasil rekaman sendiri.

Mengingat sang akuntan amat asing di Belitong, bahkan mungkin ia baru kali pertama menyeberangi laut, serupa Quentin Crisp yang digambarkan Sting sebagai alien—orang asing-di New York—Bang Zaitun telah membuat pilihan yang genius. Lebih dari itu, entakan stakato yang berjingkat-jingkat sepanjang lagu itu seirama dengan pantulan bus di atas jalan aspal yang berlubang-lubang, meniup-niup nuansa riang pada seluruh penumpang Englishman in New York adalah lagu kelas satu dan liriknya filosofis.

A gentleman will walk but never run ...

It takes a man to suffer ignorance and smile

Be yourself no matter what they say ....

Indra Gunawan menggosok-gosok punggung musisi kampung itu karena merasa amat dihargai. Lagu itu adalah representasi pas gengsi dirinya sebagai gentleman modern dari Jakarta. Tentu berat bagi seorang muda metropolitan untuk merintis hidup di pulau terpencil Belitong, tapi lagu itu telah memberinya inspirasi. Bang Zaitun senang tak terkira karena tahu pilihan lagunya telah berkenan di hati tamunya. Para penumpang di belakang bertepuk tangan salut untuk Bang Zaitun. Bang Zaitun sampai menggeser-geser duduknya karena salah tingkah.

Aku kagum pada Bang Zaitun sekaligus terharu. Aneh, dari seorang lelaki yang setiap aspek hidupnya amat eksentrik, seorang musisi kampung yang dilupakan zaman, yang orkesnya tergilas teknologi organ, hari ini kudapat satu perspektif lain dari musik, sesuatu yang tak kudapat dari North Sea Jazz Festival sekalipun. Bang Zaitun baru saja mengajariku sebuah pelajaran yang amat berharga, yakni pelajaran seni menikmati seni.

Keikhlasan Bang Zaitun menghargai orang lewat sorot polos matanya, senyumnya, dan gerak laku lugunya, membuat kami merasa urusan lagu ini penting dan kami ingin merasakan sensasi seperti yang dirasakan lelaki Tionghoa itu.

Lenguhan solo sax Branford Marsalis nan aduhai menghilang pelan menyudahi Englishman in New York. Bang Zaitun memencet eject dengan air muka yang memancarkan tiga kesan: pertama, bahwa jangan main-main dengannya, ia tahu segala rupa musik Kedua, bangga, sebab telah dianggap pintar oleh orang Jakarta. Ketiga, meski tak mendapat imbalan apa pun, ia senang telah membuat orang lain senang. Ia gembira meninggikan orang lain. Kualitas ketiga adalah yang paling kukagumi, karena aku tahu, agak jarang orang Melayu bisa bersikap begitu.

****

Sekarang pria di samping laki-laki Tionghoa itu tegang, dan tampak sedikit memohon persembahan lagu dari Bang Zaitun. Rupanya ia datang ke Belitong dengan dada penuh letupan asmara. Ia adalah calon dokter sekaligus calon mempelai. Seorang gadis Melayu, yang bekerja sebagai medical representative telah menambat hatinya. Mereka berjumpa waktu mahasiswa tingkat akhir itu magang di RSGM. Ia memperlihatkan foto belahan jiwanya: montok, bulat, elok tak kurang dari Siti Nurhaliza, beruntung tak terkira!

Seperti umumnya calon dokter, pria kecil putih itu berwajah seperti orangkebanyakan membaca buku. Kacamatanya lebih tebal

daripada laki-laki Tionghoa tadi, tapi sang calon dokter tampak lebih gelisah. Sebab Kawan, ilmu kedokteran selalu seperti tak selesai-selesai dipelajari. Maka tak jarang dokter salah sangka penyakit orang. Belum jadi dokter, ia telah menanggung beban tak terperikan itu.

Waktu ia memamerkan foto kekasihnya yang delaminating Bang Zaitun berujar bahwa pria mungil itu amat perasa. Ia tak kan menyeberangi laut naik Kapal Lawit, menyabung nyawa menuruni tangga tali, jika bukan seorang pria yang romantis. Maka Bang Zaitun sudah tahu lagu yang pas untuknya. Tapi masih perlu memastikan dulu.

"Pak Cik, apakah kunjungan ini sekadar perkenalan pada keluarga ataukah sudah pada tahap melamar?"

Sebab Bang Zaitun punya koleksi lagu cinta yang lengkap. Bisa diputar untuk keperluan mereka yang sedang merayu, sedang mabuk kepayang, sedang merana, sedang benci setengah mati, sedang benci tapi rindu, sedang selingkuh, sedang diselingkuhi, sedang dalam perjalanan menuju pengadilan agama untuk menjatuhkan talak tiga, atau ingin rujuk, lengkap.

"Melamar, Bang," jawab calon dokter itu pasti sambil melirik keluarganya di bangku belakang. Keluarganya, tampak bapak-ibunya, neneknya, dan mungkin adik-adiknya, mengangguk-angguk riang.

"Baiklah, kalau begitu adanya ...."

Bang Zaitun segera menemukan satu kaset, memasukkannya ke dalam tape, memencet play, dan mengalirlah dengan syahdu satu tembang berseni tinggi dengan syair penuh harapan cinta dari Amerika: *Always, Atlantic Star.*

Girlyou are to me

All that a woman should be

And I dedicate my life to you always ....

Calon dokter serta-merta memejamkan mata, mendekap foto buluh perindunya, bergoyang-goyang pelan mengikuti ayunan nada cinta.

Sekali lagi, persembahan Bang Zaitun sangat pas. Beban berat salah diagnosis penyakit sekonyong-konyong menguap dari wajah calon dokter itu. Lagu Always senyawa dengan suasana hatinya, sesuai dengan wajah halus makmurnya, sepadan dengan profesi hebat dokternya. Lagu usai, calon dokter menjulurkan tangannya, ia menyalami Bang Zaitun kuat-kuat Penumpang belakang bertepuk tangan riuh. Lebih riuh daripada lagu Sting tadi. Sebab mereka turut merasakan kebahagiaan sang calon mempelai.

Tibalah giliran pria di sampingku.

Beliau paling senior di antara kami dan agak tambun. Dari wawancara singkat Bang Zaitun terungkap bahwa Bapak ini pejabat yang baru pensiun dari sebuah lembaga keuangan pemerintah. Kini keahliannya dipakai sebuah kantor swasta untuk menilai aset secara independen sebelum aset itu dijual.

Maka ia adalah seorang penilai alias appraiser, begitu istilahnya. Waktu Orde Baru berjaya, banyak pejabat tinggi membilas-bilas uang dengan mengakuisisi aset di Belitong. Reformasi tiba, mereka terlindas, aset itu terbengkalai, sebagian dijual lagi.

Bang Zaitun dengan tangkas mencerna situasi tamu penting pensiunan ini. Ia meraih kaset dari salah satu seri evergreen. Dipencetnya eject, masukkan kaset, pencet fast forward, dan play, dan meluncurlah sebuah lagu yang banyak digemari para mantan petinggi terpelajar: My Way, Frank Sinatra.

Bapak yang tadi tampak lelah tiba-tiba langsung segar dan tersenyum lebar. Pasti My Way mengingatkannya pada masa-masa manis dulu waktu ia berkaraoke bersama para anggota dewan komisaris sebuah BUMN, di sebuah hotel berbintang, tentu setelah sorenya memukul-mukul mesra bola golf.

Lagu legendaris itu hanyut diantar intro sebuah orkestra. Tiap suku kata Sinatra seakan dipeluk-peluk oleh sang Bapak. Biola mengiring lembut, makin berkelas kedengarannya, bahkan sang appraiser ikut bersenandung.

Seperti calon dokter tadi, sang appraiser sampai menggeser duduknya untuk menyalami Bang Zaitun.

"Terima kasih banyak, Bang," ujarnya bersungguh-sungguh. Seluruh penumpang bus bertepuk tengan, keras dan tak henti-henti, lebih keras daripada tepuk tangan untuk persembahan Bang Zaitun kepada calon dokter tadi.

Sudah tiga kali Bang Zaitun menghidangkan lagu, semuanya pas dengan kualitas tamu di ruang tamunya. Sekarang, giliranku.

Aku merasa amat beruntung telah bertemu dengan Bang Zaitun sebab seribu kaca yang datar, yang cekung, yang cembung, dari samping, atas, atau bawah tak pernah cukup untuk mengenali diri. Bukankah siapa pun selalu tak yakin akan keadaan diri sendiri? Tak pernah ada gambaran utuh itu. Sebagian karena fisika: yaitu terbatasnya informasi dari refleksi kaca dua dimensi. Sebagian karena kecenderungan narsis memuji diri, dan sebagian lagi, bagian terbesar, karena tak sanggup menerima kenyataan pahit bahwa kita ini tak sebaik, tak setampan, sangka kita akan diri sendiri.

Orang seperti Bang Zaitun, yang tak ada sepercik pun pamrih dalam dirinya, demikian ikhlas, tak bertendensi apa pun, dan mampu menilai orang melalui lagu, adalah peluang terbaikku untuk

mengenali diriku sendiri. Sungguh aku penasaran, bagaimana sih pandangan orang sesungguhnya tentangku?

Maka aku gugup waktu Bang Zaitun memencet eject, mengeluarkan My Way yang anggun, dan siap mengisi tape dengan lagu yang akan mengungkap terang benderang the absolute truth about me. siapa aku ini sebenar-benarnya. Sungguh mendebarkan.

Namun aneh, tak seperti pada tiga sahabat baruku di ruang tamu itu, Bang Zaitun tak sedikit pun menanyaiku. Tak ada wawancara pendahuluan untuk menaksir lagu seperti apa yang representatif untukku, tak ada. Ia hanya mengamati rambutku, wajahku, senyumku, dan langsung merasa pasti. Tapi tak mengapa, bukankah ia telah mengenalku sejak aku kecil? Bang Zaitun mengangguk-angguk takzim dan mulai mencari-cari kaset. Tapi kaset yang dicarinya tidak dari keranjang di dekatnya seperti ketiga kaset sebelumnya, melainkan di dalam laci dashboard yang sepertinya telah lama tidak ia buka.

Krasak-krosok Bang Zaitun mengaduk-aduk isi laci, tak ia temukan. Aku tegang menunggu. Ia pasti sedang mencari album-album awal Genesis. Kupikir, Phil Collins cukuplah me-wakiliku, atau Barry Manillow-lah paling tidak, atau barangkali aku cukup pantas untuk George Michael. Intinya, aku tak mau kalah gengsi dibanding ketiga pria keren di sampingku.

Akhirnya, setelah bersusah payah, dari buntut laci kedua yang berdebudebu, Bang Zaitun menemukan apa yang dicarinya. Kaset itu sudah kumal. Ada tulisan Ira Puspita Record di punggungnya. Bang Zaitun meniup-niup debunya dan memukul-mukulkannya dengan keras di atas dashboard agar kaset lama itu tak macet kalau diputar. Ia memasukkan kaset ke dalam tape dan memencet play. Sejurus kemudian yang kurasakan adalah tubuhku makin terjepit ke jendela karena Bapak tambun di sampingku menggigil-gigil tertawa, juga calon dokter dan orang Tionghoa itu. Lalu mereka terbahak-bahak tak

dapat menahan diri. Puluhan penumpang di belakang bertepuk tangan, gegap gempita, bersuitsuit, tepuk tangan mereka paling keras dibanding tiga persembahan Bang Zaitun sebelumnya. Lagu yang dipersembahkan Bang Zaitun untukku itu melolong-lolong nyaring Aku tak tahu siapa pengarang lagu itu dan siapa yang memopulerkannya, tapi sering kudengar dilantunkan

dalam pengajian. Di antara gelak terbahak-bahak dari Sei bus kudengar kerincing tamborin, gemendut gendang, J ruling bambu, dan lengkingan kasidah dangdut.

Perdamaian, perdamaian... Banyak yang cinta damai Tapi perang semakin ramai Banyak yang cinta damai Tapi perang semakin ramai Bingung bingung ku memikirnya.

Mozaik 13

Lelaki Berwajah Dangdut

BUS Dendang Gembira Suka-Suka terbatuk-batuk mendaki Bukit Selumar. Penumpang ruang tamunya memandang lurus ke depan, kaku, karena setiap melihatku, mereka terkikik.

Aku sendiri, tersipu-sipu mengumpul-ngumpulkan percaya diri yang remuk berserakan. Bang Zaitun memandangku prihatin, apa boleh buat, Boi, itulah maknanya. Namun, aku menghargai jujurnya. Menyedihkan, rupanya selama ini aku telah menilai diri terlalu tinggi, overvalued. Lelaki berwajah dangdut, demikianlah kebenaran yang hakiki tentangku, tak lebih tak kurang.

Tak mengapa, aku kembali terhibur, sebab, sampai di puncak Bukit Selumar bus menikung dan nun di bawah sana tersaji pemandangan menakjubkan. Samar biru dikibar fatamorgana. Kampungku, tak terbilang purnama aku telah meninggalkannya.

Bus turun perlahan. Awan gemawan mengapung rendah, seperti singgasana yang rapuh. Kawanan angin mengejarku setelah menelisik daundaun jarum cemara, bersiut-siut di atas jalanan yang didesaki ilalang, bersenda gurau melintasi danau-danau bening laksana kemilau batu mulia the blue topaz.

Bus makin dekat melingkari kampung, lalu aku disambut barisan bakau, seakan lengan-lengan peri yang ingin memelukku, berlapis-lapis di antara pokok berang, berlomba tinggi di lika-liku jalan setapak yang tak pernah lagi dilalui, yang kembali dikuasai gulma.

Dedaunan kecapi hijau rindang usai diguyur hujan Desember kemarin. Di dalaninya gelap, di situ bersemayam arwah-arwah kaum lanun, mati penasaran, menjadi hantu laut penunggu delta keramat. Di sela-sela akar pohon teruntum, belibis-belibis genit berebutan

tempat menyiangi rumpun purun, untuk bercinta petang nanti dengan jantannya yang akan kembali dari palungpalung Sungai Mirang.

Di dahan-dahan pohon berang itu, dulu kami bergelantungan, duduk senyap, tersirap, tersihir suara sahabat kecilku Mahar yang berendam setinggi bahu, melantunkan lagu Fatwa Pujangga. Nadanya melengking tinggi, menyaingi merdu nyanyi kenari. Ia mendesahkan lagu jiwa nan bercahaya bak galena, mengalir pelan berinia-rima, sayup-sayup sampai ke muara, ke pelaminan anak-anak sungai purba, lalu pasrah dilebur samudra.

Lalu kami berperang dengan buah berang Menangkas pucuk-pucuk mudanya, berteriak-teriak tarzan, sesum-Lelaki Berwajah Dangdut -81 bar diri anak Melayu paling perkasa, dan melompat dari lengan dahannya ke permukaan Sungai Linggang. Bak sekeluarga lumba-lumba, kami beradu berenang sampai ke ujung Semenanjung. Kawanku, tempat ini, bak miniatur nirwana. Eksotika tropikana. Tanah Air kata para jelata, tanah tumpah darah pekik para patriot, ibu pertiwi syair sajak pujangga, tanah akar ilalang bagiku. Lihatlah aku, aku anak sungai, bumi, api, dan anginmu, pulang, pulang untukmu.

Mozaik 14

Waktu Terperangkap dalam Stoples

BUS Bang Zaitun memasuki pasar kampung. Nyaris tak ada suara selain tepukan sapu lidi orang-orang tua Khek di kas sabun untuk mengusir burung dara yang rakus. Selebihnya adalah gerungan sesak napas Bus Dendang Gembira Suka-Suka, kelelahan, tak sanggup lagi berguling lebih jauh. Bus parkir untuk menurunkan penumpang.

Aku terpana melihat sekeliling. Tak ada siapa-siapa selain senyap. Memang ada beberapa orang bersenda gurau di sudut sana, tapi rupanya mereka hanya sekelompok pria dan wanita yang berdansa-dansi dalam spanduk reklame rokok.

Lao Mi duduk malas dekat gerobak hok lo pan-nya. Ia menengokku sebentar. Pasti ia masih ingat padaku, pasti la tak lupa dulu sering memarahiku jika menerima bungkusan hok lo pan darinya dan melihat kukuku kotor. Tapi ia yang congkak luar biasa itu, tak menyapaku. Gerobak hok lo pan sorenya belum juga buka, tapi pelanggan telah rapi antre. Berani tak tertib, akan disumpahi Lao Mi. Seperti dulu, masih seperti dulu.

Aku berdiri di depan sebuah toko kelontong yang telah diabaikan. Kubuka kembali lembaran Collins Gem World Atlas. Halaman pertama, bumi ditampilkan datar, dan seandainya kukembangkan payung raksasa dari pasar ini, maka, puncak payung itu adalah Prancis, jari-jari payung pada sisi paling kanan akan menggapai ujung barat Federasi Rusia di tapal batasnya dengan Mongolia. Sisi terkirinya terbentang jauh ke Cote d'ivoire Ivory Coast alias Pantai Gading di ujung paling timur Afrika. Itulah tempat-tempat yang telah kukelana. Sulit dipercaya bahwa penjelajahan yang amat luas itu hanya demi cinta, cinta yang

menyengatku di toko kelontong Sinar Harapan, persis di depanku kini. Seperti dulu, masih seperti dulu.

Kesepian tiba-tiba menusukku dari segala penjuru. Dadaku disesaki sesuatu yang tak dapat kupahami. Kulihat sekeliling, tempat ini, pasar ini, kampung ini, seperti stoples, waktu tersasar ke dalamnya dan terperangkap. Tempayan-tempayan sedap malam di serambi toko, masih persis seperti kutinggalkan dulu. Bangku-bangku pincang di bawah pohon kersen, juga masih sama. Tanaman berbaju gynura masih saja tampak cemburu pada echeveria, yang makin genit dirayu-rayu lebah madu. Kucing-kucing pasar masih menguap malas di bibir jendela loteng, dan masih kudengarsuara A Ling menyanyikan lagu sendu, berusaha memerdu-merdukan suara, seakan ingin menenangkan riak-riak Sungai Linggang di bawah jendela rumahnya.

Nyanyinya pelan, kecil, dan sumbang. Kuingat lagunya itu: Rayuan Pulau Kelapa. Tak satu hal pun berubah, tak juga perasaanku.

Aku segera sadar bahwa ke mana pun nasib telah membawaku, semuanya bermula dari tempatku berdiri di depan Toko Sinar Harapan ini, dari satu detik ketika A Ling tersenyum padaku di balik tirai keong-keong kecil di ambang pintu itu. Air mataku menepi karena kehilangan nan tak tertanggungkan. Senyum itu, satu detik keramat, saat cinta menyambarku untuk kali pertama, dan kurasakan bahagia sampai rasanya malam hanya turun untukku, sungai mengalir hanya demiku, dan purnama tak kan terbit kalau bukan karenaku. Betapa dahsyat kejadian itu. Aku telah mengelana hampir separuh dunia, demi cinta yang tak mungkin itu. Kini aku siuman di sini, mendapati diriku tak lebih dari seorang anak kampung di sudut dunia yang tak dipedulikan siapa pun, yang tak pernah tampak di peta mana pun. Tapi aku tahu, cinta pertama itu masih akan membawaku ke tempat-tempat asing yang tak pernah kubayangkan. Utara, selalu kurasakan A Ling memanggilku dari utara, dan aku akan ke sana untuk mencarinya, karena meski berbelas-belas tahun

telah berlalu, aku masih melihat A Ling berdiri di ambang pintu toko itu, tersenyum padaku.

Mozaik 15

Selamat Datang, Tonto!

SUDAH banyak kukenal orang. Baru kutemukan yang model Ketua Karmun: saklek, humoris, tanpa tedeng aling-aling Hemat kata, Ketua Karmun adalah pria yang dramatis. Tapi rakyatnya cinta setengah mati padanya. Karena di balik sikap yang menjengkelkan itu, tulusnya tiada banding.

Tak seperti di Jawa barangkali, jadi kepala kampung di Melayu Dalam, tak ada enak-enaknya, dan pasti lebih miskin daripada pemilik warung kopi. Karena tak ada proyek bikin-bikin sumur, tak ada bantuan sapi, tak ada tanah bengkok, dan tak ada kemungkinan punya istri banyak. Sebab tak ada tempat untuk menyembunyikan gundik. Di kampung kami, Kawan, tiang bendera pun bertelinga, karena sudah jadi tabiat orang Melayu untuk repot-repot mengurus urusan orang lain, padahal urusannya sendiri kocar-kacir. Komunal, komunal sekali.

Ketua Karmun, nama aslinya Karmun Azizi bin Sakti Syahran, dipanggil Ketua Karmun sebab dia kepala kampung, berdiri tegak sebagai martir, rela memanggul jabatan kemarau itu demi melayani orang Melayu, Tionghoa, Sawang, dan orang-orang bersarung.

Dari simpang jalan, Ketua Karmun, yang jangkung, tampak olehku lebih dulu. Dengan gaya terkengkeng ber-kacak pinggang ia bersandar di pagar kayu saling-silang rumah ibuku. Aku gugup, tak berdusta rupanya surat Arai, kepala kampung memang menyambutku. Apa urusannya? Toh biasa saja aku ini. Sarjana di kampungku bukanlah hal yang terlalu istimewa dan sudah ada sebelumnya. Pak Cik Makruf, Bc.J.E, tamatan akademi sipir di Bandung yang khusus mempelajari ilmu pengetahuan untuk mengurusi penghuni bui, adalah sarjana pertama kampung kami, dan kepala kampung tak menyambutnya waktu ia pulang dulu.

Tapi aku tak ambil pusing soal penyambutan ini. Dalam pikiranku, hanya ada ayahku. Aku mematut-matut seragam door man ku, mengancingkannya, dan merapikan lipatan kerahnya.

****

Aku tiba. Pertama-tama, kucium tangan Ibu. Meski tersenyum melepas rindu, tampaknya beliau tak terlalu senang dengan penampilan baruku. Lelaki berambut panjang, tak masuk dalam harinya.

"Bukan main, anak muda Melayu zaman sekarang, ya?" cetusnya.

Pandangannya penuh selidik, menakar-nakar, bagian mana dari akhlak anaknya yang telah dikorupsi Eropa.

Aku tahu, Ibu langsung ingin melayangkan kumplen. Namun, dengan sukses serta-merta kualihkan pembicaraan dengan mengeluarkan oleh-oleh istimewa untuknya: Al-Quran lengkap tiga puluh juz seukuran surat kabar. Iya, Kawan, tak berlebihan, seukuran surat kabar. Lengkap dengan sebuah kaca pembesar bertangkai. Aku tahu mata Ibu makin kurang awas saja beberapa tahun terakhir ini sehingga susah membaca Al-Quran ukuran normal. Kitab suci itu kubeli di kota kecil di Turki dekat Gunung Ararat. Di gunung inilah, menurut temuan arkeologi terakhir, bahtera Nabi Nuh kandas. Ibu terbelalak melihat Al-Quran raksasa itu.

"Bujang, coba kauteruskan cerita perahu yang kandas itu, soal kologikobgi itu!"

Sukses bukan? Tak ada lagi lenguhnya soal rambutku yang seperti orang edan. Kemudian kupahami bahwa rasa ingin tahuku yang obsesif, yang selalu akhirnya menjebakku dalam situasi runyam, kuwarisi dari Ibu.

Dan, aih, lelaki kurus tinggi itu, di sebelah Ibu, tersenyum. Aku terkesiap melihatnya. Daging tak simetris yang dulu bercokol di wajahnya sebagai hidung, fungsional saja, hadir di tengah sana sebagai lubang napas, kini terurai menjadi panjang senada wajahnya yang, tak tahu kena apa, sekarang j adi'tirus mengesankan. Pangkal hidungnya berubah menjadi serupa lembah di antara dua bola mata yang sorotnya secemeriang otaknya. Ia telah menjelma menjadi pria muda yang tampan.

"Selamat datang, Tonto."

Ia memelukku, memelukku kuat sekali dan mengangkatku, seperti dulu ia menjulangku di pundaknya, jika kami bermain mengejar kapuk yang beterbangan di lapangan sekolah nasional. Kami berpelukan lama. Tak tertahankan air mataku meleleh. Betapa aku merindukannya. Dia Kawan, dialah Lone Ranger-ka, pahlawanku selalu: Arai.

Lalu ayahku, tersenyum-senyum kecil saja, tanpa kata, meski aku tahu dadanya gemuruh melihatku. Aku juga memeluknya, kuat sekati. Teriepaslah rindu itu.

****

Ayah masih saja pendiam. Sering aku bertanya pada diri sendui mengapa ayahku begitu pendiam? Apakah ia sedang menjalani semacam ujian? Adakah sesuatu yang amat buruk pernah menimpanya? Ataukah ia sedang menebus satu perasaan bersalah yang likat? Tak pernah kutemukan jawaban, misterius.

Aku ingat, selama kelas satu SMA dulu aku hanya mendapat tujuh kalimat darinya. Kelas dua turun jadi lima, dan selama kelas tiga ada peningkatan sedikit: delapan kalimat. Aku masih ingat setiap baris kalimatnya itu.

Tapi yang Ayah ucapkan lewat ekspresinya, sebenarnya jauh lebih artikulatif daripada suku-suku kata. Bertahun jadi anaknya aku

telah terlatih membaca wajah Ayah. Jika bibir rapat, alis bertemu, kedua telinga bergerakgerak, itu berarti: jangan ribut saja Bujang, sana belajar. Jika kepala menggeleng-geleng, berjalan hilir mudik tujuh langkah maju mundur, maknanya: Bujang, kau nakal sekali, mau jadi apa kau itu? Kalau nakalku tak bisa diredam, Ayah juga tetap diam, mendekatiku, lalu meniup ubun-ubunku tiga kali.

Jika dahi Ayah mengernyit, alis sebelah kanan naik, wajah kaku, mulut komat-kamit, maknanya: sudahkah kau mengaji? Dengan air muka yang sama, tapi yang naik alis sebelah krri: sudahkah kau shalai? Kalau mulut Ayah sedikit dimonyongkan, berjalan berputar kecil-kecil agak cepat, mata terpejam, maksudnya: Bujang, jangan lupa kaututup pintu kandang bebek kita itu!

Jika wajah Ayah terang dan mata penuh bersinar: Ta\ Silakan, aku setujui Sedang jika wajahnya datar, pandangan kosong, artinya: Tidak Bujang, aku tidak setuju. Tapi tatapan kosong itu hampir tak pernah diperlihatkan Ayah padaku. Karena apa pun yang kuminta, apa pun, sepanjang ia masih mampu, ia tak kan mengatakan tidak. Kuingat dulu, waktu kecil, aku merengek ingin mainan yoyo. Ayah berangkat naik sepeda malam hari, seratus kilometer ke Tan-jong Pandan, hanya untuk membelikanku yoyo.

Tak dapat kutahan air mataku waktu memeluk Ayah. Ia kurindukan sampai sesak dadaku. Dan sejurus kemudian aku girang tak kepalang. Sebab sejak tiba tadi mulut Ayah beberapa kali terbuka bulat seperti ikan mas koki dan bola matanya berlari-lari kian kemari. Sinyal itulah yang kutunggu-tunggu, selalu kutunggu sepanjang hidupku, karena itu pertanda Ayah ingin mengatakan sesuatu! Apa yang akan diucapkannya boleh jadi satu-satunya kalimat untukku tahun ini.

Pasti Ayah ingin mengucapkan selamat padaku karena telah menyelesaikan kuliah tepat waktu, atau menanyakan pengalamanku di Prancis. Atau bertanya mengenai kehidupan orang Islam di Eropa,

bagaimana masjidnya, bagaimana orang muslim shalat Jumat di sana, siapa modin, penghulu, muazin, atau punggawa masjidnya, atau soal teknologi di Eropa, transportasi. Mungkin pula tentang teman-temanku, tentang salju, dan keju, atau ingin melihat ijazahku dan betapa ia bangga. Namun, aku tahu Ayah tak kan mengatakan apa pun di depan orang-orang yang menyambutku ini. Aku sampai berpikir kurang ajar, ingin agar para tamu penyambut cepat pulang saja, karena aku tak sabar menunggu momen langka itu, saat ayahku bicara nanti.

Para tamu pun pulang Aku gugup mendekati Ayah, ingin kudengar dengan jelas, dan akan kuingat baik-baik apa yang akan diucapkannya. Bukankah aku pernah berjanji untuk menempatkan setiap katanya di atas nampan pualam? Kalimat dari pria pendiam seperti orang gagu ini bak bulirbulir mutiara bagiku. Ayah sumringah menatapku melangkah ke arahnya. Ia tampak tak sabar menyampaikan apa yang telah ia siapkan sejak tadi, atau mungkin selama tiga tahun aku merantau ke Eropa. Kata-kata seolah ingin melompat dari mulutnya. Lalu aku berdiri tegak di depannya, tegang menunggu kalimahnya, dan Ayah pun berbisik tegas.

"Bujang! Seragammukah itu? AUahu akbar, Mahabesar Allah! Luar biasa, Bujang, hebat bukan buatan! Sampai berdebar-debar Ayah melmatnya."

Mozaik 16

Bulan Pecah, Malaikat Bertaburan

KETUA Karmun, sore itu datang ke rumah ibuku sama sekali bukan untuk menyambutku, tapi ingin membicarakan sesuatu yang disebutnya sebagai: sebuah kemajuan penting yang akan membebaskan kampung kami dari zamanjahiliah.

Begitulah, Kawan, jika tidak dramatis tentu bukan Ketua Karmun namanya. Ia, yang hanya beriajazah SMP, itu pun dari ujian persamaan Paket B, sebenarnya tak pernah mendapat pendidikan formal tentang leadership. Administrasi desa dikelolanya berdasarkan ilmu dari buku zaman lawas Tiga Serampai Tata Usaha dan Pengendalian Kantor karya seorang guru SMEA di Jawa Tengah, Hartono Muntasis, B.Sc., dan sedikit inspirasi dari buku-buku Kho Ping Ho, terutama seri Kisah para Pendekar Pulau Es tiga puluh dua jilid.

Jika sedang bersemangat, Ketua Karmun suka berteriak: bintang kejora! Jarinya menunjuk langit. Soal teriakan itu, Kawan, tak sepele sejarahnya.

Konon dulu, pada satu dini hari nan dingin dan kelam, Ketua Karmun disuruh ibunya menimba air. Mendadak alam terang benderang, setiap benda di muka bumi menjadi putih, berkilat menyilaukan. Karmun tertegun menatap langit, miliaran meteor bintang sapu, kata orang Melayu melesat menuju Laut China Selatan, melintas dahsyat di langit Pulau Belitong. Karmun kecil terkesima.

"Subhanallah" kenangnya pada setiap orang.

"Itulah kejadian paling indah dalam hidupku. Bintang kejora meledak di angkasa raya, bulan pecah berkeping-keping malaikat bertaburan."

Setiap menceritakannya, dada Ketua Karmun turun-naik, sering sampai matanya berkaca-kaca.

"Kalau kalian melihatnya, kalian akan tahu betapa besar kuasa Allah, kalian tak kan berani sekali pun meninggalkan shalat!"

Sejak itu, setiap menemukan hal yang membuatnya senang Ketua Karmun berteriak bintang kejoral Untuk mengenang miliaran meteor itu, untuk mengenang satu subuh yang megah saat Allah menghujaninya dengan hidayah.

****

Menjelang aku pulang, rupanya sebulan sudah Ketua Karmun tak nyaman tidur. Musababnya, selama lima belas tahun jadi kepala kampung akhirnya ia berhasil mencetak prestasi paling gemilang, yaitu sukses membujuk petinggi di Tanjong Pandan, setelah dibujuknya selama bertahun-tahun, agar memberi kampung kami seorang dokter.

Memang hebat prestasi itu. Karena puluhan tahun merdeka, untuk kali pertamanya kampung kami akan punya dokter! Dokter! Bayangkan itu, seisi kampung mendadak gembira. Kami seperti mendapat duren saat musim mangga. Sejak Meskapai Timah gulung tikar, bertahun berselang, baru kali ini kami mendengar kabar baik

"Dokter gigi Budi Ardiaz namanya! Kalau kalian ingin tahu!" kata Minar.

Minar yang menor, hulu ledak gosip kampung kami itu. Ia girang lantaran beritanya akan segera jadi topik hangat. Masterpiece bagi seorang tukang gosip adalah breaking news. Desas-desus pun menyebar secepat kilat.

Bahkan, Ketua Karmun sendiri belum tahu nama dokter itu. Ia memang pernah berkhotbah di muka karang taruna.

"Memang sudah saatnya kita punya dokter gigi, lihatlah, di mana-mana orang sakit gigi. Gigi kita cepat keropos gara-gara phyrite dalam air minum berkadar timah." Lagaknya seolah dirinya ahli.

"Persoalan gigi bukan perkara sederhana. Ini perkara serius, Boi! Bagaimana kalian bisa bersaing dengan daerah lain pada masa pembangunan ini kalau gigi-gigi kalian tonggos begitu!"

Apa kataku, saklek bukan? Selama ini persoalan akut itu hanya ditangani oleh A Put, dukun gigi Hokian itu.

"Ini zaman modern, Boi, tata cara perdukunan harus sudah ditinggalkan! Yang paling kita perlukan adalah seorang dokter gigi! Secepatnya! Bintang kejoral"

Ketua Karmun yang jangkung, makin melengkung karena kurus. Pening kepalanya memikirkan kemaslahatan umat Keningnya menonjol dan matanya cekung seakan diisap tengkoraknya. Hidungnya bengkok dan rambutnya kaku acak-acakan. Giginya sendiri hitam runcing-runcing Karena potongan macam itu, jika usai magrib aku melihatnya keluar dari Masjid Al-Hikmah, aku sering teringat pada drakula. Tak jarang anjing-anjing warga Tionghoa melolong panjang setiap melihat Ketua Karmun melintas dengan sepeda kumbang reotnya.

****** "

Aku tahu dari juru tulis kepala dinas di Tanjong Pandan." Minar menjelaskan anatomi pergosipannya di pasar ikan. "Kalau juru tulis itu bohong, berarti aku dusta pada kalian!" Ia mengingatkan risiko jamak gosip pada orang-orang yang merubungnya.

"Siapa tadi namanya, Kak?" tanya Xian Lin penjual lobak asin.

"Pasang telinga lobakmu baik-baik, Iin, Dokter gigi Budi Ardiaz! Amboi, Tak ada nama orang Melayu sehebat itu! Dapat kubayangkan laki-laki itu dari namanya, paling tidak ia segagah W.D. Mochtar!"

"Memangnya kalau dokter selalu gagah, Kak?"

Satam, tukang minyak tanah, kumal, buta huruf, menyela seenaknya sembari bertengger di atas jeriken. Minar sangat tak suka bicaranya dicela.

"Paling tidak dia bersih! Pandai membaca! Dan sering menggosok gigi!" Tawa pun berderai-derai di pasar ikan.

Mozaik 17

Penyambutan nan Mengharukan

"IKAL, kau kuberi kehormatan menjadi ketua panitia penyambutan dokter itu." Ketua Karmun lebih menunjukkan sikap memerintah daripada meminta.

"Kau baru pulang sekolah, ilmumu masih panas, jangan rendahkan dirimu sendiri dengan menampik tugas mulia ini, mengerti!?"

Tak ada peluang berkelit.

"Tugasmu sederhana saja, buat penyambutan agar sejak hari pertama di kampung kita, dokter itu langsung terkesan! Ia sudah mau datang ke pulau terpencil ini saja kita sudah untung, jadi tak ada yang bisa kita lakukan selain membuatnya kerasan, dan ingat, kesan pertama! Kesan pertama sangat penting, Boi. Kalau sampai gagal, aku sendiri yang akan mencabuti gigimu!"

Aku tak berkutik.

Tanpa buang tempo aku dan Arai mulai bekerja. Kami membuat konsep sambutan penuh kejutan. Kami melakukan semacam casting untuk memilih siapa penari Serampang Dua Belas untuk-menyambut dokter gigi itu turun dari mobil, siapa yang akan mengalungkan bunga, yang akan membaca deklamasi, dan yang akan menjadi penyanyi dan musisi. Kami berkali-kali melakukan gladi. Konon, hanya sekali kampung kami pernah melakukan penyambutan semegah ini, yaitu waktu dulu menyambut wakil presiden, yang bertandang untuk meresmikan motor lampu. Semuanya tampak sempurna.

Akhirnya, hari bersejarah itu datang. Sejak siang, seisi kampung sudah tumplek di balai negeri. Balai negeri adalah gedung pertemuan kampung. Tempat duduk yang disediakan panitia, penuh. Tak ada

undangan yang tak hadir. Mereka adalah para pejabat Pemda dan pemimpin berbagai instansi Hadir pula para guru dan siswa dari semua sekolah. Para kepala dusun, perwakilan pulau-pulau kecil, tokoh-tokoh masyarakat, seniman, pengusaha, dan para dukun semua urusan: angin, api, hewan, laut, gunung, hutan, sawan, sungai, gigi, hujan, tulang, petir, dan beranak. Meriah!

Masyarakat awam, yang tak kebagian tempat duduk, rjejal di serambi balai, berderet-deret di luar pagar, dan panas-panas di halaman. Semuanya tak sabar ingin lihat dokter gigi yang gagah dari Jakarta, dokter gigi dean kumis baplang seganteng bintang film kawakan W.D. Mochtar. Di antara mereka, tampak Minar dan gengnya. Bedaknya tebal seperti artis Kabuki. Ia sibuk mengipas-ngipasi wajahnya.

Ketua Karmun, stand by, beserta istri dan empat anaknya di mulut gerbang. Ini adalah hari besarnya. Ia siap menyongsong sang dokter. Putri bungsunya sendiri yang akan mengalungkan bunga ke leher dokter ganteng itu nanti. Ketua Karmun tak berhenti tersenyum sebab kedatangan dokter itu merupakan puncak prestasinya.

Karena memperkirakan Dokter Budi Ardiaz adalah orang Jawa, maka Ketua Karmun sekeluarga mengenakan batik, semuanya seragam. Orang Melayu pakai batik, elok bukan kepalang. Ia selalu membanggakan batiknya yang ia beli di Pangkal Pinang ketika mengikuti kursus pengelolaan penggali kubur di kantor gubernur tempo hari.

Tiba juga saat yang sangat mendebarkan itu. Dari jauh tampak mobil ambulans yang membawa sang dokter dari lapangan terbang perintis Tanjong Pandan. Sirene meraung-raung karena membawa tamu penting. Aku memberi aba-aba supaya para penari Serampang Dua Belas bersiap-siap. Arai menyiapkan para musisi orkes Melayu. Rencananya, pijakan kaki pertama dokter gagah itu di kampung kami akan disambut dengan satu mars yang membahana. Putri bungsu

Ketua Karmun sudah tak sabar dengan kalungan bunganya. Beratus-ratus hadirin lekat menatap ambulans yang makin dekat.

Ambulans perlahan memasuki halaman balai negeri. Suasana sedikit nervous, tampak rasa tegang tapi tegang yang menyenangkan pada setiap orang Ambulans pun berhenti di lokasi yang terhormat yang memang telah disiapkan sesuai protokol acara. Sekarang semua pandangan terhunjam pada kaca depan ambulans yang gelap. Pintu mobil terbuka dan sekonyong-konyong, mengejutkan, meloncatlah seorang gadis kecil nan lucu. Ia tersenyum lebar, polos, dan sangat gembira. Rupanya dokter Budi Ardiaz membawa serta putrinya. Kelas tiga SMP barangkali. Gadis kecil itu langsung mengingatkanku pada O shin. Poninya seperti anak SD, rambut belakangnya kuncir dua diikat pita merah muda. Ia menyandang ransel kecil kodok dari bahan wol, warnanya pink. Bajunya kaus putih seputih kulitnya. Celananya katun hanya sampai lutut Sepatunya kets, kaus kala semata kaki. Ia adalah gadis Tionghoa yang cantik dan mungil.

"Selamat datang, Dik ...," sambut Ketua Karmun ramah.

Ia mengangguk, sopan sekali.

"Bapakmu masih di dalam mobil, ya ...?"

Kami mendekati ambulans. Tentulah Dokter Budi Ardiaz demikian terharu melihat penyambutan besar-besaran sehingga ia tak sanggup keluar dari mobil. Jangan-jangan ia sedang terisak karena merasa begitu dihargai. Atau dokter yang gagah itu sangat pemalu menghadapi orang banyak maka kami harus menjemputnya. Kami melongok ke dalam ambulans, tapi tak ada orang selain Marsanip sopir. Belum hilang rasa heran kami, gadis mungil tadi mendekati kami dan mengulurkan tangannya menyalami Ketua Karmun.

"Saya Diaz ucapnya tegas, genggaman tangannya kuat, tangguh.

"Budi Ardiaz ...," sambungnya lagi.

"Dokter Gigi Budi Ardiaz Tanuwijaya."

****

Aku memberi aba-aba kepada Arai yang bertindak selaku dirigen. Ia menjentikkan tongkat kecilnya, para penyanyi koor mengambil tempat, dan seluruh pengunjung serempak berdui. Sepuluh pemain biola mengantarkan intro yang anggun, lalu lamat-lamat, lagu Indonesia Raya mengalir, syahdu tapi bertenaga. Dokter Budi Ardiaz Tanuwijaya mengeluarkan jas dari tasnya dan mengenakannya dengan bangga. Jas almamater biru itu berlambang trisula nan keramat. Lalu, ia melangkah pelan tapi gagah. Dadaku bergemuruh dan aku merinding menyaksikan perempuan muda itu berjalan diantarkan dua remaja putri Melayu menuju podium diiringi bahana lagu Indonesia Raya dari seribu siswa. Kini, dalam balutan jas almamater biru itu, kesan tentangnya sama sekali berbeda. Ada sesuatu dalam dirinya, dalam caranya melangkah, dalam caranya menatap, ada keberanian menantang, ada kekuatan dahsyat yang tak terjelaskan. Ia menegakkan bahunya, wajahnya terharu tapi tegar.

Mozaik 18

Perempuan Itu Tak Menangis

SUDAH kuduga, Kawan, kau pasti ingin tahu kenapa dokter ini bisa menjadi sangat istimewa. Ah, engkau memang selalu ingin tahu. Terpaksalah kuceritakan kepadamu. Tapi, jangan tanya dari mana aku tahu karena kisah ini sangat rahasia.

Lim Soe Nyam telah melihat naga dalam diri cucunya. Cucunya itu putri bungsu dari anaknya, Hcndrawan Tanuwijaya.

"Tapi ia akan membuatmu bangga lebih dari harta dan anak-anakmu yang lain," begitu pesan Lim waktu seluruh keluarga besar berkumpul karena lim sedang di ujung tanduk nyawanya.

Tanuwijaya belum paham maksud papanya itu. Lim menarik satu napas panjang yang tak pernah diembuskan lagi. Istri, anak, cucu, mantu, ipar, adik, para sepupu, dan kongsi-kongsi bersimbah air mata meratapi Lim, kecuali putri bungsu Tanuwijaya yang masih SD yang disebut-sebut kakeknya itu. Ia sedih, tapi tak setitik pun air matanya luruh. Karena, ia adalah perempuan naga.

Lim dimakamkan, akhir kisah keluarga satu babak.

****

Hendrawan Tanuwijaya kaya mendadak bukan karena ia seorang politisi. Lagi pula ia tak suka politik.

"Susah jadi politisi," ujarnya selalu.

"Kalau kaya, disangka korupsi, kalau nyumbang, bangun-bangun sekolah, disangka money laundry, cuci-cuci uang."

Ia kaya semata-mata karena ia pintar.

"Lebih baik punya kantor sendiri saja," katanya merendah. "Kecilkecilan, dok apa-apa."

Sikap low profile itu dan bisnisnya yang bersifat state of the art, canggih—tak mudah dipahami orang awam—menyebabkan ia tak terendus. Tidak oleh masyarakat, televisi, tabloid gosip, aparat, tidak pula orang pajak, bahwa Tanuwijaya sebenarnya salah seorang manusia terkaya di Indonesia. Lagi pula bisnisnya berbasis di luar negeri. Tapi semuanya legal dan Tanuwijaya terkenal jujur. Ia merencanakan usahanya sejak masih jadi mahasiswa cemerlang di Fakultas Teknik Elektro sebuah universitas kondang di Salemba, Jakarta.

Lulus kuliah, Tanuwijaya jadi trainee di AT&T (American Telephone and Telegraph). Tanuwijaya yang pintar

dipercaya mentornya. Setelah mentornya itu pensiun dari AT&T, mereka patungan menyewa transponder satelit. Awalnya mereka menggarap jaringan data perbankan di Indonesia. Naluri bisnis Tanuwijaya, kecerdasannya, digabung dengan pengalaman pakar telekomunikasi dari Amerika itu, dalam waktu singkat membuat perusahaan mereka leading. Yang tak banyak orang tahu, melalui dukungan koneksi yang kuat di Amerika, mereka mulai menguasai jaringan data lembaga-lembaga keuangan internasional. Dari klien mereka para penyedia jasa segala bentuk instrumen pembayaran yang menggurita secara global, termasuk provider kartu-kartu kredit ternama perusahaan Tanuwijaya meraup income dalam valuta asing. Jika dibayangkan konversinya, mengingat nilai tukar uang republik ini yang makin lama makin banci saja, Tanuwijaya jadi terkaya di Indonesia tak alang kepalang, tak ada bandingnya.

Sekarang Tanuwijaya ongkang-ongkang. Bolak-balik ke New York seperti orang Melayu ke jamban. Waktu lebih banyak ia

habiskan di lapangan golf atau tur mencicipi beragam rasa wine dari satu kebun anggur ke kebun anggur lainnya di California.

Eugene Tanuwijaya, putra sulungnya, lebih sering mewakili Tanuwijaya mengurus holding yang meraksasa. Candra Tanuwijaya, putra kedua, membangun perusahaan-perusahaan VSAT (Very Small Aperture Terminal). Nature bisnisnya masih sama dengan papinya, berurusan dengan media telekomunikasi paling mutakhir dan bisnis finance

tingkat tinggi. Sudah kubilang tadi, Kawan, ini persoalan canggih, tak semua awam tahu. Usaha Eugene meraja lela sepanjang east coast Amerika dan Eropa Timur. Eugene segera jadi Taipan dalam usia amat muda. Sementara putra ketiga, William Tanuwijaya, masih sekolah bisnis di In-sead, Prancis. Jika lulus, ia sudah digadang-gadang sang papi menjadi CEO salah satu perusahaan paling prospektif dalam holding mereka.

Dalam semanggar kelapa, tak semuanya dapat menjadi cupat Itu pepatah Melayu purba. Si bungsu, satu-satunya perempuan, membuat Tanuwijaya gelisah sejak melihat raut dinginnya waktu kakek Lim meregang nyawa dulu. Ada sesuatu yang tak terbayangkan—dan agak menakutkan— dalam diri anak bungsu berlian keluarga itu.

Lulus SMA, si bungsu menolak diHrim ke Boston. Tadinya direncanakan ia akan ikut program bridging untuk siap-siap mengincar Harvard Business School. Kurang apa ia diimingi.

"Yang paling diperlukan sekarang," Tanuwijaya membujuk, "adalah analis yang dapat menilai risiko-risiko bisnis Papi. Kamulah orangnya. Kamu akan jadi direktur yang menangani soal itu. Kamu akan berkantor di San Fransisco, akan jadi salah satu orang paling penting di holding."

Tapi, si bungsu tak secuil pun tertarik. Tanuwijaya tak habis pikir setan apa yang merasuki putri kesayangannya itu.

Si bungsu ini, begitu terinspirasi pada petualangan, perlawanan, dan pemberontakan-pemberontakan, amat paradoks dengan penampilannya yang mungil dan lembut. Ia tak senang serba kecukupan. Ia terobsesi pada hidup serbasusah penuh perjuangan untuk mandiri. Ia ingin membangun hidupnya sendiri, tak mau dibantu siapa pun. Pahlawan bagi si bungsu adalah relawan Medecins Sans Frontieres. Kamarnya ia tempeli gambar Nelson Mandela dan Mahatma Gandhi.

Meski telah berkali-kali dipaksa ke Boston, si bungsu hanya mau sekolah di Jakarta, di sebuah universitas, dengan satu alasan, universitas itu melahirkan banyak orang hebat untuk negeri ini. Waktu memilih jurusan di universitas, ia menolak jurusan-jurusan menjanjikan yang disarankan papinya, yaitu International Business atau Financial Management. Sebaliknya, ia memilih jurusan yang sama sekali berbeda dengan rencana besar keluarga, bahkan jurusan ini mulai dianggap orang tak menarik untuk mencari uang setelah lulus nanti. Cita-cita si bungsu memang unik dan membuat Tanuwijaya bergidik. Namun, gadis kecil itu tak bisa dibelok-belokkan lagi maunya. Ia bertekad mengabdi di daerah terpencil atau menjadi relawan red cross di garisgaris depan perang. Sekarang Tanuwijaya mengerti maksud bapaknya, Lim, bahwa dalam diri putri bungsunya, Dokter Budi Ardiaz Tanuwijaya, itu memang tumbuh seekor naga.

Mozaik 19

Syzygium Fambos

SEPERTI pernah kubayangkan, meski berbeda bak itik dan merak dibanding Paris, hidupku kembali berlinang madu di kampungku.

Aku sedang duduk di beranda siang itu waktu Ayah tersenyum padaku. Senyumnya penuh arti. Gairahku meletup. Kucoba mengingat-ingat, membongkar perbendaharaan berupa-rupa senyum Ayah.

Senyum ajakan mentandik-kah itu? Tapi ini masih April, masih kemarau muda, masih jauh dari acara mentandik— ucapkan dengan ujung k yang tak penuh, Kawan. Mentandik adalah acara seru bulan kering Agustus, yaitu menjerat burung-burung berebak tempuruk—juga dengan "k" lemah—yang kehausan hingga turun ke pinggir danau.

Ataukah senyum ngenjaring? Tak mungkin pula. Bulan sudah tua begini, menjangan makin liar, susah dijaring. Pasti senyum ajakan menonton muangjong! Tapi bukankah sudah lewat? Maret kemarin suku Sawang sudah buang sial ke laut lewat ritual muangjong yang magis itu.

Senyum nulat juga pasti bukan, karena kulat—jamur tiong—sudah busuk di ujung musim hujan. Senyum Ayah kian berbunga, dan teranglah maknanya bagiku, itu tak lain senyum jambu mawar! Sejak kecil, Ayah selalu mengajakku ke tempat-tempat istimewa. Setiap bulan sepanjang tahun, ada saja rencananya. Kuingat semua, mulai dari menyarai madu Bulan Januari, berebut jambu mawar dengan kawanan lutung pada bulan ApriL sampai menangguk ikan mungil cempe-dik di puncak hujan bulan Desember. Semuanya asyik tak terperi.

Ayah memompa ban sepeda Forever-nya. Aku bergegas mengambil ambong7 dan galah. Ayah berdiri siaga, ingin memboncengku. Kuingatkan bahwa aku sudah tak kecil lagi, aku sudah besar dan berat Wajahnya tegak, menatap lurus. Itu artinya: Bujang, janganlah banyak komentarmu, aku sudah tahu, naik saja. Nah, Kawan, ada jenis orangtua yang tak pernah menganggap anaknya sudah besar, bagi mereka, anaknya tak lain si ingusan dulu yang suka mengacau saja. Ayahku termasuk jenis itu.

****

Jambu mawar alias Syzygiumjambos, tak paham aku mengapa dimasukkan dalam familia jambu-jambuan myrtaceae. Barangkali karena bijinya serupa biji jambu air saja. Maksudnya serupa adalah, jika tergigit, rasa panirnya sama, lekat di punggung lidah selama dua belas menit. Atau karena bentuk daunnya mirip daun jambu air.

Bagiku, jambu mawar adalah buah hutan biasa, seperti buah meranti, atau buah tampui. Tabiatnya, tak ubah tabiat kenari dan delima, yaitu tak ada orang yang pernah dengan sengaja membenamkan bijinya agar ia tumbuh. Namun, tiba-tiba ia mencuat sendiri, dengan daun-daun kecil hijau yang sehat berkilat-kilat, di ujung pagar, di pojok pekarangan, atau dekat-dekat sumur. Lalu jika bahu-bahu dahannya mengembang, perlakuan man rumah padanya mirip perlakuan pada kenari dan delima, yakni: tak seorang pun tega menebangnya. Antara lain, karena pohon jambu mawar dengan murah hati sering menjulurkan lengan rendahnya yang liat untuk digantungi ayunan. Belum seberapa, jika nanti ia berbuah dan topi serupa mahkota ibu suri kerajaan Britania Raya merekah di leher buahnya yang gendut itu, segeralah Syzygium itu menjadi pohon kesayangan keluarga.

Malangnya, hampir seluruh hewan menggemari jambu mawar, bahkan sejak bunganya bersemi. Burung kerucik—sepupu burung matahari—yang tak tahu tata krama itu, sering sekali menggugurkan

putiknya dan mengacak-acak serabut bunganya. Tanpa merasa bersalah, burung mungil rakus bermoncong tajam itu menikami penampang bunga untuk mengecap manis nektar, sambil menjerit-jerit histeris: krucik-krucik.

Yang selamat sampai putik, segera saja diijon oleh kumbang moncong dan ulat-ulat buah. Hewan renik yang bergerak-gerak klemat-kkmut seperti orang bergoyang dangdut itu, tak disangka tak dinyana siapa pun ternyata berjiwa perampok sebab gerak-geriknya amat santun, pelan, lembut malu-malu. Namun, kerusakan yang dibuatnya bukan main. Jika mulut imutnya yang suka komat-kamit itu sudah menembus daging tipis jambu mawar, maka ia akan menyeruduk tak berhenti sampai ke sisi balik buah-buah belia itu. Sungguh tak berperasaan.

Lolos dari ulat buah, seumpama putik sempat membesar—tapi tetap masih mentah—musang, tupai, tikus pohon, kelaras, dan hewan-hewan pengerat kecil mengambil alih. Akhirnya, jika matang, jambu mawar akan diperebutkan oleh makhluk-makhluk yang lebih besar: kera, lutung, dan manusia.

Lutung, dengan bentakan teritorialnya yang menciutkan: cegoookcegoookl Amat disiplin dan sistematis kerja timnya. Mereka memborong buah ranum jambu mawar sebelum azan subuh. Jika mereka beraksi, hewan lain menyingkir. Saat matahari naik, kawanan itu kabur.

Di hulu Sungai Sembuktk, dengan perut buncit, lu-tung-lutung itu bergelantungan di dahan-dahan tinggi pohon perepat, berleha-leha kekenyangan, mencari kutu, berebut istri, berasyik-masyuk, dan buang hajat sesukanya. Biji bijian yg tak sempurna di cerna lambung mereka berasyikmasyuk, dan buang hajat sesukanya.Biji bijian yg tak sempurna di cerna lambung mereka berjatuhan ke tanah dan lambat-laun terciptalah kebun liar jambu mawar sepanjang bantaran hulu. Ke sanalah Ayah mengajakku setiap

tahun, pada April, untuk memetik buah jambu mawar di kebun alam, dari putik yang bersemi sejak Februari.

****

Matahari masih terang ketika kami tiba, pukul tiga sore. Hutan jambu mawar berbaris rapi mengikuti garis lengkung semenanjung. Ditiup angin muara, seluruhnya condong ke utara. Buahnya bergelayutan, yang tua berguguran, hanyut lamat-lamat di tepi sungai nan tenang Di sinilah dulu Ayah mengajariku berenang, mengajariku membedakan bunyi gemeletar punggung buaya mabuk cinta dan kecipak anak-anak ikan kemuring. Mendidikku membedakan suara katak daun dan keciap ular manau, yang menyaru suara katak untuk melahapnya. Sering aku dan Ayah menyelusupi celah-celah nifah, menyelam di bawah gemeresik pelepahnya, saling menguji ketahanan tidak bernapas. Aku memandang sekeliling dan sadar betapa aku merindukan semuanya, merindukan saat-saat ajaib yang kulalui bersama Ayah di hutan, delta, dan hulu-hulu sungai.

Tapi rupanya, kami terlambat. Kawanan besar lutung, dipimpin oleh seekor pej antan alpha gemuk pendek, dan bermata seram, telah mengangkangi dahan jambu mawar yang terlebat buahnya. Ia dikelilingi oleh lutung-lutung lain—pasti betina-betinanya—yang mulutnya cerewet sekali menyuruh kami menjauh. Aku ingin lari terbirit-birit ketika mendengar gembong para begundal itu berteriak membahana: cegooook sembari memamerkan taring panjangnya.

Tapi Ayah bergeming, diam saja. Aku mengajak Ayah pergi untuk menghindari serangan kawanan lutung yang marah. Kekuatan tak berimbang. Lagi pula masih banyak pohon jambu mawar lain. Mengapa harus berebut dengan primata ganas itu. Bukannya surut, Ayah malah maju. Aku lupa, ini bukan lagi soal memetik jambu mawar, tapi soal seorang Ayah ingin menjadi pahlawan di depan anak.

Gemetar aku melihat Ayah memanjat pohon jambu mawar yang telah dikuasai kawanan itu. Selanjutnya, kulihat pemandangan yang menakutkan sekaligus menggelikan ketika Ayah saling berebut dahan dengan kaum lutung. Ayah sibuk mengisi ambong-nya dengan buah masak, pejan-tan alpha marahmarah. Ia mengguncang-guncang dahan hingga Ayah beberapa kali hampir jatuh, dan para betina lutung histeris, ngomel-ngomel melihat makan malam mereka dirampok Ayah, sekaligus jengkel pada suami andalannya yang hanya bisa menggertak-gertak saja.

Ambang terisi penuh, Ayah melompat turun. Ayah menghampiriku yang masih gemetar. Beliau memilih buah jambu paling ranum, membersihkannya dengan menggosokkan pada bajunya, dan memberikan padaku. Pejantan alpha yang terluka harga dirinya ikut melompat ke tanah tapi hanya hilir mudik saja. Betina-betinanya merepet-repet jengkel bersahut-sahutan. Jelas sekali mereka kecewa pada suami poligamis yang tak becus itu.

Mozaik 20

Berahim Harap Tenang

USAI ritual jambu mawar itu, kami pulang dan berhenti di muka bioskop lama. Ayah membelikanku tebu yang ditusuk tangkai-tangkai lidi, seperti selalu dilakukannya dulu.

Aku terhenyak. Begitu banyak kenangan manis di bioskop ini.

Tak pudar kenanganku, dulu, waktu kelas lima SD, Ayah pernah berjanji padaku.

"Bujang, minggu depan kita ke Manggar, nonton film." Demi Tuhan, seminggu aku tak bisa tidur dibuat janji itu. Ini akan jadi pengalaman pertamaku nonton film. Aku sering mendengar cerita orang tentang film dan televisi. Namun, kedua benda itu tak pernah kulihat seumur hidupku.

Semua orang, mulai dari penjaga pintu air, Polsus Meskapai Timah, kedi-kedi padang golf Meskapai Timah, sampai muazin Masjid Al-Hikrnah kuberi tahu bahwa minggu depan aku akan diajak ayahku nonton film.

Minggu yang mendebarkan itu akhirnya tiba. Film baru akan diputar pukul tiga sore, tapi aku telah siap dengan setelan menonton film mulai pukul tujuh pagi.

Ayah memboncengkanku naik sepeda, tiga puluh kilometer ke Manggar. Sampai di gedung bioskop, lagu pembukaan Garuda Pancasila karya Sudharnoto bertalu-talu lewat speaker TOA. Tanda film segera main.

Aku gemetar. Begitu banyak manusia. Kulihat rombongan besar keluarga suku Sawang dan anak-anak Tionghoa yang berbaju paling bagus dibanding siapa pun. Orang-orang bersarung datang bersama

anak-anaknya, juga memakai baju-baju terbaik mereka, berwarna-warni, tapi tetap menutupi kepalanya dengan sarung.

Yang paling banyak adalah keluarga Melayu. Semarak seperti Lebaran. Suku ini memang penggemar pertunjukan, penikmat seni sejati. Ada seniman bersembunyi dalam setiap diri orang Melayu. Semuanya gembira, lupa akan nasib yang penat. Lalu seperti biasa, merekalah yang paling besar bicaranya. Terutama Kamsir si Buta dari Gua Hantu yang ke mana-mana selalu menenteng monyet persis pendekar Si Buta dari Gua Hantu.

Kuberi tahu, Kawan, bagaimana namanya bisa ajaib begitu. Karnsk, bujang lapuk juru dempul perahu, tak pernah cukup jika belum menonton film—yang sama—delapan kali. Dia terobsesi pada film, seperti sahabatku Jimbron pada kuda.

Meski bioskop kosong, Kamsir pasti duduk paling depan. Suatu ketika ia menonton film Si Buta dari Gua Hantu. Pulang dari bioskop dia jadi senewen. Ibunya bingung melihat Kamsir tak mau makan, tak mau tidur, gelisah, karena ingin berjumpa dengan Ratno Timoer pemeran pendekar buta dari gua hantu, yang berjalan ke mana-mana dibimbing seekor monyet. Stabilitas rumah tangga dua anak-be-ranak itu goyah gara-gara ulah Kamsir. Ia menabung hasil mendempul dua belas perahu selama empat bulan, dan tak seorang pun bisa mencegahnya berlayar ke Jakarta untuk menemui Ratno Timoer. Kamsir dilanda sakit gila nomor sebelas: ingin jadi jagoan seperti dalam film.

Sebulan kemudian Kamsir merapat kembali di Pelabuhan Olivir, Belitong Timur. Penampilannya compang-camping seperti baru saja dikeroyok sepuluh ekor gorila. Ia tak berhasil menjumpai Ratno Timoer karena alamat yang ia tahu hanya Ratno Timoer tinggal di Jakarta. Dikiranya Jakarta luas sedikit saja dari Tanjong Pandan. Sejak itu, ia menerima akibat kebiasaan buruk orang Melayu yang gemar menjuluki orang, namanya yang indah Abdullah Kamsir bin Azhari

Rabani berubah jadi Kamsir si Buta dari Gua Hantu. Namun, sakit gilanya berangsur sembuh sejak orang kampung menghadiahinya monyet, dan orang-orang mengatakan itulah monyet pendekar gua hantu. Tak berjumpa dengan Ratno Timoer tak mengapa, cukuplah berjumpa dengan monyetnya.

****

Suara hiruk pikuk dalam bioskop sontak reda waktu lampu dimatikan. Sejurus kemudian cahaya dan teks hitam putih menyambar-nyambar layar. Film dimulai. Aku terpesona, tak mau duduk. Aku berdiri terkesima melihat layar besar berwarna-warni, gambar-gambar bergerak cepat, suara musik dan orang bicara bercampur-campur. Lalu, di layar muncullah para pemain film. Wajah mereka tak seperti wajah orang Melayu, kulitnya bersih-bersih, bajunya bagusbagus, dan bahasa Indonesianya lancar. Banyak kata yang tak kupahami.

Sungguh hebat film itu: Ira Maya Putri Cinderella, film terhebat yang pernah kusaksikan seumur hidupku, yang memang baru sekali itu nonton film. Sering aku bertanya pada Ayah arti beberapa kata berbahasa Indonesia, misalnya waktu seorang lelaki muda berkata pada seorang gadis.

"Asmara... kubawakan bunga ini untukmu, cerminan rasa cintaku padamu……."

“Ayah, apakah arti semua itu? Cerminan? Asmara? Apa maksudnya, Ayah?"

Ayah yang juga baru kali pertama menonton film, ternganga mulutnya.

Beliau memandangku dan berpikir keras, tapi agaknya beliau tak begitu paham arti kata cerminan.

"Tonton saja, Bujang, usahlah kaurisaukan, itu bahasa orang Jakarta!"

Sepertinya Ayah tak begitu tertarik dengan kisah film sebab dari tadi kepalanya menoleh-noleh mengikuti sinar jingga, biru, merah, dan hijau seperti pelangi yang ditembakkan proyektor ke layar, Ayah pasti heran bagaimana orang-orangjakarta itu bisa berada di dalam layar. Baginya, teknologi bioskop adalah sihir yang menggetarkan. Namun, aku cerewet sekali. Aku bertanya setiap kudengar kata baru. Ayah mencabut potongan tebu segi empat kecil di ujung lidi, memasukkan ke dalam mulutku, baru aku diam.

Aku masih berdiri sampai di layar tampak tulisan TAMAT. Lampu dinyalakan lagi dan lagu Rayuan Pulau Kelapa berkumandang. Film yang sangat mengesankan itu usai sudah. Berkali-kali aku menarik napas panjang.

****

Penonton di bioskop itu pada umumnya hampir selalu terkesan akan cerita, meskipun pernah terjadi pada pemutaran film sebelumnya, film yang terdiri atas lima rol, dan jika berganti rol ada jeda sepuluh menit, telah salah putar.

Berahim Harap Tenang, juru pancar film—ia dianugerahi julukan antik itu sebab setiap ganti rol, ia memasang slide text HARAP TENANG di layar— rupanya memutar rol kelima pada jeda ketiga. Maka ia tertukar, rol teiakhir diputarnya jadi rol keempat. Ia keliru, akibatnya penjahat film itu yang tadinya sudah mati jadi hidup lagi.

Selidik punya selidik, Berahim Harap Tenang rupanya sering melakukan kesalahan yang sama. Desas-desus beredar, ia dicurigai sengaja salah, terutama jika dalam rol kedua film jagoan atau penjahatnya mati. Ki Chong, pemilik bioskop, tak dapat bertindak lantaran hanya Berahim satusatunya umat Nabi Muhammad di

Belitong Timur yang dapat mengoperasikan proyektor film kuno yang banyak tuas, tombol, dan kabel-kabelnya itu. Maka suka-suka Berahimlah. Ia meng-fait accompli Ki Chong dan menjadikan dirinya sendiri sutradara dengan cara menukar-nukar rol film. Maka mati hidup penjahat atau jagoan dalam film berada di tangannya. Berahim menderita sakit gila nomor tiga puluh: merasa dirinya seperti Dewa Marduk pujaan kaum sesat Babilonia, bisa menghidupkan orang mati.

Di luar bioskop, beberapa orang bersarung berdebat dengan orang Tionghoa tentang penjahat yang mati lalu hidup lagi itu. Larengke marahmarah.

“Aku tonton pelem ini di Pangkal Pinang, penjahatnya itu dikasih mati sama itu pendekar, mati! Tak pernah dia hidup lagi!"

Nyong Tet, keponakan Ki Chong, punya teori.

"Ke, dari dulu kudengar kabar, film-film di Pangkal Pinang memang tak ada yang beres! Kalau mau cerita yang benar, di bioskop pamanku inilah."

"Mana mungkin! Pelem-nya. sama!"

"Mungkin saja! Semua bisa terjadi dalam pelem. Orang miskin bisa jadi kaya, orang kaya jadi miskin! Laki-laki jadi perempuan, perempuan jadi setan, bisa saja, Ke!"

"Tapi tak ada orang mati bisa hidup lagi!"

Pertengkaran memanas. Terpaksa mereka merubung Berahim Harap Tenang Berahim sedang membuka gembok sepedanya waktu itu. Ia memandang orang-orang yang bertengkar dengan takzim, dan menjawab secara sangat filosofis, tanpa rasa bersalah.

"Tak usahlah kalian cemaskan. Jagoan atau penjahat yang mati dalam pelem, semuanya masuk neraka!"

Lalu, ia ngeloyor. Di dalam diri Berahim, aku melihat bagaimana seseorang nantinya akan berevolusi dari sakit saraf menjadi psikopat. Dari 44 macam sakit gila yang telah kudaftar, yang model Berahim ini adalah yang paling berbahaya.

Maka tinggallah Kamsir Si Buta dari Gua Hantu yang bisa diharapkan dapat memberi solusi bagi silang pendapat yang sengit itu. Tapi ketika ditanya, Kamsir seperti orang bingung. Ia mengatakan bahwa ia belum begitu mengerti jalan cerita film yang baru saja ditontonnya. Padahal Kawan, ia telah menonton film itu lima kali. Ia bahkan sudah memesan karcis pada Ki Chong untuk nonton lagi besok.

Kamsir tampak prihatin karena tidak bisa memenuhi harapan orangorangyangbertengkar agar memberijawab-an tuntas. Ia berkali-kali menarik napas panjang. Monyetnya pun tampak prihatin. Dari raut wajahnya tampak betul Kamsir ingin membantu, tapi apa daya. Akhirnya Kamsir menjawab dengan bijak, "Kawanku, mungkin nanti setelah kutonton barang tujuh atau delapan kafi, baru aku bisa memberi sedikit penjelasan pada kalian, sabar, ya."

Sabar ya itu diucapkan Kamsir dengan khidmat sembari membekapkan kedua tangannya di dada, seolah ia bersyukur tak terkira-kira akan kemurahan Tuhan karena Tuhan telah menciptakan para pembuat film di muka bumi ini sehingga ia bisa menonton, dan semoga ia diberi umur panjang agar dapat menonton setiap film paling tidak dua belas kali.

Pulang nonton film Ira Maya Putri Cinderella, sepanjang perjalanan aku masih terus bertanya ini-itu pada Ayah. Beliau diam saja. Aku terus bertanya dan beliau tetap diam. Aku seperti bermonolog. Memang begitu komunikasiku dengan Ayah, Sepihak saja. Maka jika dengan Ayah aku belajar bertanya dan menjawab sendiri. Kadang kala aku mencip-takan semacam alter ego, manusia bayangan yang menjawabiku.

Tapi jawaban dari Ayah sebenarnya tak penting bagiku. Caranya menaikkanku ke sadel belakang sepeda, caranya mengikat kedua kakiku ke tuas sepeda agar tak terjerat jari-jari ban, caranya mendengarkan dan tersenyum, dan bau pandan baju safari empat sakunya adalah seribu jawaban bagiku. Ketika aku bertanya mengapa di bioskop Ki Chong setiap film akan dimulai selalu dimainkan lagu Garuda Pancasila, bukan lagu Begadang karya Kak Rhoma Irama, Ayah menjawab, "Nanti, Bujang," katanya. "Kalau kau sudah tamat SMA, Ayah ajak nonton film Rhoma Irama."

Aku berteriak-teriak girang, melonjak-lonjak, sampai limbung sepeda Forever Ayah.

Dan di sinilah aku kini. Di depan bioskop Ki Chong ini. Kenangan akan indahnya diajak Ayah nonton film Ira Maya Putri, Cinderella itu masih terasarasa sampai aku dewasa kini. Aku tersenyum melihat poster terpal besar film. Seorang pria berjenggot lebat dengan tatapan syahdu meradang, memegang gitar seperti Rambo menenteng peluncur roket Jubahnya melayang-layang di atas sederet tulisan judul film: Rhoma Irama Berkelana. Sungguh mendebarkan.

Kupeluk pundak Ayah. Beliau diam-diam telah memperhitungkan semuanya. Kami singgah di sini tidak hanya untuk membeli tebu, tapi ayah ingin memenuhi janjinya belasan tahun yang lalu. Janji yang diucapkannya padaku waktu kami pulang menonton film Ira Maya Putri Cinderella dulu.

Bioskop Ki Chong, masih seperti dulu. Orang-orang bersarung, warga Tionghoa, dan orang-orang Melayu berduyun-duyun. Kamsir Si Buta dari Gua Hantu masih duduk di bangku paling depan. Ia sudah tua, tapi kecintaannya pada film Indonesia tak luntur-luntur. Film Rhoma Irama Berkelana ini kabarnya telah ditontonnya empat belas kali. Berahim Harap Tenang sudah meninggal. Tugasnya sebagai pemutar film digantikan anaknya, namanya di juluki orang

Melayu persis nama ayahnya, dengan sedikit tambahan: Berahim Harap Tenang Yunior.

Film usai, malam larut. Kami pulang melewati sabana terbuka. Purnama penuh, bola api merah Jingga, bulat besar menyala seakan kami melintas tepi dunia. Angin timur meliuk-liuk, sepeda sempoyongan. Ayah tetap teguh meski letih, dan senyumnya mengembang. Ia senang karena telah memetikkanku buah jambu mawar dan menebus janji lamanya mengajakku nonton film Rhoma Irama.

Sepeda melewati hamparan seribu danau, dalam bias rembulan. Kulihat wajah Ayah. Membelaku dengan konyol di depan kawanan lutung, berkeras mengayuh sepeda meski kelelahan, tebu yang ditusuk tangkai-tangkai lidi itu, dan janji yang disimpannya dengan teliti selama belasan tahun itu, itulah melepas rindu baginya. Beginilah artiku baginya. Semuanya sangat sederhana dan sangat diam, tapi indah, indah tak terperi. Rasanya aku tak mau turun dari sepeda. Betapa beruntungnya aku, menjadi anak dari lelaki berhati emas ini.

Mozaik 21

B a r b a r a

TAK terasa, sebulan sudah aku di kampung. Tanpa pekerjaan, berijazah universitas, maka profil demografiku dapat digambarkan seperti ini: pengangguran paling intelek di Pantai Timur Belitong.

Konsolidasi, itulah yang kulakukan sekarang, konsolidasi. Secara diplomatis istilahnya begitu. Namun, yang sesungguhnya terjadi adalah ungkapan konsolidasi itu untuk membujuk diri sendiri. Sebab, aku ini tak lebih dari jutaan orang muda berijazah perguruan tinggi di negeri ini yang gugup ketar-ketir menghadapi masa depan. Jika melihat tabiat para petinggi dan wakil-wakil rakyat di negeri ini, rasanya suram, suram sekali masa depan itu.

Maka, aku belajar melihat hidupku dari perspektif yang berbeda. Yakni, saat-saat ini kuanggap aku tengah memberi hadiah pada diriku sendiri dengan sedikit berLeha-Leha di kampung. Cooling down, begitulah kira-kira. Toh, selama ini aku telah mendidik diriku demikian keras, sejak kecil, tanpa rehat, demi pendidikan itu, demi masa depan itu.

Karena itu, saban pagi, kunikmati saja saat-saat ketika ibuku menjelma menjadi warta berita RRI pukul tujuh. Merepetlah sindiran tentang mengapa aku tak kunjung bekerja, tentang betapa pemalasnya anak-anak muda Melayu zaman sekarang.

"Sudah kubilang dulu!" cetusnya.

"Masuk saja madrasah, mengajar mengaji, cepat-cepat cari istri, dapat pahala, dapat ransum beras!"

Ibu sendiri, sangat bangga dengan sepucuk kertas yang menandai dirinya pernah sekolah dua tahun di SR (Sekolah Rakyat). Ia juga mendapat pendidikan tambahan madrasah. Ijazah SR itu memberinya perbedaan sangat besar dari kebanyakan lelaki dan

perempuan angkatannya. Pada masa itu Ibu dianggap sangat terpelajar. Perbedaan ini adalah bisa membaca.

Sari berita Ibu kemudian berulang-ulang soal si A yang anaknya sudah masuk SD, si B yang anaknya kembar tiga, dan si C yang akan segera beranak.

"Apa yang kaucari dalam hidupmu itu?!"

Aku tafakur seperti orang mengheningkan cipta. Dengan cara apa aku dapat menerangkan pada Ibu soal konsep ekuilibrium ekonomi? Bahwa aku, seperti halnya jutaan sarjana yang sedang gugup itu, memiliki cita-cita demikian tinggi, tapi sistem keseimbangan ekonomi republik ini belum bisa menampung orang-orang seperti kami. Sempit sekali lapangan kerja itu. Seandainya Ibu kenal sedikit saja dengan Edgeworth, secepat kilat dapat kulukis diagram di atas meja makan ini bahwa ekonomi bangsa ini salah-salah bisa bangkrut, dan orang sepertiku dengan gampang tergulung dalam kebangkrutan itu. Tak jadi sarjana, dan tak tinggi harapan, barangkah akan membuat hidup lebih mudah. Maka di negeri ini, para pemimpi adalah para pemberani. Mereka kesatria di tanah nan tak peduli. Medali harus dikalungkan di leher mereka.

****

Warung kopi bersemi, pukul tujuh pagi. Diam-diam, saat Ibu berpaling sedikit saja, aku melompat kabur menuju pasar.

Bergabunglah aku di Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi dengan orang-orang Ho Pho, Khek, Hokian, Tongsan, Sawang, orang-orang bersarung, dan orang-orang Melayu. Aku duduk melamunkan masa laluku nan berlika-liku dan masa depanku yang kabur sayup-sayup sampai di atas papan catur. Betapa tak menyenangkan hidup menganggur. Berusia di atas dua puluh lima tahun, masih makan beras hasil jerih payah orangtua, masih berteduh di bawah atap rumah orangtua yang beranjak uzur, adalah bentuk

penderitaan diam-diam, persis kanker usus dua belas jari yang kronis. Aku telah mengambil hikmah dari beragam pengalaman pahit hidupku tapi nyaris tak ada hikmah apa pun dari menganggur. Para penganggur bertempur seuap hari melawan rasa pesimis yang menggerogoti pelan-pelan, waktu yang hampir habis, kesempatan yang kian tipis, saingan yang makin ganas, kepercayaan diri yang merosot, dan harga diri yang longsor, pertempuran dalam perang yang terlupakan. Perang yang tak pernah dibuatkan novel dan film. Sekarang aku mafhum mengapa para penganggur sering tampak seperti orang linglung. Dan, mataku terbelalak membaca angka pengangguran Indonesia mencapai puluhan juta orang? Begitu banyak orang menderita di sini? Sudah kukatakan padamu, Kawan, di negeri ini, mengharapkan bahagia datang dari pemerintah, agak sedikit riskan.

Aku punya banyak ide sebenarnya tentang masa depan itu. Menyadari sudah sangat terlambat untuk menjadi seorang pemain bulu tangkis, tak mengapa, aku masih bisa mengangankan diriku jadi guru, jadi pegawai kantoran di sebuah instansi pemerintah, jadi penyiar radio, juru taksir pegadaian, atau mungkin jadi pelatih sepak bola, atau paling tidak, wasitnya. Namun, ide-ide itu tertelan lagi setiap kuteguk kopiku. Saat ini, kurasakan merupakan saat setiap pagi aku masih tetap mendapati diriku sebagai seorang Melayu pemimpi. Demikian kulalui hari demi hari, dengan gugup.

Bahagia, satu-satunya, hanya jika sore menjelang dan aku menyeduh teh dan kopi yang kudapat dari petualanganku di berbagai penjuru negeri untuk Ayah. Kami duduk berdua dalam diam. Ayah dengan syahdu, mencium aroma teh dan menakar rasa di ujung lidahnya. Momen magis itu datang waktu ia mengangkat wajahnya dari cangkir dan satu kedutan kecil di matanya membuatku paham bahwa teh Alhambra ini lebih enak daripada teh Darjeeling kemarin. Aku telah begitu lihai membaca wajah ayahku. Lalu, kami lewatkan sore yang indah berdua, tetap diam.

Bahagia lainnya muncul di warung kopi. Setiap orang dari setiap suku mulai kukenal sebagai pribadi. Tak hanya namanya kutahu, tapi pekerjaannya dan asal usulnya. Aku senang mengamati tabiat subetnik sekelilingku. Bagiku, lingkungan adalah semacam laboratorium perilaku. Masing-masing punya kisahnya sendiri.

Orang-orang Khek, Hokian, atau Tongsan di kampung kami adalah suku yang serius. Terutama yang tua-tua. Mereka menyadari diri sebagai perantau dan mendidik turunannya dengan mentalitas perantau: disiplin, efektif, keras.

Humor mereka tak lucu, hambar, kemarau, dan orang-orang itu selalu berada di kutub-kutub ekstrem. Jika kaya, kayanya tiada banding. Jika miskin, ibaratnya, sampai makan tanah. Jika berwajah jelek, mohon maaf, wajahnya rata. Namun, jika cantik—A Ling contohnya—tatapannya mampu mencairkan tembaga.

Begitu pula jika baik, dermawan lebih daripada siapa pun, memberi pada siapa saja tak pandang bulu, mulia sekali bak santa-santa. Di kampung kami, beberapa konfusius Tionghoa tak sungkan menyumbang pada orang Melayu untuk membangun masjid, bahkan ada yang membangun sendiri masjid itu. Namun jika sudah jahat, tak sekadar menggarong, tapi merekalah gembongnya.

****

Berbeda dengan orang-orang bersarung. Semula kuduga kehidupan mereka yang keras di laut membuat mereka tak punya selera humor. Namun, aku salah duga. Mereka memang sulit tertawa. Jarang kulihat mereka terbahakbahak seperti orang Melayu, tapi ternyata jiwa komedi mereka amat memikat.

Kelucuan bagi mereka, tak masuk akal siapa pun. Ini kusebut—istilahku sendiri—superficial joke, yakni komedi dangkal, spontan tanpa rencana, lugu, dan menjadi lucu bukan karena substansi komedi itu, melainkan karena cara mengomunikasikannya.

Misalnya, mereka menyamakan wajah kepala suku mereka dengan wajah ikan kerapu. Hal itu sangat lucu bagi mereka dan mereka tertawakan— hal yang sama itu—selama dua tahun. Atau, hanya karena temannya kebesaran kopiahnya, tengik bau sarungnya, atau terbalik menyalakan rokok, mereka bisa menertawakannya berbulan-bulan. Kejadian-kejadian itu sebenarnya tak lucu, tapi lihadah ketika mereka berkisah, siapa pun akan tergelak. Lebih dari itu, sesungguhnya orang-orang bersarung adalah suku yang bahagia sebab bisa gembira dari hal-hal yang sederhana.

Tak dinyana, suku Sawang, yangjuga keras peri kehidupannya, pemangku pekerjaan kasar yang tak mampu dikerjakan suku lain, para kesatria dok-dok kapal, pahlawan bengkel-bengkel bubut, pangeran penggali sumur di lubang batu, buruh kasar penjahit karung yuka, kuli-kuli panggul pelabuhan, sangar-sangar tampangnya, teguh garis wajahnya, tegas rahangnya, ternyata punya selera humor yang hebat.

Sore, usai membanting tulang, mereka mengelilingi juru-juru parodi mereka yang bergaya meniru-nirukan pidato pejabat yang mereka lihat di televisi. Atau berjoget riang menyaru para artis dangdut, sambil bernyanyi. Syairnya mereka ganti dengan frasa Jenaka dari bahasa mereka sendiri, untuk menggoda temannya, merayu kekasihnya, atau menyindir majikan. Inilah intelligent joke: guyonan bernuansa ironi, penuh apresiasi akan sendi-sendi sosial termasuk seni. Jarang ada di antara mereka yang sekolah tapi humor mereka humanis, santun, dan terpelajar.

****

Humor orang Ho Pho, lain pula. Komunitas ini jumlahnya kecil. Mereka turunan prajurit Ho Pho, tentara bayaran dari daratan Tiongkok, kongsi kumpeni dulu. Humor mereka agak ganjil, psikopatik, dan sering agak membahayakan.

Misalnya, mereka dengan sengaja memelihara anjing yang dari waktu ke waktu diberi makan kumbang hitam sehingga galaknya seperti Firaun. Jika mereka berburu mendapat babi hutan, sebelum babi itu dilungsurkan ke penggorengan, sang anjing didandani seperti seorang gladiator, diadu dengan babi hutan tadi, yang mereka dandani seperti kopral kumpeni. Babi Hutan menguik-nguik, mereka terbahak-bahak di luar kandang.

Bentuk lain humor bagi subetnik Ho Pho yang unik ini adalah taruhan. Taruhan merupakan salah satu guyonan favorit mereka, dan taruhan mereka selalu gila-gilaan. Misalnya, zaman dulu, konon mereka mempertaruhkan istri dalam adu babi hutan melawan anjing itu.

Mereka bertaruh untuk mempertaruhkan hal-hal yang konyol, tak penting, dan tak masuk akal. Misalnya, jika Presiden berpidato di televisi, mereka taruhan berapa kali Presiden batuk. Mereka menyimak pidato Presiden dengan saksama tapi sama sekali tak peduli dengan isi pidato. Suka-sukalah Presiden mau bicara apa, tak ada urusan dengan mereka. Mereka menghitung dengan teliti berapa kali Presiden batuk, yang kalah taruhan sungguh mengenaskan nasibnya, misalnya harus minum kecap campur spiritus, atau k makan seratus cabe rawit mentah yang paling pedas dan B setelah itu tak boleh minum selama sehari-semalam.

Hanya berdasarkan berapa merah rapor anaknya, mereka berani bertaruh mengupas kelapa hanya dengan menggunakan gigi. Namun, mereka selalu gentleman. Jika sudah bertaruh, mereka konsekuen. Taruhan disepakati dengan cara saling memegang daun telinga. Berbeda dengan orang Melayu. Ketika membualkan taruhan sungguh luar biasa lagaknya, jika kalah, dan akan dituntut taruhannya, ia menghilang, tak tahu ke mana. Alasannya selalu, waktu itu ia hanya bercanda saja.

Orang Ho Pho senang berburu dan membuat kalung dari telinga monyet yang dikeringkan, bagi mereka itu seru dan lucu. Atau, untuk tujuan bercanda, mereka memasukkan berbagai ramuan sinting ke dalam minuman temannya sehingga temannya mabuk dua h ari-dua malam. Ramuan itu tak kira-kira: gula aren dicampur ragi dan sedikit spiritus. Melihat temannya bergulung-gulung di tempat tidur, mereka tertawa berguling-guling.

Baru-baru ini San Thong, orang Ho Pho tukang tambal ban, harus berurusan dengan polisi.

Demi menghibur pelanggannya, San Thong memasukkan ujung pipa kompresor gas angin pada seekor kambing yang kebetulan melintas di depan bengkelnya. Kontan, kambing itu kembung.

Sema'un, pemilik kambing, tersinggung berat kambing betinanya diperlakukan tidak senonoh. Apalagi gara-gara itu, Barbara, nama kambingnya itu, kehilangan nafsu makan. Sebab ia menderita sembelit-stafikasi alias susah buang hajat. Kabarnya penyakit ini banyak menimpa para eksekutif muda di Jakarta.

Sema'un mengadukan kelakuan San Thong pada Mahadip Sheriff, seorang Banpol alias bantuan polisi. Ma-hadip Sheriff kesulitan menemukan delik untuk pelecehan terhadap kambing. Akhirnya, pertikaian diselesaikan secara kekeluargaan. San Thong disuruh membaca permintaan maaf secara terbuka pada Sema'un, dan Barbara tentu saja, dan diwajibkan mengangon Barbara selama dua bulan. Sejak itulah nama Sema'un jadi Sema'un Barbara dan San Thong jadi San Thong Pompa.

****

Suatu sore, datanglah ke kampung kami rombongan pemain sandiwara Melayu Dul Muluk. Mereka tampil di lapangan sekolah nasional.

Orang Melayu berduyun-duyun menonton paling depan dan tertawa senang melihat penampilan karakter ko-median yang terampil memainkan atraksi api obor. Tawa mereka tentu saja dibarengi komentar sana sini tentang pakaian sang komedian, tentang caranya memainkan obor, tentang kesalahankesalahan kecil karakter itu. Orang Melayu memang senang berkomentar sana sini.

Orang Sawang juga tertawa, terutama saat sang komedian menymdhnyindir paduka raja dengan rima-rima pantun. Mereka bersenda gurau sambil meniru-nirukannya.

Orang-orang Khek, Hokian, dan Tongsan yang berbaris rapi di belakang diam saja. Mereka, yang kering jiwa humornya itu, sama sekali tak bisa menangkap substansi lucu dari adegan-adegan itu. Bagi mereka, laki-laki dibedaki untuk jadi tontonan adalah hal yang mengerikan. Tak seharusnya seorang lelaki berbuat begitu. Apa sudah tak ada pekerjaan lain? Dasar pemalas!

Rombongan orang Ho Pho yang menonton di belakang orang-orang Khek, Hokian, dan Tongsan juga tampak dingin, bahkan tersenyum saja tidak.

Tiba-tiba, celaka, sang komedian melakukan kesalahan. Api obor yang ia semburkan lewat bensin dari mulutnya membakar wajahnya sendiri. Ia panik dan menjerit-jerit. Orang-orang Melayu dan Sawang serentak berdiri dan terpana tak dapat bergerak. Mereka terpaku melihat pemandangan yang mencemaskan. Orang-orang Khek, Hokian, dan Tongsan berteriak-teriak ketakutan, dan berkali-kali berseru, "Apa kataku tadi!? Jangan main-main dengan api! Berbahaya! Haiyaaaa Sebaliknya, orang-orang Ho Pho yang dari tadi diam membatu kini malah tertawa terbahak-bahak. Bagi mereka, inilah bagian paling lucu dari pertunjukan. Mereka melonjak-lonjak girang tapi hanya mereka yang terpikir untuk menolong komedian malang itu. Sambil berlarian membawa ember air, mereka tertawa terpingkal-pingkal.

Mozaik 22
Juru Muda Pompa

NAH, inilah hikayat orang Melayu Dalam sang mayoritas.

Sikap mereka selalu moderat, berada di tengah karakter kaum minoritas Khek, Hokian, Tongsan, Ho Pho, orang-orang bersarung, dan suku Sawang.

Jika orang Melayu kaya cukuplah untuk sekali ke Tanah Suci. Umpama miskin, selalu merasa dirinya beruntung. Maka tak pernah ada yang melarat. Jika baik, tanggung, jika jahat, tak kan lebih dari bromocorah pencuri setandan pisang, itu pun pisang mentah. Jika pintar jadi carik kantor desa, jika bodoh bahkan tak bisa membedakan huruf B dengan M. Tak tahu kalau Purwakarta dan Purwokerto itu berbeda.

Komedi orang Melayu Dalam bersifat artifisial dan politikal. Karena itu, salah satu bentuk klasik humor mereka adalah membual.

Mereka seriang sekali membualkan bahwa semua orang penting dikenalnya, semua artis sobatnya, bahwa menteri A itu kerabatnya. Padahal, hanya karena ia bertetangga dengan ipar menteri itu dan ayam mereka pernah ketahuan kawin. Sang menteri sendiri tak mengaku iparnya yang berengsek itu sebagai saudara. Harapan si pembual tentu saja agar dia disegani karena banyak mengenal pejabat. Inilah yang kumaksud sebagai humor artifisial—humor palsu—dan humor politikal.

Namun, obrolan ngalor-ngidul di warung kopi atau di kenduri-kenduri selalu kurang afdol jika si pembual belum datang.

Sang pembual sering malah dengan sengaja dibelikan kopi dan kue hok lo pan, lalu ditanggap sejadi-jadinya. Bualan itu, minta ampun, sungguh sinting, misalnya seorang pembual mengisahkan ia

memasang pukat dua ratus hasta. Seratus hasta dipasang di sungai, sedang ujung seratus hasta lebihnya ia biarkan melintang di darat.

"Dari pukat di sungai, aku dapat ikan tapa, tak kurang dari sebesar paha," bualnya edan. "Dan dari pukat yang di darat, aku dapat pelanduk."

Seisi warung kopi tertawa terpingkal-pingkal. Tepuk tangan bertubitubi. Pembual lain tak mau kalah.

"Pak Cik, di tempat kau memasang pukat itu, minggu lalu aku menyelam,'' ujarnya serius.

"Ah, di dasar sungai kutemukan termos, kubuka termos itu, amboi, ada air panas di dalamnya, kubuatlah kopi ' dalam air."

Tawa meledak lebih keras dari bualan pukat tadi. Demikian sahutmenyahut cerita-cerita gila. Pengunjung tak henti-henti mengipasi kedua pembual. Bahkan, mereka rela patungan untuk menambah gelas kopi dan hok lo pan agar kedua pembual tak cepat pulang

Anehnya, setiap orang tahu bahwa semua itu hanya bualan. Semua orang mafhum bahwa peristiwa-peristiwa itu tak pernah terjadi. Namun, tak seorang pun merasa dirinya dibohongi, tak seorang pun merasa risi, merasa dihina intelektualitasnya, dibodohi, direndahkan, atau tersinggung, dan tak seorang pun mencoba memberikan gambaran logis pada para pembual dan hadirin.

Lama aku memikirkan fenomena ini. Akhirnya kutemukan jawaban. Bahwa yang dikagumi dan ditertawakan para pengunjung dari para pembual sesungguhnya bukan kisah bualnya, melainkan kemampuan imajinasi pembual sehingga mampu terpikir akan misalnya: memasang pukat di sungai dan di darat atau menemukan termos di dasar sungai. Fenomena membual membuatku makin memahami kaumku sendiri bahwa imajinasi adalah salah satu esensi

dari nature orang Melayu. Begitulah cara mereka menertawakan kepedihan nasib.

Maka, paling tidak di Tanah Melayu, tidaklah mudah menjadi pembual. Mesti kreatif dan imajinatif. Karena itu, pembual merupakan jabatan informal yang penting. Biasanya pembual memiliki keterampilan generik lain, yakni jago pantun. Jasanya selalu diperlukan oleh rombongan mempelai pria untuk upacara berebut pintu. Sang jago pan tun mengadu pantunnya dengan wakil mempelai perempuan. Jika menang, mempelai perempuan baru mau keluar lewat pintu. Karena itu, saat musim kawin tiba, pada bulan-bulan Agustus atau September sebelum musim hujan, para pembual sentosa berjaya.

****

Biang pembual paling jempolan tak lain Zainul Arifin. Za-inul yang bertubuh gempal khas kuli dan berwajah seperti orang lugu tapi banyak utang adalah pembual kelas satu. Jika membual ada dalam olimpiade, dia pasti juara.

Bukan main bualan Zainul. Ia misalnya, bercerita tentang kehebatannya ngebut Waktu ia menikung di tikungan Buding yang terkenal itu, ujarnya serius, ia mendengar suara bersuit tak tahu dari mana. Rupanya, ia berhenti sejenak sambil mengisap rokoknya dalam-dalam.

"Suara bersuit itu dari lubang hidungku sendiri! Saking kencangnya motorku!"

Penonton yang merubungnya kontan bertepuk tangan.

"Seratus delapan puluh kilometer per jam! Kecepatan-ku, seratus delapan puluh kilometer, per jam! Kalau kalian mau tahu!"

Orang-orang berdecak kagum.

"Speedometer motorku, sampai tak bisa lagi mengatasi putaran gas! Tanganku sampai terkilir sebab terlalu lama memutar gas secara pol!"

Padahal, Kawan, sepeda motornya itu tak lebih dari Suzuki tangki biji nangka tahun 1968 yang jika digas keras-keras, bubuk karat berhamburan dari kap rodanya dan tutup kunci sampingnya, lampu seinnya, speedometer yang sudah tak berjarum itu, sadelnya, bahkan tangkinya bisa copot satu per satu.

Lain waktu ia membual pernah disalami Rhoma Irama. Ahai, mana mungkin? Kalau Kak Rhoma pernah ke Tanjong Pandan, aku pasti tahu!

Yang paling dahsyat, adalah bualnya soal helikopter tempur TNI AU.

Zainul, juru muda pompa semprot Meskapai Timah, dinas malam waktu itu. Tiba-tiba, dini hari, ia dan keempat kawannya seregu terkejut melihat sebuah helikopter terbang rendah dan limbung dekat tambang mereka. Helikopter Tempur Puma milik TNI AU itu jelas sedang mengalami kerusakan teknis dan harus segera mendarat darurat. Lampu merah tanda bahaya berkilatkilat dan satu lampu depan helikopter menyorot Zainul dan kawan-kawannya.

Regu penyemprot paham maksud pilot helikopter. Mereka segera menyalakan obor dan membuat isyarat dengan menunjuk-nunjuk satu dataran tanah lempung yang kering tempat helikopter dapat mendarat. Helikopter itu pun mendarat dengan selamat.

Kejadian helikopter itu benar terjadi, helikopter itu akhirnya memang selamat, tapi versi zainul berbeda. Di Warung Kopi Nyiur Melambai ia membual.

"Waktu itu pukul dua pagi, gelap gulita!" katanya de« ngan wajah tegang.

"Petang tiga puluh!"

Petang tiga puluh, bukan main, gelap sekali. Istilah itu adalah ungkapan orang Melayu untuk menyebut malam paling pekat jika bulan hilang setiap tanggal tiga puluh almanak

"Helikopter itu berputar-putar di depanku, ekornya berasap karena baru saja ditembak oleh rudal kapal selam negeri jiran! Kapal selam ku sembunyi di muara!"

Hadirin menahan napas.

"Lima belas pesawat jet tempur F-16 musuh men-deru-deru mencari helikopter! Ah, aku keliru, bukan lima belas! Dua puluh enam! Suaranya dahsyat, sesekali mereka menembakkan roket, bumi bergetar-getar!"

Hadirin merubung meja Zainul.

"Ada pula penerjun payung, pasukan katak!" Kian ramai pengunjung warung kopi mengelilingi Zainul, meninggalkan kopi mereka, bahkan

melupakan papan-papan catur yang hampir skak mati.

"Keadaan sangat genting!"

Wajah para hadirin khawatir. Mereka bertanya bagaimana keadaan Zainul dan keempat kawan seregunya para juru muda pompa semprot waktu itu.

"Hanya aku yang masih berdiri tegak! Rajab, Jum, Jemali, Mahitar, teibiritrbirit ketakutan, mereka tiarap di dalam parit"

Zainul menceritakan itu sambil mendelik kiri-kanan kalau-kalau salah satu koleganya itu ada di situ.

"Lalu, lalu para hadirin tak sabar.

"Helikopter makin kacau! Berputar-putar linglung hampir jatuh, api berkobar-kobar di ekornya, kipasnya ber-siut-siut tak terkendali."

Cerita makin seru. Seseorang menambah cangkir kopi di depan Zainul, semangatnya meluap-luap.

"Sekonyong-konyong, pilot mendongakkan kepala ke luar jendela helikopter, astaga! Ternyata mereka adalah pasukan baret merah TNI AU, bangsa kita sendiri!"

Hadirin melonjak, terbakar jiwa patriotnya.

"Pilot itu berteriak padaku: hoiii, kau yang di sanaaa, tolonglah kamiii, kami mau mendaraaat, helikopter ini akan meledaaaak………..”

Hadirin tegang, mulut mereka ternganga.

"Lampu menyorot dari hidung helikopter itu, kupikir pastilah lampu sorot itu dapat dipakai untuk menyelamatkan tentara kita itu!"

"Jadi, apa yang kaulakukan, Nul?" hampir serempak hadirin bertanya. Mereka cemas, karena mereka ingin membela TNI AU. Zainul serta-merta berdiri dan melakukan gerakan semacam nyengir kuda, memamerkan gigi-gigi kuningnya.

"Inilah yang kulakukan untuk menyelamatkan helikopter tempur itu!"

"Apa maksudnya, Nul?"

"Waktu helikopter itu menyinariku, melalui gigi-gigiku yang bercahaya kena lampu sorotnya, aku memberi mereka kode-kode Morse SOS agar mereka mendapat pedoman untuk mendarat darurat!"

Zainul menjelaskan maksudnya dengan membuka tump bibirnya, persis kuda mengunyah rumput. Hadirin terpana sejenak...

terpana ... terpana ... lalu bergemuruhlah bertepuk tangan. Suitan sahut-menyahut tanda salut pada ZainuL

“Akhirnya para tentara kita itu selamat, tak kurang suatu apa!"

"Nul, tak kusangka kau secerdas itu! Tak percuma kau ikut Pramuka waktu itu!" puji Syarifuddin pemilik Warung Kopi Nyiur Melambai.

Zainul kemudian menceritakan bahwa karena tindakan heroiknya ku ia akan segera diundang oleh Markas Besar TNI AU dan menteri kesehatan untuk menerima bintang jasa di sebuah gedung di Taman Ismail Marzuki, di Jakarta. Dengan takzim, satu per satu hadirin menyalaminya. Beberapa orang memeluknya dengan haru. Wajah Zainul pias karena terharu. Dadanya naikturun.

Mozaik 23

P re s i d e n

KEJADIAN mendaratkan helikopter tempur TNI AU dengan gusinya benarbenar mengharumkan nama Zainul. Sejak itu ia ditasbihkan menjadi Zainul Helikopter. Zainul dikagumi karena jangkauan imajinasinya yang mampu menghubungkan cerita helikopter rusak teknis itu dengan satu fragmen pertempuran sengit TNI melawan negeri jiran. Namun, meski hebat, Zainul tak berani macam-macam denganku. Dengan orang-orang lain, bolehlah ia berkicau-kicau. Kalau ada aku di sana, dia diam seribu bahasa. Bagaimana bisa begitu rupa?

****

Hikayatnya begini.

Rupanya Zainul memang telah memperlihatkan bakat membual sejak kecil. Waktu itu aku, dia dan anak-anak ain sedang bersama orangtua kami, mengantre di bangku panjang Rumah Sakit M anggar untuk membuka perban pertama setelah dikhitan tiga hari sebelumnya.

Duduk di sampingku, Zainul mulai membual.

"Ikal, kaulihat ini, ha?" katanya sambil menepuk-nepuk lengan bapaknya. Bapaknya itu pegawai kantor dinas perikanan Kabupaten Beli tong.

"Bapakku kuat sekali tahu, seperti Herkules."

Bapaknya diam saja sambil membaca koran. Bapak Zainul memang kekar. Aku tak acuh.

"Minggu lalu," cetusnya sambil bersungut.

“atasan bapakku, kepala dinas perikanan, jatuh ke tambak. Ia tak bisa berenang. Ia diselamatkan bapakku. Badannya diangkat bapakku, pakai satu tangan saja," kembali ia menepuk-nepuk otot kawat lengan besi bapaknya.

Aku masih tak acuh. Apa peduliku?

Kuabaikan, Zainul jengkel.

“Ayahmu pasti tak bisa mengangkat orang pakai satu tangan."

Aku tersentak, tapi masih tak peduli.

“Ayahmu tak sekuat bapakku."

Telingaku panas.

“Apa kaubilang?"

"Kubilang, bapakku bisa mengangkat kepala dinas perikanan Belitong dengan satu tangan. Bapakku lebih kuat daripada ayahmu!"

Kurang ajar betul. “Ayahku bisa mengangkat Bupati Belitong, tahu! Atasan dari atasan bapakmu!" Zainul tak terima, suaranya tinggi. "Bapakku bisa mengangkat Kepala Wilayah Perikanan Sumatra Selatan!"

Pertikaian memanas. Semua hadirin di ruang tunggu memandangi kami. Wajah ayahku tak enak dan menceng-menceng, artinya: sudahlah Bujang, jangan ribut soal begitu. Tapi jika menyangkut ayahku, aku tak rela. Aku juga meninggikan suara, meski jika teriak, selangkangku ngilu.

"Ayahku bisa mengangkat gubernur Sumatra Selatan!"

Zainul tak kalah siasat.

"Bapakku bisa mengangkat menteri perikanan!"

“Ayahku bisa memberhentikan menteri perikanan!"

Kulihat ayahku menutup wajahnya. Hadirin di ruang tunggu tegang menyimak pertengkaran, Zainul terpojok, tapi akalnya panjang.

"Bapakku bisa mengangkat ketua DPR-MPR RI!" Tak ambil tempo, dia langsung kuskak.

"Ayahku bisa mengangkat Presiden Republik Indonesia, beserta ibu, beserta bapakmu, sekaligus!!"

Zainul kontan terdiam. Penonton bertepuk tangan memihakku, sebagian terpingkal-pingkal. Ayah meniup ubun-ubunku tiga kali. Tapi wajahnya tak dapat menyembunyikan perasaan senang. Sementara Zainul kehabisan muslihat. Mungkin ia tahu, waktu itu Presiden adalah sinu-hun tertinggi, yang lebih tinggi daripada Presiden hanya langit, bahkan waktu itu ketua DPR-MPR bisa dibelok-belokkan Presiden.

Namaku dipanggil untuk membuka perban sunat. Ayahku menggandengku. Jalanku terkangkang-kangkang menuju brankar. Aku masih sewot. Aku berpaling lagi pada Zainul.

"Pakai tangan kiri!" teriakku.

Penonton bersorak-sorai. Selangkangku ngilu. Ayah meniup lagi ubunubunku, tiga kali.

Mozaik 21

Janji Setia Empat Puluh Tahun

BERMINGGU-minggu aku mencari informasi, bertanya-tanya sana sini, aku penasaran ingin tahu, bagaimana sepupu jauhku Arai bisa berubah menjadi ganteng begitu. Akhirnya kutemukan jawabannya, dari ibuku.

"Semuanya gara-gara sepucuk surat," bisik ibu.

Arai ada dekat situ, ia nyengir.

Surat itu membuat rasa penasaranku jadi hilang misterinya, Zakiah Nurmala binti Berahim Matarum itulah yang langsung terjun dalam pikiranku. Pasti semua ini berhubungan dengan wanita saraf tegang itu. Apa yang terjadi gerangan?

Rupanya, beberapa minggu setelah dipulangkan dari Sorbonne garagara penyakit Asthma bronchiole, Arai dikirimi Zakiah surat. Surat yang dititipkan lewat bibi Zakiah itu diterima Arai sebulan lalu. Isinya singkat saja, yaitu sesudah menimbang dengan saksama ini dan itu, Zakiah memberi Arai kesempatan untuk menjemputnya di Bandar Udara Tanjong Pandan. Zakiah akan pulang kampung untuk menjenguk orangtuanya.

Sekarang, yang membuatku makin penasaran, bagaimana Zakiah, yang hatinya selalu tertutup rapat bak benteng Fort Knox, yang tak pernah mengucapkan sepatah pun kata manis untuk Arai, selain kata-kata tampikan yang keras, bisa mengirim surat macam begitu? Firasat yang halus menyusup dalam hatiku. Tak dapat kujelaskan. It's just too easy.

Selidik punya selidik, rupanya selama bertahun-tahun bibi Zakiah—adik ibunya—diam-diam memata-matai sepak terjang Arai. Memang sudah jadi kebiasaan lama orang Melayu untuk teliti menafsir calon menantu. Dari tradisi inilah mungkin bermula istilah

intel Melayu. Setelah diamari dengan saksama selama tujuh tahun, Arai dianggap layak untuk dipertimbangkan. Pelajaran moral nomor enam belas dapat ditarik dari kejadian ini, yaitu diperlukan penyelidikan paling tidak tujuh tahun, untuk benar-benar tahu bahwa seorang pria bukan bajingan.

****

Sejak menerima surat itu, Ibu bercerita, Arai sering terkekeh-kekeh tanpa alasan jelas. Semangat hidupnya meluap, proses penyembuhan penyakitnya maju pesat.

"Bahkan waktu tidur, ia mengulum senyum," tukas ibuku heran.

Tapi aku tak heran karena aku tahu persis arti Zakiah Nurmala bagi Arai. Ia tak pernah, sekalipun berpaling pada perempuan lain. Sejak ia mengenal Zakiah kelas satu SMA dulu, meski tak pernah ada seberkas pun harapan, Arai tak pernah mundur, Arai adalah seorang pemimpi kelas satu.

Kuamati Arai yang sedang mengaji, mengaji sambil tersenyum, dan aku berpikir, ia jadi tampan sesungguhnya bukan karena secara anatomis wajahnya berubah, melainkan ada aura lain memancar dari dalam dirinya. Aura yang dapat membuat siapa pun tampak lebih rupawan. Kawan, itulah cahaya cinta.

Dan sekarang, banyak sekali teorinya.

"Tahukah kau, Ikal? Perempuan perlu tahu bahwa kita, laki-laki ini, tak gampang hilang akal, itulah mentalitas yang membuat mereka paling terkesan," ia mengatakan itu dengan nada pasti seperti orang yang amat berpengalaman.

“Jika kita, laki-laki, kelihatan seperti orang mudah bingung, mereka akan mendepak kita! Semudah itu saja, Boi."

Hatiku dongkol mendengarnya.

"Pasti, tak ragu-ragu, akurat! Demikian kualitas-kualitas yang diidamkan perempuan di luar sana."

Rasanya ingin aku melemparnya dengan asbak.

"Lha," kata hatiku.

"Lupakah dia? Berpuluh-puluh kali mati kutu di depan Zakiah. Ada sedikit harapan sekarang semata-mata karena rekomendasi bibi Zakiah, intelMelayu itu, bukan karena segala macam kati tengiknya itu."

"Minggu depan di Tanjong Pandan, tengoklah abangmu ini beraksi."

Arai mengakhiri ceramahnya sambil mengelus-elus surat Zakiah yang disandarkannya dengan hati-hati pada sebuah vas bunga. Sejak menerima surat itu, Arai yang tak pernah menyukai bunga, mendadak menjadi seperti seorang florist. Vas bunga itu diisinya beragam bunga, berbeda setiap hari, lain pagi dan lain pula sore. Pagi umumnya kembang sepatu ... dan sore ... keluarga-keluarga Orchidaceae. Hobi barunya adalah mematut-matut kecocokan antara warna bunga di dalam vas dengan warna biru muda amplop surat Zakiah. Kawan, kadang kala, cinta dan gila, samar bedanya.

Jika malam, Arai tidur seperti lele hidup diceburkan ke penggorengan. Pembicaraan soal baju apa yang akan dipakai waktu menjemput nanti sampai memeningkan kepalaku. Maka aku cemas, karena ini hanya menjemput, bukan melamar. Siapa tahu keadaan sebenarnya adalah Zakiah belum puas mendamprat Arai ketika kami meneleponnya pagi buta dulu dari Estonia, sisanya mungkin akan ia tumpahkan di Bandara di Tanjong Pandan nanti.

Kucoba mengingatkan Arai agar jangan terlalu excited. Aku tak sampai hati kalau ia kembali menelan biji duku pahit. Apalagi kalimat dalam surat itu jelas menunjukkan Zakiah ragu-ragu. Segala kemungkinan bisa saja terjadi, tabiat Zakiah selalu susah diduga. Aku

telah banyak melihat akibat buruk cinta, aku tak ingin menimpa sepupu jauhku yang hatinya putih ini.

Peringatanku itu membuat Arai tak enak makan seminggu dan tak mau bicara denganku. Aku mengutuki diriku sendiri telah mengatakan itu. Namun, mental dan muslihat memang mesti disiapkan untuk menghadapi bola panas ini. Kusarankan Arai menghadap sang guru cinta, tentu saja Bang Zaitun, demi petuah sepatah dua.

****

Kami tiba di rumah Bang Zaitun dalam suasana yang berbeda. Dulu rumah itu seperti harem di jazirah: perempuan hilir mudik, irama Melayu mengalun, angin semilir, stanggi wangi, tilam, pinggan, pita, dan tirai berwarna-warni. Dulu kursi-kursi bak pelaminan, meja berkilat, karpet plastik licin, dan gelas berdenting. Begitu melimpah cinta dari empat istrinya di rumah itu, sampai meluap-luap. Karena rupanya kebanyakan, cinta itu tak dapat lagi dikendalikan dan akhirnya menguap. Kini hampa. Rumah tanpa perempuan, seperti rumah tak dihuni.

Ayam-ayam kampung setengah liar naik ke rumah panggung, tak dipedulikan Bang Zaitun. Semangat Bang Zaitun patah karena jiwanya merana. Api yang meletup-letup dalam dirinya padam sudah. Ia bahkan sudah kehilangan minat untuk mengusir ayam-ayam yang menyerbu rumahnya. Rumah Bang Zaitun dikuasai ayam.

Secara pribadi, aku adalah pencinta binatang, tapi aku benci nian pada ayam. Hewan itu, demi Tuhan, kurang ajar betul. Jika diusir dengan sapu, masih sempat-sempatnya ia berkelat-kelit di antara kaki meja, tujuannya untuk mengumpulkan tenaga tekan dan mencuri satu momen yang pas untuk menyemprotkan kotorannya di dalam rumah, lalu ia berkeok nyaring terbang melalui jendela seolah mengejek: terimalah itu! Tuan rumah pelit!

Ayam, tak pernah kutahu tampil di sirkus karena hewan itu sama sekali tak dapat menerima pendidikan. Bodoh dan berwatak keras. Betinanya adalah pencemburu buta luar biasa sekaligus pelaku kejahatan seksual incest yang tak dapat dijangkau hukum. Jantannya senang pamer, maka tak lain mereka itu kaum exhibitionist. Lebih parah lagi, usai menggagahi betinanya, dipanikinya, maksudnya barangkali untuk menegaskan bahwa ia tak bermaksud mengawininya. Semua contoh keburukan ada pada ayam. Karena itu, dalam hikayat-hikayat para nabi agama apa pun, ayam tak pernah diajak-ajak. Seandainya mereka bisa menghitung, pasti mereka berjudi.

Di rumah Bang Zaitun, ayam ribut sekali. Ada yang berkakak-kokok, ada yang peletak-peletok, bertengkar tak keruan. Betina-betina gendut yang sewot hilir mudik dengan pantat bergoyang-goyang, ngomel-ngomel, masingmasing diikuti belasan anaknya, mentidt-cicit beradu cepat mematuki beras. Ada yang terbang ke atas lemari rastik lalu bertelur di situ, banyak yang bertengger di palang wuwungan, dan ada yang tanpa malu-malu, berasyik masyuk, kawin di depan tamu! Bayangkan itu! Benar-benar tak senonoh. Semua keluarga ayam di rumah Bang Zaitun riang gembira, sama sekali tak bersimpati pada perasaan tuannya. Pelajaran moral nomor tujuh belas kutarik: jika Anda berencana untuk poligami, jangan memelihara ayam.

****

Pada Bang Zaitun kami sampaikan rencana penjemputan Zakiah dan siasat menghadapi perempuan yang tengah dilanda bimbang Bang Zaitun tercenung. Ia sedih karena teringat akan kisah cintanya yang bangkrut dan istri-istrinya yang minggat, matanya berair, tapi tetap saja ....

"Hiii... hii... hiii."

Gigi palsu emas putih pun berkilau-kilau.

"Tak banyak yang bisa kubantu, Boi desahnya pasrah.

"Jadi bagaimana, Bang?"

Bang Zaitun memandang jauh. Berkali-kali ia melenguh.

"Pokoknya begini sajah………"

Ia menerawang, menyarikan hikmah dari pengalaman buruknya.

"Jika kau berjumpa dengan Zakiah, tak perlulah banyak kata, Boi, tak perlu banyak lagak, tak perlu bawa bunga segala. Cukup kautunjukkan raut muka bahwa kau bersedia menyuapinya nanti jika ia sakit, bersedia menggendongnya ke kamar mandi jika ia sudah renta tak mampu berjalan. Bahwa, kau, dengan segenap hatimu, bersedia mengatakan di depannya betapa jelitanya ia, meski wajahnya sudah keriput seperti jeruk purut, dan kau bersedia tetap berada di situ, tak ke mana-mana, di sampingnya selalu, selama empat puluh tahun sekalipun….."

Kawan, di antara riuh rendah suara ayam kawin, aku terkesima menyimak semua itu. Ini adalah petuah asmara paling dahsyat yang pernah kudengar seumur hidupku. Arai menyalami Bang Zaitun erat-erat, air mata Bang Zaitun menggenang, getir.

Mozaik 22

Mereka Tak Butuh Dokter Gigi

MALAM kelam, angin bersiut-siut, petir sambar-me-nyambar. Mencekam. Anjing warga Tionghoa melolong panjang, sahut-menyahut menyambut hantu yang berjingkat-jingkat di wuwungan. Semua orang menutup rumah rapatrapat. Ketakutan. Inilah malam zombie bangkit dari kubur. Aku bergidik mendengar lolong serombongan besar anjing menuju rumahku. Kian lama, kian jelas. Dedemit, kuntilanak, drakula pasti sudah masuk pekarangan. Terdengar ketukan keras di pintu. Rasanya ingin aku terkencing-kencing. Aku dan Arai tak berani mendekat. Gagang pintu terputar dengan kasar, satu sosok hitam mengambang, benar, drakula berdiri di situ.

"Ketua Karmun!"

Jantungku hampir copot.

Ia membanting pintu, menyerbu masuk, tanpa basa-basi ia menyemprot, "Kalian ke manakan mukaku ini? Benar-benar bikin malu!"

"Ada apa, Ketua Karmun?"

"Memalukan, Boi! Sudah kaude ngarkah soal dokter yang baru itu?! Kurang ajar betul!"

****

Dokter gigi Budi Archaz Tanuwijaya selalu bangun mendahului matahari. Ia menyirami peperomia kesayangannya, yang berderet-deret di beranda rumah dinasnya. Lalu menangkas pucuk-pucuk pohon tehtehan atau Durante repens, untuk memelihara bentuknya agar tetap seperti angsa.

Pukul tujuh ia telah rapi berseri-seri, cantik, wangi, penuh gairah, dan tampak sangat terpelajar dalam jubah putihnya. Ia berangkat ke kliniknya.

Seperti hari pertama tugasnya, sampai kemarin, sampai hari mi, di depan klinik itu ia hilir mudik seperti orang kehilangan kunci. Itulah yang dilakukannya sepanjang pagi.

Bosan hihr mudik, ia menyeduh teh, membawa cangkir teh manisnya lalu duduk di bangku panjang klinik, tempat seharusnya pasien mengantre. Duduk di situ, sendirian, ia berusaha tenang, tapi gelisah terlukis di mata "anak kecil"-nya yang lucu.

Tehnya tandas. Ia masuk ke khnik, memarut-marut benda-benda kecil perkakas tugasnya, meniup-niupnya, dan mengelapnya berulang-ulang Lalu ia menyapu lantai klinik. Meski lantai itu tidak kotor, sebab tak seorang pasien pun pernah masuk. Kemudian Dokter Diaz menyeduh teh lagi. Demikian berlangsung setiap hari, sebulan sudah. Kasihan Dokter Diaz, megah penyambutannya, menggelora semangatnya, tapi sepi tanggapan masyarakat padanya.

Sebenarnya telah disediakan seorang perawat untuk membantu Dokter Diaz. Tapi karena tak ada pasien, Dokter Diaz meminta perawat itu untuk membantu di Puskesmas saja. Maka sendirilah Dokter Diaz, menunggu pasien yang tak kunjung tiba. Sesekali aku mengunjungi Dokter Diaz, berbincang dengannya. Sebenarnya aku menyelidikinya. Darinya aku belajar satu hal bahwa perempuan tak selalu seperti mereka tampaknya. Motivasi mereka runyam seperti labirin. Aku bertanya, mengapa ia mengasingkan diri dari gemah ripah janji masa depan di kota besar, jawab singkat tapi bersayap.

"Hidup untuk memberi, memesona, seperti menggubah kata jadi puisi," katanya tenang.

Sejak sore itu, atau sembarang waktu, jawaban itu, sering secara misterius menembus kalbuku, lalu bot dengung-dengung di dalam sana, tak bisa keluar.

****

Ironisnya, tepat di depan klinik Dokter Diaz berdirilah rumah dukun gigi Lim Siong Put, alias A Put, dan di rumah itu sampai ditempeli plang yang mengancam:

> Koebilangi Saoedara! Djangan sekali-sekali Saoedara mengetoek-ngetoek daripada pintoe roemah ini dari poekoel doea sampai poekoel ampat! Disebabken saja, A Poet, maoe tidoer! Oeroesan gigi bolehlah poekoel toejoeh malem.
>
> Ttd
>
> A Poet

Bayangkan legendarisnya A Put. Plang itu telah berada di situ sejak tahun lima puluhan. Setiap hari orang datang untuk berobat gigi padanya. Bahkan ada yang datang dari Blinyu, Pulau Bangka sana. Seperti dulu pernah kuceritakan padamu, Kawan. Lelaki Hokian tua ini mengaku mendapat wangsit dari peri tempayan. Sejak itu, dengan hanya bermodal paku, balok, dan palu, ia bisa mengobati gigi.

A Put mendiagnosis salat gigi dengan ujung paku di atas sepotong balok yang secara imajiner dianggapnya sebagai tekak manusia. Ia menggeser-geser ujung paku untuk mencari gigi yang sakit, jika pasiennya mengangguk karena—secara imajiner pula—merasakan ujung paku itu mengenai giginya, A Put akan menghantam kepala paku dengan palu, keras, dan byar! Sakit gigi pun sirna. Tanpa perlu membuka tekak, bahkan tanpa perlu disentuh secuil pun oleh A Put. Ajaib dan magis.

Pukul tiga sore, Dokter Diaz kembali ke bunga-bunga peperomia itu. Menyiangi rumput-rumput liar di sekitar pokoknya. Jika tak ada lagi rumput yang disiangi, ia hanya berdiri menatapnya lama-lama.

Sering ia memandangi orang kampung yang berduyun-duyun menuju poliklinik umum di Puskemas, atau berbaris antre di rumah A Put, tak satu pun berbelok ke klinik giginya. Ia melihat mereka dengan sedih. Betapa ia merindukan interaksi dengan pasien. Ia adalah seorang dokter. Panggilan jiwanya menyembuhkan orang, berbicara dengan pasien tentang penyakit mereka, dan terharu melihat kesembuhan. Ia ingin merasakan pengalaman praktik yang sebenarnya, ingin mengatasi beragam kasus. Ia ingin membuktikan diri, pada dirinya sendiri dan pada keluarganya. Ia menyukai tantangan, perubahan, dan ia siap bekerja keras. Sama sekali tak diduganya kenyataan di lapangan akan seperti ini. Tak pernah ia sangka pamornya akan dikalahkan oleh seorang dukun gigi yang bahkan tak pandai membaca. Tak seorang pun memedulikan semangat dan ilmu yang meluap-luap di kepalanya. Perempuan naga itu tertunduk pilu. Ia berusaha keras menahan air matanya.

****

Tentu saja Ketua Karmun tak senang dengan perkembangan ini.

Tapi, aku paham apa yang terjadi. Salah satu sifat kekal orang Melayu Dalam yang kupahami adalah bahwa mereka sangat skeptis: tidak gampang percaya pada apa pun, siapa pun, dan memiliki kecenderungan kuat untuk tidak mau berubah. Mereka betah sekali dalam rutinitas dan apa adanya, bahkan aku curiga, banyak di antaranya yang menikmati kemiskinan dan bersukacita merayakan kebodohan.

Contohnya, tak jarang juru kampanye pening menghadapi orang Melayu Dalam. Jika diberi kaus, mereka terima semuanya, gambar partai apa pun. Bantuan kambing, sembako, pukat, dan bola voli juga mereka terima, tapi jangan harap mereka akan dengan mudah memilih partai yang murah had itu karena meski juru kampanye berbusa-busa, mereka tak kan percaya.

Dalam urusan gigi ini, ada pula hal lain, yaitu, seperti halnya selangkang, bagi Orang Melayu pedalaman, mulut rupanya hal yang pribadi. Orang-orang udik itu tak kan mungkin percaya untuk mempertontonkan isi mulut mereka pada orang asing yang sama sekali tak mereka kenal. Maka, disebabkan A Put mengobati gigi tanpa pasiennya harus membuka mulut, A Put-lah pilihan yang paling patut bagi mereka.

Habis akal, akhirnya Ketua Karmun berusaha mengatasi masalah ini dengan mengajak Dokter Diaz melakukan penyuluhan kesehatan gigi.

Di kampung Bira, tempat dan waktu pertemuan sudah ditetapkan, tak seorang pun hadir. Ketua Karmun mencak-mencak tak keruan. Berita penyuluhan pun tersebar cepat, tapi penolakan meningkat pula. Di kampung Limbong penyuluhan juga tak mendapat tanggapan. Setiap Ketua Karmun melintasi pemukiman suku Sawang, orang-orang Sawang cepat-cepat berjejer rapi di pinggir jalan, lalu mereka nyengir kuda memamerkan gigi geligi mereka seperti orang senyum akan dipotret Maksudnya adalah bahwa gigi mereka, meskipun kuning-kuning dan berantakan ke sana kemari, tapi kuat dan sehat, mereka tak butuh dokter gigi.

Mozaik 26

Perempuan Saraf Tegang

HARI ini Arai bersukacita. Baju kemeja lengan panjang dan pantalon berwarna cokelat, yang dibuat khusus untuk penjemputan Zakiah, diserahkan oleh penjahit, lalu ia gantung pakaian itu secara terhormat di kamar.

Tiga malam terakhir sebelum Zakiah datang, kepalaku tambah pening. Arai sama sekali tak bisa tidur. Ia lelap sebentar, mengigau-igau. Sering tibatiba ia terlompat bangun, bersimbah keringat, dadanya naik-turun. Katanya, ia mimpi buruk melihat pesawat terbang yang akan mendarat tiba-tiba disambar dan ditelan oleh kecoa raksasa. Mengerikan, cinta buta telah berubah jadi halusinasi, penyakit gila nomor dua puluh dua.

Namun, lebih sering tengah malam Arai bangun lalu berdiri di depan kaca, lama sekali. Dari balik selimut aku mengintip kelakuannya. Ia memandang dirinya sendiri:

serius, dingin, dan penuh wibawa. Kadang ekspresinya seperti tak peduli tapi penuh antisipasi, kadang polos tapi berharap, kadang meringis minta dikasihani, dan kadang menceng-menceng tak keruan. Aku tahu, dia sedang melatih dirinya untuk menunjukkan air muka seperti disarankan Bang Zaitun. Tampaknya Arai berusaha keras, tapi ia gelisah karena tak mampu menerapkan saran Bang Zaitun. Memang tak gampang menunjukkan wajah bersedia mengatakan jelita pada perempuan peot.

Malam terakhir menjelang penjemputan, Arai tak tidur sepiring pun. Belum terang tanah kami sudah berangkat ke Tanjong Pandan. Sampai di lapangan terbang perintis Buluh Tumbang di Tanjong Pandan, tak ada siapasiapa. Gerbangnya masih tutup, bahkan petugas Bandara belum datang.

****

Matahari menanjak, masih pagi tapi langsung menggelegak. Kutawari Arai sarapan dulu, tapi wajah tegangnya menyatakan ia telah kehilangan selera atas apa pun kecuali atas seorang perempuan yang akan keluar dari pintu ruang pengambilan bagasi, lima puluh meter di depannya.

Pukul sembilan pagi, pesawat harusnya sudah tiba.

Arai berdiri tegak di bawah tiang bendera Bandara. Pandangannya tak lepas dari ambang pintu ruang bagasi. Aku berteduh di bawah pohon jarak, kira-kira dua puluh meter dari posisi Arai, suspense menunggu peristiwa ajaib apa lagi yang akan terjadi dalam drama cinta Arai dan Zakiah Nurmala. Lagi pula sepupu jauhku telah sesumbar padaku akan menunjukkan aksinya.

Matahari kian panas, Arai masih berdiri bak arca. Peluh bercucuran dari dahinya yang pucat karena tak tidur, membasahi kerah baju barunya. Rambut yang dilumuri Tancho hijau berlebihan mulai lepek. Lamat-lamat terdengar deru pesawat berbahng-baling. Arai kian tegak lurus.

Pesawat mendarat. Penumpang berhamburan, penjemput menyongsong. Tak lama kemudian kulihat seorang perempuan terseok-seok keluar dari ruang bagasi ditambat! berupa-rupa tas yang besar. Tak diragukan, meski posturnya sama sekali telah berubah karena ia makin jangkung, gaya jilbab dan cantiknya tetap kukenal. Ia tak lain tak bukan, satu-satunya dan hanya satu-satunya, perempuan saraf tegang: Zakiah Nurmala binti Berahim Matarum.

"Arai! Arai!" teriakku.

Maksudnya agar ia mengambil suatu tindakan gentleman untuk mengatasi persoalan koper-koper Zakiah yang mahabesar itu. Namun, Arai diam membeku seperti Mauri Kundang kena kutuk. Wajahnya kaku, tak dapat kuartikan. Zakiah berhenti kelelahan. Ia

heran mengapa Arai tak menyongsongnya untuk membantu. Ditatap Zakiah, Arai malah makin menegakkan posisinya. Sekarang ia seperti tiang bendera. Aku segera paham apa yang terjadi. Arai sesungguhnya demam panggung karena berkali-kali dijatuhkan mentalnya secara telak tanpa ampun oleh perempuan galak itu. Wajahnya yang kaku dan pias itu adalah penolakannya karena diperiakukan tidak adil. Ia sudah lelah ditampik, kini ia ingin berita baru. Kurasa bolehlah sikap Arai ini disebut sebagai mekanisme survival.

"Arai! Mana sesumbarmu mau beraksi!" hardikku lagi, Arai telah menjadi tuh. Ia mematung saja dan telah jadi bodoh. Zakiah mengerut dahinya dan mulai mau marah.

Gawat.

Nah, Kawan, dari dulu selalu saja aku yang jadi tumbal. Terpaksa aku menghampiri Zakiah. Tanpa ba bi bu, dengan jengkel gadis cantik itu menyampirkan tas-tas berat itu di bahu klri-kananku, ditambah dua buah koper yang langsung ia pindah tangankan kepadaku. Tas plastik besar, tanpa peringatan yang ternyata sangat besar, digantungkannya di lenganku. Aku sampai sempoyongan. Zakiah bergegas menuju Arai. Aku ngeri membayangkan nasib sepupuku itu. Hangus sudah kesan indah surat penjemputan dulu. Arai pasti kena damprat Zakiah—untuk ke delapan puluh tujuh kalinya. Zakiah loan dekat, Arai makin tegak, persis inspektur siap menerima laporan komandan upacara. Aku tak berani mendekat. Aku berdiri pada jarak yang cukup sopan untuk menghindari imbas pertempuran sengit.

Di depan Arai, Zakiah marah-marah tak keruan. Arai masih diam saja, sesekali ia tersenyum menceng-menceng, tentu maksudnya ia sedang mengeluarkan raut wajah kesetiaan empat puluh tahun ajaran Bang Zaitun. Namun, kemudian suasana berubah. Tak tahu aku apa yang terjadi. Gencatan senjata, Arai dan Zakiah tersenyum.

Arai berlari kecil ke arahku, merampas semua tas Zakiah dari bahu kirikananku dan membawanya. Ringan saja baginya, padahal benda-benda itu berat luar biasa. Dua koper itu sendiri hampir lima puluh kilogram. Arai tak mau dibantu. Ia menjunjung dua koper di atas kepalanya, dipegangi tangan kanannya. Kedua bahunya menyandang masing-masing dua tas besar, dan masih menenteng berupa-rupa plastik kresek di tangan kirinya. Ia seperti pedagang kain diuber Kamtib. Dengan gesit ia melewati pelataran parkir yang luas seakan tas-tas itu berisi kapuk saja. Zakiah terkikik geli melihat Arai begitu bersemangat. Tak masuk akalku, pria kurus tinggi nan penyakitan macam Arai mampu memanggul beban seberat itu. Kawan, jika engkau belum paham juga, inilah yang dimaksud dengan the power of love.

Di pojok pelataran parkir, mobil omprengan menunggu. Tapi, bangku kosong tinggal dua.

"Tonto, kau tinggal saja dulu, bangku tak cukup."

Aku tercekat, kampungku sangat jauh. Tinggal saja dulu itu berarti aku baru bisa pulang besok, atau harus ke Tanjong Pandan menumpang truk terasi.

Begitulah, selalu aku, selalu saja aku yang sial jadi tumbal. Mobil omprengan melaju. Di dalamnya kulihat para penumpang memandang sedih padaku. Namun, tak dapat kupercaya penglihatanku, Muhammad Arai tertawa menggigil-gigil sambil melambai-lambaikan tangannya padaku.

MozaiK 27

E m b a r g o

AKHIRNYA, berhasil juga Ketua Karmun mengumpulkan segelintir orang untuk ikut penyuluhan kesehatan gigi. Lokasinya di Kampung Lilangan. Tancap bin Setiman, hadir waktu itu. Ia adalah langganan tetap A Put.

Waktu Dokter Diaz mendekati Tancap, laki-laki pendulang timah itu pucat dan kaku. Dokter Diaz menanyainya, ia membisu, seakan ia tak pernah diajari bapak-ibunya bicara. Dokter Diaz bertanya berulang-ulang soal gangguan giginya dan memintanya membuka mulut. Tancap membatu. Dokter Diaz merayu-rayu, lelaki kuli itu tetap bergeming. Baru ketika Ketua Karmun mengacungkan tinjunya, Tancap membuka mulut, tapi buru-buru menutupnya lagi, secepat perangkap tikus.

"Gigi Pak Tancap harus diobati di kliruk," kata Dokter Diaz lembut dengan gaya bahwa ia memang pernah sekolah soal gigi.

Tancap menggeleng-geleng dengan keras, baru berhenti waktu Ketua Karmun, dari belakang Dokter Diaz mengeluarkan semacam jurus patuk bangau.

"Datang ke klinik, ya Pak, gratis, tiap hari buka, saya tunggu."

Aduh, kurang bagaimana baiknya Dokter Diaz ini. Suaranya bersahabat, kota, dan terpelajar. Wajah Tancap tak berkurang tegangnya. Ia berusaha menggeleng lagi tapi urung karena Ketua Karmun—-diam-diam di belakang Dokter Diaz—mengeluarkan jurus tendangan putar Bruce Lee.

Rombongan penyuluh yang kurang sukses itu beranjak pulang Ketua Karmun melakukan gerakan semacam balik kucing menyongsong Tancap. Ia berbisik tajam, "Cap, awas, ya! Berani kau tak datang ke klinik besok, huh!"

Ketua Karmun mengacungkan dua jarinya seperti ingin menguntau mata Tancap.

****

Ketua Karmun hafal betul adat tabiat rakyatnya bahwa sifat dasar orang Melayu Dalam memang susah diyakinkan, tapi sekali mereka yakin, mereka akan fanatik. Dan rumusnya selalu sama, yaitu untuk yakin harus ada yang memulai. Maka, bagi Ketua Karmun, posisi Tancap amat strategis.

Pagi-pagi esoknya, Ketua Karmun sudah bertengger di klinik Dokter Diaz, dan ia mengajak banyak orang untuk menonton sistem pengobatan gigi modern, agar mereka percaya, agar mereka tak berobat ke dukun gigi A Put lagi.

Sayangnya, tunggu punya tunggu, Tancap tak kunjung muncul. Sampai habis lima jilid buku Kho Ping Ho seri Pedang Kayu Harum dan kopi dua cangkir aluminium, Ketua Karmun menunggu Tancap, ia tak kunjung muncul. Beliau jengkel dan mengirim pesan pada salah seorang penonton, tetangga Tancap, Mahip.

"Hip, hilangkan pada Tancap, kalau ia tak datang besok, posisinya sebagai pengumpan dalam tim kasti lata, ku-copot! Dia jadi pengurus air minum pemain saja!"

Gawat, esoknya, Tancap juga tak datang. Padahal penonton sudah berkumpul ingin melihat Dokter Diaz beraksi. Banyak yang sudah bercokol sejak terang tanah, termasuk aku. Aku pun ingin sekali melihat dokter muda yang cantik itu unjuk kebolehan.

Ketua Karmun malu pada penonton dan tak enak hati pada Dokter Diaz. Wibawanya sebagai kepala kampung longsor gara-gara Tancap. Barangkali keadaan lebih tertanggungkan baginya kalau ia tak telanjur mengumumkan pada masyarakat bahwa hari ini Dokter Diaz akan mendemonstrasikan keahliannya. Ketua Karmun muntah, mukanya merah.

"Hip, sampaikan ini dengan terang pada Tancap sialan itu. Jika ia ingkar lagi besok, dia tak boleh belanja di pasar kita lagi, tak boleh minum kopi di warung-warung kita, dia bukan wargaku lagi!"

Sungguh tak elegan ancaman Ketua Karmun mengembargo Tancap macam begitu. Tamatlah riwayat pendulang timah itu. Dikucilkan dari warung kopi adalah sanksi terberat bagi orang Melayu yang gemar betul bersuka ria di warung kopi.

Celaka dua belas, esoknya Tancap mangkir lagi. Mahip mengabarkan bahwa Tancap menderita sakit gigi parah, pipinya bengkak seperti timun suri, tapi ia tetap tak mau ke dokter gigi, pun takut berobat pada A Put karena ancaman Ketua Karmun. Tapi lewat Mahip, Tancap menitip surat.

Mendapatkan Abangda Ketua Karmun

Assalamualaikum.

Bang karmun yang Dirahmati Allah.

Abang suruh aku belajar menulis, aku belajar menulis.

Abang suruh aku KB, aku KB.

Abang suruh aku mandi dua kali sehari, kuturuti mau Abang.

Abang suruh aku membuat WC agar keluargaku tak buang hajat di hutan, kukerjakan sepenuh hati.

Aku patuh takzim pada sepuluh pedoman PKK seperti mau Abang.

Sekarang Abang suruh aku membuka mulut dan membiarkan perempuan Jakarta itu merogohkan tangannya ke dalamam mulutku?

Dia itu bukan muhrimku, Aku tak mau gigiku dicabut, walaupun Abang mencabut nyawaku, aku tak mau berurusan dengan jarum suntik! Titik!

Leher Ketua Karmun seperti kejang membaca surat yang bernada putus asa itu. Sungguh sebuah surat yang dramatis

ungkapan jiwa Tancap nan terdalam. Situasi ini amat dilematis bagi Ketua Karmun. Terpaksa ia sendiri yang menjemput Tancap untuk mengantarkannya pada tabib yang paling ia percaya: A Put. Ia memboncengkan Tancap dengan sepeda reotnya, berhujanhujan di malam halilintar ini. Sepanjang jalan ia menggerutu karena malu pada masyarakat, terutama pada Dokter Diaz. Ia menyumpah-nyumpahi Tancap yang meringis memegangi pipinya di sadel belakang sekaligus sayang pada rakyat jelatanya itu. Kawan, setujukah kalau kukatakan bahwa kita memerlukan lebih banyak pemimpin republik semacam Ketua Karmun ini?

Mozaik 28

Lelaki Bujang Lapuk Yang Tinggal Dengan Ibunya

JIKA kuceritakan pada siapa pun, mereka pasti sulit percaya. Ibuku sering kali menyisipkan rima-rima pantun bahkan ketika memarahiku, misalnya karena pulang sudah dekat magrib atau karena lupa menutup kandang bebek.

Orang Melayu amat asosiatif dan metaforik, penuh perlambang dan perumpamaan. Hal itu terefleksi pada hobi mereka berpantun dan menjuluki orang. Meski Islam jelas melarang panggilan-panggilan yang buruk, mereka nekad saja. Gelar-gelar aneh itu umumnya ditujukan untuk menghina. Karena itu, setiap orang berusaha menghindarinya. Namun, julukan dalam masyarakat kami seumpama penyakit cacar. Bisa menimpa siapa saja sembarang waktu. Ia agaknya telah menjadi bagian dari nasib orang Melayu. Julukan dapat berangkat dari hal yang amat sederhana, misalnya ciri-ciri fisik, atau lebih kompleks, dari profesi, kebiasaan, obsesi, atau kejadian.

Muas yang berkulit gelap digelari Muas Petang 30. Sebagaimana pernah kukisahkan padamu, Kawan, petang 30 adalah istilah orang Melayu untuk menyebut malam yang paling pekat saban tanggal 30 almanak, sebab tanggal itu bulan tengah tiarap di belahan bumi yang lain. Maka, malam gelap tak terperi. Aku dipanggil si Ikal, lantaran rambutku Ikal. Mereka tak pernah tahu nama asliku, tak mau tahu lebih tepatnya, dan mereka tak paham bahwa nama asliku itu tidak main-main. Nama itu diambil dari nama orang Italia, meski orang Italia itu sinting.

Rustam yang bekerja di koperasi Meskapai Timah dijuluki Rustam Simpan Pinjam. Munawir mengemban amanah majelis tinggi BKM (Badan Kemakmuran Masjid) AI-Hjkmah selaku tukang mengumumkan jika umat meninggal dunia. Suaranya lantang

bertalu-talu seantero kampung lewat speaker TOA yang mencorong di atas menara masjid ke empat penjuru angin, mengabarkan siapa bin siapa yang wafat, usia berapa, dan alamatnya. Karena jabatan menakHmatkan kematian itu, Munawir dijuluki Munawir Berita Buruk.

Dalam kelompok julukan berdasarkan profesinya ini, Kawan, tentu telah pula berkenalan dengan Mandor Dju-asin, Marsamp Sopir Ambulans, dan Mahadip Sheriff. Pak Tua Manyur Ismail yang bertindak selaku modin, penghulu, dan penasihat perkawinan mendapat nama unik Modin Mahligai. Makruf, Mui, Bc.I.P, tamatan sekolah permasyarakatan di Bandung itu belakangan dijuluki orang Makruf Bui, Bc.I.P.

Dari kelompok kebiasaan, muncullah Berahim Harap Tenang dan Berahim Harap Tenang Yunior. Munaf yang jika bicara senang memakai kata-katakanlah, sematlah nama Munaf Katakanlah padanya. Jika film diputar di MPB (Markas Pertemuan Buruh), orang-orang kampung tak mau memarkir sepedanya dekat sepeda Mahmuddin. Karena tak hanya sekali dua Mahmuddin keliru membawa pulang sepeda orang. Kebiasaan pelupa Mahmuddin memang sudah keterlaluan. Sering ia membonceng istrinya ke pasar, lalu pulang sendirian. Ia lupa bahwa tadi ia mengantar istrinya.

Mahmuddin adalah kakak kelasku di sekolah Laskar Pelangi. Gejala pelupa akurnya kali pertama ditemukan kepala sekolah Pak Harfan Efendy Noor. Waktu itu Mahmuddin diikutkan lomba membaca deklamasi. Di tengah pertunjukannya ia tertegun seperti orang menahan kencing Wajahnya tegang tapi menunduk, kakinya ia geser-geser, rupanya ia lupa ayat-ayat deklamasinya. Ketua dewan juri yang bijak mempersilakan Mahmuddin membaca saja deklamasi itu. Mahmuddin mencari-cari kertas dalam saku baju dan celananya. Tak ada. Ia turun panggung dan mengatakan pada Pak Harfan bahwa kertas catatan deklamasinya terlupa di rumah. Dewan juri dengan sabar menyuruh Mahmuddin pulang untuk mengambil catatan itu

sebab Mahmuddin adalah pembaca deklamasi yang berbakat, sayang melewatkan penampilannya.

Diperlukan waktu lama menemukan sepeda Mahmuddin karena ia lupa parkir di mana. Ia pulang dan tak menemukan catatannya karena ia lupa di mana meletakkannya. Ia kembali ke gedung pertunjukan, melaporkan semuanya pada Pak Harfan.

"Kalau begitu, baca langsung dari bukunya."

Mahmuddin mengerutkan dahinya.

"Buku yang mana, Ayahanda Guru?"

"Buku Risalah Deklamasi yang kupinjamkan padamu."

Mahmuddin seperti bingung.

"Mungkin Ayahanda lupa, aku tak pernah dipmjami buku oleh Ayahanda."

Juri tak lagi punya toleransi. Mahmuddin gugur secara konyol karena tak ingat seluruh deklamasi yang sebenarnya ringkas saja dan telah susah payah dilatih berming-gu-minggu oleh Pak Harfan. Bahkan kali ini ia berpuuh mata8 untuk juara harapan tiga langganannya. Sungguh memalukan. Kulihat Pak Harfan sudah mempersiapkan satu bentuk tangan untuk menyerut jambul Mahmuddin, tapi beliau agaknya mafhum bahwa lupa bagi Mahmuddin bukan soal kebiasaan, tapi soal penyakit.

Usai masa sekolah, yang hanya sampai SD, Mahmuddin harus bergantiganti pekerjaan gara-gara soal lupa. Ia pernah diangkat Ketua Karmun menjaga pintu air. Akibatnya fatal, kampung berkali-kali banjir gara-gara Mahmuddin lupa. Pernah pula ia jadi TLH (Tenaga Lepas Harian) yang disewa tuan pos pada musim sibuk Lebaran. Kantong pos untuk Tanjong Pandan dilabelinya Tanjung Pinang. Terpaksa warga Tanjong Pandan menerima kartu Lebaran Idul Fitri

pada saat Lebaran Idul Adha. Berbagai kartu ucapan selamat, berduka, dan undangan menjadi basi. Padahal jarak kampung ini dengan Tanjong Pandan hanya seratus kilometer, sebaliknya Tanjung Pinang harus menyeberang pulau, nun jauh di Riau sana. Luar biasa kiranya karunia daya ingat yang diberikan Tuhan untuk manusia. Sebab jika bidang itu tak beres, kacau-balaulah semuanya. Sejak kejadian yang menghebohkan itu, Mahmuddin dijuluki Mahmuddin Pelupa. Kemudian, ia menganggur lama. Tak ada yang mau menerimanya bekerja.

Akhirnya, Ketua Karmun menemukan pekerjaan untuk Mahmuddin, yakni bekerja membuat jalan. Tugasnya memasak aspal, memikul tongnya, dan mencurahkannya di jalan yang sedang dibuat. Ini pekerjaan kuli yang paling kuli, tapi inilah pekerjaan yang paling cocok untuk Mahmuddin. Karena pekerjaan ini tak memerlukan daya ingat, sekaligus daya pikir.

****

Lain pula kisah Marhaban. Ia yang selalu bertugas sebagai komandan pasukan baris-berbaris pada acara tujuh belas Agustus digelari Marhaban Hormat Grak. Waktu ia meninggal namanya di batu nisan tetaplah Marhaban Hormat Grak. Semua orang tak kenal bahwa nama aslinya Marhaban Fadillah Ansyari bin Hasan Muslim Ansyari. Bahkan sering terjadi, pemilik nama yang telah puluhan tahun dipanggil dengan nama julukan, lupa akan nama aslinya sendiri. Marhaban punya anak yang tengah beranjak dewasa, dan orang-orang kampung mulai memanggilnya Marhaban Hormat Grak II.

Pengamatanku akan tradisi julukan mengungkap fakta baru tentang orang Melayu kampung, yakni mereka cenderung obsesif. Indikasinya tampak dari sebagian besar gelar dilekatkan pada seseorang yang senewen menginginkan sesuatu, dan sesuatu itu biasanya sangat absurd. Rofi'i tergila-gila ingin jadi Bruce Lee.

Pakaiannya seperti Bruce Lee. Sering, tanpa alasan jelas ia menepis hidungnya sendiri, dan ke mana-mana membawa senjata double stick khas Bruce Lee meski hanya dipakai untuk menakut-nakuti anjing orang-orang Khek, akhirnya dijulukilah ia Rofi'i Bruce Lee. Muslimat selalu sok jago dan sering mengikat kepalanya dengan bandana, jadilah dia Muslimat Rambo. Daud ingin jadi penyanyi terkenal Malaysia E Ramlee, maka ia dipanggil Daud Biduan. Ramlah punya obsesi yang sama, meski jika menyanyi sumbangnya minta ampun, ia senang dipanggil Ramlah Biduanita.

Sementara Mustahaq mati-matian berusaha memodifikasi sepeda motor rongsokan Honda V80-nya agar tampak seperti Hariey. Maka ia dianugerahi gelar kehormatan Mustahaq Davidson. Reza Pahlawan Dirgantara bin Seliman, pendulang timah penderita sakit gigi itu, disebabkan kegilaannya pada layar tancap, di mana pun ia datangi, walau hanya siaran propaganda keluarga berencana, akhirnya dipanggil Tancap bin Seliman. Aku yakin, haqqul yakin, nama Tancap itu akan menancap padanya sampai akhir hayat. Orang Melayu tak ragu menulis di tunggul nisannya nanti: Tancap bin Seliman. Hal ini sudah terbukti pada Marhaban Hormat Grak.

Metaforiknya orang Melayu dapat pula dilihat dari julukan pada kelompok obsesif. Mursyiddin selalu terob-sesi pada jemuran orang Jemuran yang melambai-lambai ditiup angin ia maknai sebagai sedang memanggil dirinya. Alhasil dianugerahilah, dengan penuh kehormatan dan rasa sayang persahabatan, padanya nama Mursyiddin 363. Sebuah nama yang terinspirasi oleh KUHP 363, soal hukum percolongan benda remeh-temeh.

Berbeda dengan Jumiadi. Ia lelaki lemah lembut nan sering bermuram durja. Hobinya melamun sendiri. Berlama-lama duduk di lengan jembatan Linggang. Meski penampilannya gagah seperti penyanyi lama Dudi Damhudi. Kumisnya baplang dan jambangnya panjang lebar, bahunya kukuh, dadanya bidang, tapi hatinya gemulai. Ini bukan soal disorientasi seksual. Tak ada hubungannya dengan

kecenderungan ini-itu. Jumiadi tak lain buruh kasar, pejantan tulen, lelaki tegak lurus, hanya saja, ia, singkat kata ringkas cerita: lelaki pendulang timah yang melankolik. Jumiadi bisa menangis tersedu-sedu hanya karena di TVRI melihat PSSI kena gulung Malaysia. Ia berhari-hari tak mau makan, sampai menyusahkan ibunya, lantaran burung tekukur peliharaannya mati. Baginya, sungguh tak adil kaum tekukur hanya diberi Tuhan umur paling tua sepuluh tahun. Saban hari Jumiadi mengunjungi pusara burungnya, untuk menaburkan bunga. Jika mendengar lagu Padamu Negeri, bisa dipastikan Jumiadi meleleh-leleh air matanya. Hati lelaki kuli itu amat perasa, dan anehnya, Jumiadi tak pernah menyembunyikan isaknya. Ia tanpa ragu menangis di depan orang banyak jika hatinya sedang pilu, di tengah warung kopi, di pinggir lapangan bola, di dalam bioskop, Jumiadi tersedaksedak sekehendak hatinya. Karena semua itu, dijulukilah Jumiadi sebagai Setengah Tiang Inspirasinya dari bendera setengah tiang: perlambang duka lara. Kamsir si Buta dari Gua Hantu serupa dengan Jumiadi. Bukan hanya mereka mendapat anugerah julukan lantaran uniknya sepadan, melainkan ini temuanku yang lain, bahwa di kampungku, orang-orang aneh sering kali bujang lapuk yang tinggal dengan ibunya. Begitulah Mursyiddin dan Kamsir.

Kalau orang lain sering tak rela dijuluki, Mustajab bin Ba'irinjelimat, kuli panggul jeriken minyak tanah—kolega Satam Minyak, karena sama-sama tukang minyak tanah— malah sebaliknya. Ia sangat ingin namanya seperti nama orang Barat yang ia dengar dari film Amerika di bioskop Ki Chong Lalu, ia menemukan sendiri gelar untuknya: Mustajab Charles Martin Smith. Saban hari ia mendesak orang-orang agar memanggilnya dengan nama itu. Zainul Helikopter juga termasuk orang yang diam-diam sebenarnya girang tak kepalang dijuluki. Sebab, julukan itu akan mengingatkan siapa pun akan kehebatannya mendaratkan helikopter tempur Puma TNI AU dengan gusinya.

****

Julukan karena kejadian telah menimpa Sema'un Barbara dan San Thong Pompa gara-gara perkara kambing sembelit tempo hari. Mereka sebenarnya ngomel-ngomel karena julukan itu. Tapi apa boleh buat, telanjur tersemat dan melekat. Dengan cara serupa, Nur, yang pernah disambar petir, tapi selamat dan meninggalkan bekas sebelah kepalanya seperti hangus, dijuluki Nur Gundala Putra Petir.

Julukan rupanya juga mengenal evolusi, dan adaptif sesuai situasi paling mutakhir. A Liong yang baru saja jadi mualaf, baru masuk Islam, dikhitan. Mungkin karena telah lewat usia, khitan itu lama sembuhnya. Julukan A liong Sunat pun meruap.

Tak tahu kenapa, A Liong tak jua kunjung sembuh. Akhirnya, mantri membuat semacam koteka untuk melindungi properti A Liong. Namanya berganti menjadi A Liong Koteka. Dalam pertandingan catur, di papan pengumuman lawan tanding nama A Liong sering chtulis sebagai: A Liong Koteka d/h A Liong Sunat. Hikmah utama yang dapat ditarik dari peristiwa ini terangkum dalam pelajaran moral nomor delapan belas, yakni jangan sekali-kali memperlihatkan benda apa pun dalam celanamu, di depan orang Melayu.

Namun, dalam kelompok julukan berdasarkan kejadian, tak ada yang lebih sial daripada Muharam. Ia seperti kena kutukan gelar. Semula tak ada yang mengutak-atik namanya yang agung Muharam Bilalludin bin Abidin Muchlasin. Tak kurang dari nama besar agama Islam, bulan yang baik, dan seorang muazin kesayangan Rasulullah: Bilal, terkandung dalam nama megahnya itu. Nama itu

demikian syahdu sampai suatu hari ia ikut-ikutan lomba panjat pinang. Agar tak rusak teriempar dan agar tertib, panitia tidak memajang hadiah di pucuk pohon pinang tapi menggantinya dengan karton kecil yang ditulisi jenis hadiah. Setiap peserta boleh mengambil lima karton, artinya lima hadiah.

Muharam dihilang paling atas. Setelah disokong berjam-jam, naik seperempat tiang melorot, melorot lagi, dan melorot lagi. Naik setengah tiang juga ambrol. Naik lagi, hampir sampai ke puncak tapi kembali longsor. Begitu berulang-ulang, jumpalitan bersusah payah. Keringat mereka lengket karena lelah. Kerongkongan kering, tenaga lunas. Sungguh menderita demi mendapat hadiah. Namun, meski tenaga tinggal sisa-sisa, mereka tak menyerah, sebab hadiah di pucuk sangat menggiurkan. Setelah hampir putus asa, pada percobaan yang kesekian puluh kali, akhirnya mereka sukses menaklukkan pohon pinang berlumur gemuk mesin itu. Bertenggerlah Muharam dengan senyum puas mengembang di pucuk pohon pinang. Ia melambai-lambai pada para penonton yang riuh bertepuk tangan untuknya. Selanjurnya, kawan-kawan Muharam yang tadi berjuang mati-matian menyokongnya berteriak-teriak agar Muharam merenggut karton bertulisan sepeda motor, televisi, radio, kasur busa, dan kompor. Itulah lima hadiah tertinggi nilainya. Tapi Muharam termangu-mangu saja memandangi puluhan potong karton yang berjuntai-juntai dalam jangkauannya. Ia tak dapat mengambil keputusan. Ribuan penonton bersoraksorak agar ia menangkas karton hadiah paling berharga sepeda motor itu. Muharam tetap saja termangu persis raja lutung yang mabuk jengkol. Teriakan gegap gempita dan kian menjadi-jadi ketika ribuan penonton mulai sadar bahwa Muharam tak bisa membaca tulisan di karton karena dia buta huruf. Sebagian penonton gemas melihat Muharam, sebagian tertawa sampai berguling-guling di lapangan, sebagian berteriak mengarah-arahkan Muharam pada karton tertentu. Namun, susah sebab karton itu bentuknya sama, hanya tulisannya berbeda, dan tulisan itu tak bermakna apa pun di mata Muharam. Rangkaian huruf adalah misteri baginya. Sementara rekan-rekan Muharam melolong-lolong histeris dan mengutuki diri mengapa tadi menjulang Muharam di posisi paling atas. Mereka meratap dan memukuli kepala mereka sendiri. Akhirnya Muharam menyambar sekenanya dan ia turun membawa karton bertulisan: pompa sepeda, taplak meja, kapur

barus, kaus kaki, dan buku gambar. Sejak kejadian itu, nama Muharam berubah jadi Muharam Buku Gambar.

Muharam tak rela, tak terima. Hidupnya nan tenteram selama puluhan tahun sebagai tukang las aluminium dandang bocor dan berbagai peralatan dapur sehingga ia adalah kesayangan ibu-ibu terusik gara-gara gelar nan hina itu. Anak-anaknya protes karena sering diejek teman-temannya di sekolah. Muharam sendiri jengkel lantaran nama itu selalu mengingatkannya pada peristiwa tragis panjat pinang dulu, dan ia malu sebab seisi kampung kini tahu ia buta huruf. Julukan Muharam Buku Gambar telah membunuh karakternya.

Maka, ketika ada program Paket A untuk membasmi buta huruf untuk warga republik usia berapa pun, Muharam kontan mendaftar, demi harga dirinya, demi martabat anak-anaknya.

Muharam mulai tergagap-gagap belajar membaca. Ia sangat tekun. Tak pernah absen masuk kelas. Buku Terampil Mengenal Huruf Latin dari kantor dinas pendidikan tak pernah jauh darinya. Ke mana pun pergi selalu terlipat di saku belakang celananya. Setelah berbulan-bulan menekun buku itu, akhirnya ia bisa mengenali huruf dan merangkai-rangkai bunyinya.

Malam Kamis, adalah hari gajian buruh yuka penjahit karung timah dan hari bayaran para pendulang oleh juragan mereka. Warung kopi penuh sesak. Inilah momen pembalasan dendam yang telah ditunggu Muharam hampir setahun. Ia akan membuktikan siapa dirinya malam ini sekaligus mendesak orang-orang kampung agar berhenti memanggilnya Muharam Buku Gambar sebab ia sudah tidak buta huruf lagi. Dengan langkah gagah, Muharam menyeruak ke tengah khalayak sambil membawa buku Terampil Mengenal Huruf Latin itu. Ia mengangkat buku itu seperti Pak Karno akan membaca proklamasi, lalu ia membaca keras-keras. Sangat meyakinkan meski terbatabata. Hadirin terperangah. Nyata terbukti bahwa Muharam

memang tak lagi buta huruf. Para hadirin mengakui kehebatan Muharam. Mereka bertepuk tangan dan bergiliran menyalami Muharam Esoknya Muharam dapat julukan baru: Muharam Ini Budi.

Mozaik 29

Dua Alis Naik Tiga Kali

BADANKU panas dingin. Ada yang tak beres dalam mulutku, di belakang, sebelah kiri. Ketika meludah, merah. Gigi yang tak diundang, tumbuh di situ. Betapa murah hati Tuhan, dalam usia dewasa ini, aku masih diberi gigi. Sayangnya, dapat dikatakan, berdasarkan pendapat awamku, tak ada lagi tempat di gusiku untuk kelebihan gigi itu. Tapi ia ngotot, menyeruak, menabrak gusi yang rapat menudungi-nya. Tak ada masalah dengan geraham yang gagah perkasa itu, tapi gusinya luka.

Ini gawat. Sebagai orang yang selalu belajar untuk logis, aku menilai posisiku kurang menguntungkan. Maka, dengan beragam metode, kusogok Arai agar jangan ribut-ribut soal gigiku ini. Kalau Ketua Karmun sampai tahu, nasibku akan tragis macam Tancap bin Seliman.

Sedikit berbeda dengan Tancap, aku menghindari dokter sama sekali bukan karena alasan kultural. Tak masalah bagiku membuka mulut di depan orang asing. Tapi aku punya alasanku sendiri, dan Kawan, sebenarnya agak malu kuceritakan padamu. Tapi karena engkau selalu ingin tahu, baiklah.

Ini kisah lama.

Menjelang Ramadhan, setiap anak lelaki Melayu usia sepuluh tahun harus memasrahkan harkatnya pada dukun sunat. Tong-tong berisi air dingin digelar di depan masjid dan dua atau tiga anak dimasukkan ke dalam tong itu sejak pukul dua dini hari. Mereka menggigil kedinginan dan jika ditanya apakah, saking dinginnya, mereka tak merasakan ada benda apa pun di bawah perutnya, mereka diangkat, lalu mata pisau raut nan berkilat-kilat akan menobatkan mereka menjadi laki-laki Muslim.

Beruntung, aku tak perlu mengalami cara pembaalan purba yang mengerikan itu. Karena, ketika angkatanku, dikenalkan cara khitan modern di rumah sakit di Kota Mang-gar, tiga puluh kilometer dari kampungku.

Ketika teknik baru potong lelaki itu dikenalkan, ayahku pucat dan membekap bahuku kuat-kuat "Jangan cemas, Bujang," begitu makna wajahnya, lalu dua alisnya naik-turun, tiga kali, diseling satu senyum rahasia. Aku girang karena air muka begitu berarti: "nanti Ayah belikan hadiah yang paling istimewa!"

Sungguh istimewa hadiah itu: sebuah radio transistor Philips dua band! Bisa menangkap siaran musik pelepas lelah dari RPM Malaysia!

Namaku dipanggil lewat pengeras suara. Karena berawal A, jadilah aku pasien pertama sistem sunat modern di Belitong Timur, sebuah sejarah, tumbal lebih tepatnya.

Aku memasuki ruang serbaputih. Untuk kali pertamanya aku ke rumah sakit. Bau-bau aneh yang belum pernah kucium, lantai yang mengilap, bersih berlebihan, lampu terang benderang, siang-siang asing yang dikalungkan orang, dan alat-alat tajam baja berkilauan, membuatku benar-benar gugup.

Aku dibaringkan di sebuah meja beroda. Ayah mengikutiku, meski berkali-kali dilarang oleh seorang ibu bertopi putih. Ayah cemas dan menghampiriku. Kali ini ia terlalu khawatir untuk berisyarat, kata yang selalu ia hemat sampai-sampai terucap darinya, "Kau akan baik-baik saja, Bujang. Pokoknya, pusatkan perhatianmu pada radio itu!"

Sekonyong-konyong, sesuatu menyengat pantatku. Tanpa peringatan apa pun, aku kena suntik! Kurang ajar betul! Tak kuna kemudian, kurasakan bagian tengah tubuhku lenyap. Dalam kesadaran timbul-tenggelam, pria muda tak tahu adat yang tadi

menyuntikku tanpa permisi itu, bergelombanggelombang di depanku. Ia membawa benda-benda tajam di tangannya, lalu gelap. Namun sebentar saja, karena tiba-tiba aku disadarkan oleh rasa sakit yang memuncak. Mataku terbelalak. Laki-laki muda tadi muncul lagi di layar mataku, tapi kini ia panik. Ia berteriak pada rekannya bahwa ada yang tak beres dengan pembiusan. Sempat mereka beradu pendapat bahwa takaran bius sudah tepat dan memang ada keanehan dalam diriku di luar jangkauan pengetahuan mereka. Aku, barangkah agak sedikit antibius.

Aku mengadiih-aduh kesakitan, kulihat di luar, diperlukan tiga Satpam untuk memiting Ayah agar beliau tak turut campur urusan gawat ini Para perawat tadi menenangkanku dan bertengkar apakah sebaiknya aku disuntik lagi. Sebagian melarang Sementara itu sakit yang kurasakan luar biasa, menjalar dari selangkangku, menohok ulu hati, lalu mengikat perih sampai ke ubun-ubun. Aku bangkit, dan kulihat pemandangan mengerikan, darah berserakan di antara kedua kakiku. Aku terhempas lagi, semaput karena ketakutan.

Yang kutahu selanjutnya, aku siuman di atas pangkuan Ayah, dibelaibeiai beliau dan dibuai-buai lagu Patah Kemudi dari radio transistor yang beliau dekatkan ke telingaku. Lalu beliau membantuku berdiri, memasangkan sarung, mengikatnya dengan akar banar seputar pinggangku, dan menyelipkan kulit keras kelapa yang berbentuk seperti sampan nelayan Hong Kong, pas di atas pusarku. Ayah mengangkatku dan memasukkanku ke dalam keranjang pempang di belakang sepeda Forever-nya.

Waktu sepeda meninggalkan rumah sakit, Ayah memandangku sedih dan berpaling ke ruang sunat itu dengan perasaan tidak senang.

"Bujang, lain waktu kalau kau harus disunat lagi, kita pakai tong saja!"

******

Sejak kejadian di Rumah Sakit Manggar itu, jika melihat orang berbaju serbaputih, aku secara ganjil diserang gugup sampai berkeringat dingin. Bahkan, sering hanya karena melihat mobil ambulans melintas, ulu hatiku sakit. Maka kalau bukan karena satu hal yang amat terpaksa, aku, dengan segenap hatiku, tak sudi lagi bertandang ke rumah sakit. Dan sakit gigiku ini, sama sekali kuanggap bukan hal yang amat terpaksa.

Celakanya, Ketua Karmun akhirnya tahu juga soal sakit gigiku. Kata Saderi Karbon, juru tik kantor desa, waktu mendengar berita itu, Ketua Karmun, bukannya prihatin akan penderitaanku, malah girang tak kepalang seperti bisulnya baru saja pecah: "Bintang kejora! Bintang kejora!" ia bersoraksorai. Karena itu, jika mendengar anjing melolong-lolong dekat rumah, aku gemetar, kalau-ka-lau Ketua Karmun datang,

Mozaik 30

Cintanya Sedahsyat Terjangan Badai

SABAN sore, usai asar, setelah melatih ekspresi kesetiaan empat puluh tahunnya, Arai bertandang ke rumah Zakiah.

Aku sering mengantarnya dengan memboncengnya naik sepeda. Wangi Tancho hijau merebak dan Arai bersiul-siul sepanjang jalan. Siulan victorious irama-irama cip-taannya sendiri. Riuh rendah dan sumbang, tapi penuh sukacita. Kami melewati Toko Sinar Harapan. Arai berkicau-kicau menyindirku. Suaranya mirip jerit burung kerucik yang dicabuti bulunya. Ingin aku tertawa melihat tingkahnya, tapi hatiku sesungguhnya menangis apalagi sakit di bagian gusiku mulai terasa kuatnya. Sesuatu kembali menyesaki dadaku. Aku ingin mengayuh sepeda kencang-kencang melewati toko itu, tapi aku tak mampu berajak. Hatiku terendam air mata rindu, sungguh rindu, sampai rasanya aku membeku. Ke mana lagi aku harus mencari A Ling? Semua tempat telah kutempuh, semua orang telah kutanya, tak ada kabar beritanya, tak tahu rimbanya.

Sampai di pekarangan rumah Zakiah aku tak langsung pergi. Kulihat dari jauh. Zakiah membuka pintu dan Arai menampilkan gerak-gerik seperti pangeran yang baru saja berubah dari kodok. Senyum manis tak berhenti mengembang di mulut sepupu jauhku itu. Aku bahagia untuknya. Lalu Zakiah masuk dan hadirlah bapaknya, kali ini gerak-gerik Arai seperti ajudan Bupati.

****

Seumur hidupku, tak pernah kulihat Arai sebahagia sekarang Lihatlah pria itu. Pipinya sehat merona. Ia telah menaklukkan sakit napas akut Asthma Bronchiale yang nyaris merenggut nyawanya di Paris dan membuatnya terpelecat dari Sorbonne.

Nasib baik, memang sedang tersenyum pada Arai. Hari ini ia mendapat sepucuk surat dari Liaison Officerkami. Kawan tentu masih ingat Mau rent LeBlanch, yang namanya mesti diucapkan dengan nada sengau nan berkelas itu: Morong Leblang. Surat itu berisi tak lebih dari serangkaian berita semanis madu. Maurent berkata, jika kondisi Arai sudah baik, silakan kembali ke Sorbonne untuk menyelesaikan tesisnya dan ikut ujian komprehensif sebelum winter September nanti. Maurent juga bilang bahwa ia bersedia merekomendasikan Arai untuk studi pada tingkat Ph.D. Tawaran ini tentu saja karena materi riset master Arai amat menjanjikan.

"Ada satu lowongan Ph.D. riset di Universitas Essex di Colchester, Inggris, beasiswa penuh," tulisnya.

Aku tahu tempat itu, Colchester, kota inteletek yang amat bergengsi, kira-kira satu jam saja naik bus dari terminal Victoria, London. Beruntungnya Arai.

"Kolegaku di sana bilang, sebaiknya riset mastermu dilanjutkan. Itu sama saja artinya lowongan itu akan diberikan padamu, jika engkau berminat, tentu saja."

Di bagian akhir surat, Maurent merayu.

"Bioteknologi seyogianya dikejar sampai tingkat Doktor. Bidang ini rumit, memerlukan pengalaman riset yang panjang. Tingkat master saja kurang dapat banyak. Saranku, ambillah kesempatan ini."

****

Tawaran itu malah membuat Arai gelisah. Ia mendekap surat Maurent. Ia pasti amat menginginkan kesempatan itu. Universitas Essex sudah kondang reputasinya untuk riset-riset bioteknologi. Namun, keputusan itu akan membawa konsekuensi paling berat baginya, yaitu kembali meninggalkan Zakiah, justru pada saat perempuan tambatan hatinya itu mulai membuka diri untuknya. Pilihan yang sulit, benar-benar simalakama.

"Ambil kesempatan Ph.D. itu, dan ambil kesempatan Zakiah," saranku ringan. Arai hilir mudik. Napasnya men-dengus-dengus cepat, dadanya naik-1 u run. Tiba-tiba ia melompati pagar serambi dan menyambar sepeda.

"Ikut, Boi," perintahnya.

Aku membonceng, Arai ngebut menuju rumah Zakiah, pontang-panting.

Sampai di pekarangan rumah Zakiah, sepeda dicampakkan Arai padaku. Ia bergegas menemui Zakiah di beranda. Zakiah menerima surat Maurent. Kulihat mereka berbincang serius. Aku cemas, kalau-kalau sesuatu yang buruk akan menimpa sepupu jauhku itu. Aku tahu, Arai tak kan sanggup kehilangan Zakiah.

Tapi, tampaknya semua berjalan dengan baik. Dari pekarangan, kulihat Arai tersenyum-senyum. Ia kembali menuju sepeda, memandangku seolah aku orang yang tak becus melakukan pekerjaan apa pun. Dikibas-kibaskannya surat itu pada stang sepeda sambil berkicau-kicau.

"Inisiatif! Boi, apa kataku selalu, inisiatif!"

Mozaik 31

16 Mei

SEKONYONG-konyong aku sadar bahwa musim hujan telah lewat. Bulan Mei mengambang. Kemarau naik diarak gumpalan-gumpalan awan yang enggan beranjak. Angin pun raib, sesekali berembus malas, bahkan tak mampu menggerakkan daun jarum cemara. Gerah.

Lalu, semuanya berlangsung begitu cepat. Yang selanjurnya harus dilakukan Arai adalah meminta restu ayahku. Karena, meski cinta Arai sedahsyat terjangan topan sekalipun, meski Zakiah dan keluarganya sudah setuju, jika ayahku tak berkenan, semuanya jadi tak mungkin. Tentu karena Arai adalah simpai keramat, anak sebatang kara, yang dipungut keluarga kami, maka ia berada di bawah Pengampuan ayahku. Tapi bukan semata karena itu, semata karena kami dari waktu ke waktu belajar untuk menghormati keputusan Ayah.

Arai menunggu saat yang tepat untuk menyampaikan maksudnya pada Ayah. Saat yang tepat itu adalah satu waktu khusus yang selalu disediakan beliau saban subuh ketika mendengarkan radio. Arai mencium tangan ayahku dan mengutarakan maksudnya dengan takzim bahwa ia ingin menikahi Zakiah dan memboyong perempuan itu ke Inggris. Aku dan ibuku menyaksikan semuanya lewat tirai ambang pintu. Seminggu penuh aku berdoa kepada Yang Mahaadil semoga Ayah mengatakan ya dalam diamnya. Ayah sedikit terperanjat, dan serta-merta mengecilkan volume radio. Beliau menatap Arai lama, Arai gemetar. Jika Ayah memberikan isyarat tidak maka khatamlah dunianya. Aku pun gugup menunggu reaksi Ayah. Namun, sejurus kemudian kutangkap satu sinyal yang amat kukenal: wajah Ayah terang dan matanya penuh bersinar. Semua berarti sangat terang: "Ya, aku setuju."

Aku melonjak sejadi-jadinya. Aku dirasuki pikiran aneh, meski bukan aku yang akan meminang tapi rasanya aku menjadi orang yang paling bahagia di dunia ini. Karena aku tahu, sejak Arai mengenal Zakiah kelas satu SMA dulu, dan jatuh cinta untuk kali pertamanya, sedetik pun ia tak pernah berpaling pada perempuan lain. Sepanjang waktu itu, belasan tahun, ia telah mengalami berupa-rupa cobaan paling pahit, bertubi-tubi, dari kemungkinan seorang lelaki ditolak. Arai tak setapak pun mundur.

Kuingat, malam tanggal 16 Mei itu. Malam yang tak kan kulupa. Arai menikahi Zakiah di rumah kami. Usai mengucapkan ijab kabul, ia mengaji Al-Quran, seperti dulu ketika kami masih kecil setiap habis magrib. Dan tak berubah, masih seperti dulu, jika ia mengaji, semua orang tercenung, diam terpaku, apa pun yang sedang dikerjakan terhenti, yang dipegang dilepaskan.

Karena setiap lekuk tajwid yang dilantunkan Arai adalah jerit getir kerinduan nan tak tertahankan pada ayah-ibunya. Suara Arai mengalun pelan, menyelusupi lika-liku jalan setapak, merayap menuju pondok panggung di tengah ladang tebu, beratapkan daun, bermding kulit lelak kayu meranti. Tak kan pernah hilang dalam ingatku, anak kecil delapan tahun sebatang kara itu, menepi air mata cemas di pelupuk matanya, menunggu aku dan ayahku menjemputnya. Bajunya seperti perca, timpang dan berkancing tak lengkap, buku-buku kumal tak bersampul diapit lengan-lengannya.

Ia mengaji menyayat hati, dalam bahagia yang perih, sesak dadanya ingin mengabarkan pada ayah-ibunya bahwa ia telah menemukan belahan hatinya, telah memutus simpai keramatnya. Suaranya pilu menusuk-nusuk malam, air matanya bercucuran.

Mozaik 32

Rukam Lampau Musim

SAKIT gigiku kian parah. Rasanya ingin aku menghambur ke rumah A Put. Tapi, lewat Mahip, Ketua Karmun mengancam akan menyandera KTP-ku kalau aku berani berdukun. Kawan, aku perlu KTP itu jika nanti merantau lagi ke Jawa, untuk membuat kartu kuning di Depnaker, untuk mencari kerja.

Malam itu anjing kampung melolong-lolong. Tahu-tahu Ketua Karmun sudah menyeringai seram di ambang pintu. Wajahnya sumringah. Tapi segera berubah menjadi ungu bak buah rukam lampau musim.

"Apa katamu barusan!? Kau tak mau ke klinik itu!? Apa telingaku ini salah dengar!?"

Aku climarahinya habis-habisan. Takut aku melihat wajahnya.

"Ikal! Kuanggap kau adalah orang yang berpendidikan! Mana tanggung jawab ilmiahmu!"

Aku menunduk. Seisi kampung mafhum, kalau Ketua Karmun bicara jangan coba-coba dipotong. Aku hanya berani menjawab dalam hati, Apa hubunganrrya dengan ibruah-ibm-ah? Huh! Karbol perban, darah, obat bius, jarum suntik, tak sudi aku!

"Tahukah engkau! Kau bisa membebaskan kampung ini dari zaman jahiliah perdukunan gigi!" Apa peduliku soal zaman jahiliah segala? Jarum suntik itu selak diarahkan ke tempat-tempat yang tak santun, maaf-maaf ya....

Aku tahu, Ketua Karmun membaca pikiranku. Ia mengaduk-aduk rambutnya. Pusing tujuh keliling kepalanya. Ia bergegas keluar, dibantingnya pintu.

****

Malam-malam berikutnya hal serupa terulang. Aku tetap berkeras. Karena sejak kejadian khitan dulu, aku telah berjanji pada diriku sendiri dan pada alam semesta raya, apa pun yang terjadi, aku tak mau ke rumah sakit. Dalam bahasa modern, Kawan, keadaan ini disebut trauma.

Ketua Karmun menerapkan beragam muslihat untuk menggiringku ke klinik. Sering ia marah menggunakan kata-kata yang biasa dipakai orang di geladak kapal. Ia mengancam, berkhotbah, merayu, menyogok, berteori, purapura bijak, pura-pura lembut, pura-pura ilmiah, semuanya tak mempan. Ia habis akal melihatku menggeleng dengan mantap. Kadang kala bujukannya konyol.

"Tahukah engkau, Boi, jika sakit gigi berkepanjangan tak diobati, orang bisa jadi gila!"

Aku menggeleng, atau....

"Teriambat sedikit saja kau menghadap dokter, whuup! Sarafmu langsung korslet! Kalau itu sampai terjadi, kau akan teleng seumur hidup!"

Lalu Ketua Karmun berjalan timpang dengan wajah menceng-menceng, atau ....

"Ikal, sakit gigi sesungguhnya dekat sekali dengan nyawa!"

Aku menggeleng.

"Bagaimana kalau kau kucarikan istri perempuan-perempuan Membalong yang salehah, tamatan pesantren, pintar menyulam, dan pandai membaca? Asoy, kan?"

Aku menggeleng.

Habis akal, Ketua Karmun membuka bajunya, memperlihatkan bekas luka panjang waktu dulu diseruduk babi hutan.

"Lihatlah, Ikal, ini adalah luka yang hebat, disuntik? Tak ada rasanya, hanya nyit saja."

Aku menggeleng lagi.

Malam berikutnya Ketua Karmun datang lagi dengan pengucapan bahasa Inggris tak keruan.

"To make a difference. Membuat perbedaan," ujarnya canggung dan sok tahu.

Mulailah Ketua Karmun berkisah.

Mulanya ia menegaskan makna kata perbedaan. Bahwa salah satu manfaat pendidikan adalah agar orang dapat membedakan.

"Itu adalah kalimah yang biasa dipakai orang-orang USA, dan lihatlah majunya peri kehidupan mereka."

Ketua Karmun berusaha melembut-lembutkan dirinya dalam gemuruh dada yang dongkol padaku.

Aku menggeleng.

"Makna kalimah ku tak lain, kau berada dalam posisi yang dapat membuat perbedaan di kampung ini."

Perbedaan? Perbedaan yang nyata adalah pantatku yang akan kena suntik, bukan pantatnya. Tak usah ya.

"Yaitu perbedaan antara yang salah dan yang benar. Yang benar adalah penyakit diobati oleh dokter, bukan oleh dukun!" nada Ketua Karmun mulai tinggi.

"Ini momentum yang harus kita rebut! Maukah engkau ke klinik itu?!" sifat aslinya muncul. Aku, lagi-lagi, menggeleng

"Jadi kau sudah tak bisa lagi membedakan yang baik dan buruk! apa yang kaudapat dari pendidikanmu itu!!"

****

Malam keenam. Ketua Karmun datang dengan strategi baru.

Ia mengimingiku jabatan-jabatan empuk.

"Carik Desa, Ikal, bukan main, carik desa! Perempuan-perempuan kampung pasti bertekuk lutut padamu!"

Aku tak peduli.

"Atau, maukah kau jadi petugas pos desa. Amtenaar, Kal, sahabat orang kecil, pengemban amanah, mulia sekali."

Aku tak menunjukkan minat.

"Dapat motor! Kal, warnanya oranye. Suara klaksonnya gagah. Seragamnya, tak kalah dengan seragam mandor kawat meskapai, berlambang burung merpati. Ayahmu pasti senang"

Aku memalingkan muka. Akhirnya, Ketua Karmun menawarkan jabatan yang sangat penting Tampaknya ta tak rela. Ia berbisik.

"Maukah kau jadi penjaga pintu air? Sudah lama aku ingin menggeser Tamim sialan itu! Gara-gara dia ketidur-an, dua kali kita kebanjiran. Pekerjaan menjaga pintu air sangat menyenangkan, Boi!"

Sambil meringis menahan sakit gigi, aku menggeleng

"Coba bayangkan. Ini satu-satunya pekerjaan di dunia ini yang dapat dilakukan sambil berleha-leha mancing seharian. Itu satu segi dari pekerjaan penjaga pintu air yang tak pernah diperhitungkan orang. Tak ada, Boi, tak ada pekerjaan lain seenak menjadi penjaga pintu air. Hanya menjadi anggota Dewan yang dapat menyainginya."

Mozaik 33

Tato Kupu-kupu

MALAM ketujuh Ketua Karmun tak datang. Bukan karena aku sudah terbujuk, tapi seisi kampung tumpah ke dermaga. Ada berita menggemparkan. Maskur yang baru pulang melaut, bukannya membawa ikan tapi membawa jenazah. Dan Maskur datang dengan berita yang mendirikan bulu kuduk, katanya masih ada satu jenazah lagi di laut. Jenazah itu kini menuju dermaga dibawa orang-orang bersarung.

Mayat yang dibawa Maskur dibaringkan di pelataran, sudah tak keruan bentuknya, ditutupi tikar ala kadarnya. Benar kata orang. Bau mayat manusia sungguh tak tertahankan. Suatu bau busuk yang pahit dan menusuk. Ketua Karmun meminta orang kampung yang kuat perutnya untuk maju mengenalinya. Namun, sungguh malang jenazah itu. Aku trenyuh. Ia tak mungkin lagi dikenali. Bahkan, tak dapat diketahui apakah ia lelaki atau perempuan. Ia pasti telah berhari-hari terapung di laut.

Jenazah lain yang disebut Maskur tadi kemudian tiba. Keadaannya sama mengenaskan dengan mayat pertama tadi. Ia adalah lelaki berambut panjang dengan wajah yang telah rusak. Siapa pun yang mendekat menggelengkan kepala karena tak dapat mengenali apa pun. Mereka gelisah memikirkan keluarganya yang tengah melaut karena tak jelas apakah dua jenazah korban musibah atau dibunuh.

Aku tak berani mendekat karena tak mampu menahan bau menyengat, sampai berair mataku. Dokter Diaz dan para petugas Puskesmas membalikbalik jenazah kalau-kalau ada tanda tubuh tertentu yang dapat dikenali sanak famili. Dan ketika petugas membalikkan jenazah lelaki berambut panjang itu, aku terkesiap. Di atas lengan kanan pria itu tampak samar rajah yang rasanya kukenal.

Aku takut sekaligus ingin tahu. Dadaku berdebar-debar mendekati mayat ku. Aku kalut dan berdoa dengan keras dalam hati agar penglihatanku keliru, sekaligus berharap agar penglihatanku benar. Aku tertegun di samping mayat lelaki berambut Panjang itu. Kakiku seperti terpaku ke bumi. Siapakah lelaki ini? Dimanakah aku pernah bertemu dengannya? Bau busuk mayat tak lagi kurasakan karena pikiranku terpusat pada rajah yang samar, tersembunyi dalam lapisan daging dari kulit yang terkelupas. Kuamati dengan teliti rajah itu. Aku terbelalak dan jantungku tersedak-sedak. Aku ingin berteriak tapi mulutku terkunci. Aku kenal rajah kupu-kupu itu! Rajah itu adalah tato trah keluarga. Seorang perempuan pernah memperlihatkan padaku tato bergambar kupu-kupu itu di atas lengannya. Tubuhku gemetar. Mayat lelaki berambut panjang dengan wajah hancur di depanku ini mungkin petunjuk dari orang yang telah kucari seumur hidupku: A Ling.

Mozaik 34

Misteri Musim Selatan

WAKTU orang-orang bersarung mengatakan bahwa salah satu perahu saudara mereka menemukan seorang Melayu yang masih hidup di antara mayat-mayat terapung itu, dan langsung putar kemudi ke Manggar, karena rumah sakit ada di sana, aku tak buang tempo. Malam itu juga aku ke Manggar.

Aku mengayuh sepeda ayahku seperti orang kesurupan. Aku tak peduli meski hujan lebat dan tak sempat lagi memikirkan pelindung. Basah kuyup, dingin, dan angin kencang tak terasa menghalangiku. Aku berharap orang yang selamat itu masih tetap hidup sampai di rumah sakit.

Sepanjang jalan dadaku gemuruh. Meski masih amat rabun, intuisi memantik-mantik dalam hatiku, lelaki itu pasti sedikit banyak tahu di mana A Ling berada. Masih kuingat dulu, A Ling membatalkan janji kami bertemu, ia

demam lantaran tinta china yang dirajahkan pamannya di lengannya. Esoknya, di halaman sekolah nasional ia memperlihatkan rajah itu padaku, bergambar kupu-kupu dan sebaris kecil aksara Tionghoa yang tak kupahami.

"Asal ibuku," katanya menjelaskan aksara itu.

"Semua keluarga Ibu, punya tanda ini."

Jadi, mayat pria berambut panjang di dermaga itu pasti bertalian darah dengan A Ling.

Sampai di rumah sakit, pria Melayu itu terkapar di ruang gawat darurat. Ia meregang nyawa. Para perawat merubungnya, menekan-nekan dadanya, menyuntikkan beberapa kali cairan berwarna kuning Aku tak berhenti berdoa agar ia selamat Aku sedih

melihatnya dan dialah satu-satunya harapanku. Pria itu meronta-ronta sebentar, makin lama makin lemah, lalu diam. Para perawat putus asa dan aku terduduk lemas. Pria itu meninggal dunia. Aku dan beberapa orang lain mendekatinya, tak seorang pun mengenalnya.

Di antara kerumunan orang, di rumah sakit itulah kali pertama kudengar namanya. Bahwa korban-korban yang bergelimpangan di laut mungkin telah diserang dan dibunuh oleh lelaki bernama Tambok. Nama itu tersamar dalam bisik-bisik ketakutan. Waktu aku bertanya, orang-orang itu tak mau berpanjang cerita. Siapakah Tambok? Mengapa ia membunuhi orang-orang ini?

****

Aku pulang, lunglai mengayuh sepeda, dan bertanya padaku sendiri: mengapa setiap ada harapan makin dekat dengan A Ling, harapan itu selalu patah? Orang-orang bersarung mengaku melihat mayat lain dilamun ombak, tak dapat mereka jangkau. Jika semua ini untuk mengujiku, ingin kuteriakkan di tengah sabana di malam buta ini: aku tidak akan mundur setapak pun! Tidak akan! Namun, aku gundah: apakah sesuatu yang buruk telah menimpa A Ling? Apa yang telah terjadi di tengah laut sana? Apakah ia bagian dari rombongan jenazah yang malang itu?

Malam-malam selanjutnya aku tak dapat tidur. Pikiranku merayangrayang. Berbagai kisah menakutkan beredar di kampung. Ada yang mengatakan jenazah-jenazah itu adalah orang perahu dari Vietnam yang dibunuh perompak di Tanjungjabung. Diduga begitu lantaran tak seorang pun kenal mereka. Tak ada pengetahuan atau catatan termasuk dari syah bandar tentang pelayaran mereka. Ada yang bilang mereka penduduk pulau terpencil yang celaka ketika berlayar untuk meminang. Ada pula yang menduga mereka penyelundup timah yang kena musibah.

Semuanya tak masuk akalku. Jika mereka celaka di Tanjung Jabung, harusnya, pada musim selatan Juni begini, mereka tak terdampar di perairan Belitong. Arus akan melemparkan mereka ke arah lawan, yakni ke Selat Berhala atau Tembilahan. Penduduk pulau terpencil juga tak mungkin. Bagaimana dengan rajah itu? Bukan kebiasaan orang Tionghoa Melayu tinggal di pulau terpencil. Penyelundup timah? Mustahil musim selatan begini. Kaum begundal itu selalu menyelundup pada musim barat yang paling ganas. Peluang mereka keluar perairan Indonesia adalah beradu berani dengan patroli polisi air. Mesin mereka di atas empat puluh PK dan ABK-nya sedikit. Sedang jenazahjenazah itu, tak tampak seperti penyelundup. Mereka lebih seperti sekeluarga kena bantai.

Aku berpikir keras. Malam-malam aku ke dermaga mengamati bintang, dan terkenang akan Weh. Ah, seandainya masih hidup, pasti ia dapat memecahkan misteri ini. Ia pernah mengajariku tentang sifat-sifat musim selatan.

“jika bulan September, melautlah ke Karimunjawa karena Pulau Belitong akan mehndungimu dari angin Barat."

Tak kan kulupa pelajaran itu.

"Tapi jangan sampai lewati Salembu Besar, badainya jahat," Weh menunjuk langit.

"Jika Selatan berlaku, putar haluanmu ke Mempawah. Pesisir Kalimantan lautnya berkawan, teduh, jalur anak-anak angin menuju Negeri Jiran."

"Negeri Jiran, Weh?"

"Negeri Jiran, Bujang, lewat Kepulauan Batuan, tempat bertukar emas dengan tanah harapan, nyawa dengan kebebasan. Jangan pernah ke sana, Bujang, di sana hanya untuk jin-jin laut."

Aku tak mau berpanjang tanya waktu Weh menyebut jin laut Itulah kata sandi untuk kaum lanun, bajak laut, perompak-perompak Selat Malaka yang keganasannya telah melegenda seantero jagat Gugus Kepulauan Batuan dikuasai mereka, tempat mereka sembunyi dari kejaran aparat patroli Republik dan Tentara Maritim Diraja Malaysia. Di Batuan, tanah tak berhukum itu, lanun berkuasa.

Mozaik 35
Negeri Jiran

SERING kudengar berita burung dari nelayan-nelayan veteran soal Batuan. Tak ada kabar baik dari sana selain ketakutan dan darah. Namun, Negeri Jiran? Negeri Jiran? Astaga! Mungkinkah? Tiba-tiba aku tersentak. Oh, janganjangan? Jantungku terpacu, otakku berputar: Kari-mata, Kertamulia, Mempawah, Singkawang, tempat-tempat dalam satu garis lurus ke selatan dari Pulau Belitong.

Kesimpulan demi kesimpulan menggumpal dalam kepalaku, seperti segenggam benang kusut yang kucoba tarik satu ujungnya, untuk mengurainya. Malam itu, tak sepicing pun aku tidur.

Pagi sekali aku pontang-panting ke rumah La 'ani, dukun laut orang-orang bersarung. Setengah berteriak kutanyakan padanya.

"Kawan, di mana anak-anak buahmu menemukan mayat-mayat itu?"

Aku melonjak waktu La'ani menyebut Karimata. Ia bingung Firasatku mengandung kebenaran. Namun, pada derik yang sama aku ketakutan. Aku bergegas ke pinggir sungai, memandang jauh ke muara. Aku menyulam fakta demi fakta temuan mayat dengan serpih-serpih cerita Weh dulu tentang jalur anak-anak angin, dan aku merinding, karena semua serpih-an itu membulatkan satu kesimpulan yang sangat mengerikan, kesimpulan yang paling kutakutkan sejak semalam, yaitu bahwa orang-orang yang mati di laut itu sesungguhnya sedang menuju Batuan. Mereka adalah para pelintas batas. Pendapat-ku adalah dari Belitong mereka naik vertikal ke Karimata, lalu melintasi jalur anak-anak angin menuju Mempawah, dan Mempawah mereka bermaksud berlayar horizontal menuju Batuan. Batuan adalah persinggahan sementara, bukan tujuan mereka sebenarnya, hanya semacam batu loncatan. Tujuan akhir

rombongan itu sesungguhnya adalah tempat yang disebut tanah harapan oleh Weh, tak lain: Singapura.

Di Batuan, para perompak akan mengatur mereka memasuki Selat Singapura setelah mereka menukar harta benda, atau apa pun yang melekat di badan sesuai dengan tuntutan kaum lanun. Cara ini telah ditempuh orang Khek, Hokian, Ho Pho, dan Melayu sejak Singapura dikuasai Inggris dulu. Jalur yang jauh memutar melewati Mempawah selalu sukses sebab jalur Kepulauan Riau atau Bengkalis terjaga rapat Angkatan Laut.

Semuanya gara-gara masyarakat Melayu Dalam terlalu menggantungkan hidup pada tambang timah. Ketika meskapai lumpuh, sendisendi kehidupan runtuh. Seluruh angkatan kerja mendadak menganggur. Usaha-usaha dagang orang Tionghoa Melayu bangkrut karena tak ada pembeli. Perekonomian padam, pulau kecil itu yang semula kaya raya itu mendadak melarat. Sebagian, seperti keluarga Asnawi bin Ba'i, keluarga Chung Fa, dan Kalimut orang Sawang yang dulu kutemui di Kapal Lawit, merantau untuk mengadu nasib ke Jakarta. Sebagian lain, yang tak berjiwa perantau, kembali ke hutan dan sungai, untuk berburu, berladang, berpindah-pindah demi mencari makan. Sisanya, para penantang nasib. Manusia-manusia yang tumbuh Marco Polo dalam dirinya, para pemberani, melintasi samudra, eksodus menuju Singapura, Malaysia, bahkan Pulau Christmas di perairan Australia, menjadi pendatang haram. Terutama karena diimingi kerabat yang telah hidup enak di negeri-negeri jiran itu.

Mozaik 36
Tenungnya Mampu Menyeberangi Laut

GAMBARAN dalam kepalaku makin jelas dan justru membuatku makin cemas. Penemuan mayat-mayat itu hanya berarti dua hal: mereka celaka di laut karena ombak atau tak sampai kata sepakat dengan lanun, mereka dibunuh, perahunya dikaramkan. Tapi mungkinkah A Ling berada dalam rombongan yang nekat itu? Apa mungkin perempuan Hokian semuda itu berani menempuh pelayaran penuh bahaya dan berurusan dengan bajak laut yang tega membunuh sekadar untuk kesenangan?

Kuingat kembali sorot mata A Ling. Sorot mata yang mengandung kekuatan warisan leluhurnya, para perantau Hokian gagah berani yang telah merambah tanah-tanah Melayu sejak enam ratus tahun lampau. Maka sangat mungkin, sangat mungkin ia bagian dari rombongan itu. Kini tak jelas nasibnya. Ia bisa saja berada di Semenanjung Mersing, Malaysia, di Batuan, di Teluk Kumai, di Mempawah, di Singkawang, sudah di Singapura, atau mungkin di Pulau Christmas di Karimata, atau bisa saja ia tengah terapung-apung di laut, berjuang untuk hidup, atau telah menjadi jenazah. Dadaku sesak. Aku akan mendatangi semua tempat itu. Kan kucari A Ling dan kan kutemukan dia, apa pun yang harus kuhadapi, apa pun yang akan terjadi, karena aku telah mencarinya separuh dunia. Aku ingin menemukannya, walau keadaannya akan menghancurkan hatiku.

****

Sejak penemuan mayat-mayat itu, tiap hari aku ke dermaga. Kian hari, kian yakin aku akan teoriku. Aku mencari-cari cara, bagaimana agar dapat ke Batuan. Aku gelisah tapi terfokus pada satu tujuan: mencari A Ling, tak ada hal lain. Aku bahkan telah lupa akan sakit gigiku.

Masalahnya, setiap kafi aku menyebut Batuan, nelayan Melayu atau orang-orang bersarung, langsung mengalihkan pandangan, tukar topik bicara. Karena aku terus mendesak, La’ani jengkel.

"Baik, kuterangkan padamu, Kal, sudah ini, jangan kautanya-tanya lagi. Batuan bukan tempat mencari ikan. Tak ada nelayan ke sana. Kau bisa saja ikut aku, paling jauh sampai Mempawah. Lalu dari sana, kau mau num-pang apa? Dan jangan sekali-kali kaucoba, nanti yang pulang tinggal namamu."

Aku terlatih membaca wajah ayahku, maka aku dapat membaca seluruh kesan di wajah La'ani, bahwa ia terpaksa membahas Batuan, bahwa banyak nelayan yang ditimpa pengalaman buruk di pulau tak bertuan itu.

"Batuan itu, Kal, seperti karcis sekali jalan ke liang kubur. Sudah ke sana jangan kauharap bisa pulang Tak ada yang selamat. Lautnya berkarang, anginnya kencang, ombaknya besar, kalau tak dibunuh lanun, karam, perahu kena hantam kanon marinir. Wilayah itu wilayah perbatasan, berbahaya! Hanya pernah ada satu orang selamat ... ah!"

La'ani pucat, dan seperti orang salah bicara, la menyesal. Orang yang selamat itu, otomatis, adalah harapanku.

"Siapa dia, Ni?"

"Sudahlah, Kal, lupakan, pulang sana."

La'ani menarik jangkar, mendayung, menjauh. Ia menghindari pertanyaanku. Aku berteriak.

"Ni! Siapa?"

Ia tak peduli. Ia seakan tersumpah menjaga rahasia.

"Ni!!

"Pulanglah."

"Ni, ini penting, Ni."

Aku berlari-lari di pelataran dermaga mengikuti laju perahunya.

"Orang itu lebih bahaya daripada lanun, Kal, ia penguasa Selat Karimata, pulanglah!"

"Ni! Siapakah dia? Ayolah, sudah lama kita berkawan, dari kecil."

Aku memohon. La'ani berhenti mendayung. Ia jengkel tapi tak tega. Ia, dan orang-orang bersarung umumnya, memang berwatak setia kawan. Sering kali karena setia kawan yang buta, mereka sampai terpaksa masuk penjara. Ia mendayung berbalik ke arahku. Lewat isyarat, ia memintaku melompat ke perahunya. Aku dmiarahinya.

"Kau itu, Kal! Hanya karena cinta, kau mau ke Batuan?"

Aku diam, tetap menuntut jawaban.

Apa boleh buat, Ni.

"Dari dulu kau selalu keras kepala!"

La'ani berusaha mengurungkan niatku. Tapi aku menunjukkan sikap membatu.

"Kau rela mati untuk cinta? Pahamkah kau? Betapa sintingnya kau itu?"

"Aku tak kan memberi tahumu siapa orang itu! Bahaya!"

"Siapa, Ni? Mengapa kau takut begitu?"

"Kau tahu, Ikal. Bisa jadi mayat-mayat dulu itu tidak tewas di Batuan, tapi orang itu sendiri yang membantainya! Aku ini dukun, tapi tak ada seujung kukunya. Ia dapat menyuruh ombak membawa

kabar padanya! Bisa menyuruh angin untuk membunuh orang! Aku bermulut panjang, dia tak senang, bisa-bisa aku yang kena nanti!"

Aku tetap berkeras.

"Dan kalau kau celaka, aku tak kan menangisi mayatmu. Matilah kau, Kal, mati meragan di tengah laut, dan jangan kau lupa, berbusa-busa mulutku sudah melarangmu!"

"Sebutkan namanya, Ni"

"Jangan sampai kautahu, Kal, pulanglah. Ia satu-satunya dukun di muka bumi ini yang tenungnya tak bisa ditangkal laut."

Bulu kudukku berdiri. Sihir dari dukun mana pun, tak kan mampu menyeberangi laut. Adakah orang sesakti itu? Inikah alasan La'ani takut? Seharusnya aku pulang saja seperti sarannya, melupakan Batuan, melupakan A Ling.

"Siapa orang itu, Ni?"

La'ani menatapku nanar. Lama berkawan denganku ia mafhum, jika sesuatu sudah kuikrarkan, tak dapat dibengkokkan. Ia takluk. Ia mendekatiku dengan waswas, lalu membisikkan dengan waswas nama yang dulu pernah kukenal, nama seorang siluman.

La'ani menatapku nanar. Lama berkawan denganku ia mafhum, jika sesuatu sudah kuikrarkan, tak dapat dibengkokkan. Ia takluk. Ia mendekatiku dengan waswas, lalu membisikkan dengan waswas nama yang dulu pernah kukenal, nama seorang siluman.

"Tuk Bayan Tula, Kal."

************ Aku tertegun. Setahuku Tuk Bayan Tula sudah tewas. Tak kan mungkin orang bisa selamat dari tsunami di pulau sekecil Pulau Lanun di tengah laut sana. Pulau itu sendiri sudah tenggelam. Namun, belakangan kudengar rumor. Dini hari orang sesekali melihat seorang pria berjubah hitam panjang, melingkar cemeti ekor pari di

pinggangnya, burung hantu bertengger di palang haluan. Ia berdiri di sampan sambil berdayung, membelah permukaan Sungai Mirang yang tenang, lalu menghilang ditelan halimun. Ia bertutup kepala semacam payung hitam, meski tidak hujan, berpayung! Orang-orang percaya, pria itu tak lain Tuk Bayan Tula.

Kenyataan bahwa Tuk Bayan Tula terlibat dengan urusan mayat-mayat itu, telah mengubah seluruh moral rencanaku. Aku sadar, ekspedisiku ke Batuan ternyata tak sesederhana yang kubayangkan. Batuan akan menjadi ekspedisiku yang paling berbahaya. Jauh lebih maut daripada ekspedisi nekadku dan Arai mengelana Eropa dan Afrika dulu. Di Eropa atau Afrika, bagaimanapun berisiko, masih selalu bisa diramalkan, yaitu: kelaparan, dirampok di Eropa

Mozaik 37

Berae

Timur yang miskin atau di pedalaman Afrika, terjebak dalam perkelahian para imigran gelap, atau ditangkap polisi karena urusan surat-menyurat. Namun, Tuk

Bayan Tula dan laut adalah hal yang sama sekali berbeda.

Kematian yang pahit, menunggu di laut.

Begitu pepatah Melayu kuno. Sifat-sifat laut dan perangai orang-orang yang berperikehidupan di sana, sama sekali tak dapat diduga.

Di laut, orang bisa celaka, hanya karena dijungkalkan dari perahu. Tak ada seorang pun akan membantu. Jerit minta tolong lindap ditelan gemuruh ombak, tenggelam, dan almarhum dalam waktu kurang dari dua menit. Atau jika bernasib sedikit baik, bukan baik tapi sial sesungguhnya, terapung sambil memeluk buah kelapa, tak ada satu benda pun sejauh mata memandang, laut, hanya laut yang mencekam, dimakani teritip, dikepung hiu, tersengal-sengal berhari-hari, antara sekarat, hidup, dan mati.

****

Di rumah sakit dulu kudengar tentang seorang kejam yang mungkin telah membunuh korban-korban di laut tempo hari, dan sekarang ada pula Tuk Bayan Tula. Maka aku Irian gamang. Aku jera berurusan dengan manusia setengah hantu itu. Cukup sudah pengalamanku bersama Mahar dan Societeit de Limpai yang konyol itu di Pulau Lanun tempo hari. Lagi pula, jika ibuku sampai tahu aku berurusan dengan dunia syirik perdukunan, bisa-bisa aku kena rajam.

Tapi apa daya, Selat Karimata berkeliling berada di bawah kuasa Tuk, dan selat itu adalah jalur satu-satunya ke Batuan. Lagi pula,

Batuan masih serbagelap bagiku. Maka Tuk-lah satu-satunya sumber informasiku. Tak ada jalan lain menuju Batuan selain menghadapi Tuk. Seandainya lelaki Melayu di rumah salat Manggar dulu rak terburu-buru tercabut nyawanya, atau seandainya masih ada Arai, semuanya pasti lebih mudah bagiku. Kini semuanya harus kuatasi sendiri.

Kesimpulanku, Tuk-lah satu-satunya peluangku. Bagaimanapun dia dulu adalah gembong bajak laut Selat Malaka yang paling ditakuti. Janganjangan aku tak perlu ke Batuan, cukup berunding dengannya, aku dapat menukar A Ling. Seketika aku miris, membayangkan tuntutan Tuk dalam transaksi itu. Misalnya ia minta tumbal orang-orang yang kusayangi: ayahku, ibuku, atau nyawaku sendiri. Tapi, setelah kutimbang-timbang, tahukah, Kawan? Aku bersedia menukar nyawaku, asal dapat melihat A Ling sekali saja.

SORE itu, bakda asar aku tak pulang ke rumah. Aku naik ke menara Masjid Al-Hikmah. Seluruh kampung tampak dari atas sana sampai ke garis tepinya di serambi Laut China Selatan. Aku menciut menyadari betapa kecilnya Pulau Belitongku ini, dan aku termenung menilai situasiku. Analisis, Kawan! Itulah yang kulakukan.

Sekarang, gumpalan besar benang kusut itu paling tidak mulai tampak ujungnya. Ujung-ujungnya adalah A Ling, Batuan, dan Tuk Bayan Tula. Aku paham, jika salah menariknya maka gumpalan kusut itu makin kalut, makin kental, hingga tak dapat diurai, atau akan melilit leherku sendiri.

Sementara, kupusatkan perhatianku pada Batuan. Yang jelas, tak ada kendaraan lain ke sana selain perahu. Yang terang, tak dapat ke sana menumpang nelayan karena Batuan bukan jalur mencari ikan. Yang pasti, aku harus mengusahakan semuanya sencliri sebab orang lain takut berurusan dengan Tuk Bayan Tula.

Maka pilihan yang tersisa untukku hanya menyewa perahu, atau memiliki peraku sendiri dan berlayar sendiri. Ketiga hal itu

adalah mustahil. Sebab, untuk menyewa perahu sangat mahal pun jika tahu tujuanku Batuan, tak kan ada orang-orang bersarung yang mau menyewakan perahunya padaku. Mereka tak mau perahunya karam dan pecah oleh ombak enam meter, dirampas atau dibakar bajak laut, atau dimeriam marinir.

Membeli perahu, lebih mahal lagi. Harganya hampir seratus juta rupiah. Belum termasuk peralatan, misalnya layar dan motor tempel paling tidak 40 PK, serta logistik: beras, obat-obatan, bahan bakar, bahan makanan untuk berlayar berminggu-minggu ke Batuan. Sementara statusku adalah pengangguran tak berpenghasilan.

Berlayar sendiri ke Batuan juga tak mungkin. Aku bukanlah nakhoda dan hanya punya sedikit pengalaman berlayar dengan Weh dulu. Meskipun aku sering dipercaya jadi nakhoda tapi selalu ada Weh di perahu. Aku belum pernah melaut sendirian. Kenyataan ini adalah gumpalan-gumpalan benang kusut baru.

Satu per satu saja dulu. Aku harus mampu membeli perahu. Sayangnya, tak ada pekerjaan untuk seorang sarjana teori ekonomi di kampungku. Dan aku tak mungkin meninggalkan Belitong untuk mencari kerja ke Jakarta. Meski berijazah, tak ada satu hal pun yang dapat menjamin bahwa aku akan segera dapat kerja.

Sementara semuanya harus cepat. Aku gamang membayangkan, mungkin sekarang A Ling atau orang-orang Melayu, Khek, Hokian yang masih tersisa di Batuan tengah putus asa menunggu diselamatkan. Persiapan perahu, layar, motor tempel harus sudah selesai sebelum orang-orang bersarung turun melaut lagi, artinya segera setelah usai musim barat tahun ini. Musim selatan, awal Maret . nanti, aku harus sudah berlayar ke Batuan. Jika terlambat, dan musim barat hinggap lagi, laut tak mungkin dilayari paling tidak lima bulan karena badai dapat mengamuk sembarang waktu. Pilihanku amat sulit.

Tiba-tiba aku teringat akan pelajaran yang dulu pernah diajarkan Ibu Muslimah di sekolah Laskar Pelangi, yaitu yang kali pertama harus dilakukan dalam menghadapi situasi pelik adalah membuat rencana A!

Rencana A bagiku jelas: aku harus mencari uang di Belitong sesegera dan sebanyak mungkin, sekarang juga, bagaimanapun caranya. Dan aku tahu cara cepat mendapatkan uang. Aku bergegas turun dari menara masjid untuk menghadap Bang Bidin, juragan para pendulang timah, untuk melamar kerja.

"Apa dunia ini sudah mau kiamat, Kal? Mana mungkin orang sekolahan macam kau mendulang timah?"

"Apa boleh buat, Bang, tak ada pekerjaan lain."

"Lihatlah kau itu!? Putih, halus, mulus, keriting tak ubahnya laksa lebih cocok jadi juru taksir pegadaian."

Kuli-kuli kasar yang potongannya seperti gorila di sekitar situ tertawa meremehkanku sampai berair matanya.

"Kaulihat pompa itu, beratnya seratus dua puluh kilo, harus dipikul dua orang saja. Pipa-pipa paralon itu, paling tidak tujuh puluh kilo, mampu kau memikulnya.'? Apa kau-kira gampang mendulang timah?"

"Kucoba, Bang."

****

Satu hal yang tak dihitung oleh Bang Bidin adalah tenaga ajaib orang yang kasmaran. Memang hari pertama dan kedua aku sampai muntah-muntah kelelahan, kehabisan napas, berkunang-kunang mataku. Berkali-kali aku terpental ditendang terjangan pompa semprot. Pekerjaan mendulang timah luar biasa kasar. Berendam di danau lumpur setinggi pinggang sampai berjam-jam di bawah terik

matahari Jemari kaku menciut karena dingin. Telapak tanganku melepuh, berdarah-darah, dan perih luar biasa ketika butiran pasir gelas masuk ke dalam daging yang terkelupas. Jika malam tiba, tubuhku remuk redam. Persendian seperti terlepas-lepas.

Tapi setelah lepas minggu pertama, aku telah menjadi kuli yang disayangi Bang Bidin karena paling rajin dan banyak menghasilkan timah. Ia sampai terheran-heran melihatku kerja seperti orang kesetanan. Soal timah memang kau banyak tahu, Bang, tapi soal cinta? Kau tak tahu apa-apa!

Minggu ketiga, aku juga telah seperti gorila. Hitam legam kulitku, seperti arnplas telapak tanganku. Urat-urat bertimbulan, berkejaran di lenganlenganku. Badanku tegap dan liat, semangatku seperti kawat dibakar.

Sabtu dan Minggu, jika Bang Bidin tak menyewa alat berat dan tambang kami libur, aku meminjam sepeda motor sepupuku, Honda antik besar CB-100 dan aku berae. Be-rae adalah cara mencari uang yang asyik. Dalam keranjang pempangyang besar, aku membawa ikan, beras, gula, terasi, mainan anak-anak, daster kadang-kadang, dan barang-barang kelontong lainnya, bergelantungan seantero sepeda motor, untuk dijual di pelosok-pelosok kampung. Pulangnya membawa duren, pete, rambutan, madu pahit, jamur, umbi-umbian, pelanduk, burung puyuh, Uenggiling, atau hasil hutan untuk dijual di kota. Cara berdagang yang seru itu disebut berae.

Namun sepeda motor kuno CB-100 itu bututnya sudah keterlaluan. Suara knalpomya berdentum-dentum sampai terdengar ke tiga desa. Tak ada lagi kap depan belakangnya. Maka jika hujan, tak jarang air dari jalan langsung menyemprot ke wajahku. Sadelnya dibuat sendiri dari bantal kapuk. Tangkinya harus diikat ke chassis-nya, dan tak berlampu. Jika pulang malam, aku terpaksa harus mengikatkan senter di helm sebagai penerang jalan.

Kadang kala aku sangat lelah. Namun, jika teringat akan A Ling yang tersenyum ketika melihatku, di balik tirai keong kecil di Toko Sinar Harapan dulu, jalanan aspal yang lurus dan sepi sejauh mata memandang tiba-tiba berubah menjadi karpet merah. Bunga-bunga putih meranti yang menudungi jalan menjelma menjadi kuncup mawar merah, berjatuhan menghujamku. Pada sepeda motor butut CB-100 yang berdentum-dentum itu, tiba-tiba tumbuh sayap di ktri-kanannya, dan aku meluncur, melayang-layang syahdu bak di atas permadani terbang. Semuanya dalam gerakan lambat yang memukau.

****

Rupiah demi rupiah kukumpulkan dari kerja rodi tak kenal waktu, tak kenal lelah itu. Sayangnya, meski aku telah mencari uang seperti membabi buta, hasil mendulang timah dan berae, rupanya jauh dari memadai untuk membeli perahu.

Aku memutar otak kembali. Aku menyurati Liaison of-ficer-hi dulu, Maurent LeBlanch, bertanya padanya, mungkinkah jika aku mengirimkan artikel-artikel ilmiah ke buletin kampus untuk mendapatkan sedikit honor? Ia tidak hanya gembira, tapi malah menawariku pekerjaan tambahan untuk mengedit artikel-artikel ekonomi telekomunikasi dari mahasiswa-mahasiwa baru yang bertumpuk-tumpuk di mejanya. Maka siang hari aku menjadi kuli mentah pendulang timah, berendam dalam lumpur setinggi pinggang seharian, dan berpakaian seperti tarzan, malam hari menjadi editor majalah ilmiah Universitas Sorbonne, suatu paduan yang menarik hati.

Intinya, aku melakukan, apa pun, apa saja, agar dapat membeli perahu, agar dapat berlayar ke Batuan, untuk menjemput A Ling. Tiga bulan sudah aku jungkir balik, sempoyongan, bekerja sepera berang-berang ingin membendung sungai. Uang itu tak kunjung berarti jumlahnya. Sungguh susah mencari uang di negeri ini. Sore

tadi, aku berangkat ke Tanjong Pandan. Jam tangan, tape recorder, scientific calculator, koleksi uang kuno dan prangko, jas almamater Sorbonne, baju, celana, sepatu, dan plakat penghargaan akademik dari Sheffield yang bergambar elang dari emas—kucongkel emasnya—semuanya amblas di meja tukang loak.

Tapi uang yang terkumpul tak juga memadai untuk membeli perahu. Sementara waktu kian mendesak sebab telah masuk ke musim barat tahun ini. Perahuku harus sudah siap berlayar usai musim barat ini.

Malam pulang dari Tanjong Pandan itu, aku terbaring sendirian di dermaga, aku memandangi bintang gemin-tang. Aku telah melakukan semuanya, sampai batas akhir tenagaku, sampai tandas napasku, sampai tumpas harta bendaku. Pontang-panting siang-malam cari uang. Tak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Aku lelah, aku hampir putus asa. Dan aku merindukan A Ling, aku ingin melihatnya, melihatnya meski hanya sekali. Aku merindukannya sampai aku tak bisa bernapas. Malam kian larut Kupandangi gugusan bintang kemudian ajaib. Lambat laun, gugusan gemintang itu menjelma menjadi seperti lukisan. Seluruh langit menjelma menjadi lukisan terang benderang. Aku terpana. Dalam lukisan itu miliaran bintang berdebur menjadi ombak yang bergulung-gulung, awan gemawan bergelora, meluap-luap menjadi buih samudra, berlapis-lapis melonjak-lonjak silih berganti, ganas, berlimpah-limpah. Lalu menyeruak megah sebuah bahtera, terombang-ambing digempur gulungan ombak bintang gemintang. Seorang nakhoda memerintahkan pada anak buahnya menaikkan layar. Ia berian ke haluan, menghunus pedang ingin menangkis petir. Matanya menyala, suaranya memecah laut, melengking menantang badai berkelahi. Rambumya yang panjang berkilat-kilat dibias sambaran petir yang menjilati ombak. Perasaan ganjil yang dahsyat menghantam dadaku. Aku seakan terangkat dan melonjak. Aku beriari ke bibir dermaga dan berteriak lantang.

"Aku akan membuat perahu!! Kaudengarkan itu?! Aku akan membuat perahu, dengan tanganku sendiri!!"

Mozaik 38

Koin Lima Perak

PISANG-pisang kipas bernyawa, tiang-tiang bendera bertelinga. Tak tahu dari siapa, berita aku akan membuat perahu menyebar ke mana-mana, dan aku dituduh sakit jiwa.

Sampai-sampai aku tak berani melintas di pasar karena tak tahan berhari-hari dicela.

"Kudengar kau mau membuat perahu demi cinta, Kal, mau berlayar ke Batuan!?" Cemooh Sema'un Barbara. Kumpulan cecunguk di warung kopi tertawa. Aku jadi bulan-bulanan.

Aku salah memilih warung kopi di belakang pasar ikan ini. Ini warung kopi orang-orang Melayu tengik. Harusnya tadi aku ke warung kopi dok kapal, markas besar suku Sawang. Sangar-sangar penampilannya tapi sejuk bicaranya. Tak pernah mau tahu urusan orang.

"Katakanlah dari segi penampilan, kau itu tak ada potongan pembuat perahu, Kal," Munaf Katakanlah ambil bagian.

"Berlayarlah kau ke selat, rasakan olehmu diikat Tambok ke jangkar, tenggelamkannya ke dasar laut kau nanti. Kau tengok mayat di lapangan nasional tempo hari?" ujar Satam Minyak.

Orang-orang menyeringai takut, sambil nanar menatap Satam dan sekeliling. Seakan tak pantas nama itu dibicarakan, seakan seseorang di antara orang banyak, adalah sekutu Tambok dan akan menyampaikan siapa yang mengumbar namanya. Marsanip Sopir Ambulans memecah ketegangan.

"Begitulah kawan-kawan, sekolah zaman sekarang, tak lagi bikin orang pintar, tapi bikin orang sakit ingatan," tawa meledak-ledak. Aku diam saja.

"Membuat perahu? Ha! membetulkan rantai sepeda lepas saja kau tak becus!" Eksyen berputar mengambil satu posisi di samping kananku dan menyalak. Ia tak lain gembong kaum tengik itu. Tawa ejekan sambungmenyambung. Aku menekuri cangkir kopiku. Tak acuh. Tak seorang pun rnembelaku. Zainul Helikopter yang juga anggota komplotan Eksyen ada di situ. Kulihat wajahnya seperti ingin menyambung cela tapi melihatku, ia buang muka. Tak berani dia angkat bicara.

"Ayahmu, keluargamu itu, turun-temurun kuli tambang, mana bisa kalian bikin perahu."

Eksyen, empat puluh tujuh tahun, laki-laki paling menjengkelkan di kampung kami. Potongannya jangkung melengkung. Seringainya licik sarkastik, dan istrinya tiga. jika ada julukan yang merendahkan martabat, pasti dia yang mengarang dan memulainya. Berahim Harap Tenang, Tancap bin Seliman, Muharam Buku Gambar sekaligus Muharam Ini Budi, Marhaban Hormat Grak, Mursyiddin 363, semuanya ciptaan Eksyen.

Eksyen adalah orang yang dalam dirinya dijejali hasrat untuk menghina. Wajahnya selalu seperti orang ingin menyindir. Tak terbilang banyaknya gadis Melayu yang enggan keluar rumah karena tak tahan akan julukan-julukan merendahkan yang dilekat-lekatkan Eksyen pada mereka: Fatimah Petai Cina, misalnya, hanya karena perempuan itu lebih jangkung daripada perempuan Melayu kebanyakan. Tinggi seperti pohon petai cina, kata Eksyen. Midah dihina jadi Midah Sesak Napas, lantaran bentuk hidung perempuan itu memang mengharukan. Maka Eskyen tak lain adalah seorang pembunuh karakter.

Nama asli Eksyen sendiri Masridin bin Yakoeb Oe-mar. Dulu, citacitanya jadi bintang film, tak kesampaian, akhirnya ia harus menanggung julukan action alias eksyen sepanjang sisa hidupnya.

Bukti, melontarkan satu sikap jahat, sama saja menepuk air didulang. Hukum karma pasti berlaku.

Tapi obsesi Eksyen tak pernah lindap, maka lagaknya tak terkira. Ia merasa dirinya selalu diikuti kamera. Apa pun yang ia lakukan, di mana pun ia berada, ia memilih gerakan, cara bicara, berdandan, posisi duduk, diam, atau berdiri, seolah kamera sedang menyorotnya, sehingga ia akan tampak di layar kaca dari angel yang tepat Jika bicara dengannya kadang kala ia miring-miring tak keruan, demi kamera imajiner dalam otaknya yang sakit saraf itu. Padahal, tak pernah ada seorang pun memnlmkannya. Inilah salat gila nomor tiga puluh tiga, yaitu senewen ingin masuk TV.

Namun, Eksyen amat disegani. Anak buahnya banyak. Tak lain karena ia pemimpin persatuan pecatur yang amat ternama: Kesatria Timur, sebuah klub yang di dalamnya bercokol pecatur-pecatur kelas satu tiada banding.

Para Kesatria Timur selalu berkumpul di Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi ini. Di sinilah markas besar mereka, di warung kopi terbesar di kampung kami. Tak kira-Itira, rata-rata tujuh ratus lima puluh gelas kopi setiap pagi, dan berpuluh-puluh papan catur digelar dari sore hingga sore lagi. Di warung kopi ini nongkrong ratusan lelaki Melayu pernalas yang menyingsingkan lengan baju untuk makan dan berkeringat karena kenyang. Di antara mereka, terkadang tampak pula Mak Cik Maryamah yang sering kali mengajari orang langkah-langkah catur Karpov.

Mendengar rencanaku membuat perahu yang mereka anggap konyol, merebaklah taruhan antara anggota Kesatria Timur, Ada yang bertaruh uang, bertaruh ayam jago, bertaruh merpati aduan, bertaruh pelanduk peliharaan. Mahmuddin Pelupa bertaruh dengan Mustajab Charles Martin Smith. Jika aku berhasil membuat perahu itu, ia bersedia membayari kopi Mustajab selama seminggu. Mustajab Charles Martin Smith sendiri menaruh Munawir Berita Buruk dan

Saderi Karbon, juru tik kantor desa itu, dengan nilai taruhan yang sama. Mustajab Charles Martin Smith memang mustajab. Ia dengan jeli telah menghitung skenario taruhannya yang lihai itu.

"Ujungnya kelak, aku akan tetap menang seminggu kopi gratis, tengoklah!"

Mustahaq Davidson terang-terangan mengejekku dengan bertaruh, jika aku bisa membuat perahu itu, ia berani ngebut naik motornya melintasi pasar sambil menutup matanya dengan kain hitam dan mengendarai motornya berbalik badan. Meledaklah tawa pengunjung warung kopi dibuatnya.

Orang-orang Ho Pho yang sering gila-gilaan itu bertaruh sesama mereka. A Ngong menantang A Tong. Kalau aku bisa membuat perahu itu, A Ngong berani menelan bulat-bulat tiga koin lima rupiah dan ia akan membayar A Tong. Tapi jika perahu tak selesai, A Tong ditantangnya membayarnya dua kali lipat dan harus bermalam di kuburan yang paling angker di pemakaman orang Ho Pho lama. Kuburan juragan tembakau di sana sungguh seram. Di kuburan itu ada foto sang juragan di dalam bidang segi empat ditutupi kaca. Wajahnya dingin dan serius. Namun, pada malam-malam tertentu, foto itu bisa tersenyum. Sungguh menakutkan. Aku tahu, bagi orang-orang Ho Pho itu, perkara aku bisa membuat perahu atau tidak, mungkin tak penting. Tapi pertaruhan edan itu sendiri yang menarik minat mereka. A Ngong dan A Tong saling memegang daun telinga. Berbeda dengan taruhan Eksyen dan gerombolannya, mereka bertaruh semata-mata untuk menjatuhkan mentalku.

Eksyen kembali memutar posisinya, kali ini ia pasang aksi di belakangku, dekat jendela, dan melenggoklah pantun sindirnya.

"Simak ini benar-benar, Boi....

Buah kabal bukan mengkudu

Rupanya kisut, rasanya hambar

Kalau si Ikal bisa membuat perahu

Air laut menjadi tawar ……"

Ratusan lelaki pengunjung warung kopi terpingkal-pingkal mendengarnya, kian menggelegar tawa mereka melihat Eksyen berjalan pengkor mengangkang-ngang-kang memperagakan orang menarik perahu dari hangar ke pangkalan. Ulu hatiku tertohok tak terperikan. Aku membayar kopiku, menyandang tas karung kecampangku, dan berlalu. Namun, tak kan kulupa taruhan setiap orang.

Mozaik 39

Pembuat Papn Menari

SAMPAI jauh kukayuh sepeda masih kudengar orang terbahak-bahak. Yang paling keras tentu saja tawa Eksyen.

Kejadian di warung kopi itu telah menjadikan semuanya jadi makin tak mudah bagiku. Empat macam bentuk cemas melandaku. Pertama, aku sangsi karena sama sekali tak berpengalaman membuat perahu. Kedua, aku bertekad membuktikan kepada Eksyen dan orang-orang sekampung bahwa aku bisa membangun perahu, dan aku lelah karena tekad konyol itu. Ketiga soal Tambok. Begitu sedikit informasi soal orang ini. Tambok, terkesan begitu kejam, ditakuti setengah mati, tabu, dan misterius. Mengapa ia begitu ditakuti? Mengapa lebih banyak orang mencegahku berlayar ke Selat Malaka bukan karena ombaknya yang ganas, melainkan karena Tambok?

Cemas terakhir, aku merasa seperti orang terkutuk, terkutuk akan hal-hal yang tak mungkin. Yakni, perahu itu harus ada, karena aku harus ke Batuan, dan setelah berikhtiar sampai habis akal, tak ada pilihan lain, kecuali membuat sendiri perahu itu.

Kutukan itu lalu menciptakan gambar dalam kepalaku setiap kali aku berusaha memejamkan mata untuk tidur gambar perahuku, layarnya, palkanya, haluannya, buritannya, kemudinya, kamar mesinnya, jangkarnya, lampu badainya, tali-temalinya. Perahu itu berlayar hilir mudik dalam fantasiku, menyiksaku tanpa ampun sepanjang malam.

Membuat perahu ini otomatis menjadi rencana B yang mengamandemen rencana Aku tempo hari. Senewen memang. Sungguh mustahil aku dapat membuat perahu. Aku, Ikal, anak seorang kuli tambang, hanya sedikit terampil dalam urusan sekolah, bukan membuat perahu. Tak ada darah pembuat perahu dalam keluarga kami. Tak ter-bayangkan siapa pun akan ada seorang

pembuat perahu dalam klan besar kami. Buruh timah turun-temurun, itulah kami, ada benarnya ucapan Eksyen. Tapi, bukankah aku tak pernah menyerahkan mimpiku begitu saja? Dan aku selalu memegang teguh kepercayaan ini: dengan mimpi yang term kutiupkan napas di dalamnya, jangankan perahu, bahkan aku kan mampu membuat bahtera seagung bahtera Nabi Nuh.

****

Sebagai langkah awal rencana B, aku mengunjungi Ma-pangi, orang bersarung tukang perahu di bantaran Sungai Linggang. Ia tak ada ketika aku tiba dan aku masuk saja ke ruangan besar semacam hangar tempat ia membuat perahu.

Tak ada yang terjadi kemudian selain aku terperangah tak terkira melihat sebuah perahu buatan Mapangi. Subhanallak, perahu itu sangat besar, seperti sebuah kelas sekolah dasar. Hampir empat meter bukaan tengah perutnya. Tegap dan ganteng bukan main di atas dudukannya. Meskipun belum rampung, perahu ini telah diberi nama yang indah pula: Cahaya Intan.

Cahaya Intan sangat megah, bergaya klasik Bulu-kumba nan tahan gempuran ombak. Sungguh sebuah mahakarya yang hebat dari si tua Mapangi. Tak tampak sebatang pun paku, semuanya disatukan dengan pasak kayu. Dindingnya masih berongga karena belum didempul. Lambung kiri-kanan masih telanjang karena belum dipernis.

Perahu, sering kulihat, sering kutumpangi. Bahkan, sejak aku belum pandai bicara, ayahku sering menjulangku di pundaknya untuk melihat-lihat perahu di dermaga Olivir. Namun, tak pernah aku melongok ke bawah palka dan melihat tuang-tulang rusuk perahu saat sedang dikerjakan seperti kulihat sekarang.

Tak pernah kusadari demikian kompleks rancang bangun perahu. Lihadah runyamnya bagaimana siku demi siku saling

menguat. Betapa anggunnya ujung haluan seperti simpul selendang menggenggam pucuk-pucuk papan, membentuknya menjadi segiriga tajam nan elegan untuk menusuk ombak, betapa rupawan bentuk elips haluan, betapa gagah buritan seperti sepasang bahu kubus nan simetris, memeluk, merengkuh dengan lengan-lengan kukuhnya barisan rapat papan yang melengkung di bagian belakang, lalu lentik di depan laksana telinga hewan buas membentuk daya tahan perahu, kerampingannya menembus arus, dan kelincahannya meluncur di atas air.

Aku berdecak-decak kagum sendirian. Melihat Cahaya Intan, dapat kurasakan dalam kalbuku, satu perasaan yang indah tentang perahu tradisional, ia seumpama musik: papan-papan lambung komposisinya, hidrodinamika harmoninya, dan tali-temali melodinya.

Kuamari detail pekerjaan Mapangi. Sepintas saja aku langsung dapat memperkirakan tingkat kesulitan membuat perahu. Yakni lempeng kayu medang batu hitam seliat baja sepanjang paling tidak dua belas meter itu hanya bisa meliuk melalui tangan seorang tukang kayu setingkat sufi. Rusuk-rusuk yang diikat ke tulang punggung perahu dengan lembar besi merupakan hasil tempaan pandai besi kawakan. Memasang papan medang batu tadi ke dalam balok ikat buritan—sekaligus haluan—harus secara simultan. Diperlukan tenaga paling tidak empat orang untuk keperluan itu. Merancang tekukan papan yang siku-menyiku itu agar tidak saling melawan sehingga tak bingkas jika susut karena dingin, memuai karena panas, atau lekang karena waktu, diperlukan intuisi dari pengalaman puluhan tahun. Mengikuti bagan perahu yang dinamis di atas permukaan laut, kencang menuruti angin, tahan bantingan gelombang, sekaligus indah memesona sebagai sebuah karya seni, diperlukan sentuhan, perasaan, mata, dan jiwa seorang maestro.

Maka pembuat perahu adalah pembuat papan menari. Papan di tangan pembuat perahu, ibarat daun muda nyiur bagi pembuat

ketupat. Pembuat perahu haruslah seorang tukang kayu, pandai besi, ahli tali-temali, penyabar, seniman, dan matematikawan sekaligus. Pembuat perahu adalah pahlawan diam-diam yang tak pernah dibuatkan lagu. Dialah Mapangi dan keempat putranya, orang-orang bersarung yang tak pernah melaut, bertubuh tegap seperti Conan dari Simeria, mengabadikan segenap hidup seperti leluhurnya, sebagai pembuat bahtera.

Sementara aku? Mungkin aku telah menaklukkan ke-suKtan-kesuhtan terbesar dalam hidupku, melakukan hal-hal yang dianggap orang tak mungkin. Namun, perahu? Perahu adalah sesuatu yang sama sekali berbeda, sesuatu yang adiluhung, jauh di luar daya jangkau kemampuanku. Perahu dan laut, selalu mengandung kesan yang tak dapat kugapai. Perahu, tempat tambatan nyawa nun di tengah samudra, satu-satunya andalan melawan hujan dan badai. Jalinan kayu medang batu sepanjang 15 meter dengan bobot mati 35 ton, dua tiang layar masing-masing setinggi 6 meter, bentang luas layar 12 meter, tancang kemudi, lambung, geladak, palka, haluan, buritan, sistem kamar mesin, beriburibu pasak kayu, beruntai-untai tali-temali, bagaimana aku akan menyatukan semuanya? Aku bahkan tak tahu dari mana harus memulainya. Jangankan membuatnya mampu berlayar, membuatnya mengapung saja, tak terbayangkan olehku. Pada tahap ini, bagiku, membuat perahu bak menegakkan benang basah.

****

Pelan-pelan kubekapkan kedua telapak tanganku ke lambung Cahaya Intan. Aku terpesona. Kuusap ia dari buritan sampai ke haluannya sembari menatap tiang layarnya yang congkak Tumbuh hormatku pada perahu ini. Aroma medang batu menusuk-nusuk hidungku, menciutkan nyaliku. Perahu Bulukumba ini memiliki aura yang menaklukkan. Untuk kali pertamanya dalam hidupku, aku dilanda bimbang akan mimpiku. Aku tak kan sanggup membuat karya semegah ini, tak sanggup.

Kekagumanku pada Cahaya. Intan dan pemahamanku akan tingkat kesulitan membuatnya, lalu beranak menjadi benda-benda tajam yang menusuk-nusuk dadaku, yakni tikaman perasaan pesimis bahwa aku akan mampu membuat perahu.

Perahu adalah fantasi terliarku, yang berlayar dalam kepalaku nan penuh khayal pada malam-malam panjang aku tak bisa tidur, dan kini perahu itu karam sudah. Akan ku kemanakan mukaku di kampung? Aku akan dicela habis-habisan oleh Eksyen dan komplotan tengiknya. Dan yang lebih mengerikan, aku tak bisa ke Batuan untuk mencari A ling. Aku dilanda kehampaan yang menyakitkan lalu disesaki perasaan gagal yang menyiksa. Ujian kali ini benar-benar memojokkanku pada pilihan yang memilukan. Pilihan itu adalah kenyataan yang paling kutakutkan selama ini bahwa aku harus mulai belajar melupakan A Ling, meski, setiap tarikan napasku, setiap denyut pembuluh darahku, menolak melakukan itu.

Getir. Aku menutup wajahku dengan tangan. Perahu Mapangi telah menekukku hingga aku lumpuh. Aku telah dekat sekali dengan perasaan putus asa. Tiba-tiba, tak tahu dari mana, kudengar suara yang riang gembira.

"Ikal! Kau bisa membuatnya, percayalah.......”

Aku terperanjat, menoleh kiri-kanan, tak ada siapa-siapa.

"Bukankah kau selalu bisa membuat apa pun, Boi...?"

Lembut, senang, membesarkan hati. Tapi tak tampak siapa pun bicara.

“Apa susahnya membuat perahu? Geometri terapan, ilmu ukur dasardasar saja."

Aku berkeliling mencari-cari sumber suara yang masih bersembunyi.

“Ada sedikit fisika, biar laju perahunya, tidak susah hitungannya, gampang saja….”

Hatiku mengembang. Suara siapakah itu? Aku penasaran. Sekonyongkonyong satu sosok meloncat ke atas tumpukan balok di depanku. Ia menggigit ilalang. Rambutnya kuning keriting, wajahnya ceria seperti selalu, mata cerdasnya berkilauan, dan aku berteriak.

"Lintang!!"

MozaiK 40
Perahu Asteroid

KUPELUK Lintang kuat-kuat, kuangkat tubuhnya sambil berputar-putar. Kawan sekolahku sebangku, betapa aku rindu padanya. Ia telah tumbuh menjadi pria yang sepenuhnya dewasa. Rambutnya masih kuning keriting dan sinar matanya tetap riang, memancarkan inteligensia yang menyilaukan. Badannya kurus, tapi liat seperti mendiang ayahnya, lelaki cemara angin itu. Lengan-lengannya kuat seperti kayu, dengan sulur-sulur urat yang bertimbul-an karena sering mengangkat beban.

Masih seperti dulu, tatapan mata yang sama saat kami berjumpa, hari pertama kelas satu di SD Laskar Pelangi: secepat apa engkau berian, Kawan? Begitu selalu makna cahaya dari matanya.

"Kita akan membuat perahu lebih hebat daripada perahu ini, Boil!"

Ah, dengarlah bunga pilea itu! Butiran air jatuh di atas daunnya, dan ia melontarkan tepung sari ke seluruh hangar perahu, ke seluruh jagat alam. Semuanya tiba-tiba berubah menjadi bergairah! Satu kalimat saja darinya mampu melambungkan semangatku setinggi langit.

"Benarkah?"

"Kita akan membuat perahu asteroid, Kal!" pekiknya bersemangat sambil meloncat ke atas palka perahu Mapangi. Ah, apa pula peraku asteroid itu?!

Ah, apa pula peraku asteroid itu?!

Aku memandanginya berjalan hilir mudik dari buritan ke haluan. Ia seakan tengah memikirkan satu formula ajaib. Lintang Samudera Basara, sahabatku sebangku, lahir di pesisir, besar di

pantai, putra tertua Syahbani Maulana Basara, tak lain seorang nelayan tangguh. Maka kuanggap Lintang tahu apa yang sedang ia bicarakan, dan dadaku ingin meledak mendengar ide ajaib tentang perahu asteroid.

“Perahu macam apakah itu, Boi?"

"Sedikit lebih pendek daripada perahu ini, sebelas meter saja. Harus ganjil. Lebih ramping dan lebih ringan, dari kayu serut"

Seruk empat belas meter?

"Dari mana mendapat seruk? Siapa yang akan membantuku memikulnya dari hutan?"

"Dia!" jawab lintang terkekeh sambil menunjuk seorang pria yang besar seperti pintu yang diam-diam telah berdiri di sampingku. Orang itu berdeham, rendah dan berat seperti beruang grizzly, aku terkejut, Samson telah berdiri disitu.belum hilang terkejutku, samson berkata,

“Kau tak sendiri, Boi."

Aku tak mengerti maksud Samson, tapi kemudian aku terharu tak tertahankan melihat mereka masuk satu per satu dari pintu belakang hangar. Mereka adalah pahlawan-pahlawanku, para pemangku sumpah setia persahabatan para Laskar Pelangi: A Kiong, Syahdan, Sahara, Kucai, Flo, Trapani, dan Harun.

Aku menghampiri mereka. Kami bersalaman erat dan berpelukan. Para Laskar Pelangi, sahabat-sahabat sejati yang tak lekang oleh waktu. Namun, ke manakah gerangan sang ajaib Mahar? Tiba-tiba masuk seseorang berambut panjang, pakaiannya serbahitam. Matahari menimpa punggungnya sehingga wajahnya tak jelas. Ia menoleh, tertangkap kilasan wajah dan sinar matanya. Lelaki itu tak lain Mahar. Ia mendekatiku.

"Jangan cemaskan soal Tuk Bayan Tula, Boi," bujuknya ringan saja.

A Kiong, pengikut setia Mahar sejak dulu, langsung mengambil posisi di samping majikannya itu. “Akan ku-bantu kau menemukan saudara sepupuku, Deal," ujarnya bersimpati.

Kemudian sosok-sosok lain masuk ke dalam hanggar. Kilau cahaya matahari menyamarkan mereka. Kudekati satu per satu dan aku terkesiap, mereka adalah Mujis penyemprot nyamuk, pegawai kantor cabang BRI, ahli elektronik drop out universitas, pemain organ tunggal, dan pensiun an syah bandar. Merekalah Societeit de Limpai, kelompok manusia aneh petualang dunia gaib pimpinan Mahar, hadi dalam formasi lengkapi Semua bersikap penuh semangat mengemban misi petualangan baru untuk membantuku.

Mozaik 41

Tiang Keramat

TAK dapat kusembunyikan gembiraku mendapatkan dukungan para sahabat lama. Rupanya kejadian aku dihina dina Eksyen dan gengnya di Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi sampai ke telinga mereka. Eksyen dan gerombolannya dari dulu memang seteru bebuyutan Societeit.

"Kali ini," kata Mahar tenang.

"Para penghujat itu akan kena batunya!"

Mendengar aku didukung Laskar Pelangi dan Societeit, Eksyen sertamerta merapatkan barisan. Fakta itu membuatnya berpikir bahwa aku menarik garis permusuhan dengan kelompoknya. Ia, melalui jaringannya yang luas, serta-merta menghasut para pembuat dempul, para penebang kayu, pandai besi, penyamak kulit kayu putih, bahkan orang-orang bersarung, agar tak mempermudah rencanaku membuat perahu. Kurang ajar betul.

Namun, tak ada yang kucemaskan. Dengan Laskar Pelangi dan Societeit di belakangku, aku tahu, aku telah mendapatkan sebuah tim yang tangguh. Perahu fantasiku yang sempat karam beberapa saat yang lalu, kini kulihat kembali berlayar megah, melintasi samudra dalam kepalaku.

****

Sore ini, kami berjanji berjumpa di sekolah lama kami dulu, Sekolah Laskar Pelangi itu, untuk menyusun rencana.

Tiba di pinggir lapangan sekolah, kami tertegun melihat lapangan itu telah berubah menjadi ladang ilalang. Tumbuh subur meliuk-liuk setinggi lutut. Sore yang sendu. Dan aneh, Belitong Barat pasti hujan, karena nun di tepi langit selatan, melingkar terang

selendang-selendang pelangi, lengkap tajuh warna, berangkat dari hulu Sungai Sambar dan terjun di hutan pandan, seakan menyambut kami pulang kembali ke sekolah gudang kopra itu.

Tak ada apa pun, tak ada siapa pun, selain lautan ilalang dan sekolah kami yang teronggok di tengah lapangan. Lapuk, renta, dan kesepian. Sekolah itu hanya ditemani pohon filicium yang sejak dulu selalu setia di situ, meneduhi kami, membiarkan kami bertengger di lengan-lengan dahannya. Jika Angin bertiup, sekolah usang dan pohon fihcium itu seakan ikut berayun-ayun seirama ilalang kuning.

Sebagian atap sekolah telah runtuh, bilah-bilah sirap berserakan di tanah, papan-papan pelepak dindingnya banyak yang terlepas dari pakunya.

Balok panjang wuwungannya telah patah, tiang-tiang penyangganya terpancang merana. Namun, lonceng tungkunya masih menggantung Tiang bendera juga masih tegak, dan satu-satunya tanda yang mengabarkan bangunan itu sekolah masih lekat di dinding utara, yakni sebidang papan yang gagah, meski miring dan berlumut-lumut. Masih kentara tulisan di papan itu: SD Muhammadiyah di antara pancaran sinar matahari terbit yang menjunjung sebaris kalimat nan agung: Amar Makruf Nahi Mungkar: Mengajak pada yang baik dan mencegah pada yang mungkar.

Sungguh menyedihkan keadaan sekolah kami sekarang. Dulu ia dikucilkan zaman, sekarang ia masih senyap sendirian. Kami tertegun bergandengan tangan. Tak seorang pun bicara karena kami terlena mendengar suara Bu Muslimah dari dalam kelas itu, gelak tawa, sedan tangis, bait-bait puisi, dan dialog sandiwara kami dulu. Lalu mengalun suara kecil Lintang menyanyikan lagu Padamu Negeri, hanya untuk menyanyikan satu lagu itu saja ia dengan gagah berani mengayuh sepeda empat puluh kilometer dari rumahnya di pinggir laut. Di kelas itu, meski suaranya sumbang, ia bersenandung sepenuh jiwa.

Kami berjalan bersama mengarungi ilalang menuju kelas kami. Bangkubangku kelas masih seperti dulu, dan aku takjub menyadari betapa semua berasal dari kelas seperti kandang ternak itu. Tiang utama sekolah kami, sebatang kayu bulin sepeluk orang dewasa yang dulu dipikul sendiri oleh pendiri-pendiri sekolah itu masih kukuh tertanam. KuLit kayu itu penuh goresan pisau lipat, tanda tinggi badan kami yang diukur dengan menggaris tepat di atas ubun-ubun. Garis-garis pertama, kelas satu SD dulu: Harun 150 cm, Trapani 110 cm, Sahara 105 cm. A Kiong 105 cm, Kucai 103 cm, Samson 102 cm, Mahar 100 cm, Lintang 97 cm, Ikal 94 cm, dan Syahdan 90 cm. Kami juga menandai garis waktu ketika masing-masing kami dikhitan. Kelas dua, tinggi Harun melejit jadi 157, gara-gara ia sudah dikhitan.

Pada kelompok kedua sebelum tertinggi, berarti saat kami kelas dua SMP, tampak sebelas goresan, di sana masih tegas terbaca. Garis teratas: Harun 168 cm, lalu Flo 160 cm, Trapani 159 cm, Sahara 159 cm. A Kiong 158 cm, Kucai 157 cm, Samson 156 cm, Mahar 155 cm, dan tiga garis terbawah adalah Lintang 149 cm, Ikal 147 cm, dan Syahdan 144 cm. Saat SMP kami juga membuat garis batas yang bisa ikut mencuri masuk ke bioskop Wisma Ria khusus untuk anak-anak kaya Meskapai Timah. Kami menerobos penjagaan dan menonton film dari sisi belakang layar sehingga semua gambar film terbalik Batas tinggi badan untuk ikut penyusupan rahasia itu adalah minimal 145 cm, karena itu Syahdan tak pernah bisa ikut.

Namun, garis tertinggi setahun kemudian, saat kami kelas tiga SMP, hanya tampak garis harun 167 cm. Flo 165 cm. Trapani 164 cm, Sahare 163 cm, A Kiong 160, Kucai 160 cm, Samson 159 cm, Mahar 159 cm, Ikal 144 cm, dan syahdan 135 cm, tak tampak lagi garis nama lintang,karena pada hari kami mengukur tinggi badan itu, hari yang sama pula Lintang terpaksa meninggalkan sekolah. Kini kami tertegun di depan balok bulin itu dan terisak-isak tak tertahankan melihat tak ada lagi nama Lintang dalam garis-garis tinggi badan kami terakhir kami di tiang itu. Samson, Sahara, dan Harun tersedu sedan sambil memeluk pundak Lintang. Mata Lintang berkaca-kaca.

Betapa menyakitkan hari perpisahan itu bagi kami. Hari pedih yang terekam jelas pada tiang keramat perlambang kerasnya perjuangan kami demi pendidikan, dan hari pedih itu, tak kan pernah tersembuhkan oleh waktu sekalipun, sampai kapan pun.

Mozaik 42

Masih Seperti Dulu

KAMI membuka jendela yang telah karatan kuncinya. Matahari sore Jingga masuk ke dalam kelas dari celah dedaunan fihcium yang telah tumbuh menjadi pohon yang tinggi dan makin rindang. Pelan mulanya, lalu makin dekat dan kian nyaring terdengar suara kut, kut, kut. Ah, Coppersmith barbet alias burung ungkut-ungkut! Tepat pukul empat sore sekarang, mereka melakukan muhibah keduanya untuk menyatroni ulat-ulat di kulit pohon filicium. Sejak dulu, jadwal mereka selalu tetap.

Ketukan kut, kut, kut tak ayal membangunkan hewan-hewan lain untuk makan sore. Kami terkejut, dari dinding sekolah yang bolong kami melihat kawanan burung peren-jak berdasi melesat berhamburan. Mereka menyerbu sari bunga dengan cara bertengger di tangkai-tangkai rendah labu muda, berjingkat-jingkat, bersuat-suit, lalu melolong-lolong mengusir kawanan gelatik yang sebenarnya punya urusan dengan capung-capung yang suka menciumi putik delima. Perenjak berdasi tetap tak senang. Apa daya, gelatik berukuran lebih besar jadi tak mudah di usir. Mereka makin terganggu dengan kehadiran belasan ekor madu sepah, pipit, bondol pelang, burung matahari, dan yang paling menyebalkan: jalak-jalak kerbau. Unggas gendut ini menyerobot, menyenggol, dan buang air sesukanya sambil melenggak-lenggok. Semuanya berkicau, berteriak melengking-lengking Menakjubkan, lapangan yang tadi sunyi senyap mendadak ingar bingar. Persis seperti dulu waktu kami masih SD.

Anak-anak tupai kelabu juga terbangun dari tidur siangnya, lahi meloncat-loncat tangkas di antara buah-buah rambat ketule yang dulu tak pernah kami biarkan menjalar sampai jauh karena mengundang ulat-ulat bulu. Namun kini, rambatnya melewati sebatang penyangga sekolah yang tumbang, lalu merayap melalui bibir talang sekolah ke dahan-dahan filicium, Sejurus kemudian, tak

tahu dari mana, meruaplah ratusan ekor lebah madu, berkecipak sayapnya, gemuang berputar-putar di atas monstera, nolina, violces, aster, damar kamar, dan kembang sepatu yang telah tumbuh dengan liar karena tak lagi dipelihara. Bangku-bangku tempat pot mereka dulu telah patah dan potpotnya sendiri pecah berserakan tapi tumbuh-tumbuhan itu bertahan. Sementara nun di sana, di pucuk-pucuk 12 Semacam pohon pare. tinggi ganitri, mata tajam pemain trapeze, sirindit melayu nan cantik, tengah berakrobat nunggu-nunggu momen yang pas untuk bermanuver ke dahan-dahan fiticium, untuk merompoki buah-buah mudanya. Lapangan meriah oleh nyanyi ratusan unggas.

Kami berlarian ke halaman sekolah dan terpana mendengar orkestra selamat datang dari para sahabat lama kami kaum unggas, capung, dan lebah madu. Kami telah meninggalkan sekolah ini belasan tahun, tapi mereka tak pernah ke mana-mana. Generasi demi generasi mereka bercengkerama di seputar pohon filicium dan sekeliling sekolah kami. Akhirnya, melengkapi keindahan sore itu, tumpahlah keluarga-keluarga kupu-kupu cantik thistle crescent Dengan anggun mereka hinggap di daun-daun linaria seperti bidadari turun ke danau. Indah, indah tak terperikan.

********** Lambat laun kawanan hewan itu berangsur pulang ke padang sabana untuk tidur berayun-ayun di dahan perdu-perduan. Tinggallah kami, duduk berkeliling di atas akar filicium yang menonjol, seperti dulu. Betapa indah duduk di sini bersama para sahabat sejati, reuni untuk kali pertamanya setelah belasan tahun tercerai-berai. Sebuah reuni yang bersahaja dan menarik hati, karena tak ada acara naik mimbar berpidato untuk memegah-megahkan diri, untuk memamerkan prestasi-prestasi yang dicapai, dan apa yang mati-matian ingin dikejar. Tidak pula untuk arisan, untuk mengadvokasi sesuatu, untuk networking, bertukar kartu nama, atau membuat yayasan. Kami berkumpul, hanya bertukar kisah nasib, saling membesarkan hari. Kami bersatu lagi, untuk mendengar lagi suara-suara masa kecil nan ajaib dari kawanan burung, lebah madu,

daun-daun tua filicium yang berguguran, kumbang-kumbang koksi, kepak sayap capung dan jerit anak-anak tupai.

Di pokok filicium kami masih dapat melihat nama-nama kecil dan janji setia yang kami ukir dulu dengan pisau lipat.

Lalu aku teringat akan sesuatu. Aku melangkah menuju sisi utara filicium, dekat bangku batu di depan kantor kepala sekolah. Dulu di sana aku menggali sebuah lubang. Tak seorang pun tahu tentang ini. Dalam lubang itu aku menyimpan barang-barang yang paling rahasia. Setelah lulus sekolah, di permukaan lubang itu kutanami ilalang dan kutandai dengan bongkah-bongkah batu lempung.

Aku menggali lubang itu. Dadaku berdebar melihat di dasar lubang masih tersembunyi potongan terpal yang terlipat rapi Kubuka pelan-pelan bungkusan terpal itu seumpama membuka peta rahasia harta karun. Terpal terbuka dan benda rahasia itu masih utuh! Aku terpana. Benda rahasia itu adalah beberapa batang kapur tulis milik Bu Muslimah yang sengaja kusembunyikan agar aku disuruh lagi membeli kapur ke Toko Sinar Harapan, dengan begitu aku dapat berjumpa lagi dengan belahan jiwaku: A Ling.

Mozaik 43

Rencana Rencana C

KUTATAP Harun, ia sudah menjelang tua, tapi senyumnya tetap saja seperti ketika ia menyelamatkan kami pada hari pertama sekolah dulu. Jika Harun tak tiba pagi itu, mungkin tak kan pernah ada Laskar Pelangi.

Cerita Harun sekarang, masih tetap sama seperti dulu, yakni tentang kucingnya yang berbelang tiga dan telah berkali-kali melahirkan anak tiga yang juga berbelang tiga. Tapi sekarang ada informasi baru.

“Aku baru tahu, tiga tahun yang lalu," tukasnya serius.

"Ternyata kucingku itu adalah istri ketiga dari jantan yang telah kawin tiga kali!"

Kami mengangguk-angguk takzim menyimak kisah Harun. Informasi lain darinya adalah ia secara rutin, setiap hari Jumat sore, pukul tiga, menurunkan sepedanya dan pergi mengunjungi Trapani. Mereka ngobrol sampai dekat magrib. Tak tahu apa yang mereka bicarakan. Kunjungan ini dilakukan Harun setiap minggu, pada waktu yang persis sama, tak berubah sedikit pun, meski hujan lebat dan petir sambar-menyambar. Begitu selama bertahun-tahun.

Sementara Trapani, diam seribu bahasa. Ia selalu tampak seperti orang yang tak berada di tempat ia sedang berada. Lelaki tampan itu telah padam. Segala sesuatu tentang dirinya telah padam. Kesehatan jiwanya merosot drastis. Ia dingin seperti es, tatap matanya kosong sekosong langit. Cita-citanya dulu yang ingin menjadi guru yang mengabdi di daerah terpencil menguap sudah. Ia tetap tinggal dengan ibunya, dan masih amat sulit dipisahkan.

A Kiong juga telah melepaskan cita-citanya untuk menjadi kapten kapal. Berarti pupus sudah peluangnya untuk

menyembunyikan kepala kalengnya di balik topi kapten kapal yang besar. Malang melintang berwiraswasta, akhirnya ia terdampar pada rencana C hidupnya, membuka warung kopi di pasar ikan. Seratus lima puluhan langganan tetapnya, dan menakjubkan, ia hafal takaran kopi, gula, dan susu untuk lima puluh gelas kopi itu.

Yang tetap sukses dengan rencana awal mereka hanyalah Samson, Kucai, Harun, dan Mahar.

Cita-cita Samson yang sederhana ingin jadi tukang sobek karcis bioskop akhirnya terwujud. Sementara Kucai dari semula memang berkeras sepenuh jiwa ingin jadi politisi, sekarang ia tetap berusaha mencapainya. Harun juga tetap teguh dengan rencana A-nya. Cita-citanya tak pernah sedetik pun berubah sejak SD dulu, ia tetap ingin menjadi Trapani.

Flo dan Sahara telah mapan. Bahagia dengan suami dan anak-anak. Sahara yang rencana A-nya ingin menjadi pembela hak-hak perempuan kini sibuk meneduhkan tingkah anak-anak lelakinya yang seperti gasing itu.

Lintang lain pula hikayatnya. Terakhir aku berjumpa dengannya, ia adalah seorang sopir truk tronton yang terpuruk di bedeng bantaran sungai. Tapi kini nasibnya membaik. Ia dan keluarganya hijrah ke sebuah pulau kecil. Mereka menanam ribuan pohon kelapa di pulau itu dan membuat pabrik pengolahan kopra. Sekarang Lintang telah menjadi juragan kopra sekaligus pelatih beruk pemetik kelapa yang piawai. Dengan ditemani beberapa ekor beruknya, ia bertandang ke pulau induk Belitong dua minggu sekali dengan tiga perahu penuh kopra. Namun bagiku, ia tetaplah matematikawanku, Isaac Newton-ku.

Akhirnya Mahar. Selalu tak cukup tempat untuk menceritakannya. Ia duduk sendiri, di situ, di tonjolan akar tempat duduk miliknya dulu. Ia diam saja, serbahitam pakaiannya, bertumpuk-tumpuk kegilaan dalam kepalanya Di sampingnya,

dengan takzim, duduklah abdi setianya, A Kiong, yang memandang kami seolah ingin mengatakan: kalian rakyat sipil, apa sih masalah kalian sebenarnya? Ditambah satu kesan lagi bahwa jika semua masalah itu diserahkan pada Suhu Mahar, pasti beres!

Seperti selalu, aku bahagia berada di tengah orang-orang luar biasa ini. Masa kecil dengan mereka, adalah bagian yang paling kusyukuri dalam hidupku. Dalam serba-kekurangan, dalam kesetiakawanan kami berjuang untuk pendidikan. Mereka telah membentuk aku apa adanya aku sekarang. Dan aku senang karena setiap anggota Laskar Pelangi telah menemukan dirinya sendiri, telah menemukan cintanya masing-masing, kecuali aku. Ajaib, mereka tak pernah ke mana-mana, tak pernah meninggalkan sudut bumi di pulau terpencil ini, tapi menemukan semua vang mereka cari. Sementara aku, telah melintasi samudra berbagai negeri nan jauh, dan benua-benua asing, tapi tak menemukan apa pun, tidak juga cinta itu, sungguh menyedihkan.

Mozaik 44

Ia Sedang Mencari Tuhan

MAHAR, hampir sama seperti Trapani. Jika duduk, ia sering tampak seakan tak sedang duduk di situ, ia sedang berada di tempat lain. Jika bicara, jelas sekali ia memikirkan sesuatu selain yang ia bicarakan. Ia hilang hilang dalam ruang dan waktu. Kian dewasa, ia kian edan, kian sesat.

Lebih parah lagi, ia hemat bicara. Katanya demi me-makulkan ilmuilmu gaib yang sedang dianutnya. Menurutnya, ia sedang mencontoh apa yang dilakukan Tuk Bayan Tula waktu muda dulu. Mahar berusaha mengikuti jejak Tuk, junjungannya. Meskipun kelas tiga SMP dulu ia pernah dikecewakan oleh Tuk, ia tetap memujanya. Mahar ingin jadi orang sakti, itulah rencana A-nya, dari dulu tak pernah sedikit pun berubah.

Tak terbilang banyaknya orang yang mengingatkan Mahar agar menjauhi syirik karena syirik adalah larangan tertinggi dalam Islam, tapi ia bergeming. Ia selalu mengatakan bahwa ia sedang mencari Tuhan. Tak jarang cercaan masyarakat pada Mahar begitu keras, tetapi dianggap Mahar angin lalu saja.

Namun, apa pun pendapat orang tentang Mahar, yang kebanyakan miring, aku tak pernah memandang Mahar seperti kebanyakan orang lain. Ia tetaplah sahabat yang amat kusayangi. Karena jika melihatjemarinya dan paras-paras kukunya yang rusak karena disayat tajamnya gerigi parut karena ketika kedi dulu ia terpaksa jadi kuli parut kelapa di toko kelontong demi menghidupi orangtua yang sakit-sakitan, siapa pun akan bersedia melihat Mahar dengan cara yang berbeda. Sampai sekarang ujung-ujung jemarinya masih cacat Jika melihatjemarinya, rasanya aku ingin memeluk sahabatku itu.

Dikucilkan masyarakat dan masjid, Mahar tak gentar. Ia memutuskan pindah dari rumah orangtuanya dan mendirikan rumah di tengah padang Mang di pinggir kampung. Rumah Mahar akan mengingatkan orang pada pengusiran hantu yang merasuk ke dalam tubuh seorang perempuan dalam film Exorcist yang mendirikan bulu kuduk itu. Otomatis pula, lokasi pertemuan rahasia Societeii de Limped di blok pasar ikan pindah ke rumah itu. Para anggota Societeii sangat bangga dengan markas besar mereka yang baru. Di sana bebaslah mereka merencanakan petualangan-petualangan sinting Dan Mahar mengatakan padaku bahwa ia yakin, suatu hari nanti akan ada sineas dari Jakarta menggunakan rumahnya untuk pembuatan film Setan Kredit Beraksi Kembali.

****

Sore ini, aku berjanji berjumpa dengan Mahar di Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi, dan ia terlambat. Sambil menunggu Mahar, aku tertawa sendiri melihat Lao Mi bertengkar dengan seteru abadinya sejak mereka kecil, yaitu Munawir Berita Buruk. Setiap membeli hok lo pan, Mu-nawir pasti cari garagara dengan Lao Mi. Kali ini ia ingin membeli tiga loyang.

"Enak saja, bagi-bagi yang lain!"

Begitulah Lao Mi. Ia tak kan membuat lebih dari dua puluh loyang setiap hari dan pembeli tak boleh membeli lebih dari dua loyang. Ia menutup gerobak semaunya, meskipun antrean masih panjang. Ia memarahi pelanggan sekehendak hatinya pula. Angkuhnya sudah kondang ke mana-mana. Tapi siapa pun menaruh hormat padanya sebab dialah pembuat hok lo pan paling hebat. Lihatlah bagaimana ia mengoles margarin pada loyang yang telah berusia puluhan tahun itu dan bagaimana ia menaburkan kacang yang telah dibelahnya rapi berbentuk persegi empat. Ramuan terigu, gula, dan margarinnya tertakar secara misterius, resep suci rahasia warisan empat generasi. Tak dapat Ditiru siapa pun. Jika sempat

merasakan hok lo pannya maka siapa pun akan lupa pada betapa congkak pembuatnya. Lao Mi dan Mapangi pembuat perahu adalah para maestro yang telah menemukan seni dalam pekerjaannya.

Hiburan dari gerobak Lao Mi usai, lalu aku menikmati irama Semenanjung yang mengayun-ayun dari biola Nurmi di pojok jalan dekat warung kopi. Saban Rabu dan Sabtu sore, saat warung-warung kopi dipenuhi pengun-jung, putri Mak Cik Maryamah Karpov itu berdiri di pojok pertigaan, menggesek biolanya.

A Kiong tiba. Rupanya ini telah menjadi kebiasaan, jika Mahar membuat janji pada siapa pun, A Kiong akan datang lebih dulu, mengamati situasi dan mempersiapkan segala sesuatu yang mungkin diperlukan Mahar, majikannya.

"Aku sekretaris Societeii sekarang," ujarnya bangga sambil menjentikkan jarinya, memberi perintah pada pelayan warung agar membuatkan kopi untuknya dan untuk majikannya. Ketika ia menyebut suhu, pelayan mengangguk takzim, artinya kopi untuk Mahar. Setengah gelas bubuk kopi tanpa gula sama sekali.

Berarti A Kiong telah mengambil alih jabatanku dulu. Aku bersusah payah menahan tawa. A Kiong, dengan wajah kaleng kerupuk yang hampir tak beralis itu sama sekali menganggap hal itu tidak lucu. Segala sesuatu yang berhubungan dengan Mahar dan Societeit adalah hal yang amat serius baginya.

Kadang kala, teknik paling efektif menanggapi orang gila adalah dengan berbuat seperti orang gila pula, maka aku bertanya.

"Mengapa tak jadi anggota tetap?"

"Sungguh berat syarat-syaratnya, Boi. Kalau hanya puasa empat puluh hari, aku sanggup. Tapi aku belum bisa lulus ujian akhir;"

"Ujian akhir bagaimana?"

"Ujian akhir itu kepala digundul dan harus kuat di-an top tiga ekor tawon pas di ubun-ubun. Baru tawon yang kedua aku sudah pingsan."

Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalaku, prihatin sekaligus setengah mati menahan tawa. Rasa geli, heran, bercampur gemas menyundulnyundul ulu hatiku. Cara A Kiong menceritakan dengan mata bulat polos dan pipi gembil berayun-ayun membuat semuanya makin tak tertahankan. Tapi sekali lagi, ia sangat serius.

"Tapi tak mengapa, Kal, Suhu Mahar akan memberikan kesempatan lagi untukku."

A Kiong mengucapkan kata-kata Suhu Mahar dengan nada kagum dan ekspresi bahwa kali ini ia tak boleh gagal, bahwa ia siap diantop lima belas tawon sekalipun di kepala gundulnya, dan bahwa betapa bijaksananya sang Suhu Mahar karena bersedia memberinya kesempatan lagi. A Kiong merasa dirinya murid yang diistimewakan suhunya, karena itu sungguh hormat dan sayang ia pada suhunya itu.

Mahar yang telah lama kami tunggu pun tiba. Demi melihatnya datang, A Kiong sigap berdiri dan menarik bangku untuk sang Suhu. Mahar duduk dengan tenang melinting tembakau Warning dengan sepotong kertas putih, menyulutnya, dan mengembuskan asapnya padaku. Aku terbatuk-batuk.

Aku langsung merundingkan pokok masalah pada Mahar, yakni tentang ikhtiar menghadapi Tuk Bayan Tula. Aku berusaha rasional dalam hal ini karena informasi yang kukumpulkan mengindikasikan bahwa Tuk sedikit banyak terlibat dalam urusan mayat-mayat terapung dulu. Percuma susah payah membuat perahu jika tak bisa berlayar Melintasi Karirnata yang dikangkangi Tuk. Mahar mengangguk-angguk.

“Jangan cemas, Boi, aku sudah punya rencana menghadapi Tuk"

Kudesak Mahar agar menceritakan rencananya. 'jangan, Boi, ini berbahaya, lihat saja nanti."

A Kiong, dengan wajah kalengnya yang mengerikan itu menyeringai bangga.

Sementara Nurmi melenakan sore yang syahdu dengan stambul-stambul nan memikat. Ia tersenyum setiap kali orang yang terpukau melemparkan derma ke dalam koper biolanya. Nurmi, putri Mak Cik Maryamah, kini remaja dan cantik, tak lagi sekolah karena tak punya biaya. Jika ia membawakan lagu Surga di Telapak Kaki Ibu, siapa pun akan tergetar mendengar jerit senar-senar biola Nurmi.

Mozaik 45

Mereka Yang Tidak Mengaji Adalah Manusia Krosboi

BERGABUNGNYA Laskar Pelangi dan Societeit kembali mengubah seluruh sifat rencanaku. Semangatku untuk membuat perahu kembali meletup-letup. Begitu banyak perkembangan baru dalam waktu amat singkat. Banyak saran dan ide. Bahkan, aku telah pula melupakan sakit di gerahamku. Namun, setelah kuendapkan semuanya, aku baru sadar bahwa kemajuanku baru sampai semangat saja.

Sepanjang malam, di kamarku yang lembap, aku memandangi foto perahu Mapangi dari berbagai angle. Setiap akan tidur, yang amat payah dilakukan, kulihat perahu itu, dan jika bangun subuh-subuh, yang pertama kulihat, juga perahu itu. Menyenangkan sekaligus menyiksa.

Demi menegakkan martabatku di depan orang kampung, terutama di depan Eksyen dan gengnya, aku bertekad membuat perahu itu sendiri. Lagi pula bukankah aku telah berjanji untuk membuat sendiri perahu itu dengan tanganku? Laskar Pelangi akan membantu jika nanti beberapa bagian dari perahu harus dipasang dengan tenaga lebih dari saru orang Lintang akan memberikan pemikiran tekniknya jika perahu kopranya sandar di dermaga. Mahar dan Societeii akan turun tangan jika aku telah siap berangkat Begitu sempurna rencanaku, di atas kertas. Hanya di atas kertas.

Namun, aku tak banyak mengalami kemajuan di rumah.

Sesudah BBC London menarik diri dari udara. Warta berita domestik pukul tujuh. Gawat, berita soal Tuk Bayan Tula pasti telah sampai ke telinga Ibu. Pertama-tama, ia sangat kecewa dengan lingkaran lebam di mataku dan wajahku yang pucat karena kurang tidur. Baginya, seorang pemuda, terutama pagi, harus selalu berada dalam keadaan segar bugar dan siap bekerja keras, membanting

tulang, menebang menggali, atau memikul. Tak ada seberkas pun kesan itu ia lihat padaku, dan itu membuatnya kecewa berat.

“Apa yang akan kaukerjakan sekarang?"

Seperti biasa, aku berusaha melewatkan sepuluh menit sari berita dengan menunduk dalam-dalam mengheningkan cipta. Sikapku seperti orang sedang menggumamkan lagu Syukur karya Husein Mutahar yang selalu dilantun-kan pada suatu situasi perpisahan atau pelantikan anggota baru Pramuka. Selain itu, selama sepuluh menit itu aku memeras otak sejadi-jadinya mencari-cari cara mengalihkan topik bicara Ibu. Tak ditanggapi, Ibu kembali mengulang berita soal si D yang sudah beranak lagi, kembar tiga, dan si E yang akan segera meminang si E.

"Sudahkah kau coba tengok masa depanmu?"

Aku tak menjawab.

"Tak lain Ibnu Mursyiddin dan Sukamsir, merekalah yang ada dalam pikiranku!"

Maksud Ibu tentu saja Mursyiddin 363 dan Kamsir si Buta dari Gua Hantu, dua orang bujang lapuk yang sampai tua tinggal dengan ibunya. Itulah gambaran masa depanku bagi Ibu. Lalu ia kembali pada pokok berita.

"Jadi, mau kerja apa?"

Aku tafakur.

“Jawab!"

Kawan, menurut ketentuan agama, tak boleh mendiamkan orangtua bertanya lebih dari tiga kali.

"Membuat perahu."

"Apa katamu? Membuat perahu? Apa telingaku tak salah dengar?!"

Mercon cabe rawit meletus.

"Sebenarnya apa yang kaupelajari jauh-jauh sekolah ke Prancis sana?! Tak ada faedahnya! Tak ada faedahnya sama sekali!"

Aku menunduk makin dalam, dimarahi pagi-pagi sungguh tak nyaman.

“Apa kataku dulu, sekolah di madrasah saja! Belajar mengaji, belajar akidah! Eropa itu, tak ada yang beres! Lihatlah dirimu itu! Sudah magrib, tak tampak lagi batang hidungmu, sementara semua orang mengaji, baru kulihat lagi kau kusut masai pagi-pagi begini. Menurutku, orang yang tidak mengaji adalah manusia krosboi!"

Ibuku menunjuk-nunjukku dengan centong nasi.

"Ke mana saja kau sepanjang malam?! Apa kau telah terlibat pula dalam orhanisasi-orhanisasi yang dilarang peme-reniah?

Ibu, telah menyaksikan masa kelam politik negeri ini pada '65. Kata orhanisasi sering berarti trauma bagi orang-orang seangkatan beliau. Aku menggeleng.

"Kudengar kau mau ke Batuan pula. Kau tak pernah mengerti bahaya sebelum kaurasakan sendiri, itulah watakmu!"

"La,ani bilang kau akan berurusan lagi dengan du-kun-dukun palsu itu! Musyrik! Tahukah kau? Musyrik, neraka lantai tujuh ganjarannya!"

Sering kudengar Ibu masygul, tapi kali ini nada suaranya tak mammain. Ia bangkit dan berdiri tegak di depanku, centong nasi di tangannya, alu lumpang batu dekat dalam jangkauannya, gawat.

“Coba kauucapkan cepat-cepat nama belakangmu itu,lima kali!"

Aku merasa heran,tapi tak mungkin,ibu kubantah karena ia sudah muntab mustajab.

“hirata, hirata, hirata, hirata…….”

"Kurang cepat!"

"Hirata hirata hirata hirata hirata."

Ibu bersikap mengancam, aku takut alu lumpang batu melayang.

"Kurang cepat!!"

"Hirata hirata ahirat ahirat ahirat."

Ganjil, rupanya setelah diucapkan cepat-cepat, nama belakangku hirata itu secara ajaib berubah menjadi akhirat, aneh betul.

"Nah, kaudengar itu!? Itulah kalau kau mau tahu arti namamu. Aku bersusah-susah mengarang namamu hirata agar kau selalu ingat pada akhirat!"

Mozaik 46

Cara Pandang

SEPANJANG hari aku melamunkan kejadian di imarahi Ibu pagi tadi. Puluhan tahun aku menyandang nama Hirata, baru hari ini aku mafhum maksudnya. Selama ini aku selalu menduga nama itu dilekatkan pada nama depanku karena orangtuaku ingin aku pintar seperti orang Jepang. Atau karena Hirata bagus kedengarannya, tak ketinggalan zaman, modern. Sering pula kusangka nama itu diambil dari seorang Jepang pahlawan, seniman maestro, atlet pencetak rekor, seorang ilmuwan discoverer yang menaklukkan Kutub Utara atau seorang inventor—penemu obat tangkal bengek, seorang dokter hebat, atau profesor penemu magic Jar, alat penetas telur, peninggi badan, atau paling tidak pencegah botak. Rupanya, seperti sangkaku akan wajahku dulu, anggapanku akan nama pun telah mengalami overvaM Menyadari akhirat lekat dalam namaku, begitu dekat, aku berdebar-debar. Hari ini aku berjumpa dengan Lintang di Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi untuk membicarakan desain perahu. Kusampaikan padanya bahwa aku tak pirnya konsep bagaimana membuat perahu. Tingkat kesulitan membuatnya dan kemegahan perahu Mapangi telah memblok mentalku.

Lintang yang sejak dulu selalu bisa membaca pikiranku, menghirup kopinya, santai saja. Ia seperti sedang memikirkan sesuatu. Menit demi menit berlalu, tapi inilah situasi yang selalu kurindukan darinya, selalu kunanti-nanti. Sebab aku tahu, sebentar lagi sesuatu yang amat cemerlang pasti segera meluncur dari mulut pintarnya itu. Sementara di luar warung kopi, Nurmi membawakan lagu Semalam di Malaysia, Indah mendayu-dayu.

"Lihatlah Nurmi main biola," kata Lintang tenang.

“Tahukah kau, Boi? Biola adalah instrumen yang amat susah dimainkan. Pemainnya harus punya feeling yang kuat untuk

menemukan nada Sebab tak ada pedoman posisi nada seperti pada gitar. Tangan kanan menggesek, jemari kiri menekan dawai, itu tak mudah, karena dua macam gerak mekanika yang berbeda. Jarak dawainya pun amat dekat, maka gampang sekali suaranya distorsi. Jangankan menemukan nada yang pas, menggeseknya dengan benar saja memerlukan latihan lama. Orang yang tak berjiwa musik, tak kan dapat memainkan biola."

Aku menyimak kisah biola ini, tapi belum dapat kulihat hubungan biola Nurmi dengan peraku Mapangi.

“Jika kau ingin belajar main biola dengan memikirkan bagaimana Nurmi bisa membawakan lagu Semalam di Malaysia seindah itu, kau tak kan bisa melakukannya. Bagaimana kau dapat menemukan presisi nada seperti Nurmi? Bagaimana kau dapat menemukan koordinasi gerak mekanikamu? Sehingga muncul vibrasi yang menakjubkan itu? Begitulah caramu melihat perahu Mapangi selama ini."

Mulai menarik. Lintang mengulum senyum khasnya.

"Barangkah akan lebih mudah jika kita berpikir bahwa biola adalah alat musik akustik yang berbunyi karena getaran. Tangga nadanya merupakan konsekuensi dari panjang-pendek gelombang akibat jemari yang memencet dawai bergerak dalam jarak tertentu ke depan atau belakang stang-nya. Dengan melatih terus jemari agar konsisten denganjarak tertentu itu, begitulah kita akan menemukan nadanya"

Membuat sesuatu yang rumit menjadi begitu sederhana adalah keahlian khusus Lintang yang selalu membuatku iri.

"Kesulitan akan gampang dipecahkan dengan mengubah cara pandang, Boi."

Aku teringat, serupa ini pula Lintang dulu memecahkan hambatan kami sekelas belajar bahasa Inggris.

"Begitu pula perahu," katanya dengan mata pintarnya yang berkilauan.

"Jika kepalamu selalu dipenuhi oleh hebatnya kapal Bulukumba Mapangi, tak kan mampu kaubuat perahu itu. Mulai sekarang kau harus berpikir bahwa perahu, apa pun bentuknya, adalah sebuah bangun geometris yang tunduk pada dalil-dalil hidrodinamika. Berangkadah dari sana Kau harus berangkat dari sebuah pernikihan hidrodinamika!"

Aku terpukau karena kagum. Betapa genius orang udik di depanku ini? Mengapa aku tak pernah berpikir dengan cara seperti itu.

Lelaki pandai yang rendah hati itu tersenyum kecil saja melihatku terperangah. Ia mohon diri sembari memberikan petuah terakhirnya.

“Tempatkan dirimu sebagai ilmuwan, Boi, bukan sebagai pembuat perahu. Dengan ilmu, perahumu akan lebih hebat daripada perahu Mapangi!"

Mozaik 47

Sains Perahu

SETELAH pertemuan singkat dengan Lintang, aku menjelma menjadi orang yang bersemangat dalam bentuk baru. Sam jenis semangat yang berbeda dari minggu sebelumnya. Inilah semangat dengan sebuah rasionalitas. Kalimat tempatkan dirimu sebagai seorang ilmuwan dari lintang, bergaung-gaung dalam kepalaku. Di atas kalimat itulah seluruh moral rencana baruku membuat perahu kini kuletakkan.

Yang pertama kulakukan, aku segera berangkat ke Tanjong Pandan, masuk ke warung internet, dan mengirimi Arai e-mail, agar aku segera dikirimi buku-buku tentang desain perahu. Aku mengumpulkan bacaan tentang hidrodinamika, geometri, pertukangan kayu, dan navigasi yang kudapat dari para awak kapal tanker yang sandar di dermaga Olivir.

Sampai dini hari aku tak tidur. Bukan karena berkhayal seperti sebelumnya, melainkan karena state of mind yang baru: bahwa semua kemungkinan membuat perahu itu dapat dikalkulasi secara rasional, dan kalkulasi itu memberiku kesimpulan akhir bahwa aku bisa melakukannya.

Dari bacaanku, perlahan-lahan aku mulai memahami sains perahu. Kini kamarku dipenuhi kertas besar rancang bagan perahuku. Makin dalam belajar, ilmu perahu ternyata makin menarik, dan makin aku paham, kian kagum aku pada Mapangi. Ia tak pernah belajar matematika, ia bahkan tak bisa membaca, tapi intuisi membimbingnya ke dalam formula-formula geometris perahu yang sesungguhnya sangat rumit.

Lalu aku mengerti bahwa keseluruhan konstruksi perahu adalah konsekuensi dari desain limas—semacam chassis pada mobil—dan gadinggadingnya—rusuk-rusuk yang membentuk rangka dasar

perahu. Pembuat perahu tradisional menyebutnya gading-gading karena bentuknya mirip gading gajah. Rangkaian gading ini berperan ibarat bahu yang memanggul seluruh bangunan perahu. Terus-menerus membaca dan merancang aku mendapatkan satu dalil penting bahwa stabilitas perahu dan kecepatannya saling bereaksi dalam suatu sifat hubungan trade-off. Maksudnya, jika perahu stabil ia cenderung tidak lajak, alias tidak laju dan sebaliknya, perahu yang layak akan cenderung linggar alias oleng Trude of tadi terjadi akibat jarak antara linggi haluan dan linggi buritan pada lintang lunas dari titik ketika masing-masing papan lambung di luar linggi-linggi tadi mulai dilengkungkan. Demikian gerangan teori desain perahu paling dasar, demikian ilmunya, di atas kertas.

Hanya saja aku tak paham takaran yang paling pas antara ukuran bukaan tengah dan pada titik mana papan lambung akan mulai dilengkungkan di antara dua linggi tadi. Jika salah menghitung ini, akibatnya fatal. Saat kali pertama diturunkan ke air, perahu dapat jadi satu bobot mati saja, tak mau bergerak. Atau boleh jadi, belum ke mana-mana, perahu tiba-tiba tertelungkup dan tenggelam. Dalam pikiranku, aku harus membuat sebuah perahu yang dapat dipacu secepat mungkin sebab kesulitan terbesar ekspedisi ke Batuan adalah menghadapi kejaran perahu perompak Selat Malaka.

Sungguh menakjubkan ilmu perahu. Risiko ini baru kuketahui ketika mempelajari konstruksinya. Sebelumnya tak pernah sebersit pun terlintas padaku soal pertaruhan harga diri para pembuat perahu saat perahu kali pertama diciumkan ke permukaan air. Anehnya, pria-pria Bulu-kumba, para maestro pembuat perahu seperti Mapangi, bisa langsung tahu apakah sebuah perahu akan iinggar atau akan lamban hanya dengan melihat lengkung lunas dan gading-gadingnya.

Aku ngeri membayangkan risiko itu. Kerja keras berbulan-bulan akan sirna dalam beberapa detik saja ketika perahu dilungsurkan ke air, tenggelam tak bersisa seperti batu, bahkan belum sempat

ditumpangi. Betapa memalukan jika itu terjadi pada hari aku menurunkan perahu. Eksyen dan komplotannya pasti akan tertawa sampai berguling-guling lalu berpesta merayakan kemenangan taruhan. Aku membayangkan julukan seumur hidup untukku nanti, misalnya Ikal Linggar atau Deal Oleng. Akan ku kemanakan mukaku? Tidak boleh, itu tidak boleh terjadi, dan satu-satunya cara memperkecil risiko itu adalah dengan menguasai ilmu rancang bangun perahu setinggi-tingginya.

****

Masalahnya, memang tak mudah menentukan ukuran pasti bukaan tengah linggi-linggi itu. Tapi aku tak perlu cemas sebab Lintang, Isaac Newton-ku itu, sore ini akan merapat lagi ke dermaga.

Ia berdiri di atas palka, tersenyum padaku ketika pe-rahu-perahunya akan merapat Seekor beruk jantan melingkar-lingkar manja di kakinya. Ia pasti telah tahu bahwa kafi ini aku telah siap dengan sebuah konsep.

Aku menjelaskan desainku pada Lintang dan kesulitan yang kuhadapi. Ia memerhatikan dengan saksama.

"Boi, masalahmu itu bisa diselesaikan lewat eksperi-men”

Jika gairah Mahar pada misteri dan mistik, gairah lintang adalah eksperimen.

Tanpa banyak cincong lintang mengajakku naik ke salah satu perahunya. Ia memegang sebuah stopwatch, kemudian memacu mesin 40 PK dengan kecepatan optimal dari bawah jembatan Sungai Linggang sampai ke muara. Perahu melaju kencang seperti speed boat. Tamparan keras haluan depan yang menganga ke permukaan air mendebarkan dadaku. Lintang menyiapkan tabel di atas selembar kertas. Aku dimintanya mencatat waktu yang ditempuh pada terjangan perahu seratus meter pertama serta total waktu tempuh dalam jarak yang kami tetapkan sebelumnya. Setelah perahu pertama,

eksperimen serupa kami ulangi pada perahu Lintang yang kedua dan ketiga. Kecepatan tertinggi yang dapat dicapai perahu itu adalah sekitar 22 knot. Artinya, 22 mil laut per jam, atau sekitar 40 km per jam. Usai eksperimen, Lintang menggiringku ke pekarangan kantor syah bandar dan menjelaskan maksudnya dengan ranting di atas tanah, persis seperti dulu, jika ia mengajariku matematika. Rupanya Lintang sudah punya data jarak lengkung papan pada masing-masing linggi pada tiga perahunya. Lalu ia menghubungkan catatancatatan eksperimen kami tadi dengan ukuran linggi masing-masing perahu. Tujuan menghitung terjangan seratus meter pertama tadi agar dia dapat menerapkan hukum-hukum diferensial. Lintang mendaras rumus-rumus matematika di tanah. Sebagian tak kupahami. Dalam waktu kurang dari lima belas menit, Lintang hadir dengan solusi yang membuatku tercengang.

Solusi itu adalah ia mampu menemukan formula sensitivitas jarak linggi terhadap kecepatan perahu, melalui logika sekaligus presisi yang mengagumkan. Misalnya, jika jarak linggi diperlebar sepuluh sentimeter pada masing-masing sisinya, maka hal itu akan menyumbang kecepatan perahu sampai lima knot. Semua kecemerlangan itu dite-rangkannya dengan santai saja—berdasarkan data dari bekas bungkus tembakau tadi—seakan juragan warung kopi menghitung utang pelanggan.

Lalu ia mengkhotbahkan dalilnya, barangkali seperti Newton dulu menasbihkan Principia.

“Jarak linggi menentukan seberapa besar lambung perahu akan terendam air. Jika jarak linggi lebar, berarti perut perahu besar, ia akan lebih stabil, tapi lamban. Jika jarak linggi kecil, lambung perahu ramping, ia akan lebih lajak Sekarang tergantung keputusanmu."

"Aku ingin perahu yang lajak. Berapa ukuran yang pas agar laju perahu tetap berada dalam ambang linggar yang tak berbahaya?"

Lintang kembali pada rumusnya di tanah.

"Panjang perahumu harus tepat 11 meter. Bobotnya tak boleh lebih dari 3 ton. Jarak lengkung lambung dari linggi depan 4,43 meter, dari linggi belakang 3,91 meter. Bukaan perutnya jangan lebih dari 1,72 sentimeter. Tinggi lambung 1,86 meter. Motor dobel 40 tenaga kuda. Dengan takaran ini, dalam angin selatan tenang, perahumu dapat melesat sampai 35 knot Itulah, Boi, yang kumaksud perahu Asteroid!"

Lintang memberiku solusi sampai tingkat ketelitian sentimeter. Mulutku ternganga.

Mozaik 48

Filosofi Biola

LENGKAP sudah sketsa ukuran lunas dan gading-gading perahuku. Ibarat membuat rumah, tahap ini berarti aku selesai membuat desain fondasi. Sempat kutanyakan pada lintang, apakah orang-orang seperti Mapangi mengerti hitungan-hitungan akselerasi semacam itu?

"Perahu mereka memang megah," jawab Lintang.

"Tapi kecepatan semata-mata urusan fisika.

" Pernyataan itu semakin membesarkan hatiku bahwa dengan terus memelihara mentah tas ilmiah, sangat mungkin aku membuat perahu yang dapat menandingi perahu Mapangi. Hal ini tak terbayangkan olehku dua minggu yang lalu. Membuat perahu ini adalah proyek terbesar dan paling tidak mungkin yang pernah kulakukan seumur hidupku. Kini aku tak sabar menanti hari terindah bagi para pembuat perahu, yakni saat menamai perahuku.

Kuperlihatkan rancangan lunasku pada Mapangi. Alisnya naik.

"Tidak linggarkah?"

"Kurasa tidak."

"Ramping betul, tak pernah kulihat lunas seperti ini, apa mungkin?"

Sangsi wajah Mapangi, tapi tampak pula ia tergoda. Tak dapat disembunyikan satu kilatan dalam matanya: kagum.

****

Sekarang aku tahu harus mulai dari mana. Yaitu dari nol besar. Aku berangkat ke hulu Sungai Linggang untuk menebang pohon

teruntum. Ketika pohon raksasa itu tumbang, bumi menggelegar. Dengan bantuan Samson, Harun, dan A Kiong kami terseok-seok memikulnya ke bantaran lalu menghanyutkan pohon raksasa itu ke hilir. Untuk satu pekerjaan itu saja, butuh waktu dari subuh hingga petang. Sampai di hangar perahu, tubuhku remuk redam.

Teruntum, selalu lurus dan panjang Seratnya hat menahan beban sehingga merupakan bahan terbaik untuk lunas, gading-gading dan telebut paku-paku kayu sejengkal untuk merekatkan papan-papan lambung. Langkah berikutnya, aku memecahkan tabungan uang yang susah payah kukumpulkan dari beraedan mendulang timah. Uang itu kubelikan kayu seruk, kayu lambung terbaik.

Akibat hasutan Eksyen, para penebang enggan membantuku. Ditambah lagi satu kesulitan lain, yaitu musnahnya hutan Belitong karena dilahap kebun kelapa sawit. Aku masuk sendiri jauh ke dalam hutan yang gelap untuk menebang seruk. Pekerjaan ini, jauh lebih berat daripada kerja rodi. Tapi semangat, telah mengalahkan segalanya, meski rasanya otot-ototku robek, punggungku patah, telapak tanganku melepuh, dan bahuku ringsek. Minggu pertama, aku berhasil mengumpulkan sebagian bahan yang diperlukan. Masih jauh panggang dari api. Bahan-bahan ini hanyalah setumpuk kayu-kayu bulat.

Minggu berikutnya aku mulai membelah kayu untuk papan lambung. Sekarang sifat perkerjaanku berubah, dari menebang dan memikul menjadi pekerjaan dalam hangar. Aku berpacu dengan waktu, cemas musim barat segera turun. Jika lelah, sore hari, aku mengunjungi Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi, menyimak Nurmi melantunkan lagu dengan biolanya.

Kuhampiri Nurmi. Kukatakan padanya aku ingin belajar main biola. Ia tersenyum dan mengenalkan padaku empat senar los bernada G, D, A, dan E. Dengan piawai ia membunyikan skala nada

tiga oktaf dari senar terendah, senar pertama paling atas, G tadi, sampai senar paling bawah A. Demikian maksudnya. Tapi tak sedikit pun kupahami. Kusadari, aku buta nada dan sangat tidak musikal. Dalam enam bulan aku belum tentu dapat melakukan seperti yang baru saja Nurmi pertontonkan.

Nurmi menyerahkan biola padaku.

"Pegang saja, Pak Cik."

Aku gugup.

Seumur hidup baru kali ini aku menjamah biola Instrumen ini begitu artistik. Gelap, berwibawa. Seperti ada nyawa dalam rongganya. Seperti ada sejarah tercatat pada serat-seratnya Alat ini hanya berhak dipegang orang berjiwa musik yang menjunjung tinggi seni. Orang itu bukan aku. Peganganku adalah kapak, tambang dan gerinda.

Aku sering terpaku mendengar orang main biola. Getaran dawainya mampu menimbulkan suara yang membuat hati menggeletar. Tak semua alat musik memiliki kekuatan semacam itu. Kini ia berada di tanganku, berkilat, melengkung dingin, menjaga jarak, anggun, sekaligus sangat rapuh Biola bukanlah benda sembarangan. Ia terhormat seperti tubuh perempuan.

Aku bahkan tak bisa memegangnya dengan benar. Namun, waktu biola itu kusampirkan di pundakku, aku disergap perasaan nyaman yang tak dapat kujelaskan. Nurmi tertawa melihat kaku sikapku. Tampak jelas aku dilahirkan memang bukan sebagai seorang pemain biola. Jemariku terlalu kasar untuk senar-senarnya yang halus. Telapak tanganku terlalu besar untuk stangnya yang ramping Daguku tak padan untuk disandarkan pada kelok pinggangnya nan elok. Di pundak Nurmi, biola itu menyatu, bak bagian dari indranya, seperti kepanjangan anggota tubuhnya. Sementara di pundakku, biola itu laksana benda asing yang terang-terangan memusuhiku.

Tangan kiriku menggenggam leher biola, mataku melirik empat baris dawai. Sekali lagi aku takjub. Dawai-dawai itu menukik seperti sebuah jalan cahaya. Jalan menuju keindahan musik. Aku sama sekali tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku mencoba menggesek nada terendah senar pertama, los senar. Biola berbunyi, napasku tertahan karena jerit suaranya langsung menerobos ke dalam jiwaku.

Magis.

Nurmi mengatakan dengan menggesek sesuka hati itu, aku, tanpa sedikit pun kusadari, baru saja mengambil nada G. Katanya, aku dapat melanjutkan nada berikutnya dalam sebuah skala, dan aku tak peduli. Aku tak ambil pusing akan tangga nada dan aku tak hirau dengan segala skala. Aku hanya ingin membuktikan hipotesis Lintang bahwa kesulitan apa pun dapat diatasi dengan mengubah cara pandang. Seperti caraku melihat perahu, bagiku sekarang, biola adalah benda akustik dengan senar-senar yang tunduk pada aturan fisika akustik.

Cukup sudah pelajaran biola hari itu. Aku tidak memencet senar apa pun. Aku hanya menggesek-gesek berulang-ulang satu los senar pertama. Dalam perjalanan pulang ke hangar perahu, aku terpana akan sulitnya main biola bagi seorang buta nada dan bermental buruh perahu sepertiku. Namun, aku ingin dapat membawakan sebuah lagu, sebuah lagu, itu saja. Hari ini, cukuplah aku bisa membuat sebuah biola berbunyi. Itu saja dulu.

Mozaik 49

Armada Hang Tuah

SERUK atau Schima walicHii atau kayu puspa dalam bahasa Indonesia, berada dalam familia tkeaceae, adalah harta karun hutan rimba. Kayu ini memiliki tabiat aneh sebab makin lama terendam air, makin kuat. Tak terkejut, ia selalu dicari-cari untuk bahan lambung perahu. Zaman dulu, ketika siapa berjaya di laut, maka ialah penguasa, kayu seruk diperebutkan sampai menimbulkan perang berkepanjangan.

Pun, konon armada Hang Tuah yang malang melintang di Selat Malaka memakai seruk untuk perahu-perahu mereka. Karena itu sulit dikejar armada kumpeni sekalipun. Selain tahan air, kayu seruk punya istimewa lain, yaitu meski sangat liat daging kayunya, tapi gampang ditekuk. Banyak kayu lain yang liat dan tahan air, tapi ketika dilengkung seratnya pecah, dan itu pantangan besar bagi lambung perahu. Kayu seruk memang diturunkan Ilahi ke muka bumi ini agar umat manusia dapat membuat perahu yang layak.

Dibantu oleh Harun, Samson, dan Kucai, kami memasang palang balok besar dan dengan takal kami mengangkat papan-papan seruk yang telah kuserut Aku mengikuti sketsa Lintang pada batas-batas linggi papan-papan seruk itu mulai ditekuk. Tahap ini sangat krusial. 'lekukan itu harus mencapai presisi dengan toleransi bias nol. Jika ia melenceng satu milimeter saja pada bukaan awalnya, bias itu akan melebar makin besar pada lengkung ke depan atau ke belakang Akibatnya, nanti lubang-lubang antar sisi papan lambung yang telah dibuat berpasangan untuk disatukan dengan telebut atau paku-paku kayu itu tak kan klop. Dan semua itu hanya berarti satu hal: betapa bodoh sang pembuat perahu. Diperlukan waktu paling tidak dua minggu untuk memaksa agar papanpapan seruk itu melengkung, diasapi sepanjang malam.

****

Sambil menunggu papan lambung melengkung, pekerjaan berikutnya mengubah pohon teruntum raksasa itu agar menjadi lunas perahu sepanjang sebelas meter berikut dua belas pasang gading-gading dengan bentangan lengan sedepa. Ini juga pekerjaan yang amat kasar. Mapangi mengajariku mengerjakan lunas. Antara lain cara menggunakan cental— senjata utama para pembuat lunas. Ia semacam kapak pacul kecil untuk meratakan balok, sangat intens dipakai dalam pembuatan perahu tradisional. Dari namanya, pastilah alat unik ini ciptaan orang-orang Khek kuno yang bekerja di parit-parit tambang timah purba. Pekerjaanku sekarang menginjak pada sifat pekerjaan tukang kayu dan karena aku lahir dan besar di pinggir hutan, pekerjaan tukang kayu tidaklah terlalu sulit bagiku. Berjam-jam aku menunduk mengerjakan limas itu. Jika bangkit, pandanganku berkunang-kunang.

Sore menjelang. Aku kembali mengunjungi Nurmi. Kali ini aku mencoba memencet senar pertama itu pada satu titik, yang menurut Nurmi, padahal sama sekati tak kusengaja, aku baru saja memencet nada A. Selanjutnya, seperti teori Lintang waktu itu, aku membiasakan diri memencet satu titik itu saja, demikian berulang-ulang. Tak kulakukan hal lain, hanya memencet satu titik itu saja, dan satu titik itu kuanggap sendiri sebagai Do. Nurmi boleh mengatakan apa saja, aku tak peduli.

Pada pertemuan kedua, aku telah mengenal satu nada. Sekali kunjungan, satu nada, cukuplah bagiku.

Tiga hari penuh aku mengerjakan lunas dan gading-gading. Hari keempat kulekatkan semuanya, maka selesailah rangka dasar perahuku.

Sore hari keempat itu, aku belajar biola lagi. Aku mencoba memencet satu titik di depan satu titik yang kuanggap Do tiga hari yang lalu.

"Nurmi, apakah ini kedengaran seperti re di telinga-mu?”

Gadis itu menjawab dengan cepat. "Iya, Pak Cik."

Kupencet lagi satu titik di depan re, sama dengan jarak antara titik yang kuanggap do tiga hari lalu terhadap re yang baru saja kutemukan. Kulakukan itu tanpa mengikuti aturan skala tangga nada versi Nurmi, tapi berdasarkan pendapat Lintang bahwa jarak bunyi yang konsisten pada satu dawai akan secara teknis membentuk tangga nada.

"Apakah ini terdengar seperti mi?"

Nurmi terperangah melihatku belajar sendiri dan meski merangkakrangkak, tapi ajaib, aku mulai menemukan nada-nadaku.

Kutekan lagi satu titik dekat titik mi, di telingaku terdengar seperti fa Lalu kuikuti jarak yang konsisten pada frekuensi yang lebih tinggi. Aku mengulanginya berkali-kali, membiasakan diri, dan mata Nurmi yang lucu melotot, mulurnya ternganga-nganga, sebab aku, tukang perahu ini, baru saja menemukan sendiri, tanpa pernah ia ajari, satu oktaf lengkap nada biola.

Mozaik 50

Tunggu Aku

GENAP sebulan, tibalah aku pada satu tahap yang paling menentukan, sekaligus paling pelik dalam membuat perahu, yakni menautkan papan-papan lambung yang telah dilengkungkan selama berrninggu-minggu.

Jika papan-papan itu tak terpasang pas satu sama lain, seluruh proses pembuatan perahu yang telah susah payah harus diulang. Aku tak mau itu terjadi, aku tak punya waktu lagi, musim barat kian dekat. Jika papan itu dipaspaskan dengan memaksa, itulah titik mula bencana. Saat perahu memuai karena panas atau mengerut karena dingin, pilas papan lambung akan saling melawan dan tiba-tiba di tengah laut, perahu pecah. Tak jarang petaka ini menimpa nelayan. Atau karena bias lengkung papan itu saling melawan, telebut atau paku pasak kayunya yang hanya sebesar jari telunjuk yang dipakai untuk menautkan papan leng kung akan patah, diam-diam perahu bocor, dan baru diketahui setelah karam.

Pekerjaan menautkan papan lengkung itu adalah pekerjaan yang hampir mustahil. Sebab, demi menjaga bentuk haluan agar serupa tampak atas kubah masjid, papan-papan itu harus melengkung seirama tapi tak sama. Lengkungnya landai di bawah dan makin ke atas, makin pilas atau makin meliuk. Bagaimana mereka bisa dipertautkan tanpa meninggalkan semi meter pun rongga agar rapi dan perahu tak bocor? Ini laksana memenuhi botol dengan dadu-dadu persegi dan tak boleh bercelah. Tahap ini adalah puncak Himalaya kesulitan membuat perahu tradisional.

Dan, aku seluruhnya menyanderakan diriku atas risiko dan kesulitan itu pada perhitungan Lintang. Waktu mengangkat papan lambung, satu per satu aku dilanda gugup, sekaligus penasaran ingin tahu apakah hukum jarak linggi Lintang memang benar. Aku

mengebor puluhan lubang kayu telebut agar dapat menautkan papan lambung. Jarak antara lubang bor mengikuti skala yang telah dibuat lintang dengan sangat teliti. Aku sulit bernapas. Tak tertanggungkan kecewaku nanti jika papan-papan itu saling melenceng....

Kupasang papan lambung terbawah, tentu tak ada masalah, karena lengkungnya amat landai dan belum berpasangan. Aku mengangkat papan kedua yang telah melengkung demikian artistik sambil berdoa pada Yang Mahatinggi, semoga semuanya cocok. Puluhan telebut kutancapkan pada papan pertama. Lalu, papan kedua dengan halus kuletakkan di atas telebut. Tahu-tahu, tanpa aku harus menekannya dengan keras, semua telebut secara simultan memasuki rongga papan kedua secara sempurna. Aku terkejut dan berteriak girang Hal serupa terjadi pada papan ketiga yang ditautkan pada papan kedua, papan keempat, dan seterusnya. Sangat pas, hanya periu dirapatkan secara halus dengan palu kayu. Tak sernilimeter pun meleset. Sungguh hebat perhitungan geometris lintang Bagaimana ia bisa mengikuti irama gradasi lengkung papan dan memperkirakan skala antarpuluhan telebut dengan presisi yang begitu mengagumkan? Dengan bias pilas papan sebesar nol? Tak seberkas cahaya pun bocor? Hanya dengan membayangkannya saja? Merinding aku dibuatnya. Ilmu, Kawan, sekali lagi ilmu, dapat membuat sesuatu jadi mencengangkan.

****

Sore ini aku kembali melanjutkan pelajaran biolaku. Nurmi menatapku seakan aku murid ajaib. Aku membunyikan senar ketiga dan keempat pada titik yang sama kulakukan pada senar pertama dan kedua kemarin. Nurmi kembali terpana karena sekarang aku telah menemukan dua oktaf lengkap. Kuulangi berkali-kali tone dua oktaf itu. Setelah hampir sejam, dua oktaf itu mulai terdengar jernih.

Ku keluarkan selembar kertas yang terlipat dari sakuku. Ku perlihatkan pada Nurmi. Aku telah menyalin notasi sebuah lagu.

05 55 53 4 5 | 6 . 5. | 0 i ii ii 76 | 7 . 5 4 . |

"Aku tahu lagu ini, Pak Cik."

Aku memilih tone di antara dua oktaf yang telah ku-kuasai sesuai notasi lagu itu. Tersendat-sendat seperti truk reyot mendaki bukit. Sampai beberapa lama masih meraba-raba. Sampai aku akan pulang dan jemariku panas, masih tergagap-gagap.

Esoknya kuulangi lagi mengikuti notasi itu. Delapan puluh kali kucoba dan siapa pun tak setuju jika yang sedang kulakukan dengan biola itu adalah membawakan sebuah lagu. Sang biola menjerit, berdengung, mengerem, terkikik, dan meringkik, sama sekali tak dapat kukenda-likan. Hari berikutnya, kucoba lagi, kuulangi tak henti-henti. Berdasarkan hitunganku, seratus delapan belas kali sudah. Namun, biola sama sekali tak sudi takzim mematuhi mauku. Suaranya seperti anak kucing dicekik. Aku tak menyerah. Hari keempat dan kelima, kesulitan tak kunjung reda. Tapi makin sulit, makin bernafsu aku menaklukkan biola. Ujung-ujung jemariku melepuh. Aku bertekad ingin dapat membawakan lagu itu, satu lagu itu saja, setelah itu aku tak kan main biola lagi.

Hari keenam berlatih, setelah empat ratus lima puluh kali mengulang sampai dawai terkecil putus, Lintang mengatakan bahwa yang ku perbuat dengan biola Nurmi nan melankolis itu mulai samar-samar terdengar seperti membawakan sebuah tembang Tak kepalang senang hatiku.

Hari ketujuh, seminggu sudah. Elok nian sore di dermaga. Sinar surya magenta menembus celah awan-awan kapas. Angin semilir meningkahi pucukpucuk pohon bintang. Kucoba lagi lagu itu, untuk kali keenam ratus sepuluh. Nurmi melirikku. Aku mulai terbiasa, nada-nadaku terdengar jernih, ketukan lagu kena. Kucoba terus tak kenal lelah, tak kenal jemu, dan pelan-pelan biola mulai menunjukkan iktikad mau berdamai denganku. Pengunjung Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi mengelilingiku dan mengangguk-angguk seolah

mengakui bahwa yang kubawakan dengan biola itu memang benar sebuah lagu. Percobaan kati ketujuh ratus, kugesek biola dengan tenang, penuh penghayatan. Irama mengalun syahdu. Nurmi tercenung lalu perlahan ia bersenandung, Rayuan Pulau Kelapa, mengikuti iramaku.

Pikiranku melayang bersama senandung Nurmi. Jemariku bergetar menekan nada-nada pada dawai biola. Aku terkenang akan seorang perempuan Tionghoa kecil yang menyanyikan lagu itu untuk menenangkan riak-riak Sungai Linggang di bawah jendela rumahnya. Suara kecilnya yang sumbang, memasuki relung-relung dadaku, mengaramkannya dengan air mata rindu. Tunggulah A ling, tunggu aku, sebentar lagi perahuku rampung. Aku akan membawamu pulang.

Mozaik 51

Dekat Sekali Seperti Nyawa

SUSAH kupercaya, aku berhasil memainkan biola, walau hanya satu lagu, dengan cara ilmu bukan dengan cara para musisi. Meski begitu, tidaklah terlalu buruk kedengarannya. Lalu, aku kembali menekuni perahuku dan kutemukan kesulitan baru. Hasutan Eksyen termakan para penebang. Tak seorang pun ingin menjual seruk padaku. Tak mungkin lagi aku masuk hutan dan membelah seruk untuk papan lambung. Tak kan cukup waktu untuk itu. Jika malam, angin mengamuk mematahkan dahan-dahan kemiri. Musim barat mulai menciumcium daratan.

Aku tak tahu apa yang harus kulakukan untuk menyelesaikan seluruh lambung perahuku. Bisa saja bahan lambung memakai kayu yang tak seragam, tapi itu tak lazim. Jika seruk haruslah seruk semua. Ini semacam etika dan estetika tak tertulis bagi para pembuat perahu. Karena, akibat-akibat buruk bisa muncul belakang hari, misalnya lambung tak seimbang sehingga perahu mudah terbalik. Ingin aku berkonsultasi pada Lintang untuk mengatasi soal ini, tapi ia baru akan merapat lagi minggu depan, tinggallah Mahar harapanku.

****

Aku bertandang ke rumah Mahar di tengah padang ilalang. Ia dan anggota Societeii tengah menjerang berupa-rupa ramuan aneh akar kayu dan daun-daun dalam dandang besar Orang-orang sinting itu mengaduk ramuannya yang mendidih dengan tulang tungkai kerbau. Mereka tengah mempersiapkan sebuah ekspedisi.

Kuceritakan perkaraku. Mahar acuh tak acuh. Ia membelai dua ekor burung gagak peliharaannya. Ia merenung sejenak, lalu dengan gaya seperti seorang yang amat luas pengetahuannya, ia memberi saran yang, seperti biasa, pasti ganjil.

"Boi, jawaban masalahmu itu sedang menunggumu di perpustakaan Pangkal Pinang. Di rak buku asal muasal Kerajaan Melayu."

Begitu jawaban Mahar. Ia kembali membelai burung-burung gagaknya. Tak peduli.

Perpustakaan Pangkal Pinang? Apa pula ini? Aku bingung dan mengejarnya dengan pertanyaan lanjutan agar ia memperjelas maksudnya. Ia menggeleng Aku mendesak, ia memandangku panjang.

"Jika kau melihat dengan hati, tak jauh jawaban masalahmu itu. Setiap hari kau memandangnya, senapas jauh darimu, dekat laksana nyawa. Namun bisa jauh, jauh sekati umpama Tuhan. Ialah makhluk purba zaman pleis-tosen sang penguasa dasar sungai, tapi haruskah kita rusak keindahan sensasi sebuah misteri hanya karena kau begitu bodoh?"

Minta ampun. Mahar melantur tak keruan. Kepalaku pening dibuat sayap-sayap katanya yang melangit itu. Tadi perpustakaan di Pangkal Pinang, sekarang makhluk purba penguasa dasar sungai, sakit saraf tak terkira-kira! Tapi begitulah Mahar yang eksentrik, meracau, mengigau dan bicara benar, sudah tak bisa dibedakan.

"Maka berangkadah engkau ke Pulau Bangka, anak muda. Temukan rahasia misteri itu."

Gerak lakunya bak padri nan bijak bestari. Lalu, ia membujur jari di bibirnya, tanda ia tak mau lagi mendengarku berpanjang mulut.

****

Sesungguhnya aku sungkan ke Pulau Bangka. Tujuh jam naik perahu paling tidak. Apalagi teringat saran itu datang dari orang yang kian hari kian tak sehat pikirannya. Secuil pun aku tak paham kalimatnya: jawaban itu dekat laksana nyawa. Gerangan apa

maksudnya? Apa yang akan kudapat dari kitabkitab lama sejarah Kerajaan Melayu di perpustakaan? Aku tak mau mengikuti saran Mahar, tak mau terlibat dalam jalan pikirannya yang sesat. Tapi, aku tak punya pilihan lain. Aku sudah habis akal bagaimana mengatasi soal lambung perahuku. Sudah sangat bersusah payah membuat perahu sampai tahap ini, aku tak mau tersia-sia hanya karena kekurangan papan lambung.

Maka dengan setengah hati aku menumpang perahu orang bersarung ke Bangka. Di perjalanan yang menyusahkan karena gelombang besar sehingga mabuk laut, aku menyumpah-nyumpahi diriku sendiri. Jika nanti di perpustakaan daerah itu aku tak menemukan solusi lambung perahuku, aku sudah mereka kata-kata yang paling keras untuk berbalik menyumpahi Mahar. Kata-kata yang paling keras itu antara lain: Dasar kau, Har! Manusia tak berguna, tak berperasaan, musyrik, ketinggalan zaman, bau, sinting tak pernah mandi, sesat! Keras bukan buatan. Kuulang berkali-kali, ku-latih-latihkan agar pedas benar di depan Mahar nanti.

Tengah hari perahu merapat di Pangkal B alam dan aku bergegas ke perpustakaan di Pangkal Pinang. Seorang petugas termangu-mangu saja ketika aku masuk. Seluruh benda dalam perpustakaan itu tampak tua. Bangunannya tua, rak-rak bukunya tua, bukunya tua-tua, bingkai foto di dinding berisi foto orang-orang tua, kap lampunya tua, seekor kucing tua hilir mudik, penjaganya juga tua, dan buku pendaftaran pengunjung juga tua. Aku langsung menuju rak berisi koleksi buku lawas. Di rak itu ada pula peta-peta lama. Aku membentang peta yang telah lapuk dan berdebu dan tak kutemukan informasi apa pun yang dapat menghubungkan saran Mahar dengan persoalan perahuku. Aku beranjak ke kitab-kitab lama sejarah Kerajaan Melayu, juga tak kutemukan petunjuk apa pun yang berkaitan dengan saran Mahar. Aku geram. Makian untuknya mengiang-ngiang. Namun, aku telah datang ke Pulau Bangka demikian jauh, sebelum pulang aku ingin melihat semuanya. Buku-buku tua itu umumnya berisi tentang riwayat Kesultanan

Melayu, tentang masuknya Hindu dan Islam ke sana, serta hikayat mulanya orang-orang Ho Pho, Khek, Hokian, dan orang-orang Pasai masuk ke Pulau Bangka Belitong. Berbelas-belas kitab telah kuteliti, tetap tak kutemukan maksud Mahar. Aku kian geram. Akhirnya kutemukan sebuah buku yang amat tua. Buku itu berlubang setiap halamannya karena dimakan kutu. Aku bersin-bersin karena debu yang meruap dari lembarlembarnya.

Buku itu berkisah tentang Kesultanan Palembang yang dikuasai Inggris pada 1812, lalu diambil alih kembali oleh Belanda pada Februari 1817. Namun, Belitong baru bisa dikuasai Belanda, di bawah pimpinan Kapten De La Motte. Armada lanun terpukul mundur. Yang tertangkap diikatkan pada tiang layar dan ditenggelamkan hidup-hidup bersama perahunya.

Perahu-perahu perompak itu diburu sampai jauh masuk ke anak-anak sungai Pulau Belitong. Pada buku itu digambarkan peta pengejaran oleh kumpeni. Nama-nama wilayah dan sungai-sungai masih disebut dengan nama dan ejaan Belanda. Aku mengikuti satu per satu alur perburuan. Beberapa perahu lanun digambarkan melarikan diri mengikuti satu cabang sungai yang kuyakini adalah Sungai Linggang yang membelah kampungku di timur Belitong sana Pelan-pelan mengikuti urat-urat sungai itu, diam-diam sebuah lonceng kecil berdenting dalam kepalaku. Darahku berdesir menyimak anakanak urat anak sungai nan berkejar-kejaran. Kuulangi lagi beberapa paragraf bercerita soal pengejaran perahu-perahu lanun. Sebuah pangkalan perahu yang besar, di sisi utara salah satu anak sungai, pastilah kampungku sekarang. Rimba bakau di kiri-kanan sungai dekat pangkalan itu, tak lain jembatan Lrng. gang sekarang pada ratusan tahun silam. Dentang lonceng kecil dalam kepalaku itu tiba-tiba berubah menjadi gaung gong bertalu-talu. Astaga' Inikah maksud Mahar? Apakah ia memang berpikir segenius ini? Mataku tak berkedip melihat peta aliran sungai, kian ke timur kian mencengangkan. Tepat pada posisi di bawah jembatan Linggang

jariku terhenti. Sekarang aku paham maksud Mahar! Luar biasa! Sungguh menakjubkan misteri ini.

Mozaik 52

Makhluk Taman Pleistosen

AKU tergopoh-gopoh ke Pangkal Balam untuk kembali menumpang perahu pulang. Perahu berangkat pagi berikutnya sehingga aku tiba di dermaga kampungku menjelang senja.

Tak buang tempo, aku meminjam underwater toreh dari petugas dok Meskapai Timah. Setengah berlari aku menuju ke jembatan. Permukaan Sungai Linggang diam seperti kaca. Pertanda laut tenang karena jembatan itu tak jauh dari muara.

Aku membuka baju dan langsung terjun ke sungai. Aku menyelam, kepak demi kepak menusuk sungai. Aku berusaha mencapai dasar. Hatiku waswas ingin membuktikan informasi Mahar lewat kitab tua itu.

Aku mencari-cari dengan menyinarkan underwater torch ke segala penjuru dan aku kecewa karena tak menemukan apa pun di dasar sungai yang dingin dan gelap. Aku maklum sebab skala yang digambarkan dalam buku tua itu tentu tidak persis seperti bayanganku. Aku sudah mau bangkit ke permukaan ketika sinar senter menangkap satu bayang tanpa bentuk kira-kira lima meter dariku. Aku berdebar mendekatinya Makin dekat, sinar senter makin nyata menangkap sesosok makhluk yang sangat besar seperti mammoth. Dalam hatiku berteriak. Aku telah menemukan makhluk Pleistosen, raksasa penguasa dasar sungai seperti kata Mahar. Ratusan tahun makhluk ini terbenam di dasar sungai. Duhi ia sangat garang. Panjangnya tak kurang dari lima belas meter. Ikrarnya mungkin sepuluh ton. Kini ia menjadi jenazah yang malang. Ia terbaring seperti bersemadi. Kakinya patah, lehernya terkulai, tapi bahunya masih tegap. Aku menyentuh kulitnya dan aku tersenyum gembira. Kulitnya itu kayu seruk kelas satu yang dijarah lanun dari hutan Bengkalis. Kondisinya masih sangat baik sebab terawetkan oleh

suhu dingin dasar sungai dan terbalsem lumpur serta lumut yang membuatnya tak dapat dijangkau seekor pun rayap. Makin lama di dalam air, lambung kayu seruk itu makin kuat, likat seumpama baja hitam.

****

Seribu perasaan bercampur dengan beragam rencana berkecamuk dalam kepalaku. Terutama karena memikirkan sifat Mahar. Sebenarnya dengan gampang saja ia bisa memberi tahuku bahwa di dasar sungai di bawah jembatan Linggang terbenam perahu lanun kuno.berlambung kayu seruk yang masih sangat bagus. Kayu seruk itu dapat kupakai untuk menyelesaikan perahuku. Jembatan itu saban hari kulalui sehingga Mahar memetaforakannya sebagai dekat seperti nyawa. Begitulah Mahar. Baginya, perahu kuno itu tak penting, yang penting adalah ia senang memasukkanku ke dalam sebuah situasi misterius. Misteri adalah denyut nadi Mahar.

Sebaliknya, aku kagum pada informasi Mahar dan So-cieteit. Informasi yang mereka dapat dari ekspedisi-ekspedisi aneh dan lama mereka simpan rapat-rapat. Satu bukti bahwa kegiatan mereka bukan sembarang saja. Siapa pun tak pernah tahu soal perahu lanun kuno di dasar Sungai Linggang. Tak tertutup kemungkinan dalam perahu perompak itu masih tersimpan harta raja brana. Atau jangan-jangan mereka tengah menyiapkan ekspedisi untuk memburu harta-harta lanun itu?

Sekarang harus kuakui, meski sangat tidak praktis dan melelahkan, harus ke perpustakaan di Pangkal Pinang sana, tapi secara keseluruhan aku sangat menikmati sensasi rahasia perahu-perahu lanun itu. Kusampaikan pada Mahar bahwa aku telah mengurai maksudnya dan telah melihat perahu lanun itu di dasar Sungai Linggang.

"O," pekiknya.

"Ternyata kau tak sebodoh yang kukira selama ini!"

Kuucapkan terima kasih dan permohonan maaf karena telah bersyak wasangka, bahkan sampai melatih makian untuknya. Ia berbalik, telinganya berdiri.

"Makian apa yang kaulatahkan, Boi?!'* "Dasar kau, Hari Manusia tak berguna, tak berperasaan, musyrik, ketinggalan zaman, bau, sinting, tak pernah mandi, sesat!"

Mahar serta-merta memasukkan jarinya ke mulut Melengkinglah siutan panjang. Sejurus kemudian dua ekor burung gagak menukik dari puncak pohon randu, berkaok-kaok menyerbuku. Aku kabur pontang-panting melintasi ilalang setinggi lutut Gagak-gagak buas itu berusaha menjambak rambutku dengan cakarnya. Kulihat dari jauh Mahar memegangi perutnya Ia tertawa terbahakbahak.

Mozaik 53

Budaya Warung

PERASAANKU sudah tak enak waktu melihat pengunjung Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi lebih banyak daripada biasanya. Empat puluh tiga cecunguk anggota sindikat Eksyen hadir lengkap. Eksyen sendiri sudah mengambil posisi yang aduhai dari angle simpang jalan, seandainya menurut kepala sintingnya kamera berada di situ. Seorang perempuan bermaskara tebal membuatku gugup. Ia berbicara dengan seorang lelaki asing berpakaian seperti baru menjual enam ekor sapi. Mulut perempuan itu secepat gerak-gerik bola matanya. Waktu aku tiba, mereka lekat menatapku. Dan mata perempuan itu, ampun, seperti tak pernah berkedip. Nanar memancar-mancar, belum pernah aku lihat orang seperti itu, kedua mata itu seperti menyalak-nyalak.

Sebelumnya Mahar memang telah mengingatkanku agar berhati-hati menjaga rahasia soal perahu lanun di bawah jembatan Linggang. Sebab, mafia pemburu harta karun mulai beredar di pulau-pulau kecil perairan Sumatra Selatan sejak di lepas Pantai Tanjong Tinggi ditemukan bangkai-bangkai perahu bermuatan porselen mahal Tiongkok. Perahu-perahu itu dicurigai bagian dari armada Laksamana Cheng Ho yang berlayar menuju Selat Malaka dan karam di perairan Belitong Barat.

Tak tahu dari siapa, tapi berita bahwa aku akan mengambil papan seruk di bangkai perahu lanun di dasar sungai Linggang menyebar cepat bak kolera. Eksyen dan komplotannya yang berambisi menghalangiku membuat perahu itu, dan kian bernafsu karena takut kalah taruhan, menyerbu Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi. Berbeda dengan tujuan mafia harta karun, mereka berkumpul di warung kopi untuk menjatuhkan mentalku.

"Apa kau tak tahu, Kal, perahu itu sudah terbenam dalam lumpur sejak masa kumpeni? Bagaimana kau akan mengambil papan lambungnya?"

Nur Gundala Putra Petir menyulut sumbu dinamit.

Masuk akal juga.

"Papan-papan seruk itu tak kan bisa dibongkar, apalagi di bawah air sana, mustahil!"

Sangat mengecilkan hati ucapan Rustam Simpan Pinjam. Tapi, apa yang baru saja dikatakannya, meski pahit bagiku, benar adanya.

"Sulit, Boi, sangat sulit, sungai itu sangat dalam, kau bisa tewas di bawah sana atau hanyut di bawa arus bawah kalau laut pasang, kau bisa mati meragan."

Meledaklah tawa semua orang menanggapi Sami'un Barbara. Mati meragan, ungkapan mati dalam keadaan yang paling konyol dan menyedihkan bagi orang Melayu. Kata itu lebih sering digunakan untuk menghina. SekaLi lagi, mereka benar. Harapanku perlahan runtuh. Lalu Dinamit meletus, Eksyen berkicau.

"Beginilah akibatnya kalau bergaul dengan si sinting Mahar itu."

Tawa ejekan berderai-derai. Aku berusaha sabar. Ia masih bernafsu.

"Kali ini aku bertaruh, kalau Ikal bisa menaikkan papan lambung perahu lanun itu ke daratan, kutraktir kalian semua minum kopi di sini, selama dua minggu."

Pendukungnya bertepuk tangan riang gembira. Tantangan itu disambut Rofi'i Bruce Lee yang ingin bertaruh dengan siapa pun di warung kopi: bahwa jika aku gagal, ia minta dibayar sejumlah uang oleh petaruhnya. Tapi jika aku sukses, ia siap memecahkan buah kemiri dengan cara memukulnya, pakai jidat. Bukan main banyaknya

pembeli tantangan Rofi'i, antara lain Marsanip Sopir Ambulans, Berahim Harap Tenang Yunior, Marhaban Hormat Grak II, dan Makruf Bui, Bc.I.R.

Rustam Simpan Pinjam menaruh sejumlah uang dengan Zainul Helikopter dan Marhaban Hormat Grak II. Zainul dan Marhaban juga menantang Muslimat Ram-bo. Tancap bin Setiman menawar Mustahaq Davidson. Muharam Ini Budi menawar Mustajab Charles Martin Smith. Mustajab juga menantang Mursyiddin 363, dan Mursyiddin 363 bertaruh sejumlah uang pula melawan Muas Petang 30 serta Mahadi Sheriff. Mursyiddin 363 berambisi mengalahkan Mahadi Sheriff yang berkali-kali menciduknya karena menggondol jemuran atau mengejar ayam yang bukan haknya.

Begitu ramai dan runyam taruhan, bentuknya sudah semacam matriks yang rumit, semacam labirin sehingga Syamsiar, pemilik Warung Kopi Usah Kau Kenang Lagi, mesti membuat catatan khusus siapa menaruh siapa. Syamsiar, belakangan dijuluki Syamsiar Bond, karena jika tak punya uang boleh ngebon—ngutang—dulu minum kopi di warungnya, ia dibayar semata untuk memelihara administrasi taruhan itu. Lima ratus perak per taruhan dan dua persen dari pemenang taruhan uang Selalu ada tiga macam budaya besar di warung-warung kopi orang Melayu, yaitu pertama main catur berlama-lama, kedua berkomentar kiri-kanan menjelek-jelekkan pemerintah. Sangat hebat mereka dalam hal ini, bahkan pengamat politik bisa kalah berdebat Jika orang-orang ini jadi politisi, sulit dicari tandingannya. Piawai benar ia berkelat-kelit di atas lubang bui, meski kasatmata hukum ditelikungnya, lantaran lihai man k bersilat kata. Ketiga adalah budaya bertaruh. Beragam suku di kampung kami gemar bertaruh. Kadang kala Ketua Karmun dan Modin Mahligai angkat bicara di tengah warung kopi mengingatkan kuli-kuli itu bahwa bertaruh, apapun bentuknya adalah judi, dan judi adalah penghinaan gawat pada agama, besar dosanya. Mereka diam tafakur. Ketua dan Modin berlalu, berbisik-bisik, mereka bertaruh lagi. Kecuali orang-orang Sawang Orang-orang ini tak suka

menjelek-jelekkan pemerintah walau mereka sering diabaikan. Mereka bukan suku yang spekulatif karena tak senang bertaruh.

Kamsir si Buta dari Gua Hantu menaruh Jumiadi Setengah Tiang. Rupanya, meski meminang taruhan, Jumiadi agak kurang kena hatinya dengan taruhan. Matanya sendu menatapku. Ia terharu akan perjuanganku membuat perahu. Matanya berkaca-kaca. Rupanya Mahmuddin Pelupa ingin pula bertaruh, tapi tak ada yang sudi meminang tantangannya. Sebab jangankan kalah, menang taruhan pun belakang hari nanti ia pasti lupa. Ia sebenarnya sangat gemar bertaruh. Sayangnya, urusan tak ada yang beres. Orang-orang kapok bertaruh dengannya. Ia tak bisa ditagih atau menagih karena ia lupa. Kasihan Mahmuddin, ia mendesak-desak orang agar melawannya. Akhirnya karena iba, Nur Gundala Putra Petir berkenan. Mereka sating menaruh sepeda.

Dalam pada itu, A Ngong menantang A Tong. Taruhannya, ia bersedia digunduli alisnya sebelah kalau aku bisa mengambil papan-papan seruk itu. Jika tak bisa, A Tong harus memberinya uang dan harus bersedia mengisap lima belas batang rokok linting tembakau Warning sekaligus. Mereka saling memegang telinga.

Sekonyong-konyong Daud Biduan berdiri dan berteriak lantang. Dengan percaya diri, ia menantang siapa pun sekaligus menawarkan mufakat yang ganjil. Jika aku berhasil, ia siap bernyanyi pada kenduri di rumah siapa pun tanpa dibayar, dan jika aku gagal, ia tak kan menuntut apa-apa dari siapa pun.

"Cincailah.......," katanya tulus, yakin, dan gembira. Orang-orang terdiam dan saling pandang. Aneh, tawaran yang amat menggiurkan itu, karena akan menguntungkan petaruh mana pun tanpa risiko suatu apa, tak mendapat tanggapan. Belakangan aku mafhum, rupanya banyak orang yang justru bersedia membayar Daud Biduan agar dia tak bernyanyi.

****

Aku memnggalkan warung kopi dengan perasaan putus asa. Namun jauh di dalam hati, aku juga punya taruhan yang hanya aku sendiri yang tahu. Aku akan melakukan sesuatu yang telah lama ingin kulakukan.

Aku membuka kunci sepeda, masih sempat-sempatnya Eksyen mencelaku bahwa aku tak kan mampu menyelesaikan perahuku.

"Perahumu itu," cibirnya.

"Akan bernasib seperti hidupmu itu sendiri, Boi, setengah-setengah, selalu setengah-setengah."

Rasanya aku ingin meninju hidungnya.

"Kau tak mungkin dapat membawa pulang perempuan Hokiaa itu, bahkan kau tak kan pernah sampai ke Batuan."

Sungguh tak ada ucapan yang membesarkan hati. Aku hanya berharap semoga mereka dengan jantan bisa memegang sesumbar taruhan seperti orang-orang Ho Pho memegang janji mereka. Namun harus kuakui, kesulitan mengangkat papan-papan lambung itu memang seperti yang mereka peringatkan. Selama ini aku hanya dipenuhi oleh semangat yang tidak realistis. Aku telah melihat sendiri perahu lanun itu di dasar sungai sana, sebagian badannya terbenam di lumpur karena lambung kanannya berlubang sebesar buah kelapa akibat hantaman meriam, karena itulah perahu megah itu karam.

Aku mengaduk-aduk rambutku. Betapa runyam situasiku sekarang karena hanya perahu lanun itulah satu-satunya peluangku untuk menyelesaikan perahuku dengan cepat. Musim badai barat telah membayang di gerbang kampung. Aku kembali menghadap Mahar. Ia mengatakan bahwa di permukaan bumi ini hanya Tuk Bayan Tula, junjungannya itu, yang dapat mengambil papan-papan seruk itu. Dua jam mendengarnya berkisah, tak ada satu kalimat pun yang masuk akal. Kian lama menyimaknya, kian dalam Mahar terperosok ke dalam dunia khayali gila-gilaan di dalam kepalanya.

Kata demi kata tak lagi menginjak bumi. Ia berkisah soal bagaimana Tuk Bayan Tula bisa menimbulkan perahu itu hanya dengan mengutus seekor burung emprit yang disuruhnya mengencingi permukaan Sungai Linggang.

"Lalu……" racaunya.

"Tunggu saja ...," penuh penghayatan.

"Tengah malam, pelan dan diam-diam, seakan diisap oleh cahaya rembulan ...," dramatis.

"Perahu itu akan timbul dengan sendirinya!"

Mahar, melanglang dunia yang ia ciptakan sendiri, berkelana dalam kegelapan yang ujungnya ketimpangan kewarasan, pergi jauh, jauh sekali meninggalkanku.

Aku pulang dari persemayaman Mahar dengan kepala pening hati yang lara karena hampir putus asa, dan pertanyaan yang kian banyak. Tak tahu lagi apa yang harus kulakukan, aku bahkan yakin Lintang sendiri tak kan mampu memecahkan masalah ini. Tapi apa rugiku meminta pendapatnya? Bukankah ia selalu hadir dengan ide-ide hebat yang tak pernah terbayangkan olehku?

****

Sore hari setelah menemui Mahar, aku menunggu Lintang merapat di dermaga. Tiga perahunya sarat kopra. Suara motor tempel nendang-nendang, tersendat mendorong perahu lebih muatan. Anak buah Lintang telah bertambah beberapa orang Pemuda-pemuda pulau asing yang senang sekali jika merapat sebab mereka senang melihat pasar. Mereka adalah orang-orang superudik. Konon per-mintaan kopra dari pabrik-pabrik sabun colek di Jawa meningkat tajam. Usaha kopra orang-orang pulau tengah berjaya. Lintang sang juragan, berdiri bertelekan pinggang di haluan. Beberapa ekor beruk yang setia metingkar-lingkar di kakinya.

Langsung kugiring ia ke warung kopi dan dengan sikap patah harapan serta wajah kusut, kuceritakan soal kesulitan papan untuk lambung perahuku, soal waktu yang mendesak, dan peluangku dari perahu lanun itu. Berdiri telinga Lintang mendengar kisahku. Matanya lucu penuh minat. Ia memang menyukai kisah-kisah sejarah. "Nyatakah, Boi?"

"Aku telah menyelaminya. Kapal perompak ulung zaman dulu, Lintang. Seruk tua kelas satu rimba Bengkalis Utuh melengkung lima belas meter tanpa satu pun sambungan. Kuat seperti besi, hat, berkilat seperti kulit kerbau."

Lintang terpana.

"Belum lagi kutengok ke bawah palka, mungkin pula ada harta karun bajak laut."

"Harta karunnya adalah kayu-kayu seruk itu sendiri, Boi."

“Jadi, soalmu apa?"

"Perahu itu telah terisap dasar sungai, bagaimana mengambil papanpapan seruk lambungnya?"

Seperti biasa, lintang diam mencerna. Ia memandang jauh melalui bingkai jendela warung. Wajahnya serius. Seperti dulu di sekolah Laskar Pelangi, jika mendapat soal fisika dari Bu Mus, ia terpejam sebentar untuk mengumpulkan anak-anak kecerdasan yang melayang-layang berkeliaran di seputar kepalanya. Aku tertegun melihat Lintang seperti tengah dirasuki sesuatu. Kemudian, dalam siraman sinar matahari yang menembus jerejak warung ia membuka matanya, bersinar-sinar. Apakah ia telah menemukan sesuatu? Inikah saat-saat ajaib itu? Saat seberkas ilham memasuki kepalanya? Lintang tersenyum. Napasku tertahan, sebuah ide yang menakjubkan pasti akan segera terlontar darinya.

"Solusinya tetap berada di perahu itu, Boi."

Seperti biasa pula, pertama-tama, masih gelap bagiku.

"Maksudmu?"

"Solusinya adalah papan-papan lambung perahu lanun itu sendiri."

"Aku tahu, Boi, tapi bagaimana mengangkatnya? Aku telah memikirkan semua kemungkinannya, mustahil, sampai mau pecah kepalaku."

Lintang menatapku dengan kesan: benarkah telah kau-pikirkan semuanya?

Aku meyakinkannya.

"Kauperiu tahu, Boi. Perahu itu dilamun lumpur hampir setengahnya selama ratusan tahun. Papan lambungnya telah menjadi lengket dengan telebut dan gading-gading. Belasan meter di dasar sungai sana, tak mungkin bisa membukanya."

Lintang mengangguk. Aku tahu ia pasti punya solusi hebat, tapi sikapnya selalu rendah hati. Aku tak sabar.

"Katakan padaku, Kawan, bagaimana aku bisa mengangkat papan-papan lambung itu."

Lintang menjawab dengan tenang.

"Kita tidak akan mengangkat papan-papan lambung itu”

Aku heran.

"Lantas?"

"Kita akan mengangkat perahunya."

Aku terkejut seperti tanganku tersengat setrika. Ide sinting macam apa itu?

"Apa aku tak salah dengar, Boi? Mengangkat perahu itu? Bagaimana mungkin? Jangankan mengangkat perahunya, mengangkat papan lambungnya saja tak mungkin."

"Percayalah, Boi. Mengangkat perahu itu lebih mudah daripada memotong papan di bawah air atau membongkar telebut-telebutnya."

Lebih mudah? Sungguh tak masuk akalku. Mengangkat perahu itu sungguh rencana yang lebih mustahil.

****

Tak terbayangkan susahnya. Rencana itu bak upaya Bandung Bondowoso membangun seribu arca dalam satu malam, dan ia gagal. Jika benar terjadi, seandainya perahu itu terangkat ke permukaan, sensasinya akan seperti kejadian munculnya benda-benda aneh dari dasar danau atau dari balik kabut seperti dalam film Indiana Jones. Dan Indiana Jones serta kejadian-kejadian yang dialaminya adalah utopia, sedang utopia tak terjadi dalam dunia nyata. Kau memang genius, Lintang, tapi kali ini kau sedikit keterlaluan. Kau memasuki area khayal Mahar.

"Lintang, sadarkah kau? Perahu itu lima belas meter, bobotnya tak kurang dari sepuluh ton, terisap lumpur jadi beratnya berkali-kali lipat, dan terbenam sangat dalam di dasar sungai!"

Lintang menjawab tangkas.

"Nah, justru di situlah madunya. Kau baru saja menjelaskan kemungkinan kita bisa mengangkat perahu lanun itu. Makin dalam sungai, makin jauh perahu itu tenggelam di dasarnya, makin besar energi yang akan kita dapat. Lu pakan kau, Boi, bunyi aksioma kedua dari dalil Pak Tua Archimedes?"

Aku terperangah. Masih sangat tidak mungkin, tapi aku baru saja menyalakan sumbu kepintaran Lintang, dan aku tahu,

argumen-argumen berikutnya akan membuat perkara ini jadi mencengangkan.

"Intinya tekanan, Kawan! Tekanan adalah keniscayaan semesta, dasar keseimbangan galaksi-galaksi. Kita tegak berdiri akibat tekanan dari keseluruhan sistem kosmos. Bumi berputar-putar, air mengalir, angin bertiup, burung-burung terbang mekanika sendi-sendi tubuh, laut pasang surut, mulut berbunyi, semuanya karena tekanan. Tanpa tekanan, alam raya akan musnah. Tekanan bersembunyi dalam setiap serpih cahaya dan gerak halus benda-benda, di sanalah tersimpan rahasia, mengapa kita ini ada."

Aku tak bisa berkata-kata. Mulutku terkunci karena terkesima Seperti dulu ibu guru kami, Bu Mus, menghadapi Lintang aku hanya bisa bergumam dalam hati: Subhanallah, Mahasuci Allah.

"Kita akan memainkan fisika Archimedes, Boi. Jangankan hanya mengangkat sebuah perahu, kita bahkan bisa mengangkat sebuah kota yang tenggelam!"

Aku merinding mendengarnya. Betapa spektakuler ide ini. Pada saat bersamaan seseorang memanggil Lintang karena kopra di perahunya,yang akan bertolak ke bagan siapi api,lintang meraih slop tembakau kosong dekat meja kasir,ia membongkar slop itu,kemudian,mendaras rumus rumus serta skema2, lalu menyerahkanya padaku.

"Ini dalilnya," katanya sambil berdiri terburu-buru.

Aku melihat coretan rumus-rumus fisika dan skema pada potonganpotongan kertas slop. Terdapat gambar perahu, tali-temali, dan beberapa benda seperti tabung.

"Ini apa?" tanyaku lugu sambil menunjuk gambar tabung.

"Drum," jawabnya ringan saja.

Drum? pikirku.

"Iya, tong. Dengan alat itulah kau akan mengangkat perahu lanun. Maaf, Boi, aku harus pergi."

Mozaik 54 Dalil Lintang

MALAM NYA, di atas meja, aku menjajar carik-carik kertas coretan sekenanya, dan tergesa-gesa, yang dibuat Lintang tadi sore. Ada empat kertas kusam bekas bungkus tembakau lapuk, laksana empat naskah rahasia tua nan ajaib dari sang empu. Berlama-lama aku menekurinya, hingga malam larut, di bawah lampu belajar. Tak kupahami sedikit pun, bahkan aku tak tahu harus mengawalinya dengan membaca rumus yang mana. Sepanjang masa pendidikan dewasaku, aku belajar teori ekonomi. Pengetahuan dan pengalaman fisikaku amat terbatas. Namun, aku tahu, aku tahu persis, bahwa ada kecerdasan amat tinggi setingkat fisika Star Trek pada coretan-coretan sembrono dari manusia supergenius petani kopra itu. Jika carik-carik itu disatukan, mungkin akan menjadi kunci untuk membuka kotak pandora ilmu hidrodinamika. Maka bagiku, kertas-kertas kumal ini amat terhormat, ia semacam manuskrip legasi seorang ilmuwan yang tak dipedulikan zaman, yang bahkan tak berijazah SMP, serupa peta harta karun raja bra-na, seumpama bahasa sandi untuk berkomunikasi dengan makhluk angkasa luar, atau semacam catatan ramuan obat agar cantik seperti dewi dan hidup abadi tak mati-mati. Karena jika rumus-rumus ini sahih, akan banyak sekali benda-benda berat dapat diangkat dari dasar air ke permukaan dengan teknik yang sederhana tapi cerdas, dengan prosedur yang dapat diterapkan kaum awam saja. Jika rumus ini ternyata benar, kesaktiannya akan seperti Archimedes putra Phidias menemukan instrumen mekanika takal yang membuatnya mampu menarik kapal terbesar Syracuse dengan satu tangan, dan andai para ahli menemukan rumus-rumus ini tak tertutup kemungkinan menjadi awal terobosan ilmiah yang penting Mungkin bisa menjadi dalil baru dalam fisika.

Beberapa lambang dasar pada catatan Lintang kupahami sebagai simbol pressure (P), tapi satu blok rumus yang terdiri atas dua baris yang tertera pada bagian terbawah satu carik kertas, kuyakini sebagai penemuan orisinal Lintang sendiri. Aku belum pernah melihat, pada buku mana pun, manipulasi formula tekanan semacam itu.

Tampaknya formula ku semacam hukum perhitungan energi tabung kedap air yang dipakai sebagai akselerator untuk mengungkit benda-benda berat dari bawah air. Sungguh menakjubkan sebab hal ini sangat rumit. Perhitungannya menyangkut sinkronisasi begitu banyak variabel, misalnya tekanan air, bobot benda yang diangkat, dan urusan membagi energi pada setiap tabung Mengikuti untai demi untai ide Lintang pada formula itu seperti menerjunkan diri ke dalam jejak cara seorang genius berpikir. Sekujur tubuhku serasa dibungkus selimut suci ilmu pengetahuan, dan aku merinding, bagaimana petani kopra majikan beruk pemetik kelapa itu bisa begitu cemerlang?

Oleh sebab itu, jika Alessandro Volta diabadikan namanya lewat satuan Voltase, George Simon Ohm dikenang melalui hukum Ohm, Lorent dihargai lewat hukum Lorent, maka blok formula energi tabung kedap air ciptaan Lintang itu bolehlah, untuk sementara waktu ini, kusebut sebagai Dalil Lintang.

****

Malam pertama habis hanya untuk memelototi carik-carik kertas dan berspekulasi. Namun, langsung membuatku terobsesi pada Dalil Lintang. Aku bertekad membunyikan sekaligus membuktikan dalil itu. Pada malam kedua, sepanjang malam, aku membaca buku fisika. Malam ketiga aku mulai memahami urutan logika rumus-rumus Lintang dan makin dalam aku menyelaminya, makin aku percaya bahwa rumus-rumus ajaib itu amat mungkin mengangkat sepuluh ton perahu yang terbenam belasan meter di bawah air. Mataku tak mau beralih dari lembar-lembar buku karena ternyata fisika hidrodinamika mengandung daya tarik yang melenakan. Aku mulai berpikir bahwa aku salah mengambil jurusan ekonomi. Sepanjang waktu aku bergelimang hal-hal baru, kejutan, dan rasa indah karena sedikit banyak aku berpikir seperti Lintang berpilar. Menakjubkan seperti inikah alam pikiran Lintang?

Kubuka kembali sebuah buku tak bersampul yang ketika kami SD dulu dipakai lintang untuk mencorat-coret beragam eksperimennya. Aku tergelitik melihat skema yang aneh tentang rancangan energi matahari lewat cermincermin cembung yang ia ambil dari bekas-bekas kaca spion mobil afkir. Meskapai Timah. Ada gambar teknik manipulasi motor tape recorder menjadi motor perahu pelepah sagu. Ada pula rancangan lucu, konyol, tapi pintar tentang AC buatan untuk kelas kami yang sumpek, panas, dan bau. Yaitu, berdasarkan desain lintang, di depan kelas dibuat bak ah—yang rupanya lebih mirip tempat mandi sapi. Bak itu diberi ramuan rempah-rempah yang wangi. Sebuah kipas angin bertenaga besar dipasang di belakang bak sehingga uap air yang sejuk dari bak dan wangi-wangian tersebar ke seluruh kelas. Aku ingat, ide itu hampir kami laksanakan jika Bu Muslimah tidak dimarahi habis-habisan oleh pengawas sekolah dari Depdikbud. Ada berbagai desain mekanika timba sumur, dan bersama Mahar, Lintang membuat ramuan serpih-serpih gelas dicampur bahan-bahan aneh untuk beradu layangan.

Setelah empat hari mempelajari rumus itu, aku mulai mengerti tahapan teknis yang harus kulakukan. Aku menyelam lagi di bawah jembatan Linggang, memastikan bobot perahu lanun, dan mengukur dalamnya ia terbenam.

Tiga hari lalu kutanyakan pada Lintang tentang tabung-tabung pada desainnya. Ia menjawab tabung-tabung itu adalah drum. Kuperkirakan ia akan menggunakan peledak untuk membebaskan perahu lanun dari lumpur dasar sungai. Namun, apa yang akan ia lakukan dengan drum? Apa hubungannya dengan teori-teori tekanan? Apakah ia akan menggunakan drum untuk menjadi semacam tongkang, atau perahu tunda, atau untuk meredam ledakan sehingga tak menghancurkan perahu? Namun tak ada satu pun rumus Lintang yang membenarkan spekulasiku itu. Satu baris rumus mengindikasikan massa drum yang berbeda. Aku melonjak menyadari makna indikasi itu. Segera kupahami bahwa drum itu

dipakai lintang untuk tujuan yang jauh lebih cerdas dari sangkaku, yakni, ia akan menenggelamkan drum-drum penuh air, setelah mencapai dasar sungai, secara simultan ia akan mengosongkannya, otomatis, dalam proses ini, ia mendapat energi dahsyat lonjakan drum hampa ke permukaan. Dengan cara itulah, karena perahu ditambatkan pada drum-drum, ia akan mengangkat perahu lanun. Dalil lintang mengandung formula dimensi udara hampa pada tabung. Artinya, dalil m dapat memecahkan soal berapa jumlah drum yang diper. lukan untuk mengangkat benda dari bawah air, momentum pengosongan tabung, dan besar energi lonjakannya. Genius, genius tak terbayangkan.

Seminggu berselang aku dan Lintang kembali berjumpa di warung kopi. Bergabung pula Mahar di sana.

Usai menghirup kopi yang pahit, yang kali ini rasanya nyaman nian, kubentangkan sehelai karton lebar dari gulungan di depan Lintang Kukatakan padanya aku telah memecahkan misteri empat carik kertasnya. Temuanku mencapai ketelitian sampai jumlah drum yang diperlukan untuk mengangkat perahu lanun, desain tali-temali untuk menambat perahu itu, dan mekanisme pengosongan drum lewat pompa-pompa pengisap. Tak ada yang istimewa sesungguhnya sebab aku hanya menerjemahkan dan menyimulasikan rumus-rumusnya. Lintanglah yang harus dikalungi medali dalam hal ini. Malah aku tak mampu menginterpretasi beberapa bagian Dahi Lintang soal momentum. Tak berubah sejak kami SD dulu, aku selalu berada di bawah bayang-bayang Lintang dan dialah Isaac Newton-ku, selalu, lintang tersenyum dan Mahar menggoda.

“Dia memang tak sebodoh yang kita sangka selama ini”

"Angkatlah perahu itu tanggal lima belas," saran Lintang

Aku terpaku sejenk,tapi Segera sadar bahwa informasi itu bentuk kepandaian yang lain. lintang telah menghitung sifat-sifat sungai. Tanggal lima belas nanti adalah puncak payau. Besarnya arus

air laut dari muara yang masuk ke sungai menyebabkan tekanan air sungai makin kuat, dan energi lonjakan tabung makin tinggi.

Kami bertiga mengangkat cangkir kopi dan bersulang seperti para pemburu Rusia usai berbulu cerpelai. Kuamati kedua sahabatku Lintang dan Mahar. Sungguh menakjubkan aku mendapatkan orang-orang ini sebagai sahabat terdekatku. Di tengah mereka, aku seperti berada di tengah pusaran gasing tarik-menarik kutub-kutub ekstrem logika dan imajinasi.

Ada

Tahukah dirimu, Kawan?
Dalam serpih-serpih cahaya
Dan gerak-gerik halus benda-benda
Tersimpan rahasia
Mengapa kita ini ada

Mozaik 55

Hari Kebangkitan

TENTU saja seisi kampung gempar mendengar rencanaku dan Lintang ingin membangkitkan perahu lanun yang telah terkubur ratusan tahun di bawah jembatan Linggang. Sebagian langsung menuduh kami tak waras. Aku sampai tak berani ke warung kopi karena tak tahan diejek. Eksyen, komplotannya, dan orang-orang yang dulu meragukan aku dapat mengambil papan lambung di dasar sungai, sekarang makin ragu karena rencanaku makin musykil: tidak hanya mengambil papannya, tapi mengambil perahunya.

Kesempatan ini mereka gunakan untuk meningkatkan taruhan yang telah mereka sepakati minggu lalu. A Ngong yang dulu bersedia digunduli alisnya misal aku bisa mengambil papan-papan seruk itu meminang taruhan tambahan yang diletupkan A Tong. A Tong pun bersabda.

"Ngong, tambahannya, kau harus mau pakai helm ke mana pun pergi, walau tidak sedang naik sepeda motor, empat hari empat malam, tak boleh dilepaskan. Tidur dengan istrimu pun helm itu tak boleh kaubuka."

Sebaliknya jika aku gagal, A Tong menambah sendiri taruhannya. Ia siap memasukkan tawon mahkota emas yang sedang bertelur sehingga galaknya minta ampun ke dalam celananya. Kedua orang Ho Pho itu berkawan seperti Zippy the Lion and Hardy Har Har, kepala mereka penuh dengan ideide gila. Mereka saling memegang daun telinga.

Aku tak peduli dengan euforia taruhan. Fokusku adalah DaKl Lintang Aku memeriukan berpuluh drum, pekerjaan las, dan tali-temali. Benda-benda itu, di kampung tambang dan pelabuhan seperti kampung kami, dengan mudah didapat Pompa pengisap dan siang-siang untuk mengosongkan isi drum dari bawah air juga bukan

masalah. Kalimut, sahabat lama yang pernah berjumpa denganku pada peristiwa tangga tali Kapal Lawi t tempo hari, dengan mudah mengumpulkan sepuluh saudara Sawangnya untuk membantuku. Mereka para penyelam tangguh sekelas penyelam kerang karang Timor Leste. Mereka mampu berada di bawah air sampai dua puluh menit, tanpa bantuan alat apa pun. Kalimut mengatakan bahwa ia hanya minta imbalan ikut berlayar denganku ke Batuan jika nanti perahuku rampung Ia ingin menyabung nasib ke Singapura. Kami mufakat.

Setelah pekerjaan las dan losing—tali-temali—seluruh peralatan cukup. Tanggal lima belas hari Minggu sore, ketika air sungai di puncak payau, kami siap melakukan pekerjaan paling mustahil: menghidupkan jenazah perahu lanun yang telah terkubur dua belas meter di bawah jembatan Linggang selama ratusan tahun.

Berbondong-bondonglah orang kampung menuju jembatan untuk menyaksikan kejadian luar biasa. Mereka berseru dan berteriak-teriak. Sebagian bertepuk tangan menyemangati, sebagian mengejek, ada pula yang berseru-seru mengatakan kami sudah gila. Para penonton bergelantungan di lengan-lengan jembatan dan berbaris berlapis-lapis di dermaga.

Drum-drum telah diisi penuh air. Belasan penyelam siap. Tali-temali dan pompa juga siap operasi. Para penyelam terjun ke sungai seperti kawanan lumba-lumba. Mereka menusuk dalam ke dasarnya. Tugas mereka membalut perahu dengan tali-temali sehingga seperti bayi dalam ayunan. Mereka melakukan pekerjaan seperti suku liliput membungkus Gulliver. Lalu, drum-drum yang berat penuh air dicemplungkan ke sungai.

Dengan aba-aba dari Lintang pompa dihidupkan. Percobaan pertama, dan ternyata gagal. Sebab, ternyata sangat susah mengosongkan drum secara simultan. Empat drum melonjak ke permukaan, jelas tak mampu menggerakkan perahu sedikit pun.

Perahu itu sangat berat seperti sebuah panser yang terbenam. Eksyen dan komplotannya berteriak-teriak girang melihat kami gagal. Percobaan kedua juga gagal. Enam drum hampa melompat dari dasar sungai menuju permukaan, dan energi yang mereka bawa masih jauh di bawah yang kami perlukan. Perahu itu tak mungkin terangkat jika dua puluh empat drum, berdasarkan Dalil Lintang, tidak melonjak bersama-sama. Kesulitannya masih sama. Timing simultan untuk mengosongkan drum sangat susah. Usaha membuatnya sama seperti untung-untungan. Kami mencoba beberapa kali dan tetap gagal. Setiap kali dicoba paling banyak delapan drum yang menyembul. Sesekali timbul belasan drum tapi karena tak simultan, energinya tersebar sehingga tak cukup tenaga untuk menarik perahu lanun.

Demikian berulang-ulang sampai kami kelelahan dan hampir putus asa. Semuanya seakan sia-sia. Eksyen dan gengnya makin girang Hari menjelang sore, belum membuahkan hasil apa pun. Ejekan Eksyen makin melemahkan mental kami. Lintang mengatakan padaku, cukuplah pekerjaan hari ari. Ia mengakui kelemahan desainnya bahwa ia kurang teliti menghitung momen penghampaan drum. Eksyen melonjak-lonjak girang melihat kami mulai akan berkemas.

Namun, aku meminta Lintang mencoba sekali lagi, dan aku berdoa kepada Yang Mahatinggi, agar percobaan terakhir ini berhasil. Drum-drum kembali diisi air, lalu dicemplungkan. Sepuluh penyelam Sawang, untuk keseki-an puluh kali, kembali terjun ke sungai. Dengan satu aba-aba dari Lintang, pompa isap dihidupkan. Kulihat butiran udara menyembul dari dasar air membentuk lingkaran peras seperti gelembung udara yang diembuskan paus bongkok untuk menjebak ikan-ikan salmon. Hal ini telah terjadi pada puluhan percobaan sebelumnya, tapi kali ini berbeda sebab gelembung itu membentuk lingkaran sempurna, marak dan besar meluap-luap ke permukaan. Mata Lintang terbelalak. Dadaku berdebar-debar karena ini pertanda penghampaan drum berlangsung secara bersamaan. Empat buah drum di sisi timur yang selalu timbul lebih dulu tak

tampak. Penonton di atas jembatan terpana melihat dahsyatnya gelembung-gelembung udara.

Tiba-tiba jembatan bergetar seperti kena gempa enam skala Richter. Getaran itu diiringi gemuruh suara yang berat menderam-deram dari bawah sungai laksana binatang raksasa mengaum dalam. Para penonton berteriak ketakutan. Anak-anak kecil semburat berlarian. Namun, cuma sebentar, gelembung udara kian dahsyat, tak tampak satu pun drum menyembul karena mereka sedang bergerak secara simultan ke permukaan. Para penyelam berenang menjauhi perahu karena mereka takut terisap energi yang besar. Gelembung udara kian menjadi-jadi karena tekanan kuat yang bergolak di bawah sana. Lalu, Lintang seperti tak dapat bernapas dan aku terkesima karena tampak satu sosok yang amat besar menggelinjang-gelinjang dari dasar sungai. Liar dan ganas.

Aku terperanjat tak kepalang melihat dua puluh empat drum terlompat ke atas bersamaan dan detik berikutnya lututku gemetar melihat makhluk raksasa hitam terlonjak ke permukaan sungai, menyeruak dahsyat di antara gelembung air disertai suara bak paus raksasa menyemburkan napas. Setelah ratusan tahun bersemadi, tiba-tiba ia teronggok di situ, di permukaan sungai. Sangat besar, hitam berkilat. Sangat gagah, tapi sangat tua, berlumut dan bertali-tali menakutkan. Ia limbung ke kiri-kanan sebentar seperti mammoth yang terluka lalu ia diam melenguh karena takluk pada tali-temali belenggunya. Sungguh hebat makhluk itu. Lambungnya berlubang besar kena hantam meriam ... kumpeni pada empat bagian. Modelnya khas perahu orang Melayu kepulauan. Namun, meski terluka parah, haluannya masih gagah mendongak, buritannya masih kukuh—persegi dan tinggi—bak bahu Hercules. Dua tiang layarnya masih tegap menantang angin. Tak sedikit pun hilang aura garangnya. Inilah kendaraan bala tentara bajak laut durjana yang pernah merajalela di Selat Malaka. Darinya terembus darah dan ketakutan.

Perahu ini tak bernama. Tapi ada masanya dulu, ketika orang sepanjang pesisir Sumatra hanya berani menyebut perahu ini dengan umpama. Ketika ia dianggap tabu, bahkan dengan menyebut namanya, mulut harus ditabur beras sebab dianggap telah mengundang bencana. Tiba-tiba, setelah malang melintang melegenda, perahu lanun itu muncul di kampung kami, laksana terlempar dalam lorong waktu. Sore ini, setelah berabad terkubur, ruhnya dibangkitkan oleh Dahi Lintang, dibangkitkan oleh ilmu, untuk bernapas kembali.

Para penonton terpana. Beberapa orang seperti berdoa dan menggumamkan asma-asma Bahi. Mereka susah percaya dengan pandangan sendiri. Mereka sulit percaya melihat perahu lanun berusia ratusan tahun terapung tepat di depan hidung mereka, dan lebih dari itu, mereka tak percaya aku dan Lintang dapat melakukan sesuatu yang mereka anggap sangat mustahil. Mereka diam, tapi pelan-pelan mulai terdengar tepuk tangan, kian lama, kian membahanan.

Mozaik 56

TAK TERTANGGUNGKAN

AKU senang kami berhasil mengangkat perahu lanun dari dasar Sungai Linggang, terutama karena sulit kubayangkan A Tong kalah taruhan. Akibat yang ditimbulkan tawon mahkota emas itu di dalam celananya, pasti tak tertanggungkan.

Pagi ini seisi pasar terpingkal-pingkal melihat A Ngong yang tambun berjualan ikan sambil memakai helm. A Tong rupanya telah memilih helm mirip helm perang tentara sekutu yang lucu. Ia melubangi sisi kiri dan kanan helm, dekat telinga, agar dapat dipasangi rantai. Rantai itu disambung melilit dua kali melalui dagu A Ngong dan digembok pakai kunci kecil sehingga A Ngong tak bisa membukanya selama empat hari. Kuncinya disimpan A Tong baik-baik.

Namun, semua orang tahu. Meski A Tong tak menggembok helm itu, A Ngong tak kan membukanya sebelum lunas masa perjanjian. Ia tak kan melepaskan helm meski tak ada yang melihatnya. Mereka adalah turunan prajurit-prajurit Ho Pho yang gagah berani. Taruhan bukan perkara main-main bagi mereka, tapi soal martabat untuk menjunjung tinggi apa yang telah disumpahkan. Leluhur mereka juga begitu. Kumpeni tengik mengkhianati mereka bulat-bulat, tapi mereka tetap berperang untuk kumpeni karena mereka telah dibayar dan telah berikrar sejak awal. Orang-orang Ho Pho tak pernah cedera janji, wah amanah yang tepercaya, dan hal itu adalah bagian paling mengesankan dari sosiologi Ho Pho. A Ngong serius saja sikapnya meski semua orang menertawakannya, dan ia tetap memegang konsekuen pada taruhan awalnya. Seisi pasar ikan kembali terpingkal-pingkal melihat A Ngong hanya beraliskan satu. Dalam kesimpulanku, A Ngong dan A Tong telah menderita sakit gila nomor tiga puluh tujuh, kecanduan taruhan.

Eksyen dan kelompoknya yang kalah total, kian jengkel padaku. Ia terpaksa menyogok Rustam Simpan Pinjam untuk pinjam uang dari koperasi karena harus mentraktir lawan taruhnya dua minggu. Rustam Simpan Pinjam sendiri harus meminjam uang dari kas kantornya karena ia kalah taruhan dari Zainul Helikopter dan Marhaban Hormat Grak II. Tapi uang itu meluncur saja seperti menggenggam lele, hanya numpang lewat di telapak Marhaban Hormat Grak II lantaran ia kalah bertaruh dalam jumlah yang sama pada Muslimat Rambo.

Mustahaq Davidson berjaya membangkrutkan Tancap bin Seliman. Mustajab Charles Martin Smith yang membeli taruhan Muharam Ini Budi, juga sehat sentosa. Namun, jika di bawah lembar buku hitung dagang berko-lom dua ditarik garis kecil saldo akhir pendapatan dan pengeluaran, kas Mustajab Charles Martin Smith tetap defisit, sebab ia kalah besar dari Mursyiddin 363. Semua disetor dan rupanya Mursyiddinlah taipan taruhan kali ini. Ia sukses menggulungtikarkan Muas Petang 30 dan Ma-hadip Sheriff. Ia girang betul. Setelah berkali-kali dijebloskan Sheriff ke sel polsek akhirnya, untuk kafi pertamanya, ia merasa di atas angin atas Banpol itu. Kemenangan itu baginya lebih bernilai daripada jumlah uang taruhan.

Yang menyedihkan adalah Rofi'i Bruce Lee. Gara-gara ia harus memecahkan empat biji kemiri dengan jidatnya demi taruhannya pada Marsanip Sopir Ambulans, Berahim Harap Tenang Yunior, Marhaban Hormat Grak II, dan Makruf Bui, Bc.I.P, empat benjol bermunculan di jidatnya itu. Jumiadi Setengah Tiang akhirnya tersedu sedan karena kalah dari Kamsir si Buta dari Gua Hantu. Ia meratap betapa tak adilnya dunia ini. Yang paling aneh Daud Biduan. Jika semua orang menyesal karena kalah taruhan, ia malah girang tak kepalang. Pada siapa pun, dengan gembira, ia mengatakan ia telah kalah dan siap menyanyi di kenduri siapa pun tanpa dibayar, cuma-cuma, lantas melenggoklah pantun girangnya.

"Anggota dewan ikan kepuyu

"Sama kawan, sama Melayu ....

"Ah, cincailah

Daud, menderita sakit gila nomor empat puluh satu: keranjingan manggung.

Sementara itu, Nur Gundala Putra Petir marah-marah dan melaporkan kelakuan Mahmuddin Pelupa pada Syamsiar Bond, administrator taruhan. Mahmuddin yang kalah taruhan tak sudi menyerahkan sepedanya pada Nur sebab katanya, seumur hidupnya ia tak pernah bertaruh melawan siapa pun. Ia malah berkhotbah.

"Bertaruh adalah nyanyian Syaiton.' Penghinaan pada agama Islam, judil" bicaranya persis Modin Mahligai.

"Periksa kalimahmu, NurJ Gampang betul kaubicara. Periu kau tahu, aku ini umat Muhammad yang lurus, mana pernah aku berjudi!"

Waktu diperlihatkan catatan taruhannya pada buku besar Syamsiar Bond, dan jelas ada parafnya tanda ia mufakat pada lajur tanda tangan, bahkan tertera tanggal dan jamnya di situ, Mahmuddin tetap ingkar. Ia bersikeras bahwa tanda tangannya telah diselewengkan Syamsiar, dan ia menuduh Syamsiar serta Nur Gundala Putra Petir telah bersekongkol dengan iblis untuk menekorkan agama Islam.

****

Dengan mudah perahu lanun ditarik ke hanggar perahuku di bantaran sungai. Aku langsung membongkar papan lambungnya. Gembira hatiku mendapat papan-papan seruk masa lampau yang kondisinya masih sangat bagus, bahkan lebih bagus daripada papan-papan seruk yang baru sebulan lalu kutebang Papan-papan arkeologi ini kuserut sedikit saja lalu kubor sisi-sisinya untuk

memasang telebut. Bentuknya yang memang telah mengikuti irama gradasi lengkung lambung perahuku membuat pekerjaanku jadi lebih mudah.

Aku tak hirau dengan ramainya taruhan di warung kopi karena aku pirnya taruhan padaku sendiri. Taruhan yang lama. Kubuka sepasang linggi perahu lanun. Linggi-linggi itu sepasang kayu bulin penyangga utama perahu yang amat kukuh. Kupahat pangkal dan ujungnya dengan teliti, seartistik mungkin, lalu kuukir sebuah nama. Tengah malam, langit kelam, bulan sabit mengerling Aku mengendap-endap ke kuburan Islam kampung lama. Senyap. Aku telah tahu tempatnya, di sana, di bawah pohon kam-boja paling tua. Di sanalah kumpulan pusara keluarga besar Muslim Ansyari. Tampak makam anggota keluarga yang meninggal paling belakang terletak di ujung sekumpulan pusara. Kucabut nisan bertulisan Marhaban Hormat Grak pada kubur terakhir itu, lalu kutanam dalam-dalam nisan bulin ratusan tahun berukir nama dari tanganku sendiri, nama sejati mendiang yang gagah: Marhaban Fadillah Ansyari bin Hasan Muslim Ansyari. Fadillah, artinya, Kawan, adalah keutamaan agama.

Lintang

Dengan pisau lipat
Kuukir pelan-pelan
Kalimat yang dalam
Dari perasaanku yang larat
Karena hormatku yang sarat
Untuk pesona persahabatan dan kecerdasan
Lintang hatimu yang benderang
Qui genus humawan ingenio superavit
Manusia genius tiada tara

Mozaik 57

Mimpi-mimpi Lintang

AKHIRNYA, tibalah aku pada tahap akhir pembuatan perahuku, yaitu mengerjakan tiang layar. Pekerjaan itu dilakukan paralel dengan memasang kulit kayu putih pada celah-celah kecil, mendempul lambung, lalu mengecatnya.

Aku bekerja sendirian mendirikan tiang layar dan terus berpacu dengan waktu. Musim barat tinggal seminggu. Malam hari hingga larut, aku menjahit layar, memasang cincin-cincin klemnya, mengikuti pola rangka tiang layar dan mekanisme tali-temalinya. Pekerjaan ini dulu pernah kukerjakan bersama Tunggal Weh. Dialah yang mengajariku semua hal tentang layar. Aku tak berhenti bekerja, jika kelelahan, aku tertidur lupa dengan pahat dempul atau jarum jahit dalam genggamanku. Lima hari menjelang musim barat, pada satu dini hari yang senyap saat sungai taruk beriak-riak, dan muara berkilauan disirami cahaya rembulan, perahuku rampung kukerjakan.

Aku mundur beberapa langkah. Kulihat perahuku dari satu jarak. Mulanya aku berdiri, lalu lututku gemetar hingga tak kuat menopang tubuhku. Aku terhempas di atas lututku. Perasaaan takjub memasuki rongga-rongga dadaku dan menguasaiku. Aku tak percaya rasanya, dan siapa pun tak kan pernah percaya, bahwa aku, dengan tanganku sendiri, telah menyelesaikan pekerjaan paling berat dan paling mustahil dalam hidupku: membuat perahu tradisional sepanjang sebelas meter, seberat hampir tiga ton, bertiang layar lima meter. Tujuh bulan hidupku kuhabiskan untuk perahu ini. Berangkat dari kesangsian akan kemampuan, kemudian terjun ke dalam pekerjaan yang memboyakkan : menebang dan memikul hingga punggung terasa patah, pundak terasa timpang. Lalu melengkungkan papan dengan presisi sampai milimeter, dan berkelana di dalam dunia ajaib kecerdasan Lintang dan alam fantasi misterius Mahar,

dicemooh, dicerca, diremehkan. Namun Kawan, lihatlah itu. Perahuku tampak tampan rupawan di atas dudukannya. Ialah putra pertamaku. Haluannya bergaris Melayu tapi lambungnya seindah perahu-perahu Bulukumba. Tak kalahlah tampaknya ia dengan sepupu perahu Mapangi Cahaya Intan yang kini tengah chtingkah riak-riak samudra.

Aku membelai lambung perahuku. Aroma kayu seruk yang telah menyaksikan beribu purnama, mengembuskan satu kisah padaku: bahwa semangat dan ilmu dapat menaklukkan apa pun. Sekarang, aku dapat melihat perahuku seperti aku melihat perahu Mapangi, Cahaya Intan dulu.

Aku mengambil kuas untuk menorehkan sentuhan terakhir pada perahuku. Inilah saat sakral yang dinantikan semua pembuat perahu, saat yang kutunggu-tunggu sejak tujuh bulan silam, saat kulukis nama perahuku: Mimpi-Mimpi Lintang.

****

Tanpa kutahu, keluarga Mapangi telah mengatur ritual tarik perahu untukku. Rafiqi, cucu tertua dari putra tertuanya, yang berusia dua belas tahun, mendapat kehormatan memegang simpul simpai pating muka, seperti dulu aku mendapat kehormatan memegang simpul simpai perahu Cahaya Intan. Mungkin telah terbit pula firasat Mapangi bahwa suatu hari kelak Rafiqi akan meneruskan tradisi keluarga Mapangi sejak beratus tahun silam: membuat perahu.

Sejak kuukir di bahu haluan Mimpi-Mimpi Lintang tak lagi aku dibolehkan Mapangi mendekati perahu itu. Pekerjaan kecil-kecil membereskan baut-baut di kamar mesin, menyimpul mati ujung tali-temali, melilit layar pada tiangnya, dan mengatur benda-benda di dalam palka, diambil alih oleh putraputranya. Mereka menyiapkan kayu-kayu bulat yang dipasang berjejer di atas jalur menuju pangkal di atasnyalah Mimpi-Mimpi Lintang akan digelinding.

Aku diminta mengunyah sirih dan gambir bersama tetua orang-orang bersarung waktu tamborin dan tabJa mulai dibunyikan, seorang perempuan tua orang bersarung menaburkan bunga dan beras di sepanjang jalur kayu-kayu bulat, dan Rafiqi berteriak memberi aba-aba agar puluhan lelaki bertubuh kekar menjejakkan kaki dengan tegas ke bumi, menarik napas, dan membuangnya sambil menyentak perahu. Dalam satuan waktu yang tepat, Rafiqi bersorak; haihu.[1] Dan dalam setiap teriakan haihu yang diikuti berderap lelaki-lelaki laut yang perkasa itu, dadaku berdetak-detak.

Ratusan orang kampung yang bertengger-tengger di jerejak besi jembatan Linggang, di pagar pembatasnya, dan yang berjejal-jejal di dermaga riuh rendah melihat perahuku. Mereka yang kalah bertaruh tampak tertegun tak berdaya, mereka yang memang melonjak-lonjak gembira, mereka yang ragu bahwa aku mampu membuat perahu, terpana Sementara, kian dekat ke pangkalan, dadaku kian berdentum, sebab semuanya, semua jerih payah tujuh bulan penuh, akan ditentukan dengan beberapa kali sentakan lagi sampai perahuku diaumkan dengan permukaan air: apakah ia akan membatu atau ia langsung tertelungkup. Orang-orang seperti Eksyen dan komplotannya tentu berharap sebaliknya. Dari wajah mereka tampak betul mereka mengharapkan perahuku karam seketika, agar mereka bisa tertawa sampai setahun dan bersukacita mengarang-ngarang julukan untuk menghinaku seumur hidup.

Kayu-kayu bulat yang melandasi lantai geladak silih berganti dipindahkan setiap depa perahu berderak maju. Lintang berdiri di sisi paling timur dermaga bak bayangan peri di ujung anak sungai yang menjelma menjadi selendang perak karena memantulkan matahari Jingga. Hatiku tak berhenti berdoa agar perahu itu tak karam. Aku menahan napas waktu Rafiqi melepaskan simpai yang melilit bahunya dan ia berteriak lantang untuk kali terakhir: hai-ho! Mimpi-Mimpi Lintang meluncur deras ke permukaan sungai. Ratusan orang terpaku melihat perahu itu melintas di atas permukaan air dengan canggung. Ia melenggak-lenggok dengan keras seperti belibis

terpanah kepaknya. Eksyen berdiri dan berlari ke bantaran sungai sambil berteriak menyumpahi perahuku.

"Linggar! Linggar! Karam! Karam!" Aku ngeri melihat perahuku bergoyang hebat hanya karena kecipak halus ombak sungai. Di permukaan air, ia seakan minyak di atas loyang yang licin: limbung timpang gelisah, meski tetap meluncur. Itulah, pada papan lambung sebelas meter itu, segalanya: kecerdasan lintang jerih payah tujuh bulan, dan martabatku, ku pertaruhkan. Aku gamang Jangan-jangan perhitungan Lintang telah keliru, jangan-jangan jarak lengkung lambung antara linggi haluan dan buritannya terlalu dekat, perahu ini terlalu pilas lengkung lambungnya sehingga tak stabil. Lintang meneguhkan hatiku.

"Jangan cemas, Ikal. Jika akan karam, seharusnya sejak tadi."

Beberapa orang bergabung dengan Eksyen dan bersorak-sorak.

"Linggar! Karam!"

Namun, kian keras mereka menyumpahi perahuku, kian lurus luncurnya, dan kian reda olengnya, lalu pelan-pelan ia mulai mengikuti irama ombak. Riak menampar lambungnya halus, ia beranjak senada kehendak ombak. Ombak mengangkatnya ia melonjak, ombak surut ia berturut. Perahuku dan ombak, telah sepakat.

Sontak ratusan pendukungku bersorak-sorak girang, lintang memeluk pundakku.

"Lihat itu, Boi! Apa kataku! Sains Boi, jangan sekali-kali kauremehkan sains!"

Eksyen ternganga mulutnya melihat perahuku bergeming diam tenang dan tampan, serupa angsa Kanada atau Branta canadensis yang tengah melamun. Ia mengucek matanya beikali-kali, dan wajahnya pucat membayangkan akan menelan lagi taruhannya

mentah-mentah. Lelaki itu beranjak dari dermaga dan masih sempat melompatkan hujatan lain.

"Burung pungguk mencium bulan!" teriaknya berkali-kali.

Ia berani bertaruh apa pun bahwa aku tak kan mampu membawa A Ling pulang. Tak sebersit pun ia percaya aku akan dapat melakukan itu. Sejujurnya aku sendiri sangsi. Aku bahkan ragu bahwa A Ling ada di Batuan. Namun, sementara ini, pilihanku hanya musim barat yang kian dekat dan aku harus segera berlayar. Pilihan hidupku, hanya mencari A Ling di mana pun ia berada.

"Deal, ingat kataku. Bawa parangmu. Kau tak kan pulang Tambok, Tamboklah yang akan menyambutmu, rasakan olehmu!"

Ah, nama itu lagi: Tambok, apakah ia lebih ganas daripada ombak musim barat? Aku mengangkat tinggi-tinggi sarung terampangku. Berteriaklah engkau, Eksyen, sampai habis suaramu. Aku tak kan surut.

Para penarik kembali menarik perahu ke bantaran. Aku dan Mahar melompat ke atasnya. Mahar, Kalimut, dan Chung Fa memuat semua keperluan untuk berlayar. Mahar, yang kutugaskan sebagai juru layar dan lasing, menaikkan layar. Aku, sang nakhoda, memutar kemudi. Hari ini kami akan langsung bertolak ke Batuan. Mimpi-Mimpi Lintang mengembang layar bak rajawali mengepak sayap. Ia berbelok lalu meluncur di bawah jembatan. Sungai Linggang nan tenang terpecah segitiga sampai ke bantaran. Layar Mimpi-Mimpi lintang berkibar-kibar megah. Aku berdiri tegak di pucuk haluan. Tepuk tangan bergemuruh dari ratusan orang yang berkerumun di tepi sungai. Melihatku, mereka berseru.

"Kapitan! Kapitan!"

Aku menjelma menjadi lelaki yang kulihat menghunus pedang menantang badai waktu gemintang berdebur bak samudra tujuh bulan yang lalu, ketika rasi-rasi menyeruak menjadi bahtera. Sampai

jauh masih kudengar sorak-sorai. Mimpi-Mimpi lintang menyelusuri delta, menelan seluruh sisa-sisa muara, lalu memasrahkan dirinya dalam pelukan samudra.

Mozaik 58

Dia Tak Perlu Radio

SUNGAI Linggang yang makin payau tersamar warna aslinya ketika kami meninggalkan muara. Bergradasi pelan dari cokelat, lalu cokelat tua karena bercampur dengan biru laut, lalu biru jernih. Tak terasa kami telah berada di lepas Pantai Belitong.

Gunung Selumar dan undakan-undakan bukit sekitarnya termangumangu. Dari jauh, mereka bak ditopang keluarga pohon dungun yang beradu tinggi menggapai-gapai sinar matahari karena cahayanya terlindung Gunung Gudha. Barisan pohon bintang berbelang-belang, sebagian terendam air. Garis pantai berkilau akibat ilmenit yang melapisi aluvial tertinggal tatkala pantai digerus abrasi. Sesekali tampak buaya muara, enam tujuh meter panjangnya, menggeliat-geliat dalam kubangan serpih-serpih pasir perak itu.

Semenanjung mulai tampak jelas lekak-lekuknya karena dijauhi perahu dan pulau, satu per satu bermunculan.

Pulau-pulau kecil di perairan Belitong, seratus delapan puluh satu jumlahnya, seperti ditaburkan Tuhan seke-nanya dari langit Siang hari dikuasai kalong, malam hari dikuasai badai. Sebagian kebun kelapa, dan tinggallah di sana keluarga Melayu petani kopra seperti keluarga Lintang. Sisanya tak bertuan, disinggahi penyelundup timah atau mereka yang ingin mengasingkan diri dari ingar-bi-ngar peradaban. Termasuk dalam orang-orang ini adalah Tuk Bayan Tula. Ia baginda raja di pulau-pulau asing itu, paduka tanpa rakyat dan singgasana.

Aku sadar, samudra inilah kawah candradimuka bagi sikap nekatku berlayar ke Batuan. Seluruh kesulitan membuat perahu hanyalah semacam pembukaan. Sebab tantangan sesungguhnya adalah pelayaran ini. Pertaruhannya, tak kurang dari nyawaku sendiri. Kini rakyat telah ter-kembang, tak kan aku surut Aku sedikit

banyak turunan pelaut Kakekku dari pihak ibu adalah pelaut yang membawa kopra sampai ke perairan Timor. Cerita Ibu, lurus ke belakang dalam silsilah Ibu, tak ada lelaki yang tak jadi nelayan. Lagi pula pelayaran ini bukanlah yang pertama bagiku. Dulu dengan Weh, aku sering melintasi perairan Melidang sampai ke Teluk Balok untuk mengadang migrasi hiu gergaji dari terumbu-terumbu Belonna. Aku diajarinya membaca rasi belantik, bintang timur, dan rasi-rasi Auriga penunjuk jalan. Dari Mentigi aku pernah dipercaya Weh melayarkan perahu pulang dan aku mampu melakukan itu. Namun, ketika itu aku hanyalah ibarat mualim bagi nakhoda Weh, hanya ibarat kelasi bagi samudra, dan sekarang, di atas perahu ini, akulah sang kapitan.

****

Penumpang perahu, tak boleh lebih dari empat orang Begitu petuah Lintang. Lantaran bobot perahu berpengaruh langsung pada kecepatannya. Semua perhitungan matematika canggih Lintang untuk membuat perahu asteroid bisa luntur kesaktiannya jika aku sembrono soal muatan. Aku yakin, suatu saat nanti di Batuan, soal kecepatan ini akan menjadi penentu hidup mati penumpang perahu ini. Maka aku mentilih kru dengan teliti.

Mahar jelas harus ikut karena ialah yang akan berurusan dengan Tuk Bayan Tula. Ia sudah tak sabar ingin berjumpa dengan gurunya itu. Ia membawa sebuah benda persegi yang dibungkusnya dengan kain merah lama berenda-renda bertuliskan huruf-huruf Arab gundul semacam tulisan jampijampi. Benda itu tampak sangat mistik. Kata Mahar, dengan benda itulah ia akan bernegosiasi dengan Tuk. Benda itu terkesan seperti sebuah benda keramat yang diambil Mahar dari sebuah gua di lereng gunung di tengah laut. Meski kudesak berkali-kali, Mahar tak mau memberi tahu benda apa dalam bungkusan merah itu.

Kalimut, seorang lelaki yang membuatku sering memalingkan muka jika melihatnya berjalan, karena aku tak sampai hati, telah

kukenal lama. Lelaki Sawang ini sahabatku sejak kecil. Ia seusia denganku tapi wajahnya tampak lebih tua. Kahmut memikul karung timah sejak usianya sebelas tahun. Sekecil itu ia telah mencari nafkah. Waktu ia membantuku menyelami perahu lanun, aku telah berjanji untuk mengajaknya ke Batuan, dan aku menghormati keputusannya yang ingin mengadu nasib di Singapura, setelah Jakarta mengkhianatinya.

Chung Fa, ayah gadis kecil Shiet Lu, yang dulu kutemui di Kapal Lawit, memaksa ikut berlayar. Aku tak tahu alasan sebenarnya Katanya ia akan membantu apa saja. Aku tak tega melihat mata pria tambun yang memohon sangat. Ber-minggu-minggu kuingatkan akan bahaya besar perjalanan ini, bahwa ia punya empat putri dan istri tanggungan. Ia tetap berkeras. Bagiku, tak ada yang lebih baik daripada mendapatkan anggota rim yang benar-benar termotivasi. Maka Samson yang akan ikut terpaksa digantikan Chung Fa.

Lebih dari itu, aku senang dengan kombinasi ketiga orang itu. Mereka seperti dilahirkan untuk dipertemukan nasib di atas perahuku. Chung Fa sangat periang. Dia punya bermacam-macam cerita Jenaka. Meski hidupnya susah, senyum jarang pudar dari wajahnya yang tembam lucu itu. Di perahuku, ia kutugaskan sebagai semacam pembantu umum. Ia memasak, mengangkat apa pun, dan membersihkan apa pun. Istimewanya, ia seperti terobsesi pada kebersihan. Pertama tiba di perahu ia langsung mengambil ember, mengepel geladak, menyapu sana sini. Kemudian, ia mengambil sesuatu dari saku celananya, sebuah sikat sepatu. Konon sikat itu selalu ada di sakunya ke mana pun ia pergi. Dengan sikat itu ia menggosok apa pun dalam jangkauannya. Ia menggosok tutup palka, menggosok kemudi, menggosok lambung perahu, menggosok teropong, menggosok pelampung, bahkan menggosok sandal Mahar. Habis yang akan digosok, ia menggosok jangkar.

Kalimut, seumur hidupnya terkungkung dalam lingkung minoritas suku Sawang. Suku yang selalu dipandang sebelah mata

dalam soal menghimng, menulis, dan membaca. Namun, Kalimut ingin memecah belenggu itu. Ia menganggap dirinya orang Sawang zaman baru. Ia selalu bersemangat ingin menjelajah dunia baru. Ia merantau ke Jakarta, sesuatu yang amat jarang dilakukan orang Sawang dan sekarang ia ingin bertualang ke Singapura melalui Batuan. Jika melihat Kahmut, semangatku pun turut meletup. Jika Chung Fa terobsesi pada kebersihan, maka Kahmut terobsesi ingin membuktikan dirinya sendiri. Salah satu dunia baru yang ditemukan Kalimut adalah buku.

Kahmut selalu membaca setiap ada kesempatan. Aku senang menanggapi pertanyaan-pertanyaan sederhana darinya jika ia sedikit tak paham soal bacaannya. Ia sendiri gembira bukan main dibekali Ketua Karmun sebuah novel western berjudul Djago lembak Tiada Bernama, karya Vechel Howard yang disadur oleh Darmo Ario, terbit pada 1963. Sebuah buku istimewa yang pada sampulnya terdapat taklimat tentang dahsyatnya cerita, napasku sampai macet membacanya.

> .....Tahun 1830, di masa itu di Benua Amerika. Siapa jang tertjepat mentjabut pistol, dialah jang menang. Ketangkasan serta keah lian mempergunakan pistol mendjadi djaminan keselamatan diri. Istrinja tjantik, Sukar ditjari tandingannja. Teman semendjak ketjii mendjadi musuh jang ingin membunuhnja untuk memiliki peternakannja. Saudaranja sendiri, seorang perempuan yang kedjam, ingin memiliki perusahaan peternakannja. Pertarungan dengan pistol silih berganti dengan tidak diketahuinja sebab musababnja. Hilang ingatan karena suatu ketjelakaan, mengarungi daerah luas dengan tidak mengetahui siapa dan dari mana ia berasal, sementara istrinja mengalami daripada siksaan bathin serta mendengarkan fitnahan setiap

hari. Tapi Leonidas West kembali ... dengan tindju dan pistol, untuk merobohkan lawan-lawannya ....

Setiap membaca buku itu, meskipun belum lancar benar membaca, wajah Kalimut seakan sayang kehabisan setiap butir kata. Ia mengulangi setiap lembarnya berkali-kali, dan ia tersenyum meskipun pada halaman itu diceritakan penderitaan Sheriff sedang dianiaya para begundal. Aku curiga Kalimut mungkin tak terlalu peduli pada cerita. Ia hanya menggemari buku dan kata-kata. Setiap usai membaca beberapa lembar novel itu, Kahmut berjalan dengan gaya yang berbeda, seperti koboi ingin beradu tembak.

Kedua orang itu, Chung Fa dan Kalimut, ketika didekatkan dengan Mahar menjadi sangat cocok. Karena jika Mahar bekisah, yang tentu saja tak masuik akal, Chung Fad an Kalimut duduk menyimak seperti orang mendengar khotbah Jumat. Meskipun kisah itu misalnya Mahar, yang uga kutugaskan sebagai markonis, mengaku tak memerlukan radio 10 mil itu di perahu itu. Karena, katanya serius, jika keadaan gawat, ia akan langsung mentransmisikan sinyal SOS melalui kedua daun telinganya yang lambing itu langsung ke satelit CIA di langit.

"Kalau menerima pesanku, USA segera mengirim pasukan garda nasional untuk membantu kita, tak ada yang periu dirisaukan!"

Chung Fa dan Kalimut tak sedikit pun ragu akan cerita itu, dan secara tak resmi mereka segera mengangkat Mahar sebagai atasan. Dengan satu kata transmisi, cukuplah bagi Chung Fa dan Kalimut untuk memastikan bahwa Mahar lebih pandai daripada mereka. Maka mereka adalah kelasi bagi Mahar, dan Mahar adalah mualim bagiku.

Laut

Horizon, horizon setelah itu, tak ada hal lain
Horizon di langit dan horizon sejauh jangkau pandang
Muara menyempit, delta mengerut

Hutan Endap, daratan kelabu
Lalu laut, laut seluas langit
Datar, tetap, tak berhingga, biru mendebarkan

Mozaik 59

MUSIM BARAT

UNTUK mempersiapkan pelayaran ini, aku telah belajar dasar-dasar navigasi, astronomi, dan cara membaca peta laut dari buku-buku yang kudapat dari para pelaut kapal-takap tanker yang sandar di dermaga minyak Olivir. Aku telah pula membeli fragmen-fragmen peta laut untuk jalur ke Karimata. Menghitung jarak, itulah yang pertama harus kulakukan sehingga aku dapat memperhitungkan masa pelayaran ke Batuan.

Pada buku saku Collins Gem World Atlas yang selalu kuandalkan sejak backpacking di Eropa dulu, tampak Pulau Belitong dan Batuan berada dalam kuadran bumi yang berbeda. Sungguh hebat buku Collins ini, kecil tapi lengkap. Kepulauan Batuan tersebar berada di atas ekuator sehingga posisinya ada di Bujur Timur Lintang Utara, sementara Belitong di Bujur Timur Lintang Selatan. Kedua pulau hampir berada dalam satu garis bujur, artinya meski jaraknya terpisah jauh, tak kan ada perbedaan waktu. Kuadran kedua pulau lalu kudetailkan di atas pera lain dengan skala 25 mil. Dengan jangka antara aku mendapat jarak antara Belitong ke Pulau Karimata sepanjang 13,2 garis, berarti 330 mil laut. ekuivalen 600 dalam bahasa Kilometer. Dengan cara yang sama, kudapat jarak Karimata ke Batuan dan kudapat jarak antara Belitong dan Batuan kurang lebih 800 mil laut atau kira-kira 1.400 kilometer. Paling lambat tiga hari pelayaran kuharapkan kami telah mencapai Karimata. Kurencanakan kami akan singgah sehari di Karimata untuk menemui Tuk Bayan Tula, lalu langsung bertolak ke Batuan. Jika kami bisa menempuh Batuan dalam empat hari dari Karimata maka kami masih dapat melayari perairan Batuan yang ganas sebelum musim barat turun.

Navigasi nyaris tak jadi masalah. Bentangan pulau-pulau kecil dapat dijadikan patokan. Tak lama kemudian, bayang-bayang pulau itu lenyap. Perahu hanya dikelilingi kaki langit. Seluas mata

memandang hanya laut. Aku lantas berpegang pada peta laut dan mawar pedoman kompas. Malam menjelang mawar pedoman kusinkronkan dengan lukisan langit.

Kami diuntungkan oleh angin selatan artinya angin yang bertiup dari selatan, sehingga mendorong kami dan arus barat, artinya arus yang menerjang ke barat. Karena kebaratlah tujuan kami. Dengan teropong Mahar mengamari langit. Untuk menentukan posisi satelit CIA katanya. Mesin belum dinyalakan sehingga Kalimut dapat asyik dengan novelnya. Chung Fu sekali mengelap dayung.

Sesuai dengan perhitunganku, dalam tiga hari kami merapat di dermaga kayu Karimata.

Di pantai aku melihat gunungan buah kelapa, tandan-tandan pisang, dan berkarung-karung ubi yang mulai membusuk karena pelaut Mempawah tak berani meneruskan pelayaran ke Sunda Kelapa, Belawan, Teluk Bayur, atau Bagan Siapi-api. Mereka bertahan di Karimata karena kata mereka musim barat akan datang lebih cepat. Informasi itu membuatku gugup. Perahu-perahu nelayan Karimata sendiri diangkat dengan takal, dan dijerang dengan bara api, untuk direparasi, untuk didempul, diganti sumpalan kulit kayu putihnya, dan dicat kembali. Musim barat selama tiga atau empat bulan umumnya dimanfaatkan nelayan untuk memperbaiki perahu, menjalin lubang-lubang pukat yang koyak karena dipakai sepanjang tahun, atau mencari balok-balok baru untuk membangun bagan. Musim barat bukanlah saatnya melaut.

Selaku kapitan, aku tentu bertanggung jawab pada kelangsungan nyawa kru perahuku. Kuingatkan pada mereka tentang bahaya angin barat dan arus selatan. Pulau Belitong ada di selatan Karimata. Barang siapa tak sanggup melanjutkan pelayaran ke Batuan kupersilakan pulang menumpang nelayan yang akan berlayar ke Belitong. Akan amat mudah pelayaran pulang karena akan didorong angin barat dan dihanyutkan arus selatan. Ke Batuan akan sebaliknya.

Akan menyongsong angin dan arus, dan kian hari gelombang kian tinggi.

Mahar, tak gentai, karena aku tahu justru yang ia cari dalam hidupnya adalah petualangan-petualangan sinting dan ia kecanduan berada dalam situasi nyawanya di ujung tanduk. Kalimut tampak takut, tapi ia tak kan pulang karena telah sesumbar dengan sukunya bahwa ia akan mencapai Singapura. Chung Fa, jelas sekali tak berani ke Batuan karena ancaman badai. Ia sama sekali tak terbiasa dengan perahu. Ia adalah tukang gulung sepul dinamo. Tapi ia, sambil menggosok-gosok tiang layar dengan sikat sepatu, mengatakan akan tetap ikut. Sekali lagi kuingatkan Chung Fa akan bahaya besar pelayaran berikutnya. Tidak hanya karam, tapi dari seseorang bernama Tambok, yang tak jelas siapa. Namun, Chung Fa berkeras. Ia seperti tak punya pilihan lain. Kutanyakan berkali-kali apa alasannya nekat begitu, ia tak menjawab.

"Apa kau diusir istrimu, Fa?"

Dia menggeleng.

"Mertuamu?"

Ia menggeleng lagi.

"Melarikan diri dari utang?"

Ia mendelik. Artinya, sama sekali bukan.

"Kau mau ke Singapura, Kawan? Seperti Kalimut?"

"Bukan, Kapitan."

Waktu aku mengucapkan Singapura, wajah Chung Fa sedih. Aku berhenti menginterogerasinya karena matanya berkaca-kaca. Ada sesuatu yang misterius tentang Chung Fa Aku tak paham mengapa wajahnya redup mendengar Singapura. Lelaki Khek yang

polos itu menyembunyikan tujuannya ke Batuan. Ia rela mengambil risiko maut untuk tujuan yang hanya ia yang tahu.

Kepada nelayan Karimata kami ceritakan bahwa tujuan kami Batuan. Mereka serta-merta menyebut nama Tuk Bayan Tula dan satu nama lain yang membuatku terkejut. Nama itu, Dayang Kaw, disebut salah seorang dari mereka dengan sikap hormat. Telingaku berdiri dan bulu kudukku merinding. Dari sebuah kitab lama, yang tak jelas nyata atau khayalan tentang kaum lanun, aku pernah menemukan nama Dayang Kaw. Dialah ketua tertinggi kaum lanun. Pada masanya dulu ia bahu-membahu dengan Hang Jebat memerangi kumpeni. Dia amat ditakuti dan dia adalah seorang perempuan. Tapi peristiwa itu berlangsung ratusan tahun silam. Bagaimana mungkin Dayang Kaw masih hidup? Kenyataan ini meyakinkanku bahwa ekspedisi ke Batuan tak kan sekadar perjalanan berbahaya menghadapi badai dan bajak laut Selat Malaka demi mencari A Ling, tapi di negeri laut dan kepulauan ini, akan pula aku bertemu hal-hal baru yang misterius dan mencengangkan.

Sungguh kuat pengaruh Tuk dan Dayang Kaw sebab setelah mengatakan hal itu, satu per satu nelayan Karimata menyingkir. Tak ada yang mau berpanjang kisah soal Tuk, Dayang, dan Batuan. Seorang dari mereka mengatakan bahwa Tuk tinggal di balik bukit kapur di tepian utara Karimata.

Mahar terpaku mendengar nama Tuk. Sejak awal aku memang telah menyadari bahwa ketiga penumpang perahuku memiliki tujuan bcrbeda. Kalimut ingin menjadi pendatang haram ke Singapura. Mahar hanya tertarik akan pertemuan dengan Tuk Bayan Tula, ia balikan tak peduli sama sekali pada Batuan. Ia tak sabar ingin melihat lagi Tuk. Perjumpaan terakhir mereka adalah ketika kami kelas tiga SMP dulu. Sebuah pertemuan vang mengesankan di Pulau Lanun. Aku benekad mencari A Ling, dan tujuan Chung Fa, masih misteri.

Aku ingin segera menjumpai Tuk sore ini agar duduk perkara ke Batuan menjadi jelas, agar kami dapat segera bertolak ke Batuan. Tapi Mahar memaksa agar menunggu tengah malam keesokan harinya. Persis purnama raya ke tujuh belas, katanya. Tentu karena ia ingin menciptakan sebuah suasana mistik yang dramatis pada pertemuan pentingnya dengan tokoh siluman itu.

Mozaik 60
Nai

SEORANG nelayan Karimata yang amat tua, Puniai namanya, mempersilakan kami naik ke rumah panggungnya dan memberi kami air bersih. Kami menghabiskan malam di rumah itu.

Dini hari, bulan purnama keenam belas kelam menjelang subuh. Tak ada suara kecuali desis angin yang menelisik daun-daun kelapa. Aku ingin mengambil wudu. Aku melangkah menuju dapur rumah Mugae dan tcrperanjat tak kepalang ketika membuka pintu dapur. Di sudut yang gelap aku melihat perca bergerak-gerak. Lalu, aku memekik ketakutan karena perca-perca itu bangkit. Satu wajah tengkorak perempuan yang seram menyeringai tepat di depanku. Dalam pantulan lampu minyak matanya hanya seperti lingkaran-lingkaran hitam. Pipinya cekung tak berdaging, rambutnya sangat panjang, kusut dan masai, warnanya kelabu, tak terpelihara. Baunya seperti bau arang kayu pelawan. Ia seperti kelaparan. Kupastikan ia seorang perempuan muda. tapi tampak tua renta. Seisi rumah terbangun mendengar pekikanku tadi.

“Namanya Nai." ujar Puniai dengan berat

"Dia anakku. Tak pernah dia tidur, selalu mendengus selalu minta makan. Dia sudah empat tahun sakit, dibuat Tambok."

Tambok. Sekali lagi kudengar nama itu, dan setiap kudengar namanya pasti berhubungan dengan sesuatu yang menyakitkan, kekejaman, kejahatan.

Nai amat menyedihkan. Ia sangat kurus bak tulang terbunekus kulit saja. Sinar matanya jelas menandakan ia tengah menanggung beban yang berat. Panggulnya menonjol. Dan ganjil sekali, tubuhnya melengkung, bukan bongkok ke depan, melainkan condong ke belakang. Ia seperti ditarik ke belakang dengan seutas tali yang

ditambatkan di lehernya, ia seperti dijambak. Urat-urat wajahnya bertimbulan karena ia melawan beban berat yang membebani punggungnya. Sepanjang waktu deritanya menahan jambakan itu tergambar jelas pada wajahnya. Ia menahan dan mengumpulkan tenaga. Napasnya mendengus dengan kelelahan. Gigimya gemeretak. Rahangnya keras dan menonjol karena berperang melawan sesuatu yang tak tampak, sesuatu yang magis.

Nai juga terkejut dan sangat malu karena tiba-tiba aku secara tak sengaja melihatnya di dapur. Kami memandangnya penuh rasa kasihan, kecuali Mahar. Ia menatap Nai dengan nanar, bukan Nai, tapi seseorang atau mungkin sesosok makhluk, dibelakang perempuan itu. Makhluk yang hanya bisa dilihat oleh Mahar, tak kasat oleh kami.

Pagi menjelang, dan kembali aku menyaksikan pemandangan yang menakjubkan ketika melihat Nai makan. Puniai menyajikan dua ekor ikan pari bakar yang besar dan sebakul nasi. Tanpa basa-basi, Nai menyerbu makanan itu bak singa yang telah seminggu tak makan. Makanan yang banyak itu habis dalam waktu amat singkat. Puniai kembali menyajikan sebakul nasi dan Nai melahapnya dengan nafsu yang sama seperti tadi. Aku tak habis mengerti, bagaimana perempuan sekurus belalang sembah ini makan begitu banyak, tak bisa kenyang seperti hiu, ke manakah perginya semua makanan yang dilahapnya?

Sejak subuh tadi ketika kami menemukan Nai, Mahar tak sedetik pun berpaling menatap perempuan itu. Wajah Mahar penuh kebencian.

"Isap raga," bisik Mahar padaku.

"Ini ilmu jahat isap raga."

Aku tak terlalu acuh. Karena aku tahu, sangat susah memegang bicara Mahar. Sebagian hanya bualan sok tahu saja. Mahar mengeluarkan secarik kain hitam dari karung kecampangnya.

“Kau ingin melihatnya, Boi?"

“Melihat apa?"

"Lihatlah, tutuplah mattunu dengan kain ini."

Tak masuk akal. Aku disuruh melihat, tapi mataku akan ditutupnya dengan sehelai bandana hitam. Lagi pula aku tak perlu melihat apa pun. Semuanya jelas di depanku. Wanita sakit jiwa yang kurus kering, tapi makan seperti sumo. Namun, Mahar mendesak dan aku ingin menyenangkan hatinya. Mahar menyuruhku menunduk. Ia lalu membalut mataku dengan kain hitam. Mahar menyuruhku mengangkat wajah, seketika aku menjerit dan terjajar ke belakang. Aku ketakutan lebih daripada ketika melihat Nai subuh tadi. Cepat-cepat kubuka ikatan bandana yang menutup mataku dan kulemparkan. Tubuhku dingin karena nyaliku lumpuh. Melalui kain hitam yang menutup mataku. aku melihat sesuatu yang mengerikan, yaitu sesosok hitam manusia, tapi berbulubulu seperti kera. Perutnya buncit dua matanya menyala. Ia telanjang, bertaring, dan ia lekat di punggung Nai. Posisinya seperti manusia memanjat tiang pada ornamen kayu sebuah suku Asmat di Papua. Tangan makhluk itu mencekik leher Nai. Kedua telapak kakinya menekan punggungnya seperti orang memanjat kelapa. Makhluk itu menggelayuti Nai.

"Semua yang dimakan Nai masuk ke perut iblis itu," tukas Mahar.

Aku gemertar.

Mahar berdiri dan mengambil dahan-dahan beluntas dari karung kecampangnya. Tanpa basa-basi, di depan semua orang, ia menghantam punggung Nai yang sedang makan.perempuan itu tersedak dan menjerit kesakitan. Nasi terhambur dan mulutnya.

Mahar tak peduli. Berkali-kali ia mencambuk punggung Nai sambil merapal mantra-mantra, Nai bergulingguling, meraung-raung kesakitan. Sungguh pilu melihatnya, tapi Puniai dan kami tahu Mahar sedang mcngobati Nai. Kami diam saja. Nai menggelepargelepar, lalu terbaring mendengus-dengus. Keringatnya bercucuran. Pelanpelan wajah Nai yang tegang karena menahan beban yang telah menggelayut di punggungnya selama empat tahun mulai mengendur. Dengusnya kian lama kian reda, kemudian ia tertidur.

Kami menyaksikan Nai tidur pulas. Puniai gcmbira melihat perubahan pada anaknya. Mungkin bertahun-tahun ia tak pernah melihat Nai terlelap seperti itu. Puniai yang telah lama ditinggal mati istrinya, mengucapkan terima kasih berkali-kali pada Mahar dengan air mata berlinang-linang. Aku terpana memandang Mahar seperti aku tak pernah mengenalnya. Sungguh tak dapat lagi Mahar dianggap sebelah mata. Begitu jauh ia telah terlibat dalam ilmu hitam, sehingga ia bisa, untuk kali pertamanya dalam hidupku, membuatku mampu melihat hantu.

Cerita Puniai, Nai mulai sakit ketika menolak pinangan seorang lelaki Batuan bernama Tambok. Dan Puniailah akhirnya aku tahu hikayat Tambok. Sungguh menakutkan lelaki itu.

Aku meraih kain hitam yang tadi kucampakkan, kukenakan lagi. Aneh, dari kain hitam yang tebal itu aku dapat melihat Nai, tapi iblis bermata merah itu tak lagi tampak. Mahar mercnggut kain hitam dari wajahku dengan ekspresi jangan simbarangan! Ini bukan barang mainan! Lalu dengan gayanya yaag khas, ia berlalu. Kupandangi ia dari bolakan. Aku tak percaya pada peyembuhan magis dan aku tak pernah mau berdekatan dengan syirik. Aku selalu mendidik diriku berpandangan logis. Namun, aku baru saja melihat iblis melalui kain hitam yang mistis itu dan aku masih percaya pada mataku sendiri. Aku melihat iblis! Dengan cara ilmiah seperti apa aku dapat menjelaskan semua itu? Ini ilmu baru yang tak kudapat di bangku sekolah manapun.

Mozaik 61
Pirates Of Caribbean

LA MBAT laun aku mengerti bahwa aku mampu membuat perahu, mampu melakukan pelayaran yang tak terbayangkan siapa pun sebelumnya, adalah karena aku trial, dengan tekun mcmpelajari sains perahu tradisional, dasar-dasar navigasi, sedikit ilmu astronomi, dan karcna setiap waktu aku seclalu memelihara mentalitas saintifik. Bukan karena keahlian turunan bakat atau pengalaman.

Bulir-bulir ilmu yang kutemukan menumpuk bak arsenal, bak gudang peluru, untuk memerangi segala hal bidang yang awalnya tampak seperti tak mungkin. Penjelajah dalam ilmu-ilmu yang baru itu seperti petualangan yang tak kalah menarik dari pelayaran ini sendiri dan yang mempesona dari keseluruhan studi itu adalah studiku tentang bajak laut.

Sejak mengetahui bahwa cepat atan lambat, dalam pelayaran ke Bantuan, aku akan berhadapan dengan perompak Selat Malaka aku berusaha mempelajari mereka. Informasi kukumpulkan dan sana sini. Makin dalam aku mengenal mereka dan buku-buku sejarah. cerita nelayan tua di warung-warung kopi, cerita heroik para marinir, kisah dnlam novel-novel roman dari legenda dan dongeng antah-berantah hikayat bajak laut membawaku pada satu dunia baru yang tak pernah kukenal sebelumnya. Dunia penuh misteri mara bahaya sekaligus pesona tak berujung.

Sebagai orang Melayu kepulauan, sejak telingaku bias mendengar rasanya aku telah mendengar kisah tentang kaum lanun. Di surau-surau, di pasar-pasar, dalam kenduri, dalam sandiwara radio, di bangku-bangku pegadaian, di kantor pos, sambil antre beras di gudang Meskapai Timah, sambil merokok sambil minum kopi, sambil memancing, dari pensiunan angkatan laut, dari pegawai syah bandar, dari nelayan, rasanya selalu kudengar orang mengisahkan

bajak laut Selat Malaka. Kuingat dulu, di masjid, di sekolah, kami sering main sandiwara pertempuran sengit lanun melawan kumpeni.

Kembali ke masa waktu perahuku tengah kukerjakan. Sempat aku dilena buku-buku tua hikayat lanun. Salah satu buku itu berjudul Moestika Senunandjoeng, amboi, tak jemu-jemu aku membacanya. Tak lunas-lunas pula terawang pikiranku tentang kaum yang unik ini. Banyak kisah menggambarkan mereka merampok kapal-kapal juragan hasil bumi yang kaya dan tamak, lalu membagikan hasil rompakan itu kcpada orang-orang Melayu pulau yang miskin. Apakah mereka pcnjahat? Atau justru pahlawan? Robin Hoodkah mereka? Pertempuran sengit lain dalam dadaku mempertanyakan pilihan-pilihan itu, membuat kisah bajak laut Selat Malaka, selalu menjadi hal yang romantik bagiku. Karena, nun jauh dalam kalbuku, aku ingin menganggap orang-orang itu pahlawan.

Terima atau tidak, bajak laut adalah bagian dari budaya kami, roh mitologi masyarakat kami. Meski hanya sangat sedikit orang Melayu pernah melihat mereka, tapi berabad-abad bajak laut hidup dalam pantun dan petuah tetua kami. Karena itu, hanya kamilah, orang Melayu yang punya kata khusus untuk perompak dan bajak laut, yakni lanun. Lanun hidup dalam perumpamaan, metafora, dan ketakutan kami, dalam gelora jiwa untuk berlayar, menaklukkan, dan mengelana samudra. Lanun adalah inspirasi bagi mereka yang terlahir untuk senang menantang dirinya sendiri, yang berjiwa pemberontak, yang terhinadinakan dan terbuang. Untuk mereka yang memilih hidup keras, membenci daratan, gentayangan serupa hantu penasaran. Lanun hidup dalam ajaran kebijakan kami tentang kebaikan dan keburukan.

Waktu aku kecil, yang paling kami, anak-anak Melayu, takuti adalah segerombalan orang yang disebut orang tua kami penebok. Ada kalanya bumi seakan bara sehingga kaki kami lak pernah berhenti melangkah, bermain jauh dari rumah. Cukup sekali saja orangtua menyebut nama itu yang diucapkan secara dramatis dengan

cara dibisikkan di telinga kami akan mengerut di ketiak ayah-ayah kami. Dengan cara apa pun biasanya sulit mencegah kami menyusuri pinggiran laut. Namun, dengan ditakuti bahwa penebok akan menculik memasukkan anak kecil ke dalam karung lalu melarikannya dengan perahu, kami bahkan tak berani keluar ruimah seharian. Demikian kuat sugesti penebok. Pada masaku anak-anak kecil yang mendengarnya bisa gemetar. Lalu aku takjub, dalam lembar-lembar tua Moestika Semenandjoeng, dilengkapi bukti yang sulit diragukan, kudapati laporan beberapa kejadian pada masa lampau tentang kaum lanun yang buang sauh di tengah. Mereka mendekati pulau dengan sampan-sampan kecil, untuk menculik anak-anak perempuan guna dijadikan istri Penebok, tak lain tak bukan adalah lanun Selat Malaka. Sayangnya masa sekarang tak ada lagi orangtua Melayu yang menceritakan pada anak-anaknya tentang hikayat penebok seperti semua hal yang indah di negeri ini, hikayat tua pmbok pun, terancam punah.

****

Lembar-lembar Moestika Semenandjoeng membuaiku. Kutamatkan dalam semalam, lalu aku beranjak pada buku-buku lain, masih soal para bajak laut, lantaran telah jatuh hatiku untuk mempelajari riwayat pendekar samudra itu.

Dari sebuah buku berjudul Emperors of the Sea, kudapati kisah yang menarik.

Rupanya kapal-kapal dagang yang membawa tekstil bubuk mesiu, keramik, dan sutra dari Nangjin dan Shanghai untuk diangkut ke Eropa, terpaksa harus turun mengarungi Samudra Pasifik, berputar di bawah perairan Indonesia, lalu tembus ke Samudra Hindia. Kapal-kapal itu melewati Teluk Aden—antara Yemen dan Jibouti menyusuri Laut Merah, Alexandria, Jerusalem, untuk sampai pada tujuan akhirnya di selatan Eropa, yakni Turki atau Yunani.

Pelayaran yang tak terbilang jauhnya itu, makan tempo berbulan-bulan, terpaksa ditempuh lantaran Selat Bering—jalur yang lebih dekat menuju Eropa melalui Rusia—telah dikuasai berpuluh armada bajak laut.

Eropa, bagi pedagang China Timur mestinya lebih dekat dengan bergerak ke atas melalui Shakalin, Laut Bering, Laut Barents, lalu Skandinavia di barat Eropa.

Pada masa itu jika para pedagang pantai timur China ingin memasuki Rusia, hanya berani berlayar di celah antara Pusan dan Hiroshima. Dengan begitu, mercka melindungi arak-arakan kapalnya di antara daratan Jepang dan Korea. Mcreka tak kan berlayar lebih jauh dari Shakalin.

Dengan meramu berbagai bacaan, aku bcrhipotesis, barangkali ada satu masa di mana kaum bajak laut menguasai setiap selat dalam jalur-jalur perdagangan besar dan bandar-bandar yang ramai, seantero bumi.

Bandar-bandar yang makmur, nyaris tak pernah aman dari para perompak. Pada laut-laut sempit, Mediterania misalnya, yang diapit Eropa dan Afrika, perompak mengangkangi jalur emas mulai dari Pulau Sardinia sampai ke pantai-pantai Cyprus.

Aku telah mengumpulkan ratusan cerita tentang bajak lain dan wilayahwilayah kuasa mereka mulai dari lanun tak ternama di Teluk Santa Catalina di wilayah Pantai California, lanun Laut Tasman di Australia, perompak Teluk Bothnia Skandinavia, perompak Portugis dan Spanyol yang menguasai Selat Gibraltar, sampai kisah perompak Laut Arab yang sepertinya hanya merupakan bagian dari Dongeng 1001 Malam.

Orang-orang Balkan pun pernah punya hikayat perompak di Laut Adriatik. Orang India menjadi perompak di Selat Bengali. Lelaki-lelaki ganas Wales dan Irlandia amat terkenal hikayat bajak

lautnya. Mereka beroperasi di Kanal Saint George. Wilayah ini adalah bagian dari Irish Sea. Sepak terjang mereka sampai ke Selat Dover.

Perompak Turki dilaporkan menjarah di kedua sisi daratannya, yaitu di Laut Aegean dan Laut Hitam. Ada pula lanun yang beroperasi kecil-kecilan seperti bajing-bajing loncat di anak-anak Sungai Mekong. Mereka menjarah hasil-hasil bumi di perahu-perahu penduduk lokal. Bajak laut yang paling brutal pernah berjaya di perairan yang disebut scbagai Outer Hebridges di Skotlandia. Manusia-manusia barbar itu tidak hanya merompak, tapi membunuh. Mereka menyalakan api sebagai mercusuar palsu untuk menyesatkan kapal sehingga terjebak di karang-karang Semenanjung Kyle Lochaish. Mereka menyalib awak kapal, bahkan yang tak melawan dan membakarnya hidup-hidup. Nanti, dari seluruh studiku tentang bajak laut, aku memahami bahwa ada perbedaan besar antara lanun dan pembunuh.

Dari sekian hikayat tentang perompak tak ada yang lebih legendaris daripada bajak laut Kepulauan Kiribia dan bajak laut Selat Malaka.

Bajak laut Karibia, yang kondang disebut Pirates of Caribbean, menguasai wilayah yang amat luas mulai dari Teluk Meksiko sampai ke Panama. Mereka sulit ditaklukkan sebab amat susah dikejar. Mereka sembunyi di begitu banyak celah pulau-pulau terpencil yang membentang dari Granada, Costa Rica, sampai ke Puerto Rico. Kckuasaan mereka meliputi perairan puluhan negara, termasuk Jamaika, Haiti, Dominika, sampai ke Kepulauan Bahamas. Bahkan sering dilaporkan mereka beroperasi di pantai-pantai Miami.

Mereka tak hanya menjarah kapal dagang, tapi berperang melawan angkatan laut Inggris yang terkenal. Perompak Karibia mampu mengusir kolonial bersenjata kanon modern. Mereka adalah ikon dalam dunia bajak laut. Nama mereka mampu menggetarkan jiwa pelaut pembcrani sckalipun. Namun pendapatku, dari studiku

tentu saja kaum lanun Selat Malaka jauh lebih hebat ketimbang Pirates of Caribbean.

****

Perompak di berbagai selat. bandar, dan perairan di muka bumi ini. tak pernah lagi dilaporkan aktivitasnya. Perompak Mediterania tak muncul-muncul lagi. amblas ke dasar laut sejak dibasmi tentara laut Alexander The Great.

Perompak barbar di Outer Hebridges Skotlandia, bergelimpangan di tengah laut dihabisi pelaut-pelaut Viking Skandinavia. Bajak laut Selat Dover musnah karena diperangi bersama oleh angkatan laut Inggris dan Prancis. Perompak Wales saling bunuh dengan perompak Irlandia. Lanun Portugis berseteru dengan lanun Spanyol saling memusnahkan. Sejak itu. Selat Gibraltar aman dari bajak laut. Karena nafsu serakah perompak Selat Bering saling bunuh sesama mereka sendiri. Semuanya raib.

Perompak Teluk Santa Catalina di Pantai California, Laut Tasman. Teluk Bothnia, dan perompak Balkan di Laut Adriatik. serta perompak di mana pun, umumnya musnah digasak tentara maritim kolonial atau angkatan laut negerinya sendiri. Mereka kalah pula akan kapal dagang vang lebih canggih, bersenjata, dan lebih cepat. Sementara perompak Laut Arab dalam cerita seribu satu malam tetap hidup dan berjaya, sebagai dongeng.

Kemusnahan juga melanda Pirates of Caribbean yang legendaris. Mereka menjadi terkenal seantero jagat karena mengalahkan armada Inggris dan Spanyol. Mereka justru musnah diperangi Henry Morgan yang juga bajak laut. Kejadian ini terjadi pada abad kedelapan belas, tiga ratus silam.

Namun, tengoklah perompak Selat Malaka. Mereka tetap hidup, sampai hari ini, tetap berjaya, sampai hari ini. Bahkan minggu lalu aku masih membaca di koran tentang ditangkapnya beberapa orang

perompak Selat Malaka. Perahu mereka digiring polisi air ke kantor polisi di Pulau Penyengat.

Perompak Selat Malaka telah ada jauh sebelum Alexander Agung membasmi para perompak Mediterania. Jauh sebelum pelaul Viking menenggelamkan lanun Skotlandia. Nama mereka disinggung-singgung dalam kisah kerajaan Sriwijaya. Nama mereka telah disebut-sebut swjak ekspedisi Sumpah Palapa Gajah Mada. Mereka terlibat dalam sepak terjang Hang Tuah, Hang Jebat, dan Hang Lekir, dan perang melawan kumpeni. Jika ada kerajaan yang masih mampu bertakhta sampai saat ini, jika ada organized crime tertua dalam scjarah manusia—jauh lebih tua dari-pada cosa nostra atau mafia klasik Sisilia, dan jika ada penjahat yang paling rapi, paling sistematis, serta paling mampu bertahan dari generasi ke generasi maka semua itu pastilah lanun Selat Malaka.

Ratusan bahkan ribuan tahun lanun Selat Malaka telah diserang armada Majapahit, tentara Tiougkok dari dinasti ke dinasti, tentara Sriwijaya, pengawal armada Cheng Ho, kumpeni, marinir Indonesia, Singapura, Inggris, dan tentara Diraja Malaysia tapi sampai hari ini layar-layar perahu bajak laut Selat malaka masih berkibar garang.

Beribu tahun, tak seorang pun dapat membasmi mereka. Mereka adalah legenda hidup orang Melayu pulau. Merekalah penebok. Kejahatan mereka selalu saja terlaporkan paling tidak sebulan sekali oleh patroli laut, kantor syah bandar, bahkan koran-koran. Sampai hari ini, otoritas pelayaran selalu mengingatknn markonis kapal yang melintasi Selat Malaka agar waspada akan bahaya lanun.

****

Namun. dalam hikayat lama, tampak ada perbedaan besar antara lanun zaman dulu dan sekarang. Dulu mereka bahu-membahu dengan pribumi dan kerajaankerajaan di Sumatra untuk mengusir kompeni. Mereka merompak sebagi pajak melayari Selat Malaka yang

mereka anggap milik leluhur. Siapa pun yang melintas harus membayar.

Mereka merompak untuk makan dan berlaku semacam Robin Hood bagi penduduk pesisir yang miskin. Para nelayan bahkan bersahabat dengan mereka karena mereka melindungi wilayah tangkap ikan dari serbuan nelayannelayan negeri jiran.

Para lanun klasik dulu bukanlah pembunuh. Mereka adalah keluargakeluarga kecil yang saling bertalian darah dan mereka menganggap dirinya pewaris Selat Malaka. Jika orang bisa melakukan hal serupa di daratan, mengapa tak bisa melakukannya di lautan? Demikian pendirian mereka. Selat Malaka adalah ulayah, kerajaan bagi mereka.

Berbagai cerita menakjubkan beredar tentang kaum lanun klasik itu. Mereka dikabarkan lahir, hidup dan mati di laut. Jenazah mereka dilemparkan ke kawanan ikan hiu. Mereka mengumpankan ari-ari bayi mereka pada burung elang gugok. Agama mereka agama pagan. Mereka menyembah petir dan gelombang. Banyak diantara mereka yang tak pernah menginjak daratan seumur hidup karenn yakin bahwa jika menginjak daratan, kesaktian mereka akan sirna.

Tabiat lanun kuno itu amat berbeda dengan Lanun Selat Malaka sekarang. Lanun sekarang adalah jagal di laut. Mereka bukan keluarga, melainkan kumpulan para renegade. Orang-orang terbuang, bromocorah, dan buronan. Jika merompak kapal, tak ada yang tersisa, bahkan nyawa amblas. Kapal kosong ditarik ke darat untuk dijual. Yang melawan pasti jadi mayat.

Kian hari mereka kian ganas. Tak hanya merompak, tapi menyelundupkan timah dan manusia ke negeri-negeri jiran. Mereka memungut pajak sekehendak hati dari orang-orang pulau yang ingin jadi pelintas batas memasuki Singapura atau Malaysia. Jika tak mufakat, nyawa melayang. Jenazah-jenazah yang dihanyutkan ombak

sampai ke perairan Belitong sehingga akhirnya membawaku pada pelayaran ini, pastilah korban lanun Selat Malaka.

Perompak-perompak itu mengenakan upeti yang mencekik leher dan bersekongkol dengan kapal-kapal yang menyelundupkan pasir kuarsa dan kayu balakan liar dari Bangka, Belitong, dan Riau kepulauan ke negeri jiran. Senjata mereka mulai dari senjata tajam sampai meriam lantakan, bom ikan, pistol rakitan. dan senapan Ml6.

Tokoh yang paling ditakuti, gembong mereka bernama Tambok. Anak buahnya ratusan, armadajiya puluhan perahu cepat. Siang, mereka menyamar sebagai nelayan, malam menjadi garong.

Tambok tak diketahui asal imusalnya. Dia penguasa Kepulauan Batuan dan dialah yang menenung Nai karena sakit hari ditampik. Dibiarkannya gadis remaja itu mati pelan-pelan. Tambok seperti pembenci kehidupan. Konon ia mengutuki diri telah dilahirkan. Ilmu hitamnya sangat tinggi konon setinggi Tuk Bayan Tula. Ia tak mempan peluru dan tak putus ditampas. Sentikan jemarinya dapat mengarak awan. Di muka bumi ini hanya ia dan Tuk Bayan Tula yang dapat meneluh orang di seberang samudra, hanya mereka yang punya ilmu hitam yang tak mampu ditawar lautan.

Sementara itu, keluarga-keluarga lanun tulen dikabarkan telah lenyap. Keluarga terakhir ditangkapi pada 1959, dijebloskan ke penjara Karimun. Dua belas orang jumlahnya, anak-beranak. Sekarang tak tahu rimbanya. Ketua klan terakhir ini adalah seorang.

Setelah tahun 1959 sering ditemukan mayat-mayat berkepala terdampar di pesisir Anambas, Lingga, dan singkep. Karma, sejak itulah Tambok berkuasa. Di tangan Tambok, Selat Malaka menjadi neraka.

Namun, bukanlah baru kemarin nelayan Karimata menyebut nama Dayang Kaw? Apakah ada yang selamat dari turunan lanun asli itu? Apakah mereka telah bergabung dengan Tuk Bayan Tula?

Mozaik 62

Dayang Kaw………

SEJAK magrib Mahar hilir mudik, gelisah menunggu tengah malam. Ta tak sabar ingin berjumpa dengan Tuk. Dan, aku gugup. Nelayan yang menyebut nama Dayang Kaw kemarin memberiku firasat bahwa kali ini, setelah menunggu dan mempelajarinya bertahun-tahun, untuk kali pertamanya aku akan berjumpa dengan Lanun asli secara langsung. Aku tak bisa meramalkan apa yang akan tcrjadi nanti. Bisa saja kami datang pada mereka hanya untuk mengantarkan nyawa. Itu tak penting, karana dalam segala kemungkinan yang serbasamar dan risiko yang tak bisa dikalkulasi, di situlah tersimpan salah satu daya tarik ekspedisi ini.

Nama Dayang Kaw berdengung-dengung dalam kepalaku. Tak bisa dipungkiri. itu adalah nama Melayu zaman lawas. Nama-nama semacam itu, masih dapat dijumpai di beberapa tempat terpencil di Pulau Belitong. Misalnya Gedibok, Sa'arai, atau Gelatin. Sungguh aku ingin melihat wajah perempuan yang pernah sangat ditakuti di laut ini. Seperti apa gerangan rupama?

Pukul sebelas malam kami mubu mendaki bukit kapur yang pucat menyeramkan karena tampias cahaya rembulan. Rombongan kami persis orang-orang kontet yang mencari cincin bertuah agar dunia ini tidak kiamat. Chung Fa dan Kalimut tak banyak bicara sejak berangkat karena takut. Nama Tuk telah melahap mentah-mentah nyali mereka. Mereka tak paham apa pun soal lanun Selat Malaka, dan aku tak bercerita bahwa dengan berlayar ke Batuan sebenarnya seperti memasukkan kepala ke dalam kerongkongan singa. Aku terfokus pada Dayang Kaw dan Tuk yang punya hubungan dengan Tambok. Tuk adalah sumber informasi yang tahu soal mayat-mayat yang terlempar ke perairan Belitong Timur tempo hari. Dari sinilah aku akan menyusun siasat mencari A ling.

Dari puncak bukit kami melihat satu-satunya bangunan di tengah hamparan ilalang.

Tampak biasa saja pondok beratap rumbia itu, tapi jelas ia berdiri di situ lewat perhitungan yang matang. Pondok dicat hitam sehingga tersamarkan dengan batu-batu granit dibelakangnya. Aksesnya ke puncak karang sangat dekat sehingga mudah melarikan diri ke jurang untuk terjun ke laut atau mengambil posisi unggul untuk menyerang. Jarak dengan pangkalan perahu juga sangat dekat sehingga mudah melarikan diri. Pangkalan itu sendiri menjorok di antara perdu apit-apit yang sengaja dibiarkan rindang. Sehingga tiga atau empat perahu bobot tiga ton tak kan dari sudut mana pun. Maka pondok itu adalah sebuah tempat pengintaian, penyamaran, penyerangan, sekaligus bagian dari sebuah mekanisme pertahanan.

Sinar lampu minyak menembus dinding kulit kayu pondok. Terdengar sayup suara orang berbicara dari dalamnya, diselingi debur ombak.

****

Kami menuruni bukit. Beberapa ekor anjing berhamburan, menyalak-nyalak menyongsong kami. Pintu pondok terbuka, lalu keluarlah beberapa lelaki. Kami mengucapkan salam, mereka tak menjawab.

Pria-pria itu, lima orang jumlahnya, tirus-tirus dingin wajahnya. Tak tampak Tuk Bayan Tula. Mereka berdiri tegak dengan sikap waspada. Parang mereka terhunus, dan tampak jelas mereka sedang mengantisipasi serangan. Chung Fa dan Kalimut ingin kabur, tapi Malaar menenangkan mereka. Aku tahu, satu sikap mengancam dan kami akan membuat malam buta yang senyap ini bersimbah darah. Mayat-mayat bisa bergelimpangan di bawah sendu sinar rembulan ketujuh belas. Salah satu cara bersikap tidak mengancam itu telah dikuasai Mahar. Ia memberi isyarat padaku, Chung Fa, dan Kalimut

agar berjalan berbaris, bukan bejajar, dan meletakkan kedua tangan di dada. Mahar selalu tahu hal-hal semacam ini.

Orang-orang asing di depan kami, terlihat amat berpengalaman dan tahu betul bahaya. Mereka dengan saksama mengamati kedua tangan kami. Tak surut curiga dalam pandang mereka. Posisi mereka adalah formasi serangan yang terlatih untuk saling mendukung satu sann lain. Secara naluriah mereka telah membagi korbannya masing-masing. Kalimut yang bertubuh paling besar nyawanya seakan telah ditawar oleh dim di antara lima lelaki itu.

Kami berdiri dengan kaku dalam satu jarak yang menenangkan dengan mereka. Mahar memberi isyarat lagi agar kanu menurunkan ke tanah barangbarang bawaan kami termasuk bungkusan keramatnya. Lalu Mahar memberi isyarat agar kami maju mendekat. Formasi kelima lelaki itu tetap ketat bergeming. Mahar paling depan, aku di belakangnya.

Kian dekat dengan pria-pria itu, jantungku kian kencang berdetak. Aku yakin mereka adalah orang-orang yang telah lama ingin kutemui. merekalah lanun asli Selat Malaka. Sebab, cahaya lampu minyak yang terlempar melalui pintu pondok yang terbuka menerangi sundang dan terampang yang terselip di pinggang kiri-kanan mereka. Itulah senjata-senjata purba orang Melayu pulau.

Dua dari kelima pria itu menutupi wajahnya. Selebihnya, menampakkan mata yang gelap seperti mata orang Parsi. Alis mereka seperti orang Gujarat.

Raut wajah mereka menyerupai raut lelaki Pasai, dan bentuk mata pedang mereka mirip mata orang Tiongkok. Garis wajah semacam iru persis ungkapan Albert Buffon, atropolog yang kali pertama secara ilmiah mengidentifikasi ras Malay. Di antara salak gaduh anjing yang bcrusaha menyerang aku mengamati kelima pria itu dengan teliti. Aku waswas sekaligus kagum. Bagiku, ini adalah discovery yang luar biasa. Tingkatnya seperti menemukan sekeluarga

spesies yang telah dinyatakan punah. Jika benar orang-orang semacam ini yang ditemukan Buffon, maka keluarga lanun di depanku ini adalah pewaris langsung darah leluhur seluruh orang Melayu, nenek moyangku sendiri. Dengan kata lain, secara hipotesis dapat kukatakan bahwa ayah-ibuku dan aku sendiri, boleh jadi sesungguhnya turunan kaum lanun Selat Malaka.

Kami tetap pada posisi yang mengesankan tidak akan menyerang dan mereka tetap diam dalam posisi siap diserang. Hening dan tegang. Jika mereka menyerang, kami pasti binasa. Sebab, tak ada di antara kami yang memiliki keahlian bela diri. Kami hanyalah manusia nekat, dan kami anti kekerasan. Mahar memang punya ilmu-ilmu aneh untuk melindungi diri, tapi hanya ia sendiri yang percaya pada khasiatnya. Chung Fa bahkan tak tega membunuh lalat. Kalimut punya sedikit lagak yang ia pelajari dari novel Djago Ternbak Tiada Bmiama, itu pun hanya cara koboi berjalan.

Tensi baru kendur ketika seseorang dari dalam pondok menepuk-nepuk dinding lelak kayu meranti untuk meredakan salak anjing. Orang itu lalu keluar dari pondok. Sosoknya menaungi ambang pintu, hitam dan berkilau-kilau. Wajahnya telah terbenam lama dalam kepalaku. Tak kan kulupa wajah itu. Dialah sang dukun siluman Tuk Bayan Tula. Mahar menghempaskan tubuh di atas lututnya berampuh di depan junjungannya dengan sikap bahkan rela lehernya dipancung.

Tuk Bayan Tula turun dari pondok panggung. Ia melangkah pelan mendekati kami. Anjing-anjing kampung hitam yang tadi ganas melingkarlingkar di kakinya. Tuk tampak tua dan wajahnya tak lagi segarang seperti kutemui belasan tahun lalu di Pulau Lanun. Hal-hal mustahil kadang kala mampu ditakluk ilmu: ilmiah maupun musyrik. Namun, kesaktian sang waktu tak tertekuk apa pun, siapa pun. Waktu bertindak sepasti ganjaran Tuhan. Bahkan. dukun langit Tuk Bayan Tula, lindap diisap waktu.

Pakaian Tuk, kain yang dililit-lilitkan semacam jubah biksu. tongkat kayu renggadaian berhulu kepala ular tanah belang berbisa maut—pinang barik—masih seperti dulu. Matanya tetap hitam berkilat serupa mata burung bayan. Dalam hematku, bukanlah itu mata manusia, tapi tak lain mata iblis. Meski makin renta, aura seramnya tak kisut. Hawa dirinya selaku sekutu hantu, tak pula luntur. Juga seperti dulu, tanpa harus mendengar taklimat kami, beliau telah mafhum bahwa kami menyambanginya demi berunding soal pelayaran kami ke Batuan. Sementara ini, kehadiran Tuk telah meredakan suasana tegang berbau darah.

Salah seorang dari kelima pria tadi lalu mengatakan sesuatu pada kami dengan bahasa yang tak biasa kami pakai tapi kami pahami. Bahasa itu adalah Melayu orang pesisir pelosok di Belitung. Satu dua patah kasa sama sekali asing bagi kami. Aku senang tak terbilang waktu Tuk mcngenalkan kelima orang tadi sebagai cucu cicit Dayang Kaw. Berarti benar, masih ada yang selamat dari keluar asli lanun tulen itu. Begitu lama aku telah mempelajari mereka. Betapa berarti bagiku pertemuan ini.

Sesudah penjelasan itu, kedua dari lima pria itu mambuka sarung yang menutup wajahnya, dan kami terperanjat karena mereka adalah perempuan muda belasan tahun yang elok parasnya. Mereka mirip. Mungkin mereka saudara-saudara sekandung atau sepupu-sepupu yang sangat dekat. Yang lelaki amat tampan wajahnya. Tak dinyana jika mereka adalah para perompak yang ditakuti. Semua gambaran tentang para bajak laut: wajah sangar, rambut panjang, gigi perak, pedang, ikat kepala hitam bergambar tengkorak, baju panjang seperti jubah kedodoran, meriam, burung betet, peti harta karun, pistol antik, kalung, gelang, dan giwang akan sirna di depan orang-orang ini. Mereka adalah orang-orang yang halus, tapi kelihatan amat teguh wataknya.

Tuk mengatakan bahwa perundingan harus dilakukan di atas perahu sebab Dayang Kaw lak mau menginjak daratan. Dadaku

didesaki pertanyaan: bukankah perempuan itu telah mati ratusan tahun silam?

****

Kami digiring ke pangkalan yang ditutupi gulma apit-apit, lalu meloncat satu per satu ke atas perahu. Kedua perempuan tadi mengenalkan diri sebagai Maura dan Bagua. Bangua mempersilakan kami duduk digeladak atas. Maura masuk ke geladak bawah dan kembali bersama seorang perempuan lain yang langsung duduk bersila di depan kami. Mulanya kami saling diam. Kalimut memandangi Tuk karena takut sikaligus takjub Chung Fa mengawasi tiga lelaki pengawal Dayang Kaw, cemas kami salah bersikap dan bicara tak kena di hati mereka, lalu memarang kami di atas perahu ini. Aku menatap Dayang Kaw dan terpesona akan sejarah keluarganya, atas pilihan keras hidupnya. Dan Mahar, sejak Maura melepas penutup wajahnya tadi, tak lepas-lepas menatap perempuan paras elok itu.

Tuk mengatakan perempuan itu adalah Dayang Kaw, dan aku segera paham bahaya nama Dayang Kaw diturunkan terus pada anak-anak perempuan tertua keluarga lanun itu. Maka. perempuan di depan kami inilah pemimpin mereka sekarang. Kutaksir Dayang Kaw berusia tak lebih dari dua puluh dua tahun. Tak ada penerangan selain purnama raya ketujuh belas, tapi tak dapat disamarkan bahwa ia sangat elok seperti Maura dan Bagua. Hanya saja ia lebih dingin dan sorot matanya sangat kuat.

Dayang Kaw dan adik-adiknya tersenyum mendengar kami ingin berlayar ke Batuan.

“Pulanglah, perahu akan ditiup angin ke barat," nasihat perempuan muda itu.

Selagi masih ada waktu. Tabok, tak lagi punya hati."

Taki kami meneguhkan sila, pertanda kami tak kan pulang. Mahar, matanya, masih terpaku pada Maura.

Dengan kata yang kupilih hati-hati, aku bertanya pada Tukdan Dayang Kaw tentang jenazah yang hanyut sampai ke Pantai Belitong tempo hari. Aku juga mengatakan terus terang bahwa tujuan kami ke Batuan untuk mencari seorang perempuan Hokian bernama A Ling. Ku perlihatkan foto A Ling waktu ia kelas dua SMP dulu. Tuk dan keluarga Dayang Kaw mengaku tak mengenal wajah pada foto itu.

"Mereka itu pendatang haram. Tambok mengharamkan mereka, dua perahu, di Tanjung Jabung."

Jawaban Tuk membuatku merasa kian dekat dcngan A Ling sekaligus kian jauh, kian putus harapan. Kusampaikan bahwa dua perahu itu berasal dari pulauku dan kami ingin mencari sisa-sisa rombongan pelintas batas itu ke Batuan.

"Tak bersisa, mungkin ada satu dua yang selamat, jika terdampar kembali ke Batuan, aku tak tahu."

Aku gamang. Tuk tak peduli pada rencana kami dan sama sekali tak bersimpati pada jenazah-jenazah itu. Keluarga Dayang Kaw tampak scakan menggantungkan tindakan mereka pada pertimbangan Tuk. Kami minta bantuan Tuk dan Dayang Kaw untuk menghubungkan kami dengan Tambok dan membawa kami ke Batuan. Tak ada lagi siapa pun kecuali Dayang Kaw dan Tuk yang masih disegani Tambok.

Mendengar permohonan kami, Tuk diam membisu. Mahar mulai beraksi mengambil hatinya. Ia membuka satu bungkusan kainnya.

"Aku membawa pekeras untuk Datuk," bujuk Mahar bersemangat karenn ia sangat senang bisa membawa oleh-oleh untuk dukun junjunganya itu.

Ia mengeluarkan benda-benda aneh properti perklenikan: kenyenan dan dupadupa. Tuk memalingkan wajah tanda tak sudi. Tinnkat mistiknya sudah tak setingkat lagi dengan perkara remeh-temen seperti kemenyan dan kawankawan. Benda-benda itu adalah properti dukun-dukun pemula yang amatir.

Tak mempan dengan rayuan pertama, Mahar kembali mengeluarkan pernak-pernik yang lebih aneh, yaitu tanduk menjangan gunung, uban kucing pohon, telur pertama penyu yang baru kali pertama kawin, dan kuku lutung putih yang masih perawan. Para peminat dunia gelap selalu terobsesi untuk memiliki benda-benda yang menurut mereka amat makul khasiatnya itu. Luar biasa, petualangan Mahar bersama Societeit de Limpai turun-naik gunung menyusuri lembah dan padang, telah mempertemukan mereka dengan bendabenda aneh bin ajaib.

Namun, dengan satu gerakan angkuh Tuk menyibakan stagen yang melilit pinggangnya. Kulihat badiknya berhulu tanduk menjangan gunung. Maksudnya benda-benda itu, dia telah lama punya. Dia tak butuh. Tuk menyentik tongkat berhulu ular pinang barik yang telah dikeraskan. Kawan, dalam dunia dukun Melayu, pinang barik lebih makul ketimbang tanduk menjangan gunung. Chung Fa mendekat ingin mengelap kepala ular pinang birik itu. Tuk menepisnya dengan jengkel.

Mahar tak kalah kasiat. Ia tersenyum penuh rahasia. Tentu kali ini ia punya barang yang sangat special. Ia mengeluarkan kantung kecil kain hitam dari pinggang kirinya.

Senyumnya manis waktu ia mengeluarkan batu kecil dari kantong kain hitam itu.

"Buntat, Datuk!" tawarnya bangga.

O, buntat! Kami terbelalak melihatnya. Istimewa bukan buatan. Dari mana gerangan Mahar mendapat benda superkeramat itu?

Bahkan Dayang Kaw mendongak untuk melihat buntat yang mungkin kerap ia dengar kesaktiannya, tapi baru kali ini dilihatnya. Keluarga itu saling berbisik kagum. Mahar mengerling pada Maura, satu detik aku melihat kilatan di dalam mata lelaki eksentrik itu. Sesuatu yang tak pernah kulihat sebelumnya sejak kami berteman jauh sebelum kami dikhitan. Sukakah ia pada Maura? Aku tak tahu. Yang kutahu Mahar belum pernah jatuh cinta, yang kutahu tiba-tiba ia menjadi begitu gembira, dan kutahu persis, ia ingin membuat perempuan lanun itu terkesan. Semua ini jadi makin menarik!

Buntat adalah masterpiece dunia jampi-jampian. Rupanya macam batu dan ia diambil dari perut raja kelabang. Raja kelabang amat langka, ialah raksasa kelabang. Saking besarnya, warnanya berubah dari merah jadi ungu kehijau-hijauan. Jika menggigit Jangankan manusia, kerbau pun almarhum. Buntat amat langka. Dalam seratus tahun belum tentu sebiji ditemukan. Khasiatnya, oleh orang-orang seperti Tuk dan Mahar, diyakini dapat menawar tenung mana pun. Jika disentuhkan sedikit saja pada perempuan yang ditaksir maka perempuan itu menjadi seperti kebamakan makan jengkol, mabuk, tak bisa lagi menghitung sampai sepuluh, akan ikut ke mana saja diajak, ke dalam sumur sekalipun.

Demi melihat buntat itu, dengan tangkas Tuk membuka serbannya, meletakkannva di lantai palka, dan menggelarnya. Astaga! Di atas lembar serban berkilauan dua butir buntat yang tampak jauh lebih tua daripada buntat Mahar. Mahar terkesima melihatnva. Ia seakan tak percaya pada matanya sendiri.

Mahar kalah lagi dari Tuk, tapi ia kembali tersenyum sebab ia masih memiliki benda andalan lain. Ia merogohkan tangannya ke dalam bajunya. Pasti ini benda yang sangat penting sebab Mahar telah menjahit saku khusus untuk menyimpan benda keramat ini di bagian dalam baju. Mahar mengambil secarik kain yang terlipat-lipat dari saku itu. Kain itu berwarna merah bertuliskan kombinasi aksara Tionghoa dan Arab. Tak tahu gerangan artinya. Mahar membuka

hipatan pelan-pelan. Kami terbelalak melihat benda yang disembunyikan dalam lipatan itu: jenazah seekor cecak!

Kami merubung Mahar. Apa yang istimewa dari bangkai cecak yang telah kering itu? Kami bertanya-tanya. Setelah diamati lebih dekat lewat terang cahaya bulan, rupanya memang istimewa, sebab cecak itu sangat aneh, ekornya bercabang dua. Sungguh langka binatang itu. Aku pernah membaca hikayat lama orang Melayu yang berkisah bahwa cecak dengan ekor bercabang dua menandakan seumur hidupnya tak pernah kalah bertarung sesamanya atau melawan pemangsanya sehingga ia tak pernah perlu memutuskan ekornya sendiri untuk mengelabui musuh. Karena itu, ekornya lama-lama bercabang.

Para dukun sesat percaya, barang siapa berhasil menangkap dan mcmiliki cecak berekor cabang, maka ia tak kan kalah berkelahi melawan siapa pun, tak kan bisa dibunuh musuh.

Kami sungguh takjub. Berkali-kali kami meyakinkan diri apakah cecak itu palsu atau hanya buatan Mahar dari tanah kelitang. Namun, cecak itu benarbenar asli. BaU busuknya sangat khas bangkai. Dari mana Mahar menemukan cecak berekor cabang itu? Mahar selalu penuh kejutan, dan setiap kejutan darinya menunjukkan bahwa ia memang bertekad sepenuh jiwa untuk menjadi dukun sakti. Bukan dukun amatir tapi dukun langit siluman paling sakti mandraguna. Jangan-jangan ia ingin lebih sakti daripada Tambok dan Tuk Bayan Tula. Sebab, benda-benda aneh ini tak mungkin dapat ditemukan oleh orang yang setengah-setengah saja.

Mahar kembali mengerling bangga pada Maura. Perempuan cantik itu tersipu. Kami legang menunggu reaksi Tuk. Tentu ia sangat tertarik pada pada cecak ekor cabang ini. Dukun mana yang tak kan tertarik dengan makhluk sangat langka itu. Tapi ia malah tersenyum makin remeh, seakan ia punya benda yang jauh lebih sakti dibanding cecak ekor cabang. Bcnda apakah gerangan? Lalu Tuk, dengan tenang

mengluarkan sesuatu dari karung kecampangnya. Ia menggenggamnya. Waktu ia membuka genggamannya, kami terlonjak kaget dan napas kami macet melihat benda di telapak tangannya: tokek berekor cabang.

Mahar mengucek-ucek matanya melihat bangkai tokek kering berekor cabang dua di tangan Tuk. Dalam pertempuran memamerkan benda-benda mistik terbukti Mahar tertinggal jauh dibanding koleksi gaib Tuk. Kami mafhum sekarang mengapa Tuk menjadi dukun kondang yang amat disegani, sampai dianggap setengah siluman.

Tuk memalingkan wajah tanda tak tertarik dengan tawaran kami. Ini gawat sebab bisa berarti ia tak mau mempertemukan kami dengan Tambok, dan putuslah harapan untuk dapat menemukan A Ling.

Mahar menarik napas panjang. Ia tampak putus asa karena hanya tinggal punya dua harapan lagi. Ia mengeluarkan lagi satu bungkusan hitam kecil dari pinggangnya. Ia membukanya. Benda ini tak kami pahami. Hanya sebentuk ranting.

"Dari sarang burung terakub, Tuk."

Kali ini napasku benar-benar tercekat. Dulu, ketika aku kecil sering kudengar cerita yang mengerikan tentang orang-orang Melayu kuno yang tinggal di lereng-lereng gunung. Jika menemukan sarang burung terakub, dengan kejam mereka mematahkan kaki anak-anak burung langka itu. Burung terakub lalu menyembuhkan kaki-kaki anaknya yang patah dengan membawa semacam ranting yang kulitnya akan dipatuki anak-anaknya. Sampai sekarang tak diketahui berasal dari pohon apa ranting itu. Orang-orang kejam tadi mendatangi lagi sarang burung terakub untuk mengambil ranting misterius itu. Konon jika diseduh dengan air panas, seduhan ranting itu mampu menyembuhkan penyakit apapun. Sungguh luar biasa. Dari mana Mahar mendapat ranting ajaib itu?

Namun malang, sekali lagi Tuk tak tertarik. Ia mengeluarkan sebatang tongkat yang disebut orang Belitong sebagai simpor laki, kayu yang juga sangat langka dan dipercayai dapat menangkal gangguan hantu.

Akhirnya, Mahar hanya tinggal punya satu harapan, yaitu bungkusan yang selalu dibawanya ke mana-mana, yang selalu dipeluknya setiap perahu kami akan karam dihantam badai. Benda keramat inilah pinangan pamungkasnya pada Tuk Bayan Tula. Benda yang tak boleh disentuh siapa pun. Benda itu dibungkusnya dengan kain seukuran taplak meja bertulisan hurufhuruf Arab gundul seperti sebaris mantra selayaknya orang menyimpan benda pusaka. Tentu sangat berkhasiat benda itu. Tak tahu dari gua mana Mahar menemukannya. Mungkin dari sebuah pulau terpencil.

Mahar pclan-pelan membuka ikatan bungkus. Kami tak boleh gagal kali ini. Tuk dengan sikap congkak masih memalingkan wajah. Seringainya merendahkan sekaligus menantang Mahar. Apa lagi yang kau punya, dukun anak bawang? Begitu mungkin maksudnya. Kemenyan, dupa, tanduk menjangan gunung, uban kucing pohon, kuku lutung putih perawan, buntat kelabang. Dan cecak ekor cabang yang susah payah didapat Mahar dari pertapaan di gua-gua yang dalam dan gelap, dari puasa empat puluh hare, dari tumbal dan kelana belasan tahun seantero alam, tak Satu pun mempan bagi Tuk.

Semua menatap lekat gerakan jemari Mahar membuka berlapis-lapis kain menutup bungkusan terakhirnya. Aku, Chung Fa, dan Kalimut berdebardebar. Terbuka sedikit, dan aku melihat tangkai logam menyembul, lalu tampak bidang seperti kaca. Benda gaib apakah ini? Sungguh aneh. Mahar sekonyongkonyong menyibakkan seluruh bungkus kain menutup seperti pesulap menyingkap kandang harimau. Semuanya terbuka dan aku terperanjat tak kepalang melihat benda keramat itu. Benda itu adalah televisi hitam putih Sanyo portable bekas yang pasti dibeli Mahar di pasar loak di Tanjung Pinang. Chung Fa dan Kalimut terkikik sementara mulutku

ternganga, tapi pada saat bersamaan keluarga Dayang Kaw merubung dan terkagum-kagum. Tuk Bayan Tula mendelik. Ia menggeser posisi duduknya untuk menghadapi televisi kecil yang butut itu. Ia jelas ingin tahu. Mahar merespons reaksi itu dengan cepat. Ia serta-merta mengeluarkan dua buah batu baterai Eveready kucing hitam dari sakunya, memasukkannya ke dalam rongga belakang televisi yang tak bertutup lagi, lalu memutar tombol On.

Tentu saja televise itu tak dapat menangkap siaran mana pun tapi Tuk Bayang Tula dan keluarga Dayang Kaw, termasuk Maura yang sejak tadi tersipu-sipu malu memandangi Mahar, merangsek maju dan terkesiap melihat jutaan semut berbuih-buih di layar kaca dengan suara seperti sekawanan madu angina diasapi. Mereka kian terpesona waktu Mahar menarik antenna dan memainkannya naik-turun sehingga gemuang lebah madu timbul-tenggelam.

Tuk menyentuh-nyentuh layar dengan ragu. Ia seperti ingin tau apa yang terjadi di dalam kotak televisi. Ingin tahu darimana suara dan gambar semut itu berasal. Listrik statis dari layar yang menyengat tangannya membuatnya kian berminat. Ia tersenyum riang.

Aku tahu kami telah berhasil mengambil hati Tuk lewat televisi jinjing rongsokan itu. Kami meninggalkan perahu untuk pulang ke rumah Puniai. Dari puncak bukit. kami melihat dukun siluman Tuk Bayan Tula dan sekeluarga Dayang Kaw, simpai terakhir keluarga lanun tulen Selat Malaka, asyik menonton televsi. Acaranya sejuta semut berkelap-kelip.

Senyum

Siapa yang menabur senyum

Dialah yang akan menuai cinta

Mozaik 63

Mahar dan Maura

MESKI aku tahu Tuk Bayan Tula dan keluarga Dayang Kaw bersedia membantu kami di Batuan bukan semata-mata karena televisi butut itu. Mereka sendiri punya kepentingan lain, tapi kuanggap Mahar telah membuat, perundingan berakhir dengan satu solusi yang elegan. Aku menatap Mahar dan ia tersenyum. Seporti sering kukatakan kepadamu, Kawan, ia selalu tak bisa diramalkan. Dalam perspektif yang khusus, sesungguhnya ia juga adalah seorang genius. Genius persis Lintang.

Tiba kembali di rumai Puniai, kami melihat nelayan tua itu tengah menunggui Nai yang telah tidur dua hari dua malam. Wajahnya gembira. Ia seperti baru menemukan putrinya yang telah hilang empat bulan. Nai pun tertidur pulas membayar utang tidur selama empat tahun.

Chung Fa mengangkat sauh. Dari kejauhan tampak seorang perempuan berlari-lari keeil menuju dermaga kayu. Baju jubahnya melayang-layang. Aku tahu siapa itu. Dia Maura. Mahar menatapku, tajam dan gugup.

“Turunlah," kataku.

Mahar gelisah, ia ragu dan ia malu. Perahu perlahan menjauh.

"Pasang naik, cepatlah."

Mahar seperti berusaha keras melawan dirinya sendiri. Pantai masih dangkal setinggi lutut.

“Har, kulihat matamu semalam."

Ia hilir mudik, menoleh ke laut, menoleh ke Maura, bergantian. Ia ingin aku mengucapkan lagi kalimat yang membuatnya berani menghampiri Maura.

"Cinta, Har, datang sekali saja."

Kusemangati terus dia. Ia kian resah. Lelaki dewasa ini, tak pernah mengenal asmara. Tak pernah membuka hatinya untuk siapa pun. Jika ia memang ada hati pada Maura maka perempuan itu akan jadi perempuannya mula-mula. Jika ia jatuh cinta maka Maura akan jadi cinta pertamanya. Perahu kian jauh diterjang riak ombak.

“Pasang sepinggang," desakku lagi.

Tiba-tiba Mahar mengambil sesuatu dari tasnya dan terjun. Kami bersorak-sorai melihatnya melintas laut setinggi dada menuju dermaga. Ia naik ke darmaga, mendekati Maura dan menyerahkan sepasang tanduk menjangan gunung. Aku memandangi kedua orang itu dari jauh. Sungguh romantis, seorang dukun muda jatuh hati pada seorang putri lanun. Mahar seperti sedang mengucapkan janji akan kembali lagi ke Karimata. Lalu, ia terjun lagi ke laut,

merigarungi pantai dangkal menuju perahu. Layar dinaikkan. Sore itu, kami bertolak ke Batuan.

****

Aku memutar kemudi ke arah matahari terbenam. Piring landasan kompas berayun lima belas derajat, sejumlah itu pula aku harus membalik arah haluan agar menemukan posisi Batuan. Delapan ratus mil laut menuju Batuan. Tak kan berhenti siang dan malam. Perahu Tuk dan keluarga Dayang Kaw, karena satu keperluan di Lingga, akan mengambil jalur memutar ke Batuan melalui Singkep.

Sore belum usai, bahkan Pulau Karimata masih kelihatan hijau belum biru, artinya belum jauh, tiba-tiba permukaan laut menghitam mengerikan. Aku tahu apa yang terjadi, ini semacam angin puting beliung, tapi terjadi di bawah air karena dahsyatnya pertemuan Laut Jawa dan Laut China Selatan. Pertemuan itu terjadi tepat di Selat Karimata. Dasar laut bcrpusar mengangkat lumpur bawah laut sehingga laut berwarna hitam. Jika pusaran itu naik sedikit saja maka

apa pun yang ada di atasnya, jangankan perahu, balikan tongkang pasir, dapat terpelanting tanpa daya lalu jatuh kembali ke permukaan laut menjadi remeh-remah. Karena alasan itu, pada musim-musim tertentu Selat ini dihindari oleh pelaut berpengalaman. Namun, kami bukanlah temasuk dalam pelaut yang berpengalaman itu.

Aku mematikan mesin, membiarkan perahu berputar-putar tak tentu arah dan berdoa agar segera terlepas dari pusaran ini. Hampir setengah jam perahu kami meliuk-liuk scperti gasing, lalu sebuah ombak yang besar melemparkan kami ke utara. Perahu terlonjak hebat, tapi terlepas dari pusaran maut itu.

Malam menjelang. Rasi-rasi berangsur buram sebab dilindungi awan, lalu gemerlap gemintang terhapus, barat daya pekat diikat gelap.

Aku terkejut oleh entakan yang tetap. Kulihat ke buritan. Daun kemudi terantuk-antuk karena perahu bergoyang. Laut yang sejak kemarin tenang pelan-pelan bergolak. Rembulan pucat lalu langit mendadak jatuh, rendah dan kelam. Gelombang mulai menggelinjang. Sekali petir menyambar dan aku gemetar karena dari cahayanya aku melihat gumpalan awan hitam menakutkan mendekati perahu. Bukankah seharusnya tiga hari lagi? Lalu, langit bergemuruh menakutkan. Musim barat, tiba lebih cepat daripada yang kuperkirakan.

Mahar menurunkan layar karena dalam sekejap angin berbalik. Angin itu dalam waktu yang amat singkat berubahmenjadi topan yang sekarang justru menolak perahu kami menuju ke timur ke arah kami datang, ke Pulau Karimata. Kalimut menghidupkan mesin, tapi perahu tak dapat bergerak maju karena topan amat kencang apalagi perahu kami sangat linggar karena didesain untuk kecepatan. Perahu kubelokkan ke selatan agar mengikuti irama gelombang. Devisi dari jalur semula itu lebih dari empat puluh lima derajat, maka secara

matematis, akibat tindakan itu, kami baru akan mencapai Batuan paling cepat dalam waktu enam hari.

Tak tampak pulau apa pun untuk berlindung. Hujan turun, setiap kali petir menjilat laut, aku ngeri melihat gelombang tinggi yang meluap-luap dan pecah menjadi buih berlimpah-limpah. Tak pernah kulihat musim barat mengganas pada tanggal-tanggal mudanya. Situasi amat mencemaskan. Badai mengepung, kami basah kuyup karena hujan yang menghunjam tubuh seperti anak-anak panah. Kami mengalungkan pelampung. Chung Fa yang selalu tersenyum menguap senyumnya, dan mukanya pias ketakutan. Berkali-kali ia bergumam dalam bahasa yang tak kupahami, tapi sering terdengar ia menyebut nama anaknya, Shiet Lu.

Aku mematikan mesin dan membiarkan perahu larat dibawa gelombang karena ombak tak bisa lagi dilawan. Kadang kala perahu berputar seperti gasing. Lcpas kendali. Kami berkali-kali harus menimba air yang masuk ke dalam geladak. Kami terancam karam. Keadaan kami amat menyedihkan karena terus-menerus mabuk. Sampai tak ada lagi yang bisa dimuntahkan selain cairan bening yang pahit. Aku tak dapat memperkirakan posisiku karena setiap malam gelap, bintang tak terbaca. Pedomanku hanya kompas dan sama sekali tak dapat kuketahui berada di mana kami dalam jarak antar, Karimata dan Batuan.

Akibat terjangan ombak, tiga telebut di haluan belakang patah. Kami membakar jerigen dan menyumbat kubangnya dengan plastic cair. Perahu berada dalam keadaan genting. Aku teringat akan perkataan ibuku bahwa aku tak pernah mengerti bahaya sebelum mengalaminya sendiri. Kalimat itu bergaung-gaung dalam kepalaku. Namun, aku tak mungkin kembali karena aku telah bersumpah untuk menemukan A Ling. Aku berdoa sepanjang malam, dalam gempita gemuruh kilat dan petir, dalam badai yang bersiut-siut mengaduk laut. Aku ingin bertemu dengannya, meski hanya bertemu dengan

orang lain yang tahu kisahnya di Batuan. Aku harus bertemu dengan A Ling. Aku tak punya pilihan lain.

Senja, pelayaran hari kelima, setelah sepanjang siang dihantam gelombang tiba-tiba laut tenang. Tenang sekali seperti danau. Laut diam, diam membisu. Semula kami heran dengan perubahan drastis ini, tapi tiba-tiba aku sadar. Aku berteriak-teriak agar Mahar, Chung Fa, dan Kalimut mengikatkan diri ke tiang layar. Tak lama kemudian, kami melihat benda hitam yang besar bergulung menderu-deru seperti ribuan helikopter di sisi barat daya. Gelombang yang sangat tinggi menyongsong di depan kami. Kami gemetar ketakutan. Tak ada yang dapat dilakukan selain pasrah. Mahar tafakur memejamkan mata, Chung Fa dan Kalimut menjerit-jerit panik. Seisi laut bergetar dan perahu kami gemeletar. Gelombang raksasa itu kian dekat tapi tiba-tiba kami mendengar deburan yang sangat dasyat. Kami lolos dari maut sebab setengah mil di depan kami gelombang itu pecah. Ekor gelombang yang masih besar menghantam perahu dan membuatnya tepelanting berputar-putar sampai hampir tertelungkup. Debutan air yang besar bersimbah ke atas perahu, kami semua basah kuyup. Hantaman yang keras itu membingkas ikatan tubuh Chung Fa. Ia terjajar, tangga layar merobek bajunya. Aku terbelalak melihat rajah kupu-kupu hitam di lengannya. Terbongkarlah rahasia Chung Fa ke Batuan. Rajah itu sama dengan rajah jenazah yang terdampar di dermaga tempo hari.

****

Enam hari enam malam pelayaran telah meluluhlantahkan kami. Tak ada tandatanda daratan. Perahu berkali-kali akan karam. Malam hari ketujuh aku terkejut mendengar suara keciap. Aku melongok dan lubang palka dan seekor burung camar bertengger di tali utama layer. Kami melonjak girang. Burung adalah pertanda daratan. Kami waswas menunggu halimun lidap. Aku mengeluarkan teropong. Samar di depanku daratan, hitam, seperti terapung-apung. Kulihat peta laut lama kiriman seorang sahabat yang mendapat kopian peta

VOC itu dari sebuah perpustakaan sekolah militer di Breda, Belanda. Inilah peta terbaik yang pernah kudapat tentang Selat Malaka dan aku merasa pasti, dalam rentan lima mil laut di depanku, samara dilindungi gelombang besar dan karang centang perenang itu, tak lain gugusan sebelas pulau yang disebut Kepulauan Batuan.

Sungguh sempurna pulau ini untuk berlindung atau melarikan diri. Jaga sebagai loncatan untuk menyelundupkan apa pun ke Singapura. Jika laut pasaug, tak ada yang menduga bahaya batu karang tajam yang mengelilinginya. Jika surut, karang-karang itu berubah menjadi semacam benteng. Hanya mereka yang amat berpengalaman dan hafal lika-liku Pantai Batuan yang dapat lolos dari jebakan karang. Mesin dimatikan. Kami mendayung mengitari pulau. Senyap tapi siapa pun dapat merasakan ancaman yang diembuskan pulau itu.

Pulau itu lekat mengawasi siapa pun yang mendekat. Pulau itu seakan hidup, seolah berjiwa, karena di sana orang saling bunuh selama berabad-abad.

Mendengarkan saran Dayang Kaw, kami tak mendekati Pulau Batuan jika masih gelap. Menunggu fajar, Chung Fa dengan mata basah, menceritakan padaku bahwa A Ling adalah saudaranya. Lalu, aku tahu bahwa A Ling adalah orang Ho Pho, bukan orang Hokian seperti kuduga selama ini. Ternyata hubungan darah A Ling dengan sepupunya, A Kiong, hanya karena salah satu saudara jauhnya menikahi saudara A Kiong. Chung Fa ingin mencari saudara-saudaranya yang berusaha menyeberang ke Selat Singapura, dan mungkin masih ada yang selamat. Ia merahasiakan semuanya sejak mula karena cemas tak kuajak berlayar.

Fajar tiba. Kami mendekati pangkalan. Tak ada siapa-siapa, tapi dari bayangan lampu minyak di rumah-rumah panggung di pesisir kami tahu di dalamnya orang-orang berjingkat-jingkat mengintai. Perahu merapat ke pangkalan dan aku terkejut melihat perahy

Dayang Kaw telah pula sandar. Mereka pasti berlayar ke Teluk Kuantan, berlindung dari badai dengan melipir pulau demi pulau. Dari Kuantan mereka dengan mudah turun ke Batuan tanpa melawan angin barat. Pengalaman memang mengalahkan seealanya.

Terang tanah, kami turun dari perahu. Beberapa lelaki menyongsong kami. Wajah mereka sangar, matanya liar. Tato penjara di sekujur tubuh. Merekalah lanun Selat Malaka yang terkenal kejam itu. Pertama hanya belasan orang, lalu bergabung yang lain, tak kurang dan tiga puluh begundal. Kami seperti sekeluarga pelanduk dalam kepungan kawanan dubuk, serigala. Tak ada yang bicara, tapi seringai mereka mengancam. Bromocorah mi jelas orang-orang terbuang dari berbagai daerah. Hal itu dapat dikenali dari beragam senjata mereka. Beberapa dan mereka menyarungkan mandau, berarti orang Kalimantan. Yang lain bersenjata sundang, terampang, trisula, golok, tombak, celurit, rencong, gobang, badik, parang, dan senapan rakitan. Mereka berkumpul karena satu kesamaan: serakah dan haus darah. Mereka menegakkan hukun di gugus Pulau Batuan berdasarkan senjata paling tajam, nyali, terbesar, dan ilmu hitam.

Meski sama-sama lanun, bertemu dengan orang-orang ini amat berbeda kesannya dengan bertemu Keluarga Dayang Kaw. Mereka merangsek dan bermaksud menyerang kami jika tak melihat Tuk Bayan Tula dan Dayang Kaw sekeluarga turun dari perahu.

Dari pintu salah satu rumah panggung, keluar seorang lelaki setengah baya berambut putih dan berwajah dingin. Ia berjalan pelan. Caranya berjalan, tatap matanya, gerak-geriknyu jelas ia tak takut pada apa pun dan nyata ia seorang pembunuh. Dialah Tambok. Seorang pria dengan rencong di pinggangnya berbisik pada Tambok. Mereka berbicara: Tambok, Tuk, Dayang Kaw, dan lelaki rencong itu. Ternyata perundingan sesama kaum lanun tak makan banyak waktu. Tuk dan keluarga Dayang Kaw kembali ke perahu, angkat sauh, berlalu.

Lelaki pembisik tadi mendekati kami.

"Serahkan apa yang telah kalian siapkan, cari apa yang ingin kalian cari, jangan lebih dari tiga hari."

Hal ini telah kuantisipasi. Aku menyerahkan segepok uang hasil tabungan bersusah payah dari mendulang timah dan berae. Mereka masih belum puas. Mereka menyita beras, gula, bahkan jam tanganku. Dari kejauhan kulihat Dayang Kaw berdiri di haluan. Ia menunjukkan tiga jarinya. Aku mafhum maksudnya agar kami tak melanggar perjanjian tiga hari dengan Tambok. Karena jika melanggar mufakat, maut akibnya. Perahunya menjauh. Aku ingin meneriakkan terima kasih, tapi pasti ia tak mendengar.

Mozaik 64

Kisah Sebelas Pulau

KAMI bergegas ke perahu memulai pencarian. Sebelas pulau kecil dalam gugus itu jaraknya berjauhan dan akan makin sulit ditempuh pada musim barat ini.

Dua perahu anak buah Tambok lekat mengawasi kami. Lima jam diperlukan untuk mencapai pulau, pertama. Merapat disana aku menemukan kenyataan yang mengejutkan tentang para pelintas batas ini. Jumlahnya ratusan dari berbagai tempat sebagian besar orang Melayu dan orang Tionghoa dari Teluk Kuantan dan Singkawang. Banyak yang telah bertahun-tahun menunggu kesempatan untuk menyeberangi Selat Singapura. Mereka terjebak di Kepulauan Batuan dalam kuasa Tambok. Mereka dijadikan manusia dagangan dan dipaksa bekerja menjemur ikan, menjalin pukat, atau membuat perahu. Mereka tak dapat melarikan diri karena Batuan tak ubahnya Nusa Kambangan yang dikurung oleh samudra ganas, kawanan ikan hiu, dan karang-karang tajam. Selain itu, setiap pulau dijaga ketat oleh puluhan anak buah Tambok. Keadaan mereka sangat menyedihkan, tak ubahnya budak. Mereka tinggal di bedeng-bedeng panjang yang dipagari kawat berduri.

Kami masuk ke bedeng untuk bertanya. Chung Fa memperlihatkan rajah di lengannya untuk mengetahui apakah ada di antara mereka yang pernah melihat rajah itu, semuanya menggeleng. Aku mempelihatkan pada setiap orang foto A ling. Keadaan foto ini tidak banyak membantuku karena hanya wajah A Ling waktu kecil, hitam putih, dan buram. Tak seorang pun mengenalinya.

Tanpa istirahat, kami beranjak ke pulau kedua. Makin dalam ke barat daya. Sampai di sana hampir tengah malam. Kami bertanya dengan teliti pada setiap orang. Kembali aku kecewa. Tak seorang

pun mengenal A Ling dan rajah Chung Fa. Malam larut. Pencarian hari pertama hanya dapat menggapai dua pulau, dan sia-sia.

Hari berikutnya, dini hari benar, kami berangkat ke pulau ketiga. Pulau ini jauh dan kami kembali dihantam badai yang menyebabkan tiang layar hampir patah.

Keadaan penghuni pulau ini lebih parah dari dua pulau sebelumnya. Sebagian besar penghuninya perempuan Khek Singkawang dan Anambas. Anak buah Tambok memberi mereka nasi di atas tampah, mereka menyerbunya seperti hewan. Kami pun ikut makan dari tampah itu karena beras kami telah disita Tambok. Di pulau ini aku mengetahui kuatnya sindikat perompak Selat Malaka. Anak buah Tambok ternyata berjumlah ratusan. Seluruh gugus Pulau Batuan berada dalam kuasa mereka. Pulau-pulau itu pada satu masa lalu pernah dikuasai keluarga Dayang Kaw. Tak ada kesan-kesan heroik di pulau-pulau ini seperti ditinggalkan oleh Dayang Kaw atau Hang Tuah, yang ada hanya penindasan, tempat menyimpan harta rompakan, dan manusia-manusia yang diperdagangkan.

Di pulau ketiga juga tak ada yang mengenal wajah dari foto yang kuperlihatkan, tak juga rajah kupu-kupu. Namun, ada seorang pria yang bercerita tentang dua perahu yang mencoba lari dari Batuan untuk menyeberangi Selat Singapura beberapa bulan lalu. Katanya perahu itu karam, semua penumpangnya tewas. Mereka tak tahu kalau sebenarnya perahu itu diserang Tambok dan sengaja dikaramkan. Berarti cerita Tuk Bayan Tula tak dusta dan semuanya kian jelas bagiku. Sangat besar kemungkinan kcluarga kupu-kupu hitam termasuk A Ling berada dalam dua perahu itu. Kenyataan bahwa kemungkinan A Ling telah tewas membuatku bergetar. Kami ingin mengorek keterangan lebih lanjut dari orang itu, tapi ia takut berpanjang cerita.

Sampai ke pulau kelima kami masih tak menemukan A Ling. Begitu banyak perempuan Tionghoa muda digugusan Pulau Batuan,

tapi tak ada A Ling dan tak seorang pun mengenalnya. Aku mulai dihinggapi perasaan putus asa. Kami berangkat dengan tangan hampa ke perahu berikutnya. Disana kami mendapat informasi mengejutkan bahwa seseorang mungkin mengenal A Ling. Tapi, orang itu berada di pulau sebelah pulau ini. Kami segera berangkat. Seorang lelaki tua memberi tahu bahwa memang ada wanita benama A Ling di bedengnya. Jantungku berdegup kencang. Aku berlari-lari kecil menuju bedeng. Tak dapat kusambarkan perasaanku. Lelah tak kurasakan lagi karena aku yakin kali ini akan menemukan A Ling. Aku memang menemukannya, tapi ia bukan A Ling yang kucari. Empat pulau kami jelajahi sampai larut malam, hasilnya nihil. Tak nungkin lagi melanjutkan perjalanan. Dua hari hilang percuma. Tinggal satu hari tersisa. A Ling masih tak ketahuan rimbanya.

Mozaik 65

Pulau Kuburan

MESKI tubuhku remuk redam, tak dapat kupejamkan mata. Malam ini langit terang dan aku memandangi bintang gemintang. Tinggal sehari lagi kesempatan yang diberikah Tambok. Dalam sehari itu tak mungkin aku dapat menjelajahi seluruh sisa Pulau Batuan. Angin barat makin kencang mengadang perahu. Sepanjang malam aku berdoaagar dipertemukan dengan A Ling. Aku ingin mendengar berita tentangnya, berita buruk sekalipun. Aku telah mencarinya selama belasan tahun, rasanya aku telah mencarinya seumur hidupku. Aku telah mencarinya sampai ke Selatan Prancis, sampai ke Taiga Siberia di pelosok Rusia sana, sampai ke pedalaman Zaire di tengah-tengah Benua Afrika. Aku ingin sekali berjumpa dengannya. Aku harus berjumpa denganya. Aku merindukannya sampai aku tak dapat bernafas. Jika ia mati di Selat Singapura, paling tidak di Batuan aku ingin berjumpa dengan orang yang tahu persis kejadian itu, biar aku tenang pulang.

Berbulan-bulan aku membuat perahu dengan tanganku sendiri. Berminggu aku terombang-ambing samudra yang ganas berurusan dengan orang-orang yang kasar, bertaruh nyawa demi pencarian ini, tak seberkas pun titik terang. Mungkinkah aku telah menjumpainya di antara orang-orang yang telah kutemui di pulau-pulau ini, tapi ia tak lagi mengenaliku, atau aku tak lagi mengenalinya? Karena kali terakhir melihatnya, waktu ia duduk di sampingku di atas komidi putar, belasan tahun lalu, ketika kami masih kelas dua SMP.

Esoknya kami segera berlayar ke sisa-sisa pulau yang jaraknya amat jauh. Perahu terseok-seok melawan badai. Layar telah robek, tiang layar miring, dan linggi perahu bergeser karena desakan ombak. Menjelang sore kami baru sampai. Bersusah payah menggapai pulau asing ini hanya untuk mendapati pulau yang kosong. Malam itu anak buah Tambok mengingatkan bahwa besok pagi kami harus pergi dan

mengancam kami agar jangan buka mulut pada aparat soal aktivitas mereka di pulau-pulau Batuan. Mereka juga mengatakan percuma mencari kedua pulau terakhir karena tak ada apa-apa di sana selain orang-orang sakit dan kuburan.

Malam itu diam-diam kami berunding di dalam bedeng. Chung Fad an Kalimut takut pada ancaman anak buah Tambok, tapi aku dan Mahar berkeras tak mau pulang. Aku ingin menyelesaikan apa yang telah kumulai.

“Kita pulang saja, berbahaya”

"Tinggal dua pulau lagi, Fa, tinggal dua pulau lagi!"

"Bagaimana kalau tetap nihil?"

"Kita menyeberang ke Singapura!" Mahar menaikkan sarungnya sampai hidung. Aku paham maksudnya. Kami menyelinap keluar bedeng.

Diam-diam kami menaikkan layar untuk berangkat ke pulau berikutnya. Dini hari perahu merapat. Kami melintasi padang ilalang yang diselang-seling gundukan tanah. Itulah kuburan dengan tanda dahan-dahan pohon dan batubatu yang digeletakkan sekenanya. Tanda nyawa tak berharaga di Batuan. Di balik padang kuburan itu kami melihat bedeng yang reot. Gelap.

Kami mengetuk pintu bedeng. Terdengar seseorang bangun di dalam dan ia menyalakan lampu minyak. Ia adalah seorang perempuan Tionghoa tua yang renta. Seluruh rambutnya putih. Ia mengatakan bahwa ia merawat orang-orang sakit di bedeng itu. Ia sendiri penduduk asli pulau itu. Kami memberitahukan maksud kedatangan kami. Aku memperlihatkan foto A Ling. Ia tak mengenalnya. Lalu, kami tanyakan tentang rajah kupu-kupu hitam. Jawabannya mengejutkan. Katanya, ia pernah melihat paling tidak ada lima orang memiliki rajah seperti itu di lengannya. Tiga lelaki dan dua perempuan. Ia berkisah bahwa orang-orang berajah kupu-kupu

itu menyeberang ke Singapura, tapi perahu mereka karam. Dua jenazah lelaki bertanda seperti itu dan belasan jenazah lainnya dikuburkan di pulai ini. Nasib ketiga orang lainnya tak diketahui. Chung Fa tersedu sedan. Ibu tua itu lain mempersilakan kami melihat orang-orang yang ada dalam bedeng, kalau ada yang kami kenal.

Aku menerima lampu minyak darinya. Pelan-pelan aku menghampiri mereka satu per satu. Orang-orang sakit ini tidur di atas dipan yang saling berjauhan. Mereka berwajah Melayu dan Tionghoa. Tak satu pun kukenali. Namun, di dipan paling ujung aku terkejut melihat seseorang yang tidur membelakangiku. Tubuhnya tinggi dan kurus. Ia beipakaian panjang berlapislapis. Aku terkesiap melihat tangannya yang terjuntai di sisi dipan. Firasat yang aneh menyelinap dalam hatiku. Kudekatkan lampu minyak untuk melihat tangan itu dan jantungku berdetak. Rasanya aku mengenal jari-jemarinya. Aku berusaha meyakinkan diri. Dulu pernah kukenal paras-paras kuku itu. Tak mungkin kulupa. Siapakah perempuan ini? Mungkinkah ini A Ling? Apakah aku telah menemukannya? Aku mengamatinya baik-baik. Seribu kata ingin meledak, tapi mulutku kelu. Tanganku ingin menggapainya, tapi sendi-sendiku mati. Ia terbangun, berbalik. dan aku terempas di atas lututku. Ia terpana menatapku, seakan tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia berusaha bangkit, tapi terlalu lemah. Air mata mengumpul di pelupuknya. Aku bergetar, seluruh tubuhku bergetar waktu ia menyebut namaku.

"Ikal…..," katanya

"Ikal….."

Mozaik 66

P U L A N G

DINI hari kelam, bulan pucat. Kami bergegas meninggalkan Pulau Kuburan karena kami tahu perahu-perahu Tambok pasti sedang mengejar. Karena masih sakit, A Ling harus dibopong melintasi padang ilalang. Kami berlari-lari kecil. Mendekati pangkalan terdengar suara mesin motor tempel menderu-deru.

Kami mengucapkan perpisahan yang menyedihkan dengan Kalimut. Ia berkeras ingin menyeberang ke Singapura. Berkali-kali aku membujuknya agar ia ikut pulang karena Batuan ternyata jauh lebih berbnhaya daripada yang pernah kubayangkan. Kalimut trlah berketetapan hati.

"Pulanglah kalian," katanya.

"Kehormatan naik perahu denganmu, Kapitan," ucapnya lirih sambil memelukku dan Chung Fa. Pipi lelaki perkasa itu basah.

"Kehormatan jadi kawanmu, Kalimut."

Ia mendorong perahu.

“Doakan aku, Kapitan, doakan aku.”

Perahu menjauh. Kalimut melambai-lambai.

"Selamat jalan, Kapitan!”

Saniar suaranya masih terdengar di antara deru kencang angin.

Sementara perahu-perahu anak buah Tambok makin dekat. Lalu kudengar letupan-letupan senapan. Mereka menembaki perahu kami dengan senapan rakitan. Mahar menaikkan layar dan aku memutar

haluan. Tujuan kami adalah timur dan angin barat serta-merta mendorong kami.

Perahu-perahu lanun itu mengambil jalur memotong untuk mengepung kami. Kami diuntungkan oleh perahu yang lebih cepat karena desain lintang dulu. Perahu Tambok yang melaju di sisi kanan mulai tertinggal. Makin lama jaraknya makin jauh. Mahar mengambil parachute signl. Kembang api semboyan bahaya itu ditembakkan oleh Mahar ke perahu-perahu Tambok. Dahsyat seperti tembakan roket menembus layar-layar mereka.

“Itu untuk Nai! Rasakan!" teriak Mahar. Pelayaran pulang berlangsung dengan amat mudah. Perahu didorong angin. Kami bahkan tak perlu menghidupkan mesin.

A Ling tertidur di lantai geledak. Aku lekat memandangnya. Ia telah menjadi perempuan dewasa. Wajahnya tak banyak berubah. Betapa mengagumkan perempuan Ho Pho ini. Ia menuruni semangat leluhurnya sebagai perantau yang gagah berani. Jauh sebelum masa perantau-perantau Tiongkok lainnya. Mereka pelarian dinasti Han Orang-orang Ho Pho telah merambah Sclat Malaka sejak beratus-ratus tahun lampau.

Senja hari berikutnya kami duduk bersandar di tiang layar. Kami saling menceritakan kisah nasib. Aku mengeluarkan buku yang dulu dihadiahkannya padaku, novel Seandainya Mereka Bisa Bicara. Ia tersenyum.

"Apakah kau telah menemukan Edensor Ikal?"

Aku diam saja. Aku juga tidak menceritakan bahwa aku telah mencarinya sampai ke Siberia, sampai ke Afrika.

A Ling berkisah tentang kerasnya Batuan dan berkali-kali ia gagal menyeberangi Selat Singapura.

"Tak ada harapan di sana, tapi aku tahu," ucapnya pelan.

"Aku tahu, kita pasti bertemu lagi."

Aku membisu. Kami memandangi laut dalam senyap. Bergabunglah seribu pujangga melantunkan rima-rima cinta. Bersatulah surya dan awangemawan melukis megahnya angkasa. Bersekutulah angin empat musim mengarak halimun Selat Malaka, tak satu pun, tak satu pun dapat menggambarkan indahnya perasaanku.

****

Hari Keempat pelayaran, menjelang sore perahu Mimpi-mimpi Lintang memasuki leher muara Sungai Linggang. Kami terkejut mendengar orang-orang berteriak dan bantaran muara.

"Kapitan! Kapitan!" seni mereka bersahut-sahutan.

"Kapitan pulang!”

Rupanya nelayan-nelayan yang kami temui di karang lampu telah mengabarkan bahwa kami pulang dari Batuan dan membawa anak gadis Tionghoa itu. Dermaga ramai seperti kami berangkat dulu. Perahu merapat. Lintang berseru sambil melambai-lambaikan tangannya.

"Galilei, Admiral Hook! Selamat datang!"

Rahasia

Kuberi tahu satu rahasia padamu, Kawan
Buah paling manis dari berani bermimpi
Adalah kejadian-kejadian menakjubkan
Dalam perjalanan menggapainya

Mozaik 67

K a m b u h

BERITA BURUK

Sang maestro hok lo pan, Lao Mi, didapati anaknya tak bangun-bangun dari kursi goyang. Ia telah dingin. Di kursi goyang rotan tua itulah, Lao Mi mengembuskan napasnya yang terakhir.

Seisi kampung tersentak. Khek yang paling sengak sekaligus paling disayangi itu meninggal tanpa pernah terdengar menderita sakit. Majelis masjid berunding cepat dan memutuskan satu tindakan yang menggambarkan betapa orang Melayu memang sering menyebalkan, tapi mereka berjiwa sangat toleran. Kematian Lao Mi dikabarkan bertalu-talu melalui menara masjid seantro kampong di Munawir Berita Buruk. Suasana begitu menyedihkan karena Munawir yang telah sepuluh tahun terakhir mengumumkan kematian, tak dapat menahan dirinya. Tak pernah ia luruh seperti ini.

Ia mengabarkan wafatnya Lao Mi, seteru abadinya karena mereka senang sekali bertengkar sambil tersedu sedan.

Orang kampung melepaskan apa pun yang sedang dikerjakan, menunda semua rencana, dan berbondong-bondong ke rumah Lao Mi yang sederhana. Tak pernah aku melihat orang melayat sebanyak itu. Ratusan warga Tionghoa, Melayu, Sawang dan orang-orang bersarung bermuram durja dan berlinangan air mata melepas kepergian Lao Mi. Pun aku, sukar menahan air mataku. Betapa menyayat hati. Tak ada lagi pembuat kue hok lo pan legendaris itu. Ialah yang terakhir. Anak-anaknya tak tertarik menjual kue loyang kuno ciptaan orang Khek itu. Mereka lebih suka berdagang kain atau membuka toko sepeda. Bersama dengan terkuburnya Lao Mi, terkubur pula resep pusaka hok lo pan sepanjang empat generasi, tak kurang dari dua ratus Jima puluh tahun.

****

Ekspedisi ke Batuan telah menjadi semacam waktu yang terpinjam dari hidupku. Setelah kembali pulang, aku harus membayar semuanya, termasuk penyakit gigi yang terlupakan lantaran seluruh perhatianku disita pelayaran itu.

Kelebihan gigi paling belakang sekarang tumbuh jadi sebatang gigi dewasa nan gagah perwira. Kelebihan itu tak hanya melukai gusi, tapi telah pula mengundang infeksi. Sungguh menyiksa sepanjang malam.

Usai magrip, anjing kampung melolong bersahut-sahutanseperti melihat drakula, sekonyong-konyong Ketua Karmun terkengkeng di ambang pintu.

Ia kembali mengimbau, membujuk, mengajak, menggertak, sampai mengancam, agar aku mengunjungi klinik Dokter Diaz demi mengakhiri masa jahiliah perdukunan gigi di kampung. Tapi, seperti dulu, aku tak pernah dapat ditaklukkan. Trauma rumah sakit yang kualami waktu aku dikhitan dulu melekat padaku laksana tokek di pohon pinang. Ia mendekatiku dengan gaya menghiba.

"Adinda Ikal yang bijak," rayunya lembut sekah.

"Akhirnya ...."

"Klinik kita itu terpaksa ditutup sebab tak ada pasien yang mau datang. Pekerjaan Dokter Diaz hanya menyuluh dan berkebun. Menyuluh pun tak ada yang mau mendengarnya. Sayang seribu sayang. Dokter cantik yang cerdas itu harus tersia-siakan nasibnya. Betapa tak adilnya dunia ini. Hancur hatiku dibuatnya. Tidakkah kaulihat klinik gigi itu sekarang? Oh, merana, Ikal, sungguh merana!"

Mata Ketua Karmun berkaca-kaca. Nada bicaranya mirip aktor telenovela Meksiko. Tak biasanya, gaya duduknya sangat santun,

persis wanita memakai rok mini tapi berusaha menjaga aurat sekuat tenaga. Aku ingin bersimpati pada klinik itu, tapi apa dayaku.

"Terbayangkankah olehmu, Boi?!" teatrikal.

"Sewindu aku berjuang agar kampung ini dapat dokter," dramatis.

"Sekarang, akan ku kemanakan mukaku ini? Ku kemannkan?!"

"Sabarlah Ketua Karmun, seatu hari nanti pasti akan ada pasien, tapi pasien itu bukan aku."

“Apa katamu?! Tak berperasaan! Zamm Hang Tuah dulu lelaki sepertimu itu dikebiri! Dijadikan orang kasim! Sungguh tak berperasaan!”

****

Dan, sekali lagi. Bukan Ketua Karmun namanya jika menyerah begitu saja. Ia berkeras memperjuangkan apa yang dianggapnya benar.

Tiga hari setelah aku dihardiknva tak berperasaan, ia datang lagi.

Aku sempat pangling. Ketua berbaju rompi wol kotak-kotak dan melilitkan scarf di leher. Sungguh ganteng. Ia jelas telah mandi dengan bersih dan memakai Tancho hijau. Bau karbit yang selalu tercium darinya—selain jadi kepala kampung. Ketua buka usaha las karbit—sirna. Ia tampak amat terpelajar. Dan astaga, dia, yang matanya setahuku baik-baik saja. berkacamata! Kacamata bening bulat yang sangat intelek model Habibie. Rupanya kali ini Ketua tampil selaku ilmuwan.

Sejak masuk tadi. Ketua Karmun telah berbeda. Ketukannya di pintu halus sekali. Harus dibukakan baru ia masuk. Biasanya diputarnya sendiri gagang pintu, lalu menghambur tergesa-gesa.

Sebagaimana orang terpelajar umumnya, langkahnya pelan dan banyak berdeham.

Ketua duduk dengan seperti orang terpelajar pada umumnya acuh tak acuh. Aku lewat dibelakangnya untuk menyeduh kopi, sempat kulirik ia dari belakang, lewat kacamatanya tak tampak pendar apa pun. Berarti yang dipakai Knua adalah kacamata netral saja. Ketua telah dihinggapi sakit gila nomor tiga puluh delapan: membiarkan diri ditipu kacamata.

Ketua berlongkat dan menenteng tas kulit cokelat bulukan seperti sering dipakai juru pembukuan Maskapai Timah. Ia menjejer empat buah pulpen yang terkesan mahal di atas meja. Aku tahu, tak satu pun jalan tintanya sebab pulpenpulpen itu adalah hadiah santiaji P4 dari gubernur—dan sangat dibanggakan Ketua—bertahun silam. Dari dalam tasnya ia mengeluarkan buku Himpunan Pengetahuan Umum. Pasti punya anak si Mahdar yang duduk di kelas dua SMP. Lalu tanpa banyak cincong, Ketua mengeluarkan buku tebal lainnya.

Setiap mengeluarkan buku tebal, ia mengangkat alisnya. Seperti ingin mengatakan padaku: ah yang satu ini juga telah habis kubaca. Ia tersenyum sendiri, mengelus sampul buku lain.

"Hmm, buku yang menarik, tapi ada beberapa teori yang kurasa harus diperiksa lagi."

Tak kurang dari tujuh buku tebal ditumpuk Ketua di atas meja. Kulirik judul-judul buku itu. Ada buku tentang tata cara memerah sapi, buku kemajuau keluarga berencana di Kabupaten Belitong tak tahu tahun kapan, buku risalah shalat lengkap, buku manual pemeliharaan vespa 70 yang juga tak tahu dipulung Ketua dari mana, dan buku wajibnya selain Al-Qur’an, yakni buku Tiga Serampai Tata Usaha dan Pengendalian Kantor karya Hartono Muntasis, B.Sc.

Waktu bicara, Ketua juga terdengar aneh. Kata-katanya asing dan persis kelakuan orang pintar, satu suku kata di belakang

dilenguhkan. misalnya: sistmiiiiik. Lima huruf i berdcret itu diayun dengan cara naik sedikit diawal, melengkung ke hawah di bagian tengah, dan naik lagi di ujung. Sungguh mengesankan.

"Nah, Ikal, tentu engkau kenal Archimedes, Galileo Galilei. Columbus, Marie Curie. Faraday; dan Gandhi, serta Rusulullah Muhammad, bukan?"

Dari caranya menyebut nama-nama besar tadi, jelas Ketua baru tadi sore mengetahuinya lewat buku Himpunan Pengetahuan Umum anaknya itu.

"Mereka adalah para pelopor! Dan para pelopor hidup seperti martir, mereka berkorban demi kemaslahatan umat."

Ia memandangku remeh, tapi penuh nuansa wawasan luas dari balik kacamata palsunya.

"Archimedes, Boi, ia dituduh gila, lalu dipenggal kepalanya oleh kopral balok satu Romawi. Galileo dipaksa membaca tujuh mazmur pertobatan lantaran menentang bapak tua Anstoteles. Muhammad dilempari batu. Columbus terbirit-birit dipanah orang Indian, Mary Currie megap-megap kena radiasi, Faraday senewen keracunan merkuri. Gandhi ke penjara seperti ke jamban saja!"

Semangat Ketua Karmun berapi-api.

"Namun, merekalah para pemburu!Merekalah pahlawan!Keajaiban akan muncul bagi orang yang berani mengambil risiko untuk mencoba hal-hal yang baru!"

Hebat betul kata-kata mutiara Ketua.

"Kamu bisa seperti mereka, Kal! Jika kau ke klinik gigi itu, kau akan jadi pelopor pengobatan modern di kampung ini, kau bisa jadi pahlawan!"

Pahlawan? Archimedes pahlawan fisika, Galileo pahlawan astronomi, Marie Curie pahlawan radiasi, Candhi pahlawan hak asasi, dan aku pahlawan gust! Terima kasih ....

Sesungguhnya aku terkesan dengan ceramah Ketua kali ini. Ia pun menangkap sinyal positif dariku, wajahnya cerah.

"Bayangkan, Boi, apa yang terjadi jika tak ada Faraday, jika tak ada Muhammad Sang Penerang, kita akan hidup dalam kegelapan. Bagaimana? Akankah kau ke klinik itu?"

Aku menggeleng sambil meringis menahan sakit gigi. Ketua berdiri tegak, lalu membanting kacamata kodiannya. Ia dongkol bukan buatan. Dari Habibie ia langsung berubah jadi kelasi geladak kapal.

"Archimedes, Gandhi, Faraday harus menyabung nyawa untuk jadi pahlawan! Sementara kau! Bisa jadi pahlawan hanya dengan membuka tekak busukmu itu! Kau dan Tancap, cocoklah dibual sekandang, sekali tiga uang!"

Mozaik 68

Sama dengan Hukum Menambah Istri

BERITA Ketua Karmun sedang memaksaku agar ke klinik gigi menyebar.

Telinga orang-orang Ho Pho berdiri.

"Ikal dating lagi, ada taruhan baru!" bisik-bisik sesame mereka.

Kampung tenang-tenang menghanyutkan dan keadaan itu membuat kelompok etnik yang unit itu bosan. Bagi Ho Pho, hidup tanpa taruhan mirip sepeda tanpa kliningan dan segeralah aku jadi favorit mereka sebab segala hal tentangku, menurut mereka, selalu bisa dipertaruhkan. Suatu ketika secara dramatis seorang Ho Pho tua pernah berkisah didepan majelis bahwa, konon dahulu kala tetua paling dihormati suku mereka pernah bermimpi bahwa suatu hari nanti, ke atas muka bumi akan dilahirkan seorang lelaki istimewa yang akan selalu membuat orang Ho Pho bahagia karena lelaki itu akan selalu membuat orang Ho Pho bertaruh Pak tua itu haqqul yakin lelaki dimaksud adalah aku.

Merebaklah taruhan-taruhan aneh di pasar ikan, dan sibuk tak terkiralah Syamsiar Bond sang administrator taruhan. Dua buku register besarnya sudah habis untuk taruhan masa yang lalu. Dengan bangga, ia memamerkan buku register yang baru dibelinya dengan lembar-lembar berkolom tujuh berjudul masing-masing: nama petaruh, bertaruh melawan siapa, bentuk taruhan, tanda tangan tanda mufakat bertanggal (tak boleh sekadar paraf), nama para saksi, dan tanda tangan saksi bertanggal, juga tak boleh hama paraf. Syamsiar menegakkan aturan yang ketat sebab tak jarang, terutama orang Melayu berusaha mangkir dari kewajibannya jika kalah. Bukan karena mereka lupa seperti sering terjadi pada Mahmuddin Pelupa, melainkan karena licik. Sementara Syamsiar cukup bahagia dengan tiga keadaan: taruhan makin meramaikan Warung Kopi Usah Kau

Kenang Lagi miliknya, ongkos pendaftaran lima ratus perak per peserta, dan komisi dua persen dari pemenang taruhan uang.

Beragam taruhan digelar. Sempat terjadi pertengkaran kecil gara-gara Mahmuddin Pelupa memaksa bertaruh melawan Mustajab Charle, Martin Smith.

“Taruhanmu waktu itu pun, belum Pak Cik bayar, sekarang mau bertaruh lagi? Tak sudi awak!”

Semua orang tak kan lupa mufakat mereka tempo hari bahwa jika aku berhasil membuat perahu, Mahmuddin berjanji akan membayari kopi Mustajad selama seminggu. Mahmuddin, dengan wajah anak ingusan tanpa dosa, menyalak.

"Jab aku ini memang miskin, tapi perlu kautahu ya, aku ini wali amanah. Mana pernah aku cedera janji. Periksa lagi, Pasti bukan aku yang bertaruh begitu rupa denganmu!"

Mustajab serta-merta meraih buku register lama Syamsiar.

"Lihat ini, terang betul tanda tangan Pak Cik." Mahmuddin melongokkan mukanya ke kolom tanda tangan. Dengan syahdu ia menggelenggelengkan kepalanya, lantas menatap tajam pada Syamsiar.

"Siar, kuingatkan padamu, pemalsuan tanda tangan sama hukumnya seperti menambah istri tanpa izin istri tua. Keduanya termasuk delik pidana! Tak kurang dan lima tahun kurungan ganjarannya!"

“Manalah masuk akal Pak Cik ni?Pak Cik sendiri yang teken di sini.”

Syamsiar tak sangsi.

“Iya, itu pasti tekanan Pak Cik, aku kenal betul.”

Nur Gundala Putra Petir menyambut. Ia jengkel benar karena waktu bertaruh apakah aku bisa mengangkat papan lambung perahu lanun dari dasar Sungai Linggang dulu, Mahmuddin kalah tapi menolak menyerahkan sepedanya pada Nur. Mahmuddin berkeras bahwa ia tak pernah bertaruh melawan Nur.

Mahmuddin Pelupa kini tekepung, tapi ia kukuh tak mengaku. Ia malah menuduh Syamsiar Bond, Mustajab Charles Martin Smith, dan Nur Gundala Putra Petir telah bersekongkol melawan orang miskin.

Masalah terbesar pada Mahmuddin adalah ia sama sekali menolak mengakui dan menerima, bahwa dirinya pelupa. Baginya, orang lainlah yang selalu lupa. Kawan, ini bentuk sakit gila nomor sembilan.

Akibat kejadian itu Syamsiar menambahkan dua kolom pada bukti registernya yaitu kolom nama para saksi, dan kolom tanda tangan saksi bertanggal. Hal ini meyakinkan Munawir Berita Buruk untuk berani bertaruh melawan Mahmuddin. Sejak kematian Lao Mi, Munawir kehilangan selera mengabarkan orang wafat. Mahmuddin menantangnya benaruh: jika aku berani ke klinik gigi Dokter Diaz, ia siap menggantikan tugas Munawir selama sebulan. Jika aku tak berani, Munawir harus memberinya uang. Munawir yang memang ingin cuti dulu, menangkap tantangan itu. Namun, ia menuntut paling tidak empat saksi menandatangani buku register. Mahmuddin dipersilakan memilih saksinya sendiri sebab ia sudah tak percaya pada Syamsiar Bond Mustajab Charles Martin Smith, dan Nur Gundah Putra Petir. Orang-orang itu dianggapnya khianat. Saksi-saksi piilihannya adalah Rustam Simpan Pinjam Muas Petang 30, Satam Minyak, dan Mursyidin 363. Tak cukup sampai di situ , Munawir memanggil Karim Kodak untuk memotret Mahmuddin dan saksisaksinya sambil mengangkat buku register, untuk bukti nyata kelak jika Mahmuddin bekelit. Ketika dipotret, Mahmuddin tersenyum lebar.

Mozaik 69

Tertawa Enam Tahun

MALAM itu Ketua Karmun tak datang. Aneh. Seseorang yang tak diinginkan tapi selalu datang, seseorang yang selalu ditampik tapi terus hadir, lambat laun menjadi seseorang yang diharapkan, dirindukan boleh jadi. Beginilah tenaga dahsyat kebiasaan. Kebiasaan bak hujan, perlahan tapi menundukkan.

Mungkin Ketua Karmun telah menyerah hamper setahun membujuknya agar ke klinik gigi Dokter Diaz, dan aku tetap menolak. Mungkin ia muak denganku dan berusaha mencari pasien lain.

Tapi, malam ini aku kedatangan tamu istimewa : A Ngong.

Ia menyandarkan sepedanya di tangga rumah panggung kami dan menaiki tangga sambil melirik kiri-kanan. Lelaki Ho Pho itu tak ubahnya maling. Setelah yakin tak ada yang melihatnya, ia berjingkat-jingkat ke dalam rumah.

Aku terpana melihat A Ngong. Sungguh menyedihkan keadaannya. Jalannya terpincang-pincang, bahunya bengkak. Di lengan, leher, dan wajahnya centang perenang goresan gulma lais yang tajam. Itu akibat ia diuber paling tidak enam ekor buaya betina muara karena mendekati sarang mereka. Semua itu harus ia tanggung lantaran kalah bertaruh dengan A Tong soal apakah aku dapat membawa A Ling pulang dari Batuan. A Ngong memperlihatkan alisnya yang belum lagi tumbuh rata karena kalah bertaruh soal papan lambung perahu di dasar Sungai Linggang dulu.

Lantas A Ngong mengisahkan kesusahannya memakai helm siang dan malam selama empat hari, walaupun sedang mandi atau tidur dengan istrinya. Ia terpaksa menelan tiga butir bola pingpong waktu, lagi-lagi kalah, bertaruh dengan A Tong soal aku mampu membuat perahu. Gara-gara itu ia menderita Sembelit seminggu.

Bola-bola pingpong itu baru bisa dikeluarkan dari sistem pencernaannya setelah istrinya memaksanya menenggak setengah gelas minyak jelantah.

“Ngai menderita, Kal, menderita sekali!"

Aku ingin tertawa, tapi tak tega. Di sisi lain aku kagum pada keteguhan orang Ho Pho menjunjung tinggi janji. Inilah bagian paling mengesankan dari mereka.

“Ngai benci sama A Tong, Boi. Ngai muak kalah taruhan. Ampat kali Ngai kalah terus. Ngai terlalu meragukan kemampuanmu, maafkan Ngai, Boi.”

Kali ini aku terkikik, tapi A Ngong tctap serius. Ia Mengatakan warga Ho Pho akan menertawakannya selamu enam tahun gara-gara ia kalah empat taruhan. Aku ingin beri padanya, lalu kusampaikan apa yang bisa kubantu.

"Nah, Ikal, maksud kedatangan ngai adalah soal sakit itu, apakah kau akan ke klinik gigi atau tidak? Sebab Ngai akan bertaruh lagi soal ini melawan A Tong, taruhan yang paling hebat!"

Wajah A Ngong menyala menyebut taruhan yang hebat itu. Seakan taruhan itu jika dimenangkannya akan mengembalikan martabatnya dan sekaligus menghapus tawa enam tahun itu. Ini taruhan pamungkas dan pasti sangat sinting. Aku ingin tahu.

"Ngong, taruhan apa gerangan?"

A Ngong mendekatiku. Bcnar saja, mereka sudah tidak waras.

"Siapa yang kalah, ia harus menyambut dengan tangan kosong buah duren yang jatuh dari pohonnya.”

Edan! Bagaimana dia sampai terpikir pada ide taruhan segila itu? ANgong girang melihatku terkejut. Ia bangga.

"Itu ide ngai Kal!" ia terkekeh. Tubuhnya yang tambun menggigil-gigil.

"Sebrntar lagi musim duren, taruhan di kebun duren Taikong Hamim."

Aku menggeleng-gelengkan kepala karena aku tahu betapa tingginya pohon-pohon diren di kebun Taikong. A Ngong tambah girang.

“Jadi, apa maksudmu kesini?”

Ia diam sejenak, lalu berbisik seperti orang mengajak berkhianat.

“Apakah kau akan ke klinik itu. Kal? Beri tahu sejujurnva.”

Seketika aku paham. Ini adalah rencana tengik. Dalam ilmu politik kantor apa yang sedang kami rundingkan termasuk persekongkolan insider trading, yakni pihak tertentu meraup keuntungan berdagang dengan memanfaatkan informasi dan orang dalam.

Kutatap A Ngong tajam-tajam, ia menunduk dan tampak bersalah. Aku ingin mendampratnya sebab informasi yang mungkin kuberikan tak adil bagi A Tong. Namun, lihatlah A Ngong. Lihatlah tubuh gendutnya itu, lihatlah sandal jepitnya, lihatlah kaus singlet 777-nya, lihatlah hidupnya yang miskin dan matanya yang lucu. Bayangkan ia pontang-panting diuber buaya bunting, bayangkan ia minum minyak jelantah untuk mengeluarkan tiga biji bola pingpong. Ia telah babak belur dibuat A Tong.

Orang-orang mengatakan A Ngong, tukang tahu, selalu kalah taruhan Nasib sial tercetak seperti peta di keningnya. Aku ingin membantunya, tapi itu berarti menelikung A Tong. A Ngong tetap menunduk sambil menggaruk-garuk bekas sayatan gulma dibahunya. Ia pasrah. Ah, Ngong, kau membuatku berada dalam situasi rumit.

Akhirnya, aku melihat situasiku dari sudut yang berbeda, yaitu aku jujur soal klinik itu, kujawab bahwa, meskipun Ketua Karmun menyeretku, aku tetap tak mau ke klinik itu, tak mungkin, apa pun yang terjadi. Seperti sikap Tancap bin Seliman dulu, meski Ketua mencabut nyawaku, tak sudi aku berurusan dengan rumah sakit. Aku sangat traumatis. Biarlah klinik itu tutup, biarlah Dokter Diaz pulang lagi ke Jakarta.

Kusampaikan pada A Ngong, itulah kejujuran yang hakiki dariku. Perkara ia akan menggunakan info itu untuk taruhan bukanlah urusanku. Dialah yang akan menanggung dosanya. Kawan, beginilah cara orang bodoh tipis iman berpikir.

"Terima kasih, Ikal," katanya sembari mau menyembahku. Ia senang tak kepalang.

"Kali ini A Tong akan menyambut buah duren!"

A Ngong memegang daun telingaku. Begitu cara orang Ho Pho menghormati orang dan mengikrar janji.

Ia meninggalkan rumahku sambil celingukan, Mengendap-endap, tak ubahnya maling.

****

Baru saja beberapa menit A Ngong pergi, ada pula yang mengetuk pintu.

"Ketua Karmun!"

Aku terkejut. Pikirku ia tak kan bertandang malam ini.

Dan aku terperanjat bukan buatan sebab Ketua datang bersama Mahar dan, seseorang yang membuatku seperti disiram air es: A Ling!

Sekonyong-konyong aku salah tingkah. Aku mohon diri scbentar untuk alasan yang kurang jelas, bergegas menuju kamar, bersisir.

Aku kembali dengan degup jantung yang tak dapat kuredakan. Satu hal yang selalu menimpaku soal A Ling adalah: setiap kali melihatnya, aku selalu merasa melihatnya untuk kali pertama.

Ini adalah kejutan yang sangat menyenangkan. Seumur-umur sejak kecil dulu tak pernah aku berjumpa A Ling tanpa perjanjian lebih dulu. Karena bapaknya, A Miauw, sangat galak dan karena harus mencuri-curi waktu antara aku izin pada orangtua untuk mengaji dan ia sembahyang di kelenteng. Tibatiba sekarang ia berada di rumah ibuku, juga untuk kali pertamanya.

Perempuan Ho Pho itu tersenyum kecil padaku. Napasku macet. Dulu waktu remaja ia seperti Michelle Yeoh, kini dewasa, ia dua kali lebih cantik. Tinggi semampai, mengenakan pakaian favoritnya. chong kiun biru muda yang rapat sampai mata kaki. Kancingnya di leher, bentuknya seperti paku.

Rambutnya yang telah dipotong tak terlalu panjang lagi tapi juga tak terlalu pendek. Diikat tinggi-tinggi dan dikunci dengan tiga konde bambu hitam berkilat-kilat. Ia duduk miring. Paras-paras kuku, yang ia tumpangkan di atas lutut, seindah mutiara raja brana, menyambar seluruh perhatianku. Melihatnya, tak seorang pun menyangka perempuan halus anggun ini memiliki tekad sekeras besi, nyali seliat tembaga. Tak kan ada yang menyangka ia pernah melintasi Selat Malaka sampai ke Batuan. Tak surut mengadu nyawa menyeberangi Selat Singapura di atas perahu kecil berdesakan. Tak getar berhadapan dengan bajak laut paling ganas.

A Ling tak berkata apa pun, hanya tersenyum-senyum. Apa gerangan maksud kedatangannya?

Ketua Karmun dan Mahar duduk berseberangan dengan A Ling .Berarti kedua pria Melayu itu berada di kiri-kananku. Ketua Karmun tersenyum penuh arti pada Mahar, dan mulai berpidato. Kali ini ia mengambil gaya politisi.

"Sebagaimana kita telah ketahui bersama, Saudara-Saudari, bahwasanya ...."

Ia jeda untuk menarik napas. Pastilah karena ia akan menyampaikan sesuatu yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

"Klinik gigi kita itu sudah tutup. Sebabnya tak lain karena Dokter Diaz tak kunjung mendapat pasien."

Ia jeda lagi.

"Mengingat pentingnya klinik itu ...."

Nada suara Ketua menekankan betapa pentingnya klinik, sambil melirik Mahar dan A Ling. Jantungku berdetak, aku mencium gelagat tak beres.

"Maka kita memerlukan kerelaan dari seorang pemuda desa yang berjiwa besar untuk menjadi pasien Dokter Diaz."

Mereka saling pandang. Detik itu aku paham siasat lihai Ketua Karmun dan Mahar. Mereka memanfaatkan A Ling mentah-mentah untuk menggiringku ke klinik gigi itu. Mereka tahu, aku tak kan berkutik di depan perempuan Ho Pho itu. Kurang ajar bctul!

"Setujukah kau dengan pendapatku itu, Nona Njoo Xian Ling?"

Suara Ketua berat dan bijak. A Ling menjawab lembut, tapi pasti.

"Tentu, Ketua Karmun."

Keringat dingin bercucuran di punggungku.

“Nah, kebetulan sekali, pemuda desa yang rela berkorban, bijak, cerdas, tangkas dan malangnya sedang menderita sakit gigi busuk yang sangat menjijikkan, tak lain adalah saudara kita, Ikal.”

"Bertahun-tahun mengenal keluarga ini, aku sangat paham.

bahwasanya saudara kita. Ikal, dengan senang hati berkorban demi kemajuan kampungnya."

Aku berusaha menenangkan tubuhku yang menggigil. Bau karbol menusuk hidungku, membuatku mual. Warna putih berkelebat, sirene meraung, dan benda-benda tajam berkilauan dimasukkan seseorang ke dalam mulutku. Aku melihat ke bawah di antara selangkangku seperti tergenang darah. Itulah situasi yang dulu kualami ketika dikhitan secara tidak sukses oleh para perawat magang. Tak mungkin. Tak mungkin aku mau ke klinik. Apa pun taruhannya. Aku trauma berat. Meski mereka bertiga menyeretku dengan rantai, merajamku sepanjang jalan seperti jalan Yesus di Jerusalem, aku tetap tak mau ke klinik. Namun kudengar suara itu, satu suara lembut selendang sutra, sejuk menyelinap.

“Mau kan kau ke klinik itu, Ikal?"

Aku mencari-cari asal suara itu. O, rupanya dimulut seekor burung sekretaris yang telah menjelma menjadi seorang putrid. Ia tersenyum padaku, dan tiba-tiba kudengar sorang lain menjawab dengan mantap, "Oh, A Ling, tentu saja aku aku bersedia, tak ada masalah sama sekali!"

Aku melihat ke kiri-kanan, ke belakang berkeliling. Siapakah yang menjawab begitu? lak ada siapa-siapa dekatku, Astaga! Aku baru sadar, seseorang telah menyita mulutku dan menggunakannya untuk mengatakan sesuatu mewakiliku, tanpa persetujuanku! Selanjutnya aku terpana melihat Ketua Karmun melonjak-lonjak seperti ia baru saja mendapat izin dari istrinya untuk kawin lagi,

sementara Mahar berteriak girang. Ketua mendekatiku yang masih terpaku.

"Sampai jumpa besok di klinik gigi, Boi! Bintang kejora!"

****

Aku terbelalak memandangi langit-langit kamar. Aku seperti orang yang tak sengaja menelan jarum. Tengkukku bergidik sepanjang malam membayangkan ngeri yang akan kualami esok di klinik gigi. Aku tak tahu bagaimana mengatasi traumaku.

Dalam masyarakat modern, seharusnya orang sepertiku diterapi dulu bertahun-tahun baru dihadapkan lagi secara langsung pada situasi yang dulu pernah membuatnya trauma. Setiap kucoba memejamkan mata, rasanya darah meluap-luap dalam kamar itu dan rasa ngilu merayap dari gigi sampai ke ubunubuaku.

Bagaimana tadi aku bisa menjawab dengan begitu tolol?

Aku menyumpahi diriku sendiri mengapa tak pernah bisa mengatakan tidak pada A Ling. Aku padanya, layaknya ayahku padaku. Tak pernah, tak pernah meski hanya sekali. Ayah mengatakan tidak padaku. Berbulan-bulan Ketua Karmun membujuk, mengimingi, bahkan mengancamku agar aku ke klinik aku tak pernah takluk. Berapa jam dan berkali-kali ia menceramahiku soal pentingnya, dan strategisnya bagi masyarakat kami, jika aku ke klinik tak pernah aku berkenan. Namun dengan A Ling, hanya dari satu pertemuan tak lebih dari sepuluh menit, semuanya berubah drastis. Sungguh tak tertanggungkan daya bius perempuan itu padaku.

Meski jengkel, aku kagum juga dengan taktik ini. Tentu Mahar yang telah memberi ide pada Ketua. Mahar pasti paham: seseorang yang menjadi sumber kekuatan terbesar adalah pula sumber kelemahan terbesar.

Aku menerawang membayangkan nasib sialku esok. Cinta, kadang kala memang amat menyusahkan. Namun, tiba-tiba aku terperanjat karena teringat akan sesuatu: A Ngong!

Aku melompat dari dipan, melompat lagi dari tangga rumah panggung. dan melompat lagi ke atas sadel sepeda. Aku mengayuh sepeda sekuat tenaga, lintang pukang menuju pasar ikan. Aku ngebut lupa diri.

Lewat sedikit tengah malam aku sampai dan langsung berbelok menuju rumah A Ngong di belakang pasar ikan. Namun, semuanya terlambat. Aku tiba pas saat A Ngong dan A Tong saling memegang daun telinga, berarti mereka telah mufakat. Setelah memegang daun telinga A Tong, kulihat dari jauh A Ngong terbahak-bahak. Mereka tak melihatku di remang bias lampu toko-toko kelontong Sungguh sial lelaki Ho Pho gendut yang sedang tertawa itu. Tak terbayangkan nanti ia harus menyambuti buah durian yang jatuh dari pohonnya. Untuk itu, pasti ia akan ditertawakan, tidak hanya enam tahun, tapi seumur hidupnya.

Mozaik 70

Ruang Pucat Jilid 2

NAH , Kawan, begitulah riwayatnya bagaimana aku bisa terjebak dalam ruang

pucat ini, seperti tempo hari pernah kuceritakan di mula kisah ini.

Dan jika tak sensasional, tentu bukan pula Ketua karmun namanya.

Ia mengatakan bahwa peristiwa kedatanganku ke klinik adalah peristiwa terbesar yang pernah dialami kampung Melayu udik ini sejak kedatangan seorang penyanyi dangdut ibu kota dua puluh tahun silam. Gengsinya yang rontok berantakan gara-gara klinik gigi itu berhasil ia tegakkan kembali.

Tak tanggung-tanggung, enam puluh tempt duduk telah dipasang di keparangan klinik. Orang-orang penting dari suku Sawang-lima kepala suku yang masih hidup-orang-orang bersarung, melayu, Tionghua semua variasi suku dan dukun semua urusan diundang. Perwakilan dari instansi pemerintah, sekolah-sekolah, dan madrasah juga akan hadir. Juru potret didatangkan khusus dari Tanjong Fandan. Tiga orang sekaligus, termasuk Karim Kodak, fotografer setempat. Koresponden sebuah koran lokal di Pangkal Pinang dipanggil dan diberi fasilitas istimewa oleh Ketua. yaitu menginap di masjid. Mahmud Corong, penyiar kondang radio dangdut AM Suara Pengejawantahan yang amat populer di kampung diminta Ketua untuk melakukan semacam siaran langsung dari klinik Dokter Diaz.

Dua puluh tempat duduk paling depan adalah untuk VVIP(Very Very Important Person), orang-orang amat penting, dan duduklah di sana, dengan anggun, pendulang timah Tancap bin Seliman, yang

berkali-kali pula menolak ke klinik. Subuh tadi Ketua Karmun secara pribadi menjemputnya. Didudukkannya Tancap di sadel belakang sepeda Sim Kine-nya. lalu didudukkannya lagi di kursi VVIP yang terhormat. Tak ada, Kawan: di gedunggedung DPR, di kantor-kantor cabinet, di kantor-kantor dinas, apalagi di kantorkantor partai politik, pemimpin seperti ini. Carilah olehmu, tak kan ada.

Di samping Tancap, pahlawan acara ini – Mahar – tak henti-henti tersenyum simpul sejak tiba tadi. Mukanya bersih berseri, tanpa sebersitpun beban. Riang dan bercahaya. Tentulah karena dia senang tak kepalang membanyangkan penderitaanku nanti. A Tong, juga terus-terusan mengulum senyum kemenangan. Bajunya rapi kemeja lengan panjang yang dimasukkan ke dalam. Abu-abu sejuk warnanya. Dalam soal pakaian, orang Tionghoa selalu lebih rapi daripada orang Melayu. Mereka bisa membedakan pakaian ke kelenteng, ke gereja, ke acara ulang tahun, atau ke kantor, dengan pakaian untuk memetik kangkung atau untuk mengangon babi. Orang Melayu udik sering bingung dalam hal ini. Tak jarang mereka ke masjid dengan pakaian mau ke bengkel las. Sementara kulihat nun di sana, di pojok pekarangan, A Ngong meremas-remas daun beluntas. Wajahnya seperti orang yang tak diajak Nabi Nuh naik ke bahteranya.

Di samping Mahar, duduklah dukun gigi A Put. Ia tak kurang gembiranya dari Dokter Diaz waktu mendengar aku bersedia ke klinik. Ia sebenarnya telah lama ingin menutup praktiknya. Di kiri-kanan A Put, masih di lokasi VVIP, adalah para pelanggan tetap A Put. Di bagian belakang: para tetua, mereka yang masih setengah hati menerima wanita asing dari Jakarta yang bukan muhrim memasukkan tangan ke mulut seorang lelaki. Akhirnya, berjejer orang-orang muda berpakaian pelajar. Mereka telah dipilih dengan teliti oleh Ketua Karmun dan sekolah dan madrasah. Mereka adalah anak-anak yang bercita-cita menjadi dokter gigi, perawat, dan bidan.

Hadir pula Eksyen dan puluhan anggota komplotannya rapi bukan untuk menyemangatiku atau untuk menyaksikan pengobatan gigi modern untuk kali pertamanya, seperti yang lain. Tujuan mereka jelas, ingin melihatku menderita dan gagal.

Tapi rupanya tempat duduk masih kurang sehingga banyak Warga yang berdiri di halaman klinik, menggelar tikar di depan klinik, dan berdesakan melongok-longokkan kepalanya. Daun-daun jendela klinik sampai dicopot engselnya dan pintu dibuka lebar-lebar agar khalayak dapat melihat sepak terjang Dokter Diaz waktu menggarapku nanti.

Tepuk tangan meriah menyambut Dokter Diaz. Ia memakai jubah dokter yang masih sangat baru. Stetoskop ia kalungkan. Sungguh terpelajar penampilannya. Wajah yang bulat ditudungi poni itu tersenyum simpul karena setelah menunggu setahun, akhirnya ia dapat seorang pasien.

Jubahnya putih bersih, disetrika sangat rapi, dan ....

Dokter Diaz tak langsung masuk ke klinik, tapi mengambil posisi yang elegan di samping Ketua Karmun yang akan berpidato sedikit.

"Saudara-Saudara. Dokter diaz ini adalah seorang pelajar yang bermutu tinggi di bidang gigi sehingga dia sangat ahli. Tak perlu diragukan kemampuannya, sama sekali tak perlu! Kalian dengar itu!"

Pengunjung yang tadinya agak ragu sekarang mulai pasti.

“Dan disebabkan daripada keahliannya itu, pemerintah telah mengeluarkan surat yang syah yang memberikan hak untuk memasukkan tangannya ke dalam mulut-mulut kalian! Mengerti?”

Hadirin mengangguk-angguk takzim.

"Nah, Saudara," Ketua memegang megafon sambil hilir mudik.

"Tokoh selanjutnya ....

"Juga tak kurang istimewa. Kalian selalu menganggapnya si keriting tukang bikin onar di kampung? Periksa kembali syak wasangka itu! Karena itu kekacauan pendapat yang dapat mengarah pada fitnah nan keji! Tidak adil, tidak adil sama sekali!"

Pengunjung paham bahwa yang dimaksud Ketua adalah aku.

"Aku sendiri sangat menyesal telah menganggapnya manusia tak berguna selama ini!"

Tepuk tangan membahana. Sementara aku makin gemetar di ruang tunggu. Apalagi seorang perawat masuk dan menyuruhku membuka pakaian untuk diganti dengan pakaian seperti baju monyet dengan tali-temali.

****

Dokter Gigi Diaz menerimaku di kliniknya bak keluarga mempelai wanita menerima rombongan mempelai pria dari seberang pulau, dan telah datang pada musim bada, bulan Desember. Tangan terbekap di dadanya serupa dirigen sekolah siap memberi aba-aba empat per empat lagu Indonesia Raya. Matanya penuh pancaran selamat datang di haribaan klinik giginya yang sederhana.

Belum apa-apa, aku sudah demam panggung melihat kelengkapan klinik. Peralatan yang ada hanya kaca mulut, pinset, lampu, sonde untuk memeriksa lubang gigi, dan ember. Botol-botol rendah dan gendut anriseptik berjejer di para-para dinding. Tak tahu sejak kapan ada di situ. Sejumlah benda mengerikan berbentuk ragum-semacam cakar elang, pisau stenlis kecil yang diletakkan dalam sebuah neirbeken tampak tajam berkilat-kilat. Aku berdebar.

Aku tahu sebagaimana pernah kulihat pada brosur klinik gigi modern di Jakarta, seharusnya ember itu tak ada di situ, dan lampu

untuk menengok ke dalam mulut juga bukan lampu meja untuk belajar itu.

Pada brosur itu sang dokter gigi berdiri gagah dalam ruangan berisi vas-vas bunga yang semuanya sedang bersemi. Ia memegang alat pengisap sterilisator elektrik yang canggih. Di sampingnya duduk seorang pasien putri kecil yang tersenyum seperti piknik saja ke klinik gigi. Ayah-ibunya juga tersenyum. Bahkan, sapi-sapi yang ada di gambar almanak di dinding klinik juga tersenyum. Tak diragukan, cita-cita anak kecil itu pasti ingin jadi dokter.

Lampunya halogen berkekuatan seratus watt tapi tidak panas, mahal, dan memiliki sendi putar 360 derajat. Tak kelihatan ada benda-benda tajam dan botol-botol obat yang menakutkan. Bocah kecil itu dibaringkan di atas sebuah dental chair yang sandarannya bisa dinaikturunkan dan terhubung melalui bersulur-sulur kabel menuju sebuah komputer, berbagai panel dan ektektor digital. Sementara aku di klinik ini, dibaringkan diatas sebuah branker karatan yang rodanya sudah macet dan dulu dipaki untuk mengangkut orang yang terdesak ingin beranak. Disampingku teronggok ember. Di dinding depanku ada poster ajakan keluarga berencana: usia ideal menikah, lelaki 25 tahun, perempuan 20 tahun. Wajah lelaki dalam poster itu seperti tak sabar ingin segera membuat anak, dan wajah calon istrinya seperti tertekan batinnya.

Dokter Diaz membuka koper berodanya dan mengeluarkan beberapa kitab tebal. Kulirik. Satu judul buku membuatku bergidik: Anaphylactk Shock. Aku pernah tahu, buku itu soal pingsan karena berbagai sebab. Ah, seharusnya Dokter Diaz sedikit bijaksana sehingga judulnya tak terlihat olehku. Pingsan karena berbagai sebab benar-benar membuatku putus asa!

Dokter Diaz mendekatiku. la tersenyum lagi dan bersabda, "Ok, Bujang, mari kita mulai."

Penonton serempak bertepuk tangan mendengar kata-kata Dokter Diaz. Mereka tak sabar melihat dokter perempuan dari Jakarta itu beraksi.

Dokter Diaz memegang sonde dan kaca mulut.

Ia memintaku membuka mulut.

Ia menyelidiki isi mulutku dengan kaca. Ketua Karmun berseru, "Nah, lihat itu, Saudara-Saudara, bukankah hebat?"

Penonton kagum mengangguk-angguk melihat kaca kecil persegi empat yang sinarnya terbias di wajah kuli mereka yang kumal. Mereka tak pernah melihat A Put menggunakan alat-alat semacam itu.

Namun, tak demikian dengan Dokter Diaz. Setelah mengamati gigiku, seyum yang tadi dikulumnya tertelan. Ia menjadi agak pucat. Aku cemas.

"Impacted….."

Lenguh Dokter Diaz dengan nada yang sengaja ia keraskan sedikir dan bernada amat akademis. Hal ini telah diatur oleh Ketua Karmun agar Dokter Diaz, selain beraksi, juga memberi penjelasan sebanyak mungkin pada penonton. Agar penonton terkesan. Agar penonton menganggap Doker Diaz tahu betul apa yang sedang ia hadapi. Agar penonton yakin akan pengobatan gigi modern dan tak berobat pada dukun gigi A Put lagi. Untuk itulah mengapa mereka beramai-ramai diundang Ketua Karmun ke klinik.

"Impacted pada molar ketiga. Gerahamnya tak tumbuh sempurna."

Dokter Diaz mendekatkan lampu belajar itu dengan saksama dan mematut-matut posisi kaca. Suaranya yang tadi telah tertekan, sekarang terjepit. Aku gugup.

"Akar geraham bungsunya mungkin tersangkut di bawah akar gigi sebelahnya. Sudah sangat terlambat. Sekarang telah terjadi operculitis."

Ketua Karmun, kembali berseru, "Kalian dengar itu? Hebat bukan buatan si Ikal ini!"

Penonton bertepuk tangan. Namun, Ketua mendekati Dokter Diaz dan berbisik. "Kira-kira maksudnya apa, Bu dokter?"'

“Gusi yang menutupi molar ketiga, geraham paling belakang itu, menghalangi infeksi, peradangannya sudah parah, geraham itu harus dicabut.

“Jadi, Dokter?”

Dokter Diaz mcngucapkan sesuatu yang seakan tak ingin ia ucapkan. Tercium beban dalam keseluruhan kalimatnya.

"Tak ada pilihan lain, odontektomi...."

Odontektomi? Aku merinding takut. Tak pernah kudengar kata itu sebelumnya, tapi dari rangkaian suku katanya firasatku mengatakan sesuatu yang menyakitkan akan menimpaku.

"Artinya, Bu Dokter?"

"Odontektomi, operasi gigi."

"Operasi gigi?! Bintang kejora!"

Ketua Karmun melonjak.

"Operasi gigi, Saudara-Saudara. Pahlawan kita ini akan mengalami operasi gigi! Hebat betul!"

Penonton bersorak-sorai.

Aku terperanjat. Keringatku bercucuran, dingin. Sungguh mengerikan: operasi gigi. Dokter Diaz pun tampak ciut. Sekarang aku

paham mengapa sejak melihat gigiku dengan kaca persegi itu kalimatnya penuh bcban. Aku adalah pasien pertamanya dan ia langsung hams melakukan operasi gigi. Barangkali ini bukan perkara lumrah bagi dokter gigi baru.

Mungkin pula selama ini ia hanya beraksi di bawah pengawasan ketat seniornya, sebagai Siswa magang, mengerjakan tugs remeh-remeh membersihkan karang atau memasang kawat gigi. Tapi kini di dunia nyata, berbekal peralatan ini, ia langsung menghadapi kasus pertama berisiko ting. Ia tampak sangsi nervous. Ia memang dokter yang pintar tapi ia belum berpengalaman. Ia pasti tak pernah melakukan odontoktomi sebelumnya.

Aku dan Dokter Diaz saling pandang. Secara telepatik kami menimbang situasi yang sama, yaitu: aku adalah seorang lelaki dewasa. Geraham molar ketiga itu juga telah tumbuh sebagai sebuah gigi dewasa karena paling tidak telah sepuluh bulan tertancap di tempat yang tak seharusnya itu. Dan geraham itu sehat walafiat, lebih sehat dari diriku, lebih sehat dari pikiranku sendiri, yang infeksi hanya gusinYa.

Akar geraham itu pasti telah menjalar ke sana kemari. Panjangnya mungkin 3 cm dan sebagian besar tertanam dalam. Barangkai telah terpatri pada tulang rahangku. Meskipun infeksi, tapi gusi sekelilingnya masih menggenggam molar ketiga itu dengan kuat sekuat cakar elang mencekal leher kelinci. Lalu Dokter Diaz sendiri, tak lebih dari gadis mungil 153 cm, beratnya tak lebih dari 45 kg dengan tangan sehalus tangan marmut dan berambut poni. Aku yakin, haqqul yakin, diperlukan satu sikap agresif, kasar, kalap dan tenaga yang besar untuk memaksa molar ketiga itu agar tercabut. Sifat-sifat semacam itu, tak secuil pun tampak pada Dokter Diaz.

Secara umum kesimpulan : tak perlu harus masuk fakultas kedokteran gigi untuk menakar situasi ini, bahwa dalam ruang gerak yang amat sempit di belakang mulut sana, kekuatan geraham sehat

itu tertanam, peralatan manual ala kadarnya dan tenaga mungil Dokter Diaz, akan terjadi kesulitan tak terbayangkan mencabut geraham itu.

Doktcr Diaz seerli ingin mengurungkan odontektomi, tapi bak bahtera, sauh telah diangkat layar telah terkembang, tak mungkin ia surut Lagi pula ia mengemban misi yang lebih penting daripada sekadar operasi gigi ini, yaitu meyakinkan masyarakat. Jika ia mundur, akan jadi antiklimaks usaha susah payahnya bersama Ketua Karmun selama setahun penuh membujuk orang ke klinik gigi. Maka sekarang situasinya jelas: penonton ingin meyakinkan mereka sendiri, Dokter Diaz ingin membuktikan dirinya. Ketua Karmun ingin menjaga reputasinya, dan aku akanjadi tumbal.

****

Dokter Diaz membasuh tangannya dcngan antiseptik dan memasukkan sarung tangan plastik. Ia menjejer benda-benda kecil yang tajam di atas sehelai handuk. Mulanya ia berdiri dalam jarak yang cukup sopan dariku. Lain, ia melangkah maju. Inilah momen yang kutakutkan selama belasan tahun. Tubuhku menggigil melihat Dokter Diaz menjentik-jentikkan jarinya pada tabung kristal janim suntik berisi 3 cc pehacain untuk membiusku. Aku gemetar. Perlahan tapi pasti aku mulai ditelan bulat-bulat oleh traumaku.

Aku berusaha mengalihkan ketegangan dengan memandangi poster keluarga berencana. Gagal. Dokter Diaz kembali menyuruhku membuka mulut, meletakkan spatula di atas lidahku. Aku memejamkan mata, sesuatu menyengat gusiku, pahit, dadaku berdegup. Sejurus kemudian aku merasa tak berkepala. Aku meraba telingaku dan hanya menyentuh angin. Aku menoleh sekeliling, tapi serasa melihat melalui kepala orang lain. Aku mencubit telingaku yang sakit jemariku. Sungguh ajaib perkembangan ilmu anastesi dewasa ini.

Lalu, dengan sebilah perabot aneh ia menyiangi lapisan daging yang membungkus permukaan gigi agar benda semacam cakar elang dapat menangkap gigiku. Kemudian tang ini, tanpa permisi memasuki mulutku. Mulanya Dokter Diaz menggoyang-goyang gigiku. Semua gerakan ia lakukan dengan elegan, penuh kelembutan, dan terpelajar.

Secara intens Dokter Diaz menggoyang gigiku dan mulai berusaha mencabutnya dengan cakar elang itu, tapi usahanya yang elegan itu tak mengalami kemajuan. Gigiku tak sedikit pun mengacuhkannya. Maka ia meningkatkan tenaganya. Ia mencoba berkali-kali menarik gigi itu. Hasilnya nihil. Ia terus mencoba dan terus gagal. Ia mulai kewalahan. Molar ketiga itu ternyata sangat kukuh dan diam membatu seperti menhir kena kutuk.

Dokter Diaz mengubah posisinya. Ia bergeser ke sebelah kepalaku. Posisi ini memungkinkannya untuk mengerahkan segenap kekuatannya. Kembali ia mengungkit-ungkit, sampai bercucran keringatnya. Sang gigi bergeming. Diam saja di situ.

Lalu, untuk kali kedua belasnya, Dokter Diaz kembali mencoba mencabut gigiku. Ia menggenggam erat-erat tang gigi. Urat-urat berwarna biru meruap dipunggung tangannya yang mulus. Titik-titik keringat sebesar biji jagung bertimbulan di dahinya, yang licin. Napasnya tersengal. Matanya yang tadi lembut kini menyala-nyala. Senyumnya yang menyimpul-nyimpul tak ada lagi. Pipinya merah seperti buah hamlam. Ia menarik napas panjang dan menahan napas ketika mencabut gigiku sekuat tenaganya. Terdengar bunyi ngik dari kerongkongannya. Namun sial, seperti kebanyakan sifat anak bungsu, geraham bungsuku ini ternyata manja dan keras kepala bukan main. Ia sama sekali menolak beranjak dari cangkang gusiku yang telah meradang.

Para penonton yang mencium situasi tak beres menghambur ke jendela klinik meninggalkan bangku-bangku panjang mereka. Kepala

mereka berebutan melongok-longok ke dalam. Mahmud Corong yang melakukan siaran langsung berbisik-bisik penuh ketegangan melaporkan situasi genting yang terjadi di klinik pada seluruh pendengar radio dangdut AM Suara Pengejawantahan. Tancap bin Seliman berkali-kali menggumamkan asma-asma Allah. Wajahnya seakan mengatakan, "Untung saja, aku tak berurusan dengan semua ini! Rasakan olehmu, Ikal, apa kataku dulu!"

Dokter Diaz terus berusaha mengungkit-ungkit gigiku, dan terus sia-sia. Ia frustrasi. Matanya yang semula lembut, lain ragu, lalu menguatkan diri. sekarang berubah menjadi merah. Hadirin yang berebutan menonton mulai berkomentar. Biasalah Melayu. Mereka jelas meragukan kemampuan Dokter Diaz. Situasi ini membuat Dokter Diaz berada dalam situasi menjengkelkan. Beberapa pennonton mencoba menyemangati Dokter dan orang-orang ini membuat Dokter Diaz makin jengkel.

Ketua Kurmun pucat pasi. Bukan karena cemas pada kondisiku. melainkan khawatir kalau-kalau Dokter Diaz tak bisa menyelesaikan masalah gigiku dan aku terpaksa harus dirujuk ke rumah sakit besar di Tanjong Pandan. Itu tak boleh terjadi. Ini berarti misinya bersama Dokter Diaz gagal total. Itu akan menghancurkan reputasi mereka berdua.

Sementara itu. Dokter Diaz sadar betul ia sedang mempertaruhkan reputasinya. Setiap kali upayanya mencabut gigiku gagal, berarti satu tingkat wibawanya melorot. Maka ia menolak menyerah. Ia menarik napas lagi dan mencoba menarik gigiku dengan tenaganya yang mulai tandas. Kasihan aku melihatnya. Ia mendesah lirih kelelahan. Ia berdengik-dengik. Di sudut matanya kulihat titik-titik bening air mata putus asa. Selama hampir satu jam Dokter Diaz mengerahkan segenap tenaganya, masih sia-sia.

Semuanya belum apa-apa sebab ketika Dokter Diaz menyentak tang gigi itu. untuk kali kedua puluh enamnya. dan kembali gagal,

aku merasa sepercik asin darah dalam mulutku. Dan drama yang sesungguhnya dimulai. Aku dapat merasakan asin. berarti pembiusanku khatam. Ternyata aku tak cukup sensitif untuk menahan daya bius 3 cc pehacain sampai lebih dari sejam.

Kejadian di Rumah Sakit Manggar waktu aku dikhitan dulu terulang kembali. Seperti pembalasan Tuhan yang hakiki, trauma itu pun kembali. Tubuhku mengigil hebat karena kekuatan. Darah seakan memancar dari selangkangku. Mati rasa dalam mulutku mulai lindap diusir rasa sakit yang tak tertahankan. Dokter Diaz tahu aku tak lagi merasakan daya bius. Ia menyuntikkan lagi 3 cc pehacain tapi aneh, tak berpengaruh sama sekali padaku. Ia tak kan sembarangan membiusku lagi, bisa fatal akibatnya. Maka tak ada pilihan lain baginya selain melanjutkan aksinya, menyelesaikan apa yang telah dimulainya.

Aku berteriak-teriak karena ngilu yang sangat. Dokter Diaz tak peduli. Ia untuk puluhan kali yang tak terhitung, kembali berusaha mencabut gigiku, dan lagi-lagi, gagal. Aku mengaduh, Dokter Diaz hilang akal. Ia frustrasi karena tak dapat menaklukkan gigiku. Ia jengkel karena orang-orang kampung mulai meragukannya. Ia marah karena beberapa orang menyemangatinya, dan ia naik pitam karena aku tak berhenti mengaduh. Ia mencoba lagi dan aku meronta sejadi-jadinya. Aku mau kabur! Tak ada satu pun perawat di situ, Dokter Diaz memerintahkan pada penonton untuk menenangkanku, dan terjadilah kejahatan seperti pernah kuceritakan padamu tempo hari, Kawan.

"Pegangi dia! Pegangi kuat-kuat!"

Lenganku direngkuh dua lelaki kasar. Aku terbelalak kesakitan, menggelinjang-gelinjang.

“Kamu!Ya, kamu, masuk!Tangkap kakinya!

Seorang pria sangar menghambur. Ia memeluk kakiku. Kukais-kaiskan tumit untuk menerjang. Seorang pria lain, tanpa diperintah, meloncat. Ia menindihkan tubuh gempalnya diatas lututku, liat berminyak-minyak. Aku tak berkutik. Ngilu memuncak diubun-ubun.

Dokter Diaz mencoba lagi, tetap tak berhasil. Aku kesakitan dan kelelahan. Aku sudah tak sanggup. Ingin sekali aku melompat bangkit, menyumpahi orang-orang ini. Sinar lampu yang bergoyang-goyang menjilati wajah putus asa setiap orang dalam ruangan pengap yang telah kacau-balau. Dokter Diaz mcmasukkan lagi spatula ke dalam mulutku untuk menekan lidahku. Rasa sakit yang amat sangat menimbulkan gerakan refleks yang tak diduganya sama sekali.

"Krrak!!"

Aku menggigit spatula kayu itu. Patah tiga tanpa ampun.

Emosi Dokter Diaz mendidih.

"Diam! Diam kataku!!"

Ia tak bisa lagi menguasai diri. Ia mendekatiku seperti ingin menggagahiku. Ia menarik napas panjang dan mencengkeram kuat-kuat tang cakar elang, kali ini dengan kedua tangannya. Lalu dengan kedua tangan yang halus itu ia melakukan gerakan mencabut. Ia kerahkan seluruh tenaga, harga diri, dan wibawanya. Ia berdengik seperti orang mengangkat barbel 200 kilo. Alisnya bertemu. Kuncirnya berdiri. Para juru potret menghambur masuk, tak bisa dihalangi. Mereka menjepret sana sini tak henti-henti, mengabadikan peristiwa yang paling seru dalam klinik. Mahmud Corong tak lagi berbisikbisik tapi berteriak-teriak melaporkan situasi pada para pendengar radio dangdut AM Suara Pengejawantahan. Para penonton berdesakan di jendela dan ingin masuk. Sementara gerakan Dokter Diaz yang semula lembut, elegan, dan intelek ketika

menggoyang dan mencabut gigiku, kini berubah mcnjadi gerakan kuli bangunan meneongkel tutup septic tank. Wajahnya yang ayu berubah menjadi wajah Suzanna Sundcl Bolong. Aku raerasa seperti sedang mengunyah segenggam pasir. Setup kali Dokter memaksa mencabut gigiku, rasanya sepotong kawat ditusukkan ke dalam mataku, menembus kepakku, dan keluar melalui telingaku.

Dokter Diaz bersimbah peluh. Matanya terhunjam ke dalam mataku.

Kesannya, "Jangan sangka aku akan menyerah,Boi" Ia mencoba lagi, dengan kedua tangannya, lalu terdengar suara kreekh ....

Aku megap-megap dengan mata melotot serupa ikan terlempar dari akuarium. Aku tak dapat merasakan kakiku. Geraham itu pelan-pelan meninggalkan ragaku dan kesadaran pelan-pelan meninggalkan otakku.

Samar-samar, di antara gemuruh tepuk tangan yang membahana, kudengar seseorang berteriak. Suaranya panjang, bergelombang-gelombang.

"Bintang kejora...!"

Lalu, aku semaput.

Gelap

****

Ketika pingsan, aku tak sadar. Ahm bodoh sekali.

Maksudku ketika pingsan, aku tahu bahwa aku sedang pingsan. Bodoh lagi.

Ketika pingsan, pandangan mataku seperti menangkap sebuah danau: luas, diam dan dingin.

Di satu sisi, sebagian indraku berfungai tapi di sisi lain, sesuatu yang asing menguasaiku. Aku hilang dalam gelap. Aku mencari-cari cahaya. Akhirnya, cahaya itu datang. Mulanya seperti rintik-rintik air hujan di atas danau tadi, lalu flash flash flash berulang-ulang disertai tawa berderai-derai.

Aku kembali ke dunia fana. Yang pertama kulihat adalah sekelompok manusia bergaya di depan kamera yang menembakkan cahaya flash tadi. Mereka berpose penuh sukacita di depan brankar reyot tempatku terbaring. Tak seorang pun memedulikanku, malah tak ada yang peduli apakah aku, yang baru saja menjadi pahlawan gusi ini, tampak atau tidak oleh kamera.

Ketua Karmun menjepit sebilah gigi dengan jarinya dan menyodorkannya ke dekat kamera. Dipamerkannya gerahamku itu seperti iklan puyer. Lalu, mereka berfoto lagi beramai-ramai sambil memandangi geraham itu, dengan penuh takzim. Aku yang meregang nyawa, hanya mereka jadikan latar belakang.

Dokter Diaz mendekatiku. Ia membuka maskernya yang basah oleh keringat.

Ia tersenyum. Senyum itu, Kawan, khas senyu kaum tabib. Itulah senyum dokter dan juga dukun, setelah sukses membereskan sebuah kasus. Terlebih, dilihat dari aspek mana pun, mengingat kondisi yang amat terbatar, odontektomi itu telah berhasil gilang-gemilang. Meski Dokter Diaz harus babak belur mengerahkan segenap tenaganya, tapi lihatlah ia sekarang. Lihatlah ia berdiri di situ berbinar-binar diwawancarai secara on Air oleh Mahmud Corong, seluruh tubuhnya, dari ujung rambut sampai ke ujung-ujung jari-jemari kakinya terbungkus kepompong kebanggaan. Kebanggaan atas profesi yang hebat: membebaskan umat manusia dari derita borok gigi.

Momen ini mengejawantahkan penghormatan abadiku pada profesi dokter gigi. Sebab, ke mana pun kita berkelana di atas muka

bumi ini, kita tak kan pernah menemui profesi dengan tiga kombinasi kualifikasi sekaligus seperti yang dimiliki seorang dokter gigi, yaitu kecerdasan otak, kecantikan wajah, dan tenaga kuli.

Mozaik 71

Empat Puluh Enam Tahun

AJAIB, kejadian di klinik gigi itu membuat seisi kampong jadi bersemangat.

Semuanya serba menggairahkan.

Hati setiap orang menjadi seeerah langit biru.

Sehari setelah operasi gigi yang hebat itu. Doker Diaz dengan wajah berseri-seri, pagi-pagi sekali langsung menerima pasien keduanya. Maka pagi itu, pecah sudah mitos gaib peri tempayan khas Hokian dari tabib gigi A Put. Yang berarti pada Ketua Karmun telah berhasil membebaskau kampung kami dari zaman jahiliah perdukunan gigi. Ah, memang menyebalkan lelaki itu. Tembaga pendiriannya dan batu kepalanya, tapi ia adalah pemimpin berjiwa mulia tiada banding.

Adapun lelaki satu itu, yang tergopoh-gopoh datang ke klinik gigi Dokter Diaz dan mencatatkan dirinya dalam sejarah klinik sebagai pasien kedua, dandanannya seperti seorang biduan akan naik panggung. Ia disambut seorang perawat yang bohai dan berdiri di ambang pintu dengan senyum terbaiknya. Karena kesuksesan operasi gerahamku, perawat yang semula diperbantukan di Puskesmas ditarik kembali ke klinik gigi.

Perawat memperalakan lelaki itu masuk dengan gaya pramugari menawan permen. Dan ia diminta menulis namanya pada urutan kedua setelah nama lelaki ikal yang malang kemarin. Ia menyingsingkan lengan bajunya yang ketat dan menulis dengan mantap namanya: Hazbullah Zaitiin bin Yakub Zamzam.

Kawan, ia tak lain tak bukan, adalah Bang Zaitun.

Pada kolom pekerjaan diukir dengan sepenuh jiwa, profesi agungnya, Pemimpin Orkes Melayu Bumbu Tiga.

Ya, sebagai bagian dari kegairahan kampung yang baru. Bang Zaitun meninggalkan profesinya sebagai sopir Bus Dendang Gembira Suka-Suka, lagi pula bus itu makin sering batuk dan jika ingin mogok, sesuka hatinya saja. Ia membentuk kembali formasi baru orkesnya, yang ia namai Orkes Melayu Bumbu Tiga, lantaran pemain gitarnya hanya bisa membawakan nada C, F, dan G.

Aku menemani Bang Zaitun ke klinik. Sangkaku pasti kunjungannya ke klinik berhubungan dengan dua bilah gigi palsu enam putih yang dibanggakannya mati-matian itu. Gigi-gigi palsu akan segera menjadi legenda kampong. Atau mungkin, karena waktu memasang gigi palsu itu ia mencabuti dua gigi taringnya yang sehat, sekarang mulai timbul masalah.

Tapi ternyata, perkaranya berbeda.

Bagi pemain orkes seperti Abang, Boi ...,» katanya bijak.

"Bayaran, nomor tiga. Penonton, nomor dua. Nada, nomor empat. Tapi penampilan, adalah nomor satu."

Bang Zaitun mengeluarkan sisir yang sangat besar dari saku belakangnya dan merapikan jambulnya. Aku terpesona. Sayang seribu sayang. Pada masa mutakhir ini, semakin jarang kulihat pria Melayu mengantongi sisir di saku belakang celana. Selain kisah lanun penebuk, bahasa Sawang yang indah, acara berebut duit koin saat selamatan bayi, kebiasaan pria mengantongi sisir di saku belakang, tampaknya akan segera punah pula dari daratan Melayu.

"Karena itulah, Boi...," bijak nian.

"Abang ke sini bermaksud memasang kawat gigi! Pernah Abang lihat orang Jakarta memakainya, elok bukan buatan!"

Tapi, bukankah usia Bang Zaitun sudah hampir lima puluh? Aku tak mau melukai hatinya. Bang Zaitun berdiri penuh gairah.

"Dapatkah kau bayangkan, Boi?! Kawat itu berkombinasi dengan dua gigi omas putihku! Pasti aduhai, Boi!"

Nah sekarang aku pahan. Bang Zaitun sama sekali tak mengerti bahwa kawat gigi bukanlah hiasan. Kawat gigi dipakai orang untuk membentuk formasi gigi dan ada batasan usia untuk keperluan ini. Seni, itulah satu kata untuk Bang Zaitun.

Doter Diaz dengan senang hati menerima Bang Zaitun dan member penjelasan soal kawat gigi. Dan, ia tak ingin mengecewakan Bang Zaitun. Maka ia memberikan servis pembersihan karang-karang gigi Bang Zaitun. Diperlukan waktu hamper satu jam.

Usai perawatan yang amat elegan itu, Bang Zaitun berlalu dengan tak berhenti tertawa hi... hi... hi.... Beliau menyampikan pada Dokter Diaz bahwa Bu Dokter akan selalu mendapat tempat duduk paling depan saban kali ada pertunjukan Orkes Melayu Bumbu Tiga.

Hari berikutnva. Tak kalah istimewa. datanglah Tancap bin Seliman.

Pada hari itu sendiri tak kurang dari empat pasien lain datang. Seminggu setelah aku ke klinik itu, A Put menutup praktik dukun giginya yang telah berumur hampir empat puluh enam tahun. Penutupan ditandai dengan upacara membakar uang-uang palsu dari kertas. Para pasien lamanya saling berpelukan. Jumiadi Setengah Tiang berlinang-linang matanya.

Sementara itu, aku berpikir keras bagaimana minta maaf pada A Ngong. Akhirnya. kutemukan caranya. Pertama, kusampaikan pesan pada istrinya bahwa nanti malam aku akan berkunjung ke rumahnya.

Waktu aku tiba, A Ngong telah menungguku. Ia duduk di bangku dan di belakang meja, di ruang tamu sekaligus ruang makan,

dan sekaligus dapur keluarga Ho Pho miskin itu. Ia tak tersenyum sama sekali, tak mempersilahkan ku masuk. Wajahnya cemberut. Tubuhnya yang tambun makin tambun karena bengkak dan baret-baret disana sini akibat menyambut buah duren. Sialnya malam itu membayar janji dengan A Tong, angin ribut, sehingga banyak sekali buah duren yang harus disambuti A Ngong. Orang-ang Ho Pho yang jadi saksi taruhan itu konon tertawa sampai berguling-guling.

Dengan perasaan tak enak, aku masuk saja dan lansung duduk di depan A Ngong yang gendut bergeming seperti patung Ganesha.

"Ngong, maafkan aku."

Ia diam saja. Alisnya saling menukik, mukanya kian masam. Kujelaskan bahwa ada satu keadaan force majeure, alias sebab kahar, alias suatu keadaan yang di luar batas kemampuanku untuk mengatasinya, yaitu rayuan A Ling, sehingga aku terpaksa ke klinik gigi. Dan bahwa, hal itu terjadi setelah aku menyampaikan informasi padanya, malah aku berusaha memberi tahunya kemudian, tapi terlambat.

A Ngong masih muntab.

Aku bangkit menuju dapur, menghidupkan api, dan menjerang air. A Ngong mengikuti gerak gerikku masih jengkel. Air mendidih, kukeluarkan bungkusan kecil dari tasku. Kuambil cangkir, kuseduh kopi. Kuhidangkan di depannya.

"Spesial untukmu, Ngong”

Ragu-ragu mulanya ia, tapi melirik-lirik bungkusan kopiku dan mendengus-dengus, Masih malu juga, tapi berusaha mengendus aroma kopi yang berasap dari cangkirnya. Ia tahu, kopiku adalah kopi asli dari gunung. Perlu waktu tak kurang dari seminggu aku mengosengnya, menggilingnya, mengosengnya lagi, lalu menggilingnya lagi, menambahi racikan cengkeh, kayu manis, sedikit ketumbar dan daun salam agar mendapatkan kopi nan isrimewa. A

Ngong paham. aku berusaha keras untuk itu, tanda aku berusaha keras minta maaf.

Tak sanggup menanggung godaan kopi, ia menjulurkan tangannya ke telinga cangkir, mengangkatnya, dan menghirup kopi dengan syahdu. Lalu. ia tersenyum. Ia bangkit dan memegang daun telingaku. Perseteruan kami, berakhir dengan damai.

Berbeda dengn kisah Mahmuddin Pelupa. Jelas-jelas ia kalah taruhan karena aku bersedia ke klinik, tapi seperti biasa, mati-matian ia berkelit dari tuntutan. Namun, ia tak berkutik waktu Munawir Benta Buruk memperlihatkan fotonya, yang nyengir sambil mengangkat buku register taruhan di antara empat saksi, jepretan Karim Kodak tempo hari.

"Aduh, maaf Kawan, kali ini kalian benar, akulah yang lupa."

Setahuku, baru kali ini Mahmuddin mengaku bahwa ia lupa.

Maka berdasarkan perjanjian dengan Munawir Berita Buruk, tugas mengumumkan orang meninggal dilungsurkan sementara pada Mahmuddin. Munawir mau cuti dulu untuk momperbaiki mood-nya yang mendung karena kepergian seteru sekaligus sahabat karib Leo Mi.

Sepasti miskinnya negeri ini, kematian tak terbendung. Belum lama mengemban amanah dari Munawir, Muktamar bin Mustofa Karmun wafat. Dalam usia relatif muda: empat puluh lima tahun.

Malang nian retak takdir Muktamar sang juru tebang. Jika ada pohon kemiri atau sempret yang rapuh dekat rumah, atau kelapa yang kian condong mengamcam dapur, Muktamar dipanggil warga. Pekerjaan itu berisiko tinggi dan memerlukan keahlian luar biasa. Jika salah tebang, pohon bisa menghantam rumah atau membahayakan jiwa. Jasa Muktamar sering dimanfaatkan Meskapai Listrik atau Meskapai Timah untuk membereskan dahan-dahan liar yang mengganggu kawat-kawat listrik mcreka di pinggir jalan. Muktamar

naik pohon menyandang parang dan melilitkan tali di pinggangnya. Lihai bukan main. Kecepatan panjatnya sepiawai beruk, keahlian gelantungnya sehebat lutung. Tapi, barangkali nasib Muktamar memang melingkar di pokok-pokok pohon. Pagi tadi, pulang buang air di hutan, ia wafat akibat sebatang pohon jambu bol tua tumbang dan menghantamnya. Ia wafat di tempat. Jambu bol itu bukan pohon yang sedang ditebangnya.

Yang berwenang mengurusi administrasi orang meninggal di masjid tak lain Taikong Hamim, salah seorang dari tiga petinggi trias politika kedaulatan masjid yang amat berkuasa, selain Modin Mahligai dan Mandor Djuasin. Taikonglah yang bertanggiuig jawab memverifikasi informasi sebelum diudarakan, dan Taikong mafhum betul bahwa Mahmuddin itu parah pelupanya.

"Din, kuulangi lagi, namanya Muktamar bin Mustafa Karmun. Usianya empat puluh lima tahun. Musabah wafatnya tak perlulah diumumkan, tak pernah masjid mengumumkan soal itu. Tanamkan itu kuat-kuat dalam kepalamu, Din. Jangan kau lupa. Gawat kita nanti.

Kalimat itu telah diulangi Taikong dengan cermat sebanyak lima kali.

“Mana mungkin aku lupa. Kong, ini perkara terang yang sederhana. Aku tak pernah lupa, kalianlah yang sering lupa."

Sebenarnya Taikong ingin mengulanginya lagi, dan sejatinya ia bermaksud mengulanginya paling tidak tujuh kali. Sebab, ada kepercayaan kuno orang Melayu, jika seorang anak dibilangi tiga kali dan masih saja melakukan hal yan dilarang maka si anak disebut nakal. Dan jika dibilangi tujuh kali masih saja nakal maka si anak disebut gila. Karena Mahmuddin adalah manusia waras, Taikong akan merasa puas meski saat mengumumkan nanti Mahmuddin keliru sebab ia telah mengingatkan Mahmuddin seperti mengingatkan orang gila. Tak ada lagi yang bisa dilakukannya lebih

dari itu. Namun, Mahmuddin menunjukkan wajah jengkel dan tak terima diingatkan terus seperti anak kecil.

'"Kong, aku bisa melakukannya jauh lebih baik daripada Munawir. Awak ni orang pintar, lebih pintar daripada Munawir."

Mahmuddin tamat SD Munawir Berita Buruk tak pernah sekolah.

Apa susahnya, mengumumkan saja. Pekerjaan ini terlalu gampang untuk orang berijasah."

“Yakinkah kau, Din? Kalau salah, nanti aku tak mau ditalahkan, berbusa-busa sudah mulutku mengajarimu."

Suara Mahmuddin tinggi.

"Haqqul yakin Kong. Tangan mencincang bahu memikul, jika nanti salah, akulah yan kan menanggung salah, bukan Taikong!"

Melihat Mahmuddin jengkel, Taikong senang. Hanya orang itu ia bisa meyakinkan dirinya bahwa Mahmuddin ingat.

Taikong berlalu.

Belum jauh, sebab kliningan sepedanya masih terdengar waktu Mahmuddin naik mimbar.

"Percobaan ... percobaan ... satu dua ... satu dua ....

"Percobaan mik ... satu dua ...."

Lalu, menggelegarlah suaranya seantero kampung melalui pengeraspengeras suara TOA ke empat penjuru angin di puncak menara masjid.

"*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuuuhhh*

....

"*Innalillahi Wainnailaihi Rojiuuuuuuuunnnn ....*" Jika mendengar dua kalimat itu dari corong masjid, biasanya seisi kampung terpaku menyimak. Senyap. Lantaran dalam kampung yang kecil, orang saling bertalian darah atau paling tidak saling kenal. Maka berita wafat menjadi sangat penting. Apa pun yang sedang dikerjakan dilepaskan. Yang berkendara naik motor berhentimematikan mesin. Mobil umum pun berhenti dulu-mematikan mesin. Semua yang berbunyi keras dimatikan, misalnya mesin bubut, mesin parut, atau alat pemutar VCD di kaki lima. Orang-orang di rumah mengecilkan suara radio.

Para guru, pegawai kantor desa, pegawai kantor KUA keluar dari ruangan menuju halaman untuk mendengar Pengumuman duka. Pengunjung warung kopi melakukan gencatan tengkar politik mereka sebentar dan menunduk seperti orang mengheningkan cipta. Dan rupanya, Mahmuddin memang sangat cocok menggantikan Mimawir sebab suaranya jauh lebih nyaring dan lantang.

"Saudara-saudaraaaaaa

Membahana bak sangkakala hari kiamat.

"Telah meninggal dunniaaaaaa ....

"Ketuaaa Karmuuuuunnnnnn ....

"Dalam usia lima pUluh empat tahuuuunnn ....

“Karena ditimpa pohon jambu booooolll ...."

Sontak, seisi kampung tersentak. Ketua Karmun, kepala kampung yang amat kami sayangi meninggal secara tragis ditimpa pohon jambu bol. Orang-orang Sawang histeris. Orang-orang bersarung menangis. Orang-orang Tionghoa pemilik mesin-mesin parut menutup mulutnya, terperanjat tak percaya. Ibu-ibu guru terduduk lemas di halaman-halaman sekolah. Mereka meratap-ratap memanggil nama Ketua Karmun. Sampai ada yang pingsan. Pasien

yang sedang antre di bangku Puskesmas memukuli kepala mereka sendiri, ada yang meraung-raung. Para pegawai kantor desa tertegun tak dapat berkata-kata. Air mata mereka berlinang-linang. Taikong Hamim yang tengah bersepeda tanpa sadar menikung, lalu tertungging ke dalam parit. Ratusan orang di warung-warung kopi menghambur keluar demi mendengar berita yang menyengat itu. Mereka seakan tak percaya.

"Mana mungkin!" teriak Mastahaq Davidson

"Baru tadi pagi Ketua minum kopi denganku!"

Lalu, ratusan orang meraih sepedanya dan berbondong-bondong ke masjid.

Sampai di masjid, Mahmuddin dengan wajah amat berduka, tapi sangat tenang sedang mengunci pintu masjid. Orang banyak bergegas menyongsongnya.

"Din, apa betul Ketua Karmun meninggal?!"

Mahmuddin menunduk pilu.

"Itulah yang terjadi, Kawan."

"Tapi tadi pagi Ketua masih segar bugar."

Mahmuddin menjawab santai, tanpa rasa bersalah.

"Kelahiran, nafkah, jodoh, dan kematian adalah rahasia Ilahi. Kuasa mutlak Tuhan. Schat walafiat sekarang sejam lagi bisa mati tertungging."

Orang-orang jengkel.

"Mana mungkin, Din! Kau pasti salah!"

Apalagi pada saat bersamaan, tibalah Saderi Karbon dari kantor desa yang mengatakan bahwa bos Ketua Karmun tengah asyik

membaca novel Kho Ping Ho seri Sitting Emas Naga Siluman. Orang-orang tambah muntab.

"Nah, Din! Dengar itu, kau keliru!"

Mahmuddin masih kalem saja.

"Kawan, aku hanya mengemban amanah daripada Badan Kemakmuran Masjid untuk mengumumkan kabar duka. Bukan aku yang mengurusi administrasi. Bukan aku yang mencabut nyawa orang. Taikong menyuruhku mengumumkan begitu, ya kuumumkan persis kehendaknya. Kalau kalian ingin mnnyalahkan, salahkan saja malaikat maut dan Taikong Hamim sana."

Puisi

Dan tiba-tiba hari-hariku berubah menjadi puisi
Semilir dipagi hari
Meriang jika siang
Pecah, serupa ombak-ombak pasang kalau malam

Mozaik 72
P U I S I

YANG paling bahagia dari yang terbahagia tentu saja aku.

Saban sore aku berkunjung ke kawasan pasar ikan, ke rumah Chung Fa, untuk mcngunjungi A Ling.

Setiap melihat wajahnya, waktu seakan surut, tertarik ke belakang. Aku kembali menjadi remaja belasan tahun. Hidup dan cinta terdefinisikan ulang pada pengertiannya yang paling mula-mula: sederhana, indah tak terperi, gugup.

Cinta rupanya dapat menisbat waklu, hingga tak berarti.

Jika aku mengunjunginya sore-sore, hanya azan magrib yang dapat menarikku dari bangku panjang, di bawah pohon kersen, di depan beranda rumah Chung Fa. Berlama-lama aku berbincang dengan A Ling, dan tiba-tiba, bahkan soal ember bocor; menjadi sangat penting. Kukayuh sepedaku meninggalkannya pulang, tapi selalu kuulangi momen ajaib itu, yakni, aku menoleh ke belakang dan ia masih berdiri di situ, tersenyum padaku. Setelah itu, waktu kembali menunjukku sifatnya yang anibigu. Ketika aku dekat-dekat A ling, ia singkat dan bersahabat. Ketika aku jauh dari perempuan itu, dalam gelap yang larat hingga dalu, sang waktu menyiksaku dengan rindu. Ia memuai menjadi panjang, berujung satu titik cahaya yang tak kuasa kugapai-gapai sepanjang malam. Cahaya itu: senyum A ling tadi sore.

Perasaan senang menusuk-nusukku dari berbagai penjuru. Aku dapat merasa sangat senang hanya lantaran melihat peneng sebuah sepeda, tak tahu sepeda siapa, yang tahunnva sama dengan tahun peneng sepeda A Ling. Pelajaran moral nomor sembilan belas dari dua kejadian di atas: cinta, bisa saja berbanding terbalik dengan waktu, tapi pasti berbanding lurus dengan gila.

Yang paling mengesankan adalah mencatut uang belanja ibu, lalu membeli kupon atensi @Rp500,00 di radio dangdut AM Suara Pengejawantahan. Saking banyak yang minta diputarkan lagu, radio itu memasang harga Rp500,00 per lagu. Kuponnya pun harus dipesan paling tidak tiga hari sebelumnya. Aku selalu mengirim lagu lama nan aduhai Bunga Seroja untuk seseorang yang telah punya nama udara Putri Tiongkok.

"Tembang inih ...," kata Mahmud Corong dengan gaya khasnya.

"Dipersembahkan dengan segenap jiwah pada Putri Tiongkok nun di pasar ikan. Terlampir salam manis deg-degan dari pendengar setia kamih sepanjang masah . .. Pendekhar Ikal, bukan begituh, Pendekhar Ikal?"

Oh, syahdu sekali. Hatiku mengembang. Bunga Seroja mengalir pelan.

Aku serta-merta menyita kursi malas Ayah, duduk di situ bergoyang-goyang seirama lagu. Kubayangkan A Ling, mendengarkan kiriman laguku untuknya. Apakah ia tersenyum? Apakah ia, yang sedang menyiangi genjer mungkin, berdiri sebentar untuk mendekati radio? Apakah mengatakan pada dirinya sendiri betapa ia merindukanku? Semua pikiran itu adalah cara yang amat memesona untuk melewatkan hari, dan segera kupahami racun terindah dari cinta adalah imajinasi, tak lain imajinasi.

****

Hari berganti-ganti. Ramadhan pun tiba. Orang-orang tua yang mengerutkan keningnya melihat tingkah polah anak-anak muda Melayu yang pulang dari rantau untuk merayakan Lebaran segera menegakkan disiplin yang keras .u»cii anak-anak itu kembali ke jalan yang benar.

Adalah ide ibuku agar tarawih sebelas rakaat dinaikkan menjadi dua puluh tiga rakaat. Mendekati rakaat kedua puluh,

pemuda-pemuda yang imannya makin tipis digores kota besar, termasuk aku tentu saja, mulai berkeluh kesah. Kepala pening sebab kebanyakan rukuk dan sujud, Makin menderita lantaran Taikong Hamim tak pernah membaca ayat-ayat pendek, Yang paling membuatku gelisah, setiap pukul Sembilan malam aku berjanji berjumpa dengan A Lin di pekarangan kelenteng. Masalahnya, Ibu sendiri yang memerintahkanku agar berdiri di saf lelaki paling belakang sehingga ia dapat mengawasiku dengan ketat. Berhari-hari aku tak berkurik, terkunci di masjid, tarawih dua puluh tiga rakaat.

Kuminta pendapat Mahar dan ia memberikan ide yang sangat brilian. Kami membelikan Harun sahabat lama Laskar Pelangi sarung dan pakaian yang sama persis dengan sarung dan baju takwaku. Harun senang tak kepalang. Menjelang tiga rakaat witir terakhir, Harun menggantikan posisiku. Mata ibu yang tak awas karena usia tak menduga siasat ini. Aku kabur lewat jendela, menunda witirku dan melesat lintang pukang naik sepeda menuju kelenteng. Hanya untuk menemui A Ling beberapa menit saja. Love will find away, kata para lirikus, aku setuju tanpa syarat.

Sabtu sore, bak sejoli camar, aku dan A Ling bersampan dari bawah jembatan Linggang sampai ke muara. Malamnya kami mengunjungi pasar malam: tong setan dan komidi putar dari Indramayu di Padang Bulan. Kami membeli belasan karcis agar tak turun dari beranda ajaib itu. Minggu siang kami bersepeda Aku memboncengkannya menerabas sabana dan gulma-gulma, hanya kami berdua dalam lautan irama alam. Melalui tanjakan Bukit Selumar ia bertanya “Haruskah aku turun, Ikal?"

Akupun menjawab, “Tidak perlu, A Ling, tidak perlu sama sekali”

Nah Kawan tanjakan Bukit Selumar ini bukan sembarang. Jalanan ini bak naik gunung saja. Sebenarnya aku lelah sekali, sampai pening kepalaku Tapi, stang sepeda kurengkuh kuat-kuat, tubuh

kurundukkan dan kutumpukkan ke kanan jika aku mengayuh pedal kanan dan sebaliknya ke kiri jika mengayuh pedal kiri. Bergoyang-goyang, seperti pendayung kayak. A Ling membunceng di termpat duduk belakang sepeda dan berkali-kali menanyakan apakah aku masih kuat. Aku pun tak tahu, bagaimana aku bisa sekuat itu. Sampai di Pasar Manggar, keringatku bercucuran. Ia memandangku sambil tersenyum dan mengucapkan sesuatu yang membuat dunia ini rasanya berputar dan matahari berpijar-pijar.

"Curi aku dari pamanku," katanya.

Mozaik 73

Komedi Putar

LAMA bergaul dengan orang-orang Ho Pho, aku sodikit banyak paham metafor mereka. Jika seorang perempuan Ho Pho meminta seorang lelaki mencuri dirinya dari keluarganya, itu artinya ia bersedia dipinang.

Langsung kusampaikan pada Chung Fa. Ia senang, Katanya, ia tak kan menghalangiku. Sepanjang malam tak dapat kupicingkan mata untuk tidur Karena untuk kali pertamanya dalam hidupku, aku disergap oleh satu kata sakti mendraguna yang tak terbilang banyaknya mengubah hidup orang di muka bumi. Dadaku berubah menjadi kaleng, dan kata itu menjelma menjadi tawon yang terjebak berdengung-dengung dalam kaleng itu. Kata nan sakti itu adalah: menikah.

Terlalu cepatkah ini?

Tidak bukankah aku telah mencintai perempuan Ho Pho itu seumur hidupku? Terlalu besarkah rencana ini schingga aku tak mampu menanganinya? Tapi aku telah mengalami demikian banyak hal besar dalam hidupku, tak pernah aku sampai tak bisa menggambarkan perasaanku seperti sekarang. Ketika ia hilang tak tahu rimbanya, aku juga telah mencarinya seakan seumur hidupku. Kata menikah benar-benar membuatku gugup. Karena terlalu besar cinta, demikian besar, sehingga sulit kupercaya kata ajaib itu akhirnya menghampiriku.

Aku dilanda perasaan senang yang tak terjelaskan. Khayalan-khayalan fantastik tentang menikah dan rumah tangga menyerbuku. Aku telah jadi orang yang berbeda. Sungguh dahsyat akibat dari ide menikah ini. Di dalam kepalaku sekarang ada gambar-gambar misalnya foto keluarga, beranda rumah, perempuan

hamil, suara anak kecil, cangkir teh, orang sedang menyiram bunga, aneh, lucu, tapi indah.

Aku menatap mata A Ling dalam-dalam. Ia melihatku dengan cara bahwa ia tahu aku tak mungkin kehilangan dirinya, dan ia tahu, bahwa dalam matanya itu, aku telah menemukan diriku sendiri, seorang lain yang pula telah kucari-cari sepanjang hidupku. Sekarang aku sampai pada satu titik pemahaman bahwa dari seluruh lika-liku hidupku, untuk perempuan inilah aku telah dilahirkan. Jarak antara kedua matanya adalah bentangan titik zenit dan nadir ekpedisi hidupku. Di dalam kedua mata itu, petualanganku menempuh benua demi benua, menyeberangi samudra, arungi packing, dan melawan angin, telah mencapai Tujuannya. Aku jatuh cinta, sungguh jatuh cinta. Kini tak, hal lain yang kuinginkan selain mencari nafkah dekat-dekat rumah saja, lalu segera pulang untuk perempuan ini, seseorang yang aku ingin memakai namaku di belakang namanya, seseorang yang ingin kulihat kali terakhir jika aku berangkat tidur dan kulihat kali pertama jika aku bangun.

****

Seperti

Seperti puisi yang kautuliskan
Seperti nyanyi yang kaulantunkan
Seperti senyum yang kausunggingkan
Seperti pandang yang kerlingkan
Seperti cinta yang kauberikan
Aku tak pernah, tak pernah merasa cukup

****

BERHARI-hari baru dapat kuendapkan letupun perasaan yang melambungkan itu.

Aku kemudian menjumpai kerabat-kcrabat terdekat Semuanya sepakat dan mengatakan bahwa aku akan sebahagia sepupu jauhku Arai sekarang.

"Sudah tiba waktumu, Bujang, menetaplah, mcncari nafkah, berkeluarga, mulia sekali," ujar bibiku yang terharu sampai berurai-urai air matanya.

Seminggu setelah A Ling mengatakan agar aku mencurinya dari pamannya, malam itu, kami berjanji berjumpa di pasar malam untuk naik komidi putar. Malam itu pula aku akan menyampaikan rencanaku pada ayahku. Aku berjanji untuk menyampaikan kabar gembira pada A Ling nanti jika kami bertemu di pasar malam.

Usai magrib yang senyap, Ayah duduk di kursi malasnya. Sepi. Aku menghampirinya. Ia bangkit dari kursinya. Hanya kami berdua di ruangan yang diterangi cahaya lampu minyak. Dengan hati-hati kusampaikan pada Ayah bahwa aku sudah berbicara dengan keluarga perempuan Ho Pho itu. Dengan amat ccrmat pula kumohon agar Ayah sudi mengizinkanku meminangnya. Kami berdiri mematung dalam jarak beberapa depa. Tiba-tiha senyap menyergap ruangan dan tubuhku dingin melihat Ayah rnemandangku penuh kesedihan. Ayah bergetar-getar. Ia seperti tak mampu menanggungkan perasaanma. Air matanya mengalir pelan. Napasku tercekat dan aku seolah akan runtuh karena dari pantulan cahaya lampu minyak aku melihat wajah ayahku. Matanya kosong, wajahnya pias, aku tahu, aku tahu makna wajah Ayah, bahwa ia mengatakan tidak.

Aku terkesiap Ayah yang tak pernah mengatakan tidak untuk apa pun yang kuminta. Ayah, yang mau memetikkan buah delima di bulan untukku, telah mengatakan tidak, untuk sesuatu yang paling kuinginkan melebihi apa pun. Ayah mengepalkan tangannya erat-erat untuk menguatkan dirinya. Air matanya mengalir deras sampai berjatuhan ke lantai. Tak pernah seumur hidupku melihatnya menangis. Aku tak mampu berkata-kata. Ruh seperti tercabut dari jasadku. Aku terkulai.

****

AKU membawa apa pun yang dapat kubawa dalam sebuah karung kecampang. Lapangan Padang Bulan telah kosong ketika aku tiba. Pasar malam telah redup, komidi tak lagi berputar, lampu-lampunya telah dimatikan. Yang terdengar hanya suit angin.

Di tengah hamparan ilalang, A Ling berdiri sendirian menungguku. Kami hanya diam, tapi A Ling tahu apa yang telah terjadi. Ia terpaku lalu luruh. Ia bersimpuh dan memeluk lututnya. Matanya semerah saga. Ia sesenggukan sambil meremas ilalang tajam. Seakan tak ia rasakan darah mencucur di telapaknya. Ia menarik putus kalungnya, menggulung lengan bajunya dan memperlihatkan rajah kupu-kupu hitam di bawah sinar bulan. Kukatakan padanya bahwa aku tak kan menyerah pada apa pun untuknya dan akan ada lagi perahu berangkat ke Batuan. Kukatakan padanya, aku akan mencurinya dari pamannya dan melarikannya. Aku akan membawanya naik perahu itu dan kami akan melintasi Selat Singapura.

Perlahan awan kelabu di langit turun menjadi titik gerimis. Butirnya yang lembut serupa tabir putih menyelimuti tubuh kami.

******** TAMAT ********